

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH JAWA TIMUR



PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

9825

04/1984

SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH JAWA TIMUR



**PROYEK INVENTARISASI DAN KOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1980/1981**

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

nomor buku : 2304 / 1984
tanggal terima : 27-12-1984
dari/kepada : PT. OYEN 10 KD
nomor buku : 370 4
nomor ke : 25

24

Penyunting:

Dra. Sri Soetjiatingsih

Sutrisno Kutoyo

KATA PENGANTAR

Laporan kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur telah berhasil disusun sesuai dengan rencana. Untuk itu perlu kiranya kita panjatkan syukur alhamdulillah ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena sesungguhnya hanya atas rahmat serta karunia-Nya lah segala sesuatu dapat terlaksana.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur pada hakekatnya merupakan kelanjutan daripada Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, yang telah dilaksanakan mulai tahun anggaran 1976/1977 hingga sekarang.

Secara umum tujuan diadakannya Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah adalah:

- Menyelamatkan Kebudayaan Nasional;
- Membina Kelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Nasional;
- Membina Ketahanan Kebudayaan Nasional;
- Membina Kesatuan Bangsa; dan
- Memperkuat Kepribadian Bangsa.

Sedangkan tujuan pokoknya adalah "Meningkatkan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah guna pengembangan dan Ketahanan Nasional".

Sebagai dasar daripada pelaksanaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur adalah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal: 31 Maret 1980 Nomor: 0122/P/1980, Daftar Isian Proyek tahun anggaran 1980/1981 dengan Kode Proyek: 09.3.04.584252. 23.05.05, yang sasaran kegiatan phisiknya meliputi 5 (lima) Aspek Kebudayaan Daerah, yaitu:

- Sejarah Daerah (Sejarah Pendidikan Daerah);
- Adat Istiadat Daerah (Sistem Kesatuan Hidup Setempat);
- Cerita Rakyat (mengandung nilai Pancasila);
- Permainan Rakyat; dan
- Geografis Budaya (Pola Pemukiman).

Dalam melaksanakan kegiatan Proyek tersebut di Jawa Timur selain berpedoman pada Term of Reference, juga berpegang pada:

- Surat Perjanjian Kerja antara Pemimpin Proyek dengan para Ketua Aspek tanggal 30 Juni 1980 Nomor:

- 215/IDKD–JT/F/1980;
- 216/IDKD–JT/F/1980;
- 217/IDKD–JT/F/1980;
- 218/IDKD–JT/F/1980;
- 219/IDKD–JT/F/1980.
- Surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur tanggal 7 Juni 1980 Nomor:
 - 202/IDKD–JT/SK/1980.

Dalam melaksanakan kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur ini mengikut sertakan beberapa instansi sebagai unsur pelaksana, yaitu: Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Timur khususnya Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Surabaya, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Malang dan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Surabaya.

Perlu kiranya diketahui bahwa pada tahap penyusunan laporan kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur ini terpaksa harus mengalami sedikit hambatan.

Hal ini disebabkan, antara lain:

- Kelambatan datangnya para pengarah dari Pusat ke Jawa Timur, yang kebetulan pengarah dimaksud terdapat sedikit perbedaan dengan TOR. Dengan demikian para peneliti sebagian terpaksa harus mengulang kembali pengumpulan data;
- Para peneliti rata-rata masih terikat dengan tugas dari instansi masing-masing.

Namun demikian laporan ini penyusunannya diusahakan secara maksimal, agar dapat memenuhi harapan Tim Pengarah dari Pusat.

Selanjutnya perlu dikemukakan bahwa laporan ini tidak akan tersusun tanpa adanya kerja sama yang baik antara koordinator dengan pelaksana serta bantuan dari pihak lain. Untuk itu pada kesempatan ini perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur;
2. Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Timur;

3. Bapak Rektor IKIP Surabaya;
4. Bapak Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP Surabaya;
5. Bapak Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Sastra Seni IKIP Surabaya;
6. Bapak Direktur Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) di Surabaya;
7. Bapak Ketua Aspek dan para Anggota Peneliti;
8. Bapak Bupati/Walikota/Kepala Daerah Tingkat II se Jawa timur;
9. Bapak Kepala Kantor Departemen P dan K Kabupaten/Kotamadya se Jawa Timur cq Seksi Kebudayaan;
10. Segenap lapisan masyarakat yang telah ikut berpartisipasi/membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur.

Akhir kata semoga laporan ini bermanfaat bagi kita sekalian.

Surabaya, 15 Pebruari 1981
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah Jawa Timur
Pemimpin,

ttd

Dra. Ny. Umiati RA.

(Staf Tehnis Seksi Bina Program Bidang PSK
Kanwil Dep. P dan K Prop. Jatim.)

SUSUNAN PERSONALIA TIM INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH JAWA TIMUR

ASPEK SEJARAH DAERAH

Sebagaimana tercantum dalam:

- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 31 Maret 1980 Nomor: 0122/P/1980;
- Surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur tanggal 7 Juni 1980 Nomor 201/IDKF-JT/SK/1980 dan tanggal 7 Juni 1980 Nomor: 202/IDKD-JT/SK/1980;

maka susunan personalia TIM Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur Aspek Sejarah Daerah secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Pelindung	: Drs. Soegijo	— Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Prop. Jatim.
Konsultan	: 1. Drs. R. Prajoga Kartamihardja	— Kepala Bidang PSK Kanwil Dep. P dan K Prop. Jawa Timur.
	2. Drs. Soerono	— Dekan FKSS IKIP Surabaya.
	3. Drs. Bachrun	— Dekan FKIS IKIP Surabaya.
	4. Drs. Abdul Munthalib	— Staf Sub. Bag. PPD Bag. Perencanaan Kanwil Dep. P dan K Prop. Jawa Timur.
Pimpinan Proyek:		
Pemimpin Proyek	: Dra. Ny. Umiati	Staf tehnis Bidang PSK Kanwil Dep. P dan K Prop. Jatim.
Bendahara	: Drs APJ Ekosusan to	Staf Tehnis Bidang PSK Kanwil Dep. P dan K Prop. Jatim.

Sekretaris : Soewardi, BA – Kepala Seksi Sarana
Kebudayaan Bidang
PSK Kanwil Dep. P
dan K Prop. Jatim.

Pelaksana :

Ketua Aspek : Drs. Heru Sukardi K—Dosen IKIP Surabaya.

Anggota : 1. Drs. Soewarno – Dosen IKIP Surabaya.

2. Drs. IGK. Warsa – Dosen IKIP Surabaya.

3. Drs. Roesdi – Dosen IKIP Surabaya.

4. Drs. Mudjadi – Dosen IKIP Surabaya.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG BUDAYA MASYARAKAT ...	1
1. Jaman prasejarah	4
2. Pengaruh Hindu	14
3. Pengaruh Islam	28
4. Pengaruh Eropa	31
B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SECARA GARIS BESAR	36
BAB II. PENDIDIKAN TRADISIONAL	
A. PENGARUH AGAMA HINDU DAN BUDHA	45
1. Kelembagaan	45
2. Bidang Pendidikan	51
3. Tokoh Guru	62
B. PENGARUH AGAMA ISLAM	66
1. Kelembagaan	66
2. Bidang pendidikan	69
3. Pengelolaan Lembaga Pendidikan	73
4. Sarana pendidikan	78
5. Tokoh Guru	79
6. Perkembangan pondok pesantren di Jawa Timur sampai Abad ke-19	81
BAB III. PENDIDIKAN BARAT PADA MASA HINDIA BELANDA (ABAD KE – 19)	85
A. MASA PERALIHAN	90
1. Jaman Daendels (1808 - 1811)	90
2. Jaman Raffles (1811 - 1816)	92
B. PENDIDIKAN EROPA	94
1. Pendidikan Dasar	94
2. Sekolah Lanjutan	96
C. PENDIDIKAN BUMIPUTERA	99

1. Pendidikan Dasar	99
2. Sekolah Raja (Hoofdenschool)	102
D. SEKOLAH KEJURUAN	104
1. Sekolah Pertukangan	104
2. Sekolah Guru	106
3. Sekolah Dokter	107
E. PENDIDIKAN ZENDING	109
1. Pekabaran Injil di Ngoro	109
2. Pekabaran Injil di Wiyung	114
3. Pekabaran Injil di Mojowarno	115
4. Pendidikan Zending di Mojowarno	116
F. PENDIDIKAN KATHOLIK	118
BAB IV. PENDIDIKAN PADA ABAD KE-20	123
A. PENDIDIKAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA..	123
1. Pengaruh Politik Etis	123
2. Pendidikan Dasar	126
3. Pendidikan Menengah Umum	129
4. Pendidikan Kejuruan	146
B. PENDIDIKAN PERGERAKAN NASIONAL	147
1. Motivasi	147
2. Kelembagaan	148
3. Tokoh-tokoh dan Pemikirannya	161
BAB V. PENDIDIKAN JAMAN JEPANG DAN INDONESIA MERDEKA	169
A. JAMAN JEPANG	
1. Latar Belakang Historis	169
2. Perubahan Besar-besaran di Bidang Pendidikan	169
3. Keadaan Persekolahan pada Jaman Kekuasaan Jepang	170
B. JAMAN KEMERDEKAAN	171
1. Periode Revolusi fisik tahun 1945-1949	171
2. Masa 1950 Hingga Sekarang	175

DAFTAR CATATAN	241
DAFTAR SUMBER	265

BAB I

PENDAHULUAN

a. LATAR BELAKANG BUDAYA MASYARAKAT

Menurut ketentuan undang-undang No. 5 Tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan di daerah, Jawa Timur adalah suatu daerah otonom. Hal ini berarti bahwa Jawa Timur merupakan suatu masyarakat hukum yang mempunyai batas wilayah tertentu berhak, berwenang dan berkewajiban mengatur serta mengurus rumah tangganya sendiri dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia, sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Wilayah Propinsi Jawa Timur dilingkari lautan seluas 110.000 kilometer persegi, dan memiliki daratan seluas 47.922 kilometer persegi, terdiri dari tujuh puluh buah pulau besar dan kecil.¹⁾ Keadaan geografis yang demikian menimbulkan dua corak perekonomian yang berkembang di Jawa Timur, yaitu perekonomian bercorak agraris dan bercorak maritim. Sehubungan dengan itu fakta sejarah Jawa Timur telah memberikan petunjuk adanya suatu negara (kerajaan) yang ekonominya berdasarkan pertanian padi, dengan irigasi di sawah-sawah dan ada pula negara (kerajaan) yang mengembangkan perekonomiannya berdasarkan perdagangan maritim.

Menurut sensus penduduk tahun 1971, Propinsi Jawa Timur berpenduduk 25.526.714 jiwa, tersebar di kota-kota dan sebagian besar tinggal di desa-desa. Hal itu mudah dimengerti dengan adanya pembagian wilayah Jawa Timur yang terdiri dari 29 kabupaten, 8 kotamadya, 544 kecamatan, dan 8.339 desa. Walaupun demikian tingkat kepadatan penduduk yang tertinggi tidak terletak di pedesaan, tetapi di kota. Misalnya Kotamadya Surabaya sebagai kota terbesar nomor dua di Indonesia berada di tingkat kepadatan 6.000 jiwa/km². Sedangkan Kotamadya Mojokerto mencapai tingkat kepadatan tertinggi 85.000 jiwa/km².²⁾ Dengan demikian di Jawa Timur terdapat tipe-tipe sosial-budaya, yang menurut Koentjaraningrat dapat diklasifikasikan ke dalam tipe masyarakat pedesaan, tipe masyarakat perkotaan, dan tipe masyarakat metropolitan.³⁾

Tipe masyarakat pedesaan, ekonominya berdasarkan bercocok tanam di sawah dengan padi sebagai tanaman pokoknya. Sistem dasar kemasyarakatannya berupa komunitas petani, dan

yang menjadi arah orientasi ialah masyarakat kota. Hal itu pertanda adanya suatu peradaban bekas kerajaan pertanian bercampur dengan peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintah kolonial. Tipe masyarakat perkotaan, mempunyai ciri-ciri pusat pemerintahan dengan sektor perdagangan dan industri yang lemah. Tipe masyarakat metropolitan (Surabaya), mulai mengembangkan suatu sektor perdagangan dan industri yang agak berarti, walaupun aktivitas kehidupan pemerintahan masih mendominasinya dengan suatu sektor kepegawaian yang luas dan kesibukan politik di tingkat daerah maupun nasional. Di kota-kota, di samping suku bangsa asli juga tinggal penduduk dari skubangsa lain serta penduduk berketurunan asing, seperti golongan keturunan Cina, Arab, dan Eropa. Walaupun demikian para peneliti kebudayaan telah mengelompokkan penduduk Jawa Timur sebagai pendukung kebudayaan Jawa.⁴)

Di dalam pergaulan hidup maupun perhubungan sosial sehari-hari sebagian besar penduduk Jawa Timur mempergunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya. Pada waktu menggunakan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosialnya. Menurut kriteria tingkatannya, bahasa Jawa terbagi atas dua tingkatan, yaitu bahasa *ngoko* dan bahasa *krama*.

Bahasa *Jawa Ngoko* dipakai untuk orang yang sudah akrab dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Misalnya, digunakan oleh para *priyayi* atau para *bendara* terhadap rakyat jelata atau *wong cilik*. Sedangkan bahasa *Jawa Krama* dipergunakan untuk berbicara dengan orang yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dengan umur maupun derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya. Misalnya dipergunakan oleh *wong cilik* terhadap para *priyayi* atau para *bendara*. Dengan demikian nampak dengan nyata dalam sistem kemasyarakatan-nya orang Jawa Timur mengenal kelompok *priyayi*, yang terdiri dari para pegawai negeri dan kaum terpelajar, kelompok *bendara* yang terdiri dari anggota keluarga keraton, dan keturunan bangsawan, serta kelompok *wong cilik*, yang terdiri dari orang kebanyakan, seperti para petani, tukang, dan pekerja kasar.

Selain itu, menurut daerah penyebarannya, kebudayaan Jawa Timur itu mengenal Daerah Kejawen (Madiun, Malang,

dan Kediri) dan Daerah Pasisiran atau Ujung Timur (daerah-daerah di luar Daerah Kejawen).⁵) Pembagian daerah kebudayaan semacam ini rupanya ada hubungannya dengan sejarah perkembangan Kerajaan Mataram yang pernah menguasai Daerah Jawa Timur.

Selanjutnya menurut kriteria pemeluk agamanya, penduduk Jawa Timur terbagi dalam kelompok-kelompok penganut agama Islam (yang terbesar), Hindu, Budha, Protestan, dan Katholik. Suatu hal yang menarik dalam studi perkembangan agama Islam dalam masyarakat Jawa Timur ialah adanya perbedaan antara penganut agama *Islam santeri* dan *Islam kejawen*. Golongan *Islam santeri* adalah penganut agama Islam yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Sedangkan golongan orang *Islam kejawen* adalah orang-orang yang percaya agama Islam, akan tetapi mereka tidak secara patuh menjalankan rukun-rukun agama Islam. Misalnya tidak menjalankan sholat, tidak pernah puasa, tidak bercita-cita untuk melakukan ibadah haji, dan sebagainya. Meskipun demikian para penganut agama *Islam kejawen* percaya kepada ajaran keimanan agama Islam. Tuhan, mereka sebut Gusti Allah dan Nabi Muhammad adalah Kanjeng Nabi, serta mereka pun tidak terhindar dari kewajiban berzakat. Di antara mereka kebanyakan juga percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur oleh alam semesta, sehingga mereka bersikap menerima saja yaitu menyerahkan diri kepada takdir. Selain itu mereka juga percaya kepada adanya suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu *kesaktian* ("magic"), arwah atau roh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti *memedi* (hantu), *lelembut*, *demit*, *jin*, dan lain-lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Selanjutnya mereka juga percaya bahwa makhluk-makhluk halus tersebut dapat mendatangkan keselamatan, kebahagiaan, dan sebaliknya dapat mendatangkan malapetaka. Agar supaya mereka terhindar dari malapetaka, mereka harus berusaha mempengaruhinya dengan jalan antara lain mengadakan selamatan atau sesaji.⁶) Karena sebagian besar orang Jawa di desa-desa seringkali mengadakan upacara selamatan, maka masyarakat desa itu sendiri kemudian merupakan masyarakat penyelamatan (*Salvation Comunnity*) untuk masa kini dan akherat.⁷)

Uraian tentang orang *Islam kejawen* tersebut akan lebih

jelas apabila dilengkapi dengan uraian *Cl. Geerts* tentang agama kaum *abangan* yang antara lain dapat dihihtisarkan sebagai berikut.

Agama kaum abangan: "suatu sinskritisme berimbang terdiri dari dongeng dan upacara yang di dalamnya dewa-dewa dan dewi-dewi Hindu, nabi-nabi, dan para suci Islam, serta roh-roh dan hantu-hantu setempat mendapat tempat yang pantas". Adapun sistem keagamaan desa umumnya terdiri dari suatu integrasi yang seimbang untuk unsur animisme, Hinduisme, dan Islam, suatu sinskritisme dasar Jawa yang merupakan tradisi rakyat sejati pulau itu dan merupakan lapisan dasar peradabannya." "Campur aduk antara roh-roh, dewa-dewa, dan pahlawan-pahlawan kebudayaan Islam, Hindu Budha dan Jawa Asli."

.....
Demikianlah cita-cita keserasian dalam jagad raya dan jagad kecil masih tetap berlaku seperti dalam kebudayaan Hindu Jawa Kuno. Segala sesuatu dan setiap orang mempunyai tempat dan harus tahu tempatnya, agar setiap bagian jagad raya merupakan timbal-balik bagi aspek-aspek anlog jagad kecil manusia sehingga segala sesuatu "menjadi tertib".⁸⁾

Dari uraian tersebut di atas nampak dengan jelas, bahwa sosial budaya masyarakat Jawa Timur dewasa ini merupakan hasil perkembangan kebudayaan masa lampau. Pada masa lampau di Jawa Timur pernah tumbuh kebudayaan asli yang kemudian dibanjiri oleh arus unsur kebudayaan asing, yang hasil perkembangannya dapat dijumpai pada dewasa ini. Dengan demikian, kiranya kurang lengkaplah, apabila pembicaraan soal latar belakang budaya masyarakat Jawa Timur ini tanpa membicarakan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa Timur sepanjang masa.

Adapun pembicaraan tentang perkembangan Sejarah Kebudayaan di Jawa Timur itu dapat ditelusuri melalui kurun waktu Prasejarah, Pengaruh Hindu, Pengaruh Islam, dan Pengaruh Eropa.

1. Jaman prasejarah

Jaman Prasejarah dimulai dari adanya manusia dan berakhir setelah ada keterangan tertulis yang sampai kepada kita. Maka dari itu sudah sewajarnya apabila uraian tentang jaman Prasejarah di Jawa Timur ini dimulai dengan gambaran tentang

adanya manusia yang pertama di Jawa Timur.

Hasil penelitian ilmu Geologi dan ilmu Palaeoanthropologi telah memberikan suatu kesimpulan, bahwa makhluk manusia purba (*homininae*) mulai muncul dalam alam kehidupan pada jaman geologi quartair. Demikian pula dalam kala plestosin itu di Jawa Timur telah muncul manusia purba genus *Pithecanthropus* yang kemudian disusul dengan munculnya species *Homo Sapiens* pada kala plestosin atas atau plestosin akhir atau awal kala holosin. Pada jaman plestosin atas muncullah manusia purba species *Homo Sapiens* dengan nama *Homo (Papicus) Wajakensis*. Sejak jaman plestosin atas sampai dengan jaman holosin di Jawa Timur telah dihuni oleh manusia species *Homo Sapiens*.

Selanjutnya menurut penelitian arkheologi, benda budaya dari jaman prasejarah di Jawa Timur yang pertama kali sampai kepada kita berupa artefak-artefak (*artefacts*) yang sebagian besar dibuat dari batu, berasal dari jaman plestosin tengah dan milik manusia purba *Pithecanthropus Erectus*. Artefak dari batu atau sisa-sisa alat yang dibuat oleh manusia untuk keperluan hidupnya itu masih berupa alat batu kasar yang belum diasah. Kepandaian mengasah sebagian dari artefak-artefak batu itu baru muncul setelah jaman plestosin berganti dengan jaman holosin. Sebagai makhluk *Homo Sapiens* rupanya manusia penghuni Jawa Timur makin lama makin mengembangkan kemampuan teknologi budayanya. Perkembangan selanjutnya menunjukkan, bahwa artefak-artefak dari batu tidak hanya diasah seluruhnya tetapi sudah diumpah sedemikian rupa sehingga menjadi benda budaya yang indah. Di samping itu telah diketemukan pula bahan baku baru untuk pembuatan benda budaya yang berupa bahan logam. Dengan diketemukannya logam, maka tradisi pembuatan benda budaya dari batu mulai berkurang dan sebagian besar artefak-artefak dibuat dari logam.

Dengan mempelajari proses sejarah kebudayaan tersebut, maka dapat diperkirakan terjadinya penjamanaan atau periodisasi prasejarah di Jawa Timur. Mula-mula manusia di Jawa Timur hidup dalam *jaman batu* dan kemudian hidup dalam *jaman logam*. Menurut perkembangan teknik pembuatan artefak-artefaknya, mula-mula manusia hidup dalam jaman batu kasar atau batu tua atau jaman *palaeolithicum*, kemudian menyusul jaman batu madya atau *jaman mezolithicum*, kemudian disusul jaman batu baru atau *jaman neolithicum*, dan akhirnya diikuti oleh jaman logam atau *jaman perunggu besi*.

Tentang bagaimana kehidupan penghuni Jawa Timur pada tiap-tiap jaman dapat disebutkan sebagai berikut:

a. **Jawa Timur pada jaman palaeolithicum**

Jenis manusia purba yang hidup di Jawa Timur telah meninggalkan jejaknya pada jaman plestosin awal, yang umurnya diperkirakan sekitar 1,9 juta tahun yang lalu.⁹⁾ Manusia purba yang paling tua hidup di Jawa Timur itu oleh H.C.R. von Koenigswald diberi nama *Pithecanthropus Mojokertensis*. Sisa fosil makhluk tersebut telah diketemukan di Desa Kepuh Klagen (Perning, Mojokerto, Jawa Timur, tahun 1936 oleh Andoyo dan di Sangiran, Jawa Tengah).¹⁰⁾ Selanjutnya oleh Franz Weidenreich makhluk ini diberi nama *Pethecanthropus Robustus*.¹¹⁾ Tentang bagaimana cara hidup makhluk tersebut tidak banyak diketahui, karena benda budayanya belum diketemukan. Yang jelas, bahwa makhluk tersebut hidup di Jawa Timur pada jaman plestosin awal. Sedangkan pada jaman plestosin tengah, di Jawa Timur muncul jenis manusia purba lain, yang biasanya disebut *Pithecanthropus Erectus*.

Fosil sisa-sisa makhluk *Pithecanthropus Erectus* di Jawa Timur telah diketemukan di Desa Kedungbrubus (sebelah utara Caruban) dan di Desa Trinil (Ngawi). Berdasarkan pertanggalan calium (aragon), umur makhluk tersebut ditaksir antara satu hingga setengah juta tahun yang lalu.¹²⁾ Sedangkan berdasarkan petunjuk dari penemuan di gua-gua Chou K'ou Tien di dekat Peking Cina para ahli telah menduga, bahwa manusia purba *Pithecanthropus Erectus* telah mempunyai kebudayaan, yaitu kebudayaan Pacitan. Kebudayaan tersebut oleh para ahli dipandang sebagai tingkat perkembangan kebudayaan batu yang paling tua di Jawa Timur, bahkan paling tua di Indonesia.¹³⁾ Selanjutnya sumber sejarah telah menunjukkan, bahwa manusia jenis (species) *Homo Sapiens* baru muncul di Jawa Timur pada jaman pleistosen akhir atau pleistosen atas. Adapun bukti tertua adanya manusia species *Homo Sapiens* di Jawa Timur itu berupa sisa-sisa fosil yang diketemukan di Wajak (Kabupaten Tulungagung) oleh Van Reschoten (1889) dann E. Dubois (1890). Maka itu makhluk tersebut kemudian disebut *Homo Sapiens Wajakensis*. Menurut penyelidikan Prof. Dr. T. Jacob, *Homo Wajakensis* itu mempunyai ciri-ciri *Mongoloid* maupun *Austro Melanesoid* (Papua Melanesoid). Sehingga dapat dikatakan bahwa

Homo Wajakensis mewakili tipe yang menjadi nenek moyang (subras) *Proto Melayu* dan turut berevolusi menjadi ras *Wustro-Melanesoid*.^{1 4})

Berdasarkan interpretasi terhadap penemuan-penemuan tersebut di atas dan perbandingan dengan penemuan-penemuan yang menyangkut manusia purba di tempat lain, serta dengan membandingkan contoh-contoh etnografis yang dipandang relevant, dapatlah diketahui sedikit gambaran tentang kehidupan sosial jaman palaeolithicum di Jawa Timur.

Dengan dasar penelitian tersebut di atas, maka dapat diperkirakan bahwa manusia palaeolithicum di Jawa Timur sejak *Pithecanthropus Erectus* sampai dengan *Homo Wajakensis* telah mengalami kehidupan yang sangat menggantungkan diri kepada kondisi alam. Tempat-tempat yang menarik untuk didiami pada waktu itu ialah daerah yang cukup mengandung bahan-bahan makanan, air, dan sering dikunjungi atau dilalui oleh binatang. Maka dari itu sudah sewajarnya apabila tempat-tempat penemuan sisa-sisa manusia purba *Pithecanthropus* (*Mojokertensis* dan *Erectus*) di Lembah Kali Brantas dan Kali Solo, serta *Homo Wajakensis* diketemukan di tepi danau kuno dekat Campurdarat. Di situlah manusia purba melakukan segala kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan makan dengan sistem perburuan dan pengumpulan bahan makanan (meramu) dari hasil-hasil tanah sekitarnya.^{1 5}) Cara penghidupan dengan mengumpulkan bahan-bahan makanan sebagaimana terdapat di alam sekitarnya itu oleh V. Gordon Childe disebut "food gathering".^{1 6}) Selanjutnya, dari penemuan alat-alat jaman palaeolithicum telah menunjukkan bahwa pada waktu itu manusia purba belum hidup menetap, akan tetapi masih hidup mengembara, berpindah-pindah sesuai dengan batas-batas kemungkinan memperoleh makanan dari alam.

Demikianlah dalam keadaan alam seperti tersebut di atas, manusia purba hidup dalam kelompok-kelompok dan membekali dirinya untuk menghadapi lingkungan sekelilingnya. Kelompok-kelompok itu tersusun dari keluarga kecil, yang laki-laki melakukan perburuan dan yang perempuan mengumpulkan makanan. Pada waktu itu peranan perempuan penting sekali dalam memilih tumbuh-tumbuhan yang dapat dimakan dan dalam mengurus serta membimbing anak-anak dalam meramu. Setelah api dikenal, maka penemuan menemukan cara-cara memanasi

makanan dan berkewajiban memelihara api. Di Jawa Timur bukti-bukti adanya api itu terdapat di sekitar penemuan *Pithecanthropus Erectus* di Trinil (Ngawi) dalam bentuk kayu yang sudah terbakar.¹⁷⁾ Selanjutnya hasil penelitian *Endokranikal* pada *Pithecanthropus* telah menunjukkan adanya suatu kemungkinan, bahwa manusia purba yang hidup berkelompok tersebut telah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Sedang pada tingkat *Homo Sapiens* (*Homo Wajakensis*) telah tercipta bahasa yang menjadi alat komunikasi utama dalam kehidupan sosial.

Tentang kehidupan *Homo Wajakensis* di Jawa Timur tidak banyak diketahui, karena bukti-bukti yang ditemukan sangat kurang. Walaupun demikian H.G.R. von Koenigswald telah memberikan petunjuk, bahwa *Homo Wajakensis* telah mengenal penguburan.¹⁸⁾ Penguburan mayat adalah salah satu kelakuan yang serba religi (*religious behaviour*). Adanya kelakuan yang serba religi itu memberikan petunjuk, bahwa *Homo Wajakensis* telah mempunyai kepercayaan religi (*religious belief*).¹⁹⁾ Yang dimaksud dengan kepercayaan religi di sini, ialah kesadaran manusia akan adanya suatu alam dunia yang tidak tampak, yang ada di luar batas pancaindera dan di luar batas akalnyanya. Dunia semacam itu biasanya disebut dunia gaib atau *super natural power*.²⁰⁾ Akan tetapi karena sangat kurangnya bahan yang dapat dipakai sebagai bahan bukti, maka hingga kini tidak dapat dijelaskan kepercayaan religi macam apa yang telah dimiliki oleh *Homo Wajakensis* itu. Demikian pula mengenai sistem penguburan itu sendiri tidak banyak diketahui. Namun demikian rupanya tradisi penguburan mayat itu makin berkembang di Jawa Timur pada jaman berikutnya, yaitu jaman *mezolithicum*.

b. Jawa Timur dalam jaman *mezolithicum*

Lebih kurang 20.000 tahun yang lalu jaman *plestosin* telah berganti dengan jaman *holosin*.²¹⁾ Pada jaman *post plestosin* atau *holosin* awal itu dapat diperkirakan bahwa Jawa Timur masih dihuni oleh manusia jenis *Homo Wajakensis* sebagai pendukung kebudayaan *palaeolithicum*. Tetapi kemudian bukti penemuan prasejarah telah menunjukkan bahwa pada kurang lebih 5000 tahun yang lalu di Jawa Timur telah berkembang kebudayaan corak baru yang dalam sejarah kebudayaan merupakan jaman baru. Jaman baru tersebut terkenal dengan sebutan jaman *me-*

zolithicum. Adapun situs jenis kebudayaan ini di Jawa Timur telah diketemukan di gua-gua, antara lain di Ponorogo, Tuban, Bojonegoro, dan Besuki. ²²⁾

Hasil interpretasi dan analisa terhadap penemuan di gua-gua tersebut menunjukkan bahwa pada jaman *mezolithicum* itu di Jawa Timur telah hidup manusia jenis *Homo Sapiens* yang termasuk ras *Austro-Melanesoid*. Mereka bertempat tinggal di gua-gua alam atau gua-gua payung (*abris sous roche*) walaupun secara tidak tetap. Di gua-gua itu mereka melangsungkan hidupnya selama daerah sekitarnya terdapat sumber-sumber hidup yang mencukupi kebutuhan mereka. Tempat itu akan ditinggalkan dan mereka akan berpindah ke tempat yang baru, apabila di tempat yang pertama itu tidak mungkin lagi untuk meneruskan hidupnya lebih lama. Misalnya karena bahan-bahan makanan sudah makin berkurang (*seasonal nomadic*). Dengan demikian hidup mereka masih sepenuhnya tergantung kepada alam lingkungannya. ²³⁾

Dengan memperhatikan situasi dan posisi sisa-sisa tulang manusia waktu ditemukan di gua-gua Jawa Timur, dapat diperkirakan bahwa pada waktu itu di Jawa Timur telah berkembang tradisi upacara penguburan mayat dengan sistem penguburan yang berbeda di beberapa tempat. Bahkan H.R. van Heekeren telah menunjukkan adanya suatu tempat yang khusus dipakai sebagai upacara penguburan bagi orang-orang yang dianggap penting. ²⁴⁾ Adanya tradisi upacara penguburan mayat tersebut menunjukkan, bahwa manusia *Austro-Melanesoid* telah mempunyai dasar-dasar kepercayaan religi. Mereka telah mempunyai keinsyafan akan adanya kekuatan gaib yang tak terduga dan selalu dihadapinya.

Dari uraian tersebut di atas nampaklah bahwa dalam jaman *mezolithicum* penghuni Jawa Timur *Austro-Melanesoid*, di samping telah mempunyai dasar-dasar kepercayaan religi juga mempunyai keinginan untuk tinggal menetap, walaupun hanya bersifat sementara. Keinginan untuk hidup menetap itu akan menjadi kenyataan setelah penghuni Jawa Timur hidup dalam jaman *neolithicum*.

c. Jawa Timur dalam jaman *neolithicum*

Pada kira-kira tahun 2500—1500 sebelum Masehi di Jawa Timur muncul suatu aliran kebudayaan baru, yang menimbulkan

kan jaman baru dalam jaman prasejarah. Jaman baru itu biasanya disebut *jaman batu baru* atau *jaman neolithicum*. Leitfossil (fosil penunjuk) yang memberikan ciri khas dari jaman batu baru tersebut antara lain berupa benda budaya kapak atau beliung dari batu berbentuk persegi (*Quadrangular adze = Vierkantbeil*) yang tersebar di Indonesia bagian barat (termasuk di Jawa Timur), dan kapak atau beliung dari batu berbentuk lonjong (*Rund Ax = Walzenbeil*) yang tersebar di Indonesia bagian timur.^{2 5}) Diperkirakan pada waktu itu Jawa Timur dihuni oleh manusia ras *Mongoloid* dan di beberapa tempat masih hidup manusia ras *Austro-Melanesoid*.^{2 6}) Sedangkan penemuan benda budaya yang berasal dari Jawa Timur dapat menunjukkan bahwa penghuni Jawa Timur pada waktu itu telah mempunyai kemahiran mengumpam (mengasah) alat-alat batu, mengenal teknologi pembuatan gerabah, mempunyai kebiasaan mendirikan *megalith* (batu besar), mengenal berburu, dan telah bercocok tanam.^{2 7}) Adanya perkembangan hidup bercocok tanam itu merupakan suatu pertanda, bahwa penduduk Jawa Timur pada waktu itu telah hidup menetap.

Dengan mulai dikenalnya cara hidup bercocok tanam, maka ada dua hal penting yang berhubungan erat dengan tumbuhnya suatu masyarakat dan berkembangnya peradaban. Dua hal tersebut ialah pertama telah adanya masyarakat yang bertempat tinggal agak menetap minimal satu kali panen (semusim); dan kedua ialah kelebihan waktu antara waktu menanam dan saat-saat memetik hasil.

Menetap di suatu tempat dalam waktu yang agak lama memungkinkan lahirnya suatu ikatan dengan alam tempat tinggal. Begitu pula tumbuh ikatan-ikatan sosial yang berlangsung antar-individu dan antar-keluarga atau kelompok yang lebih luas. Demikianlah pada jaman neolithicum itu mulai muncul masyarakat desa yang hidup dalam kelompok-kelompok dan terdiri dari beberapa keluarga. Sebagai pemimpin dalam masyarakat desa itu dipilih orang yang paling tua, cakap, berani, berwibawa, dan mempunyai kecakapan-kecakapan dalam ilmu gaib. Kepemimpinan seringkali didasarkan atas keturunan melalui masyarakat. Biasanya pemimpin tersebut keturunan dari *cikal bakal* atau pendiri desa. Dalam mengatur masyarakat itu kepala desa berpegang pada aturan-aturan yang tidak tertulis yang kemudian disebut hukum adat ^{2 8}).

Gotong-royong merupakan kewajiban yang sama-sama dirasakan keperluannya oleh setiap anggota masyarakat desa. Namun di situ terdapat pula pembagian kerja antara kaum pria dan wanita, bahkan terdapat pula pembagian kerja dalam bidang pembuatan alat-alat keperluan hidup. Misalnya di sekitar Punung (Pacitan), yang terkenal sebagai pusat pembuatan alat-alat neolithicum (*atelier*), terdapat petunjuk bahwa pada suatu tempat orang hanya membuat satu jenis saja, sedangkan di tempat lain orang membuat ujung panah saja.

Sehubungan dengan diketemukannya tempat-tempat pembuatan alat-alat kapak yang belum selesai (belum diasah = *planks*), seperti di Kendeng Lembu (Banyuwangi) dan di sekitar Punung (Pacitan), maka menimbulkan dugaan adanya industri-industri lokan yang menghasilkan alat-alat kerja untuk kepentingan masyarakat. Selanjutnya dapat diperkirakan bahwa pada waktu itu penghuni Jawa Timur telah melakukan kegiatan perdagangan. Dalam kegiatan perdagangan itu rupanya telah digunakan alat penukar yang berupa kulit-kulit kerang atau kapak batu (*chalcédoon*), jaspis dan lain-lain yang diumpam sangat indah ²⁹). Ada dugaan, bahwa banyak mata panah hasil karya dari pusat bengkel industri (*atelier*) di Punung didatangkan ke beberapa gua Jawa Timur (seperti di Sampung, Tuban, dan Besuki)³⁰). Apabila dugaan itu benar, maka jelaslah bahwa kegiatan perdagangan pada waktu itu tidak hanya dijalankan antar anggota masyarakat desa saja, tetapi telah meluas pula antar-desa dan bahkan antar daerah di Jawa Timur. Sedangkan penemuan beliung penarah dari gua Prajekan (Besuki), yang dapat digunakan untuk menaruh batang pohon guna membuat sampan, menimbulkan dugaan bahwa sampan adalah salah satu alat transport yang digunakan pada waktu itu ³¹).

Pada umumnya masyarakat pertanian (*agraria*) kehidupan masyarakat bersifat statis dan sangat dipengaruhi oleh anggapan-anggapan yang bersifat gaib. Kedudukan seorang kepala dalam masyarakat menjadi amat penting. Ia merupakan tokoh yang disegani dan dihormati. Tradisi menghormati orang tua atau orang yang berjasa dan mempunyai peranan sebagai pemimpin itu, kemudian berkembang lebih lanjut menjadi semacam kultus yang kelak merintis lahirnya konsepsi pemujaan terhadap nenek moyang. Konsepsi pemujaan terhadap nenek moyang itu kemudian dimanifestasikan dalam pendirian bangunan-bangunan me-

galithis dan upacara-upacara religius³²). Demikianlah dengan diketemukannya bangunan *punden berundak* (di Gunung Yang – Jember, di Jeruk – Pacet – Mojokerto, dan di Kesiman Tengah)³³), dan *watu dakon* (di Desa Kesiman Tengah, di Jeruk, di Kemiri, di Slawi Pacet, dan di Gunung Nyamil – Blitar) yang biasanya dipakai sebagai tempat menyelenggarakan upacara penghormatan nenek moyang,³⁴) serta adanya patung-patung menhir yang menggambarkan patung nenek moyang (di Pekauman – Jember, di Sukosari, di Kamal dan di Kalianyar),³⁵) maka jelaslah bahwa masyarakat Jawa Timur pada waktu itu telah mengenal tradisi megalitik yang berhubungan dengan kepercayaan pemujaan arwah nenek moyang. Tradisi dan kepercayaan tersebut ternyata makin berkembang setelah Jawa Timur memasuki jaman perunggu besi.

d. Jawa Timur dalam perunggu-besi

Pada jaman neolithicum penghuni Jawa Timur telah bertempat tinggal menetap di desa-desa serta mengatur kehidupannya menurut kebutuhan bersama yang dipusatkan kepada menghasilkan bahan makanan sendiri yaitu pertanian dan peternakan. Setelah manusia bertempat tinggal menetap, mereka berdaya upaya meningkatkan kegiatan-kegiatan guna mencapai hasil yang sebesar-besarnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam suasana yang demikian itulah kemudian di Jawa Timur datang gelombang kebudayaan baru dari *Dongson* (Vietnam Utara), yang memperkenalkan kepandaian membuat dan menggunakan benda dari logam (perunggu dan besi). Setelah pengetahuan pembuatan dan penggunaan alat-alat dari logam dikenal di kalangan masyarakat luas, maka peranan alat-alat dari batu mulai ditinggalkan. Karena bahan logam (perunggu besi) kemudian ternyata mempunyai peranan penting dalam pembuatan benda-benda budaya, maka timbullah jaman baru yang biasa disebut *jaman logam awal* atau *jaman perunggu-besi*³⁶).

Berdasarkan penemuan sisa kerangka yang berasal dari jaman perunggu-besi, dapat diduga bahwa pada waktu itu penghuni Jawa Timur sebagian besar termasuk ras Mongoloid (di Puger, Banyuwangi Selatan)³⁷). Mereka hidup di desa-desa daerah pegunungan, dataran rendah, dan di tepi pantai dalam tata kehidupan yang makin teratur dan terpinpin.

Kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam berbagai bidang

teknologi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan kehidupan serta terdapatnya surplus dalam memenuhi keperluan hidup, mengakibatkan bertambah meningkatnya jumlah penduduk. Timbullah desa-desa besar yang merupakan gabungan dari dukuh-dukuh kecil.

Pertanian tetap merupakan suatu usaha bersama masyarakat. Untuk menjaga supaya tanah tetap subur maka pada waktu tertentu diadakan upacara-upacara yang melambangkan permintaan kesuburan tanah dan kesejahteraan masyarakat. Timbullah tradisi Bersih Desa di Jawa Timur. Sedangkan hasil pertaniannya di samping disimpan untuk musim kering ada kemungkinannya pula untuk diperdagangkan ke daerah lain. Demikianlah kiranya kegiatan perdagangan makin berkembang, tidak hanya dilakukan antar desa atau antar daerah, tetapi rupanya sudah meluas antar-pulau di Indonesia. Perahu bercadik memainkan peranan yang penting dalam hubungan dagang ini. Alat menukar yang digemari terutama benda-benda yang mengandung nilai magis dan bersifat khas, misalnya *nekara perunggu*, *moko*, dan benda-benda perhiasan seperti *manik-manik*. Hubungan dagang dengan daratan Asia Tenggara mungkin telah berlangsung, terutama perdagangan rempah-rempah, jenis-jenis kayu, dan lain sebagainya. Jalan perdagangan itu dapat diikuti kembali, sesuai dengan tempat-tempat penemuan benda-benda perunggu (terutama kapak-kapak perunggu dan nekara). Tempat-tempat penemuan itu terletak di pinggir jalan perdagangan antara Sumatera Selatan menuju ke timur sampai di pantai Irian Jaya^{3 8}).

Sejalan dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai manusia dalam meningkatkan taraf kehidupan itu, maka tata susunan masyarakat menjadi makin kompleks. Pembagian kerja untuk melaksanakan berbagai kegiatan tampak makin ketat. Khususnya dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang menghendaki pengetahuan atau latihan tersendiri diperlukan golongan-golongan tertentu dalam masyarakat untuk pelaksanaannya. Timbullah dalam masyarakat golongan *undagi* atau golongan yang terampil dalam melakukan suatu jenis usaha tertentu, misalnya dalam pembuatan rumah kayu, pembuatan gerabah, pembuatan benda-benda logam, dan lain sebagainya. Dari golongan-golongan masyarakat tersebut ternyata golongan *undagi* telah mengembangkan daya cipta dalam berbagai bidang teknologi, kesenian, dan kerajinan tangan^{3 9}).

Selain itu rupanya masyarakat Jawa Timur pada waktu itu sudah dapat membuat bahan pakaian sendiri dari kulit kayu atau mungkin telah dapat menenun. Hal itu dapat dibuktikan dengan diketemukannya lima buah batu pemukul kulit kayu untuk bahan pakaian oleh Willems (1940) di dalam pandhusa dari Desa Pekauman (Bondowoso). Begitu pula di Tuban, di Ngrambe (Madiun), dan di Punung (Pacitan) telah diketemukan alat dari besi yang bermata panjang dan gepeng, yang mungkin digunakan untuk merapatkan benang-benang kain tenun ⁴⁰).

Semua kegiatan tersebut di atas tentunya menghendaki pengawasan-pengawasan tersendiri sehingga golongan-golongan pemimpin dalam masyarakat tampak lebih nyata. Keberhasilan usaha itu tergantung pula dari kekuatan-kekuatan supernatural. Sehingga tiap usaha yang dianggap penting disertai dengan upacara tertentu, khususnya ditujukan untuk memperoleh restu dari arwah nenek moyang. Muncullah golongan ulama atau dukun dalam masyarakat yang mempunyai kedudukan penting sebagai perantara masyarakat dengan dunia supernatural (gaib).

Demikian menurut kenyataannya, tradisi pemujaan nenek moyang yang telah muncul di Jawa Timur pada jaman neolithicum semakin berkembang dalam jaman perunggu-besi. Hal itu terbukti dengan makin banyak diketemukannya sisa-sisa bangunan megalithik berupa *pandhusa* dan *sarkofagus* di daerah Bondowoso dan Besuki serta *punden berundak* dan *patung menhir* (patung nenek moyang) di Gunung Argopuro dan Gunung Yang (di Jember). Pandhusa dan sarkofagus adalah tempat kubur dari batu yang erat hubungannya dengan konsepsi adanya dunia akherat. Sedangkan punden berundak sebagai tempat pemujaan arwah nenek moyang yang erat hubungannya dengan konsepsi bahwa akhirat adalah tempat arwah nenek moyang yang berada di puncak gunung. Dan akhirnya telah menjadi kenyataan pula, dengan diketemukannya pecahan porselin Cina dari abad ke-9 di dalam pandhusa di Desa Pekauman (Bondowoso) itu suatu pertanda bahwa tradisi pemujaan arwah nenek moyang yang dimanifestasikan dalam pendirian bangunan megalithik di Jawa Timur terus berkembang dalam jaman sejarah.

2. Pengaruh Hindu

Dari uraian terdahulu dapatlah diketahui bahwa dalam jaman prasejarah penghuni Jawa Timur telah hidup menetap

dan hidup dalam masyarakat yang teratur. Mereka telah mengenal pertanian dengan sistem sawah, beternak, dan berdagang. Kegiatan perdagangan di Indonesia pada waktu itu tidak hanya terbatas pada perdagangan antar pulau (*inter-insulaire*) tetapi juga sampai pada kegiatan perdagangan internasional. Dengan melalui jalan perdagangan internasional itu rupanya unsur-unsur kebudayaan India (Selatan) masuk ke Indonesia. Demikianlah menurut *J.C. van Leur*, ketika perdagangan internasional menjadi sangat ramai di sekitar awal Tarikh Masehi, kapal India dan Cina berlayar ke Indonesia dan membentuk koloni-koloni dagang di situ. Beberapa bandar kemudian menjadi demikian pentingnya, sehingga kepala suku dan kaum bangsawan di situ makin lama makin kaya. Kepala suku yang demikian tak ketinggalan jaman, merekapun memperlengkapi armada mereka dengan kapal laut yang lebih besar yang dapat berlayar jauh dengan membawa barang yang laku di negeri asing. Diduga bahwa para penumpang kapal yang demikian melihat sendiri anasir-anasir kebudayaan Hindu di India (Selatan), sekembalinya di tanah air mereka mempropagandakan kebudayaan Hindu itu di negerinya.

Kepala suku yang sedemikian kaya itu kemudian ingin pula jadi raja. Kemudian mereka berpendapat bahwa bila dikelilingi oleh orang Brahmana berbangsa Hindu namanya akan makin harum. Sedangkan kedudukannya makin tinggi dan suci pada pandangan orang, oleh karena didukung oleh upacara-upacara Hindu. Maka diduga bahwa para raja itu kemudian memanggil orang Brahmana ke Indonesia⁴¹). Dengan demikian unsur-unsur kebudayaan India itu kemudian secara selektif diserap ke dalam kebudayaan Indonesia asli (termasuk kebudayaan asli di Jawa Timur), sehingga kebudayaan Indonesia (di Jawa Timur) makin berkembang ke arah kemajuan yang lebih mantap. Muncullah kepandaian menulis pada bangsa Indonesia (termasuk penghuni di Jawa Timur), yang sisa-sisa peninggalannya sampai kepada kita berupa prasasti-prasasti, hasil-hasil kesusastraan, dan kepandaian arsitektur, yang peninggalannya berupa bangunan candi, gapura, ataupun kepandaian ekonografi yang peninggalannya berujud arca atau patung-patung.

Adapun benda purbakala tertua yang diketemukan di Jawa Timur (Jember) berupa arca Budha dengan langgam pahatan bercorak Amarawati. Amarawati adalah suatu pusat agama dan kesenian Budha di India Selatan, antara abad ke-dua sampai

abad ke-empat Masehi. Tentang bagaimana sampai arca tersebut berada di Jember tidak ada data yang menjelaskannya. Namun sejarah kebudayaan telah membuktikan bahwa sebelum agama Hindu datang di keraton-keraton Indonesia agama Budha telah tersebar di Asia Tenggara. Para bhiksu beragama Budha telah meninggalkan India untuk menyiarkan agama Budha ke Asia Tenggara dan Cina^{4 2}). Apabila hal itu berlaku bagi Jawa Timur, maka masuknya agama Budha di Jawa Timur lebih dahulu daripada masuknya agama Hindu. Tetapi kenyataan telah menunjukkan, bahwa perkembangan agama Budha di Jawa Timur baru nampak pada abad ke-10, sedangkan perkembangan agama Hindu sudah nampak pada abad ke-8.

Kira-kira lima kilometer sebelah barat laut kota Malang telah diketemukan prasasti yang berhuruf Jawa Kuno, berbahasa Sanskerta, dan bertarikh 682 Caka atau 760 Masehi. Prasasti itu terkenal dengan sebutan prasasti Dinoyo. Dari isi prasasti Dinoyo ini dapatlah diketahui bahwa pada tahun 760 AD di Jawa Timur telah ada sebuah kerajaan yang bernama Kanjuruhan di bawah pemerintahan raja Gajayana yang beragama Hindu aliran Ciwa-isme (Caiva). Raja Gajayana menerbitkan prasasti tersebut untuk memperingati didirikannya sebuah kuil indah untuk Sang Resi Agung (*maharsibhawana*) dengan sebutan *Malahajiridhyah*, dan diresmikannya arca Agastya yang baru sebagai pengganti yang lama. Pada kesempatan ini raja juga menghadiahkan bangunan untuk keperluan kerja para brahma dan perumahan untuk menampung para tamu, beserta persediaan makanan, tempat tidur, dan pakaian.

Bosch dalam ulasannya tentang prasasti Dinoyo, telah menunjukkan adanya pertalian yang erat antara empat unsur yaitu Ciwa — Lingga — keluarga raja yang memerintah — dan bramana terkemuka yang mendampingi raja. Sang raja adalah wakil Ciwa di dunia, dan sari kekuasaan dari kedudukannya sebagai raja diwujudkan sebagai lambang dalam bentuk lingga. Sedangkan sang brahmana adalah perantaranya yang langsung menerima lingga asal dari Ciwa dan meneruskannya kepada pendiri keluarga raja (*wangcakara*) sebagai *palladiun* (kuil pelindung kerajaan)^{4 3}).

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa -pada abad ke-8 di Jawa Timur telah berkembang agama Hindu aliran Ciwaisme. Hal ini diperkuat dengan adanya Candi Badut dan Candi Besuki, yang keduanya terletak tidak jauh dari Dinoyo. Kedua candi

tersebut sama-sama bersifat agama Ciwa dan sama-sama pula arsitekturnya sesuai dengan angka tahun prasastinya. Maka dari itu tidak mengherankan apabila Poerbotjaroko kemudian menghubungkan prasasti Dinoyo itu dengan Candi Badut⁴⁴). Selain itu prasasti Dinoyo juga menunjukkan adanya negara yang berbentuk kerajaan di Jawa Timur. Bagaimana nasib selanjutnya kerajaan ini tidak ada data penjelasannya. Menurut dugaan de Casparis, Kerajaan Kanjuruhan ini kemudian ditaklukkan oleh Raja Belitung dari Jawa Tengah (prasasti kubu-kubu, 827 C = 905 AD)⁴⁵). Sejak itu di Jawa Timur tidak ada kerajaan yang berdiri sendiri. Kerajaan yang demikian baru muncul kembali ketika mPu Sindok berhasil memindahkan pusat kerajaan Jawa Tengah ke Jawa Timur (929 AD) dengan bergelar Cri Maharaja Rake Halu Pu Sindok Cri Icanawikrama Dharmatungadewa (prasasti Gulung-Gulung, 851 C = 929 AD)⁴⁶).

Dari prasasti-prasasti dan bahan-bahan arkeologi (Candi Gunung Gangsir, Candi Songgoriti) dapat diketahui bahwa agama resmi yang dipeluk oleh mPu Sindok adalah agama Hindu aliran Ciwaisme⁴⁷). Namun demikian data dari buku *Sang Hyang Kamahayanikan* (buku agama Budha Mahayana aliran Tantrisme) telah menunjukkan bahwa mPu Sindok juga menerima pelajaran agama Budha Mahayana. Bahkan menurut data dari prasasti batu Kalkutta (Pucangan 1041) putri mPu Sindok yang bernama *Cri Icana Tungkawijaya* adalah pemeluk agama Budha⁴⁸). Dengan demikian mPu Sindok adalah raja Jawa Timur pertama yang sekaligus menganut agama Ciwa dan Budha. Kemudian jejaknya banyak diikuti oleh raja-raja Jawa Timur, terutama raja-raja pada jaman Singasari dan Majapahit.

Dari uraian tersebut di atas jelaslah, bahwa dalam pemerintahan mPu Sindok penganut agama Ciwa dan penganut agama Budha dapat hidup berdampingan dan penuh toleransi. Bahkan agamanya saling mempengaruhi dan tumbuh berdampingan walaupun agama resmi kerajaannya adalah agama Ciwa.⁴⁹) Pada jaman Singosari perpaduan kedua agama tersebut rupanya makin nampak, terutama pada jaman pemerintahan Kertanegara.

Menurut buku *Negarakertagama*, raja Kertanegara pernah ditahbiskan sebagai Jina dan terkenal dengan sebutan *Cri Inyangbajrecwara*. Juga prasasti *Wuwore* (Joko Dolog 1286) menyebutkan bahwa Kertanegara ditahbiskan menjadi Jina dengan julukan *Inyannecwarabajra*. Bahkan setelah meninggal ia mendapat gelar

anumerta *Yang mulia bersemayam di alam Ciwa Budha*.⁵⁰⁾

Ia ditahbiskan sebagai *Jina*. Nama ini dipergunakan di Nepal dan Tibet untuk seorang Dhyani-Budha. Memang anehnya agama Budha yang dianut Kertanegara dan beberapa raja yang lain adalah *Tantrayana* sekte dari Mahayana. Bahkan menurut penyelidikan, sekte yang dianut Kertanegara adalah sekte atau mazhab *Bhairawa*. *J.L. Moens* pernah menjelaskan bahwa raja Kertanegara adalah seorang pengikut dari suatu mazhab agama Budha Mahayana yang bernama Kalacakra. Mazhab agama Budha Kalacakra ini sesungguhnya merupakan suatu campuran dari unsur-unsur agama Budha-Ciwa dan kepercayaan rakyat lainnya. Pada dasarnya mazhab ini merupakan suatu perkembangan lebih lanjut dari suatu mazhab yang dikenal dengan nama *Tantrayana*.⁵¹⁾ Dengan demikian jelaslah, bahwa kedua macam agama itu di Jawa Timur sudah bersatu dalam paduan keindonesia-an, sudah tak berbeda sama sekali dalam jaman Singosari itu hanya tekanannya sajalah yang menentukan corak khususnya kebudayaan ataukah kesiwaan.⁵²⁾ Perpaduan (sinkretisme) antara kedua agama tersebut kemudian mencapai puncaknya pada jaman Majapahit.

Pada jaman Majapahit, di Jawa Timur rupanya ada tiga aliran agama yang dalam Nagarakertagama disebut *tripaksa* atau tiga sayap, dan mereka hidup berdampingan dengan rukun serta damai. Yang termasuk *tripaksa* itu ialah agama Ciwa, Wisnu dan Budha.⁵³⁾ Ketiganya dipandang sebagai bentuk yang bermacam-macam dari kebenaran yang sama. Ciwa dan Wisnu dipandang sebagai sama nilainya. Mereka digambarkan sebagai *Harihara*, yaitu suatu patung yang setengah Ciwa setengah Wisnu (patung Kertarajasa Jayawardhana). Ciwa dan Budha dipandang sama saja. Di dalam kitab *Arjunawijaya* misalnya, diceritakan bahwa ketika Arjunawijaya memasuki suatu candi Budha, para biksu menerangkan kepadanya, bahwa para Jina dari penjuru alam yang digambarkan pada patung-patung itu adalah sama saja dengan penjelmaan Ciwa. Sedangkan buku *Kunjarakarna* menyebutkan, bahwa tiada seorang pun baik pengikut Ciwa maupun pengikut Budha, yang bisa mendapat kelepasan, jika ia memisahkan yang sebenarnya satu, yaitu Ciwa-Budha. Demikianlah keyakinan bahwa Ciwa-Budha adalah satu Tuhan, adalah tuntutan pertama bagi kelepasan. Akhirnya kitab *Sutasoma* menceritakan kemarahan Kalarudra ketika akan membunuh titisan Budha yang

bernama Sutasoma, para dewa mencoba meredakan kemarahannya dengan mengingatkan bahwa sebenarnya Budha dan Ciwa itu tidak bisa dibeda-bedakan. Keduanya, sekalipun disebut dengan dua nama, tetapi sebenarnya tidak bisa dijadikan dua. Jinatwa (hakekat Budha) adalah sama dengan Siwatatwa (hakekat Ciwa) dharma. Kedua dewata itu adalah sama. Selanjutnya dianjurkan supaya orang merenungkan Ciwa-Budha tatwa (hakekat Ciwa-Budha).⁵⁴⁾

Di antara tiga aliran tersebut rupanya agama Ciwa mempunyai pengikut yang paling banyak, berkat kedudukannya sebagai agama resmi kerajaan Majapahit. Agama Budha menduduki tempat yang kedua. Data Negarakertagama (pupuh XVI) telah menunjukkan adanya usaha untuk menghalangi perkembangan agama Budha. Di situ terdapat keterangan, bahwa para pendeta Budha yang diutus ke daerah untuk mengumpulkan upeti, dilarang berkunjung dan menyiarkan agama di daerah-daerah sebelah barat Majapahit dengan alasan bahwa di daerah itu agama Budha tidak mempunyai pengikut. Mereka hanya diperbolehkan menyiarkan agama di daerah sebelah timur Majapahit, terutama di Pulau Bali dan Lombok. Kebalikannya para pendeta Ciwa boleh berkunjung dan menyiarkan agamanya di mana saja tanpa mengenal pembatasan.⁵⁵⁾

Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa pemikiran tentang kesatuan segala agama itu hanya terbatas pada beberapa kelompok ahli pikir saja. Sedangkan rakyat pada umumnya mungkin masih memelihara bentuk kebaktian, cara hidup, dan peraturan-peraturan yang berlaku bagi agamanya, sehingga segala macam upacara keagamaan, baik bagi pengikut Ciwa maupun bagi pengikut Budha, masih berjalan berdampingan dalam masyarakat purba di Jawa Timur.

a. Struktur masyarakat

Pada jaman pengaruh Hindu di Jawa Timur, agama menjiwai segenap lapangan kehidupan masyarakat. Demikian pula dengan masuknya pengaruh Hindu ke Jawa Timur, konsep tata masyarakat berdasarkan Hinduisme dan biasanya disebut *caturwarna*, sedangkan oleh orang Portugis disebut *castas* (kasta).⁵⁶⁾

Caturwarna adalah sistem pembagian masyarakat yang berdasarkan atas jati (kelas dalam masyarakat atas dasar kelahiran) dan warna (kelas dalam masyarakat atas dasar pekerjaan). Atas

dasar kedua hal tersebut, masyarakat Hindu terbagi atas empat warna (kelas) yaitu *Brahmana* (golongan kaum cendekiawan); *Ksatriya* (golongan penguasa dan pegawai pemerintah); *Waisya* (golongan pedagang pengusaha dan petani); dan *Sudra* (golongan abdi/hamba).

Segecap bangsa di dunia yang tidak termasuk dalam catur warna itu disebut *Dasyu*.^{5 7)} Setiap anggota kelas harus mematuhi ketentuan-ketentuan yang pada pokoknya terdiri dari tiga hal yaitu *endogamy* (perkawinan hanya di dalam golongan); *food commensality* (makanan hanya boleh dimakan bersama-sama dengan anggota kelas yang sama atau kelas yang lebih tinggi); dan *craft-exclusiveness* (setiap orang hanya boleh menjalankan pekerjaan yang sesuai dengan golongannya).^{5 8)}

Pembagian kelas dalam masyarakat menurut sistem kasta tersebut rupanya juga pernah ada di Jawa Timur. Hal itu terbukti dengan adanya data dari buku *Negarakertagama* pupuh LXXXI dan prasasti Gunung Butak (1294 AD). Namun demikian, menurut penyelidikan *Dr. TH. Pigeaud*, adanya sebutan *catur-warna* (empat kasta) itu hanyalah suatu hiasan teroris dalam literatur istana saja. Karena pembagian kasta-kasta itu ternyata tidak sesuai dengan realitas tata sosial (*Social Orde*) yang ada.^{6 0)} Harus diakui bahwa mobilitas antar lapisan masyarakat terjadi sedemikian rupa, sehingga rintangan antara penguasa dan yang dikuasai, antara golongan sekuler dan golongan religius, antara orang-orang bebas dan budak-budak, dapat ditembus. Bahkan golongan bangsawan dan golongan bangsawan rendahan tidaklah merupakan sistem yang tertutup, karena hubungan *matrimonial* dengan orang kebanyakan tidaklah terlarang. Walaupun demikian perlu diperhatikan, bahwa ada kesadaran diri dan cara hidup tertentu yang membuat perbedaan antara bangsawan dan penduduk desa.^{6 1)} Berdasarkan kenyataan itulah maka *Dr. TH. Pigeaud*, berpendapat bahwa masyarakat Jawa Timur dalam abad ke-14 seyogyanya dibagi atas empat kelas yaitu penguasa (*rulers*), kaum agama (*men of religion*), kaum tani (*commoners*), dan para budak (*bondmen*). Karena para budak biasanya menjadi milik tuannya, maka dalam literatur Jawa Kuno mereka tidak dimasukkan dalam suatu kelas masyarakat.^{6 2)}

Sedangkan menurut stratanya, masyarakat Majapahit terbagi atas tiga tingkatan, yakni:

- 1) Tingkatan atas atau pucuk (*uttamaka*), meliputi anggota

keluarga Sang Prabu, para Ratu, anggota kementerian, dan badan *upapatti*

2) Tingkatan tengah (*madhyama*), meliputi orang keraton, abdi dalem, dan para tukang

3) Tingkatan bawah (*nista* atau *hina*), meliputi segala orang biasa di desa, yang biasanya kaum tani (*kanakthanyan*).⁶³⁾

a) Golongan kaum penguasa

Di puncak struktur sosial Majapahit terdapat kelas penguasa yang turun-menurun, yang antara lain terdiri dari raja dan kelompok keluarga raja, para pegawai istana (bangsawan birokrat), para bangsawan daerah dan para ratu.

Di puncak hirarkhi adalah raja sendiri, yang dianggap sebagai dewa. Pendewaan raja ini dimaksudkan untuk memperkuat posisinya. Bentuk-bentuk upacara yang memperlakukan raja sebagai dewa yang dipujanya, menambah kewibawaan, dan kemuliaan raja. Jabatan raja dianggap sebagai pusat masyarakat dan kosmos dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan negeri. Karena raja adalah dewa, maka ia dan keluarganya tidak termasuk dalam sistem empat kasta India, melainkan ditempatkan di atas manusia biasa.⁶⁴⁾

Raja menjadi kepala karena pewaris keturunan aristokrasi yang sedang berkuasa. Keluarga raja merupakan tingkatan yang tinggi dan para anggotanya mendapat hak atas kehormatan yang khusus dan berhak menuntut kebaktian rakyat. Seorang bangsawan istana yang menurut kelahirannya dekat dengan raja yang sedang memerintah mempunyai status sosial yang tinggi, makin dekat makin tinggi. Sedangkan kerabat raja yang terkemuka menurut adatnya dinamakan *ksatriya*. Dalam jaman Hayam Wuruk yang termasuk *ksatriya* antara lain ayah raja, paman dan mertuanya, suami para putri istana yaitu saudara-saudara perempuan raja, dan putri-putri dari saudara-saudara perempuan ibu raja. Para putra dan putri raja Majapahit biasanya memakai nama pribadi dan nama gelar yang menunjukkan nama daerah bagian kerajaan tempat mereka memegang kedudukan sebagai wakil raja.

Para bangsawan istana yang bertingkat tinggi tersebut biasanya dikelompokkan dalam lingkungan istana di ibukota. Sedangkan keluarga kerabat raja ada pula yang tersebar di seluruh negeri, karena poligami dilakukan oleh para anggota keluarga raja secara

luas. Mereka yang berasal dari katagori ini disebut *warga haji* atau *sakaparek*.⁶⁵⁾

Setelah keluarga raja menyusul deretan para pegawai tingkat tinggi. Jabatan pusat di ibukota dikepalai oleh seorang *patih* (menteri tertinggi), yang memegang pengawasan atas pejabat-pejabat militer dan pemerintah sipil. Di samping itu terdapat jabatan *mahamantri katrini* (tiga menteri besar) yaitu *Hino*, *Sirikan*, dan *Halu*. Kemudian terdapat pula jabatan *Tumenggung* (panglima dalam *Comander of chier*), *demung* (pengatur rumah tangga istana atau *chncellor*), *rangga* (pembantu panglima atau *the aide-de-camp* atau kepala departemen-departemen bagian sipil), dan juru *pengalasan* (komandan pasukan pengawal istana atau *the master of guardmen* atau kepala bagian militer). Selanjutnya ada garis pemisah antara kepegawaian militer-sipil dan kepegawaian pengadilan religious. Jabatan pengadilan religious ini dikepalai oleh para *dharmadhyaksa* yang dibantu oleh para *upapatti*. Di pusat istana Majapahit ada dua orang pendeta tinggi, yaitu *Syaiwadharmadhyaksa* (untuk agama Ciwa) dan *Budhadharmadhyaksa* (untuk agama Budha). Mereka di samping menghadiri sidang-sidang mahkamah pengadilan, juga menjadi ketua kaum ulama istana dan menjadi pengawas tertinggi *mandala-mandala* di daerah yang menjadi milik para keluarga ulama dari agama masing-masing. Mereka itu sangat dihormati dan terhitung kelompok yang paling dipercayai raja.

Di samping pegawai tersebut di atas di istana juga dipekerjakan *mantri bhujaangga* (para cendekiawan), seperti para ahli hukum, penyair, dan mereka yang berkecimpung dalam berbagai cabang ilmu. Mereka diharap memberi nasehat-nasehat dunia-wiyah dan memberi tuntunan rohaniah. Dan akhirnya menyusul pula para hamba raja yang termasuk pangkat tengahan dan rendahan seperti para *mantri* (mandarin atau pembesar-pembesar), *tanda* (kepala jawatan), *gusti* (kepala rendahan), *wadyahaji* (pegawai rendahan) dan *bayangkari* (pasukan pengawal raja).

Apa yang telah diuraikan di atas itu semuanya termasuk orang istana. Selain itu ada pula kelompok penguasa di luar istana yang termasuk kelompok *bangsawan daerah*, seperti *adi-pati* (gubernur daerah atau wakil tertinggi kekuasaan raja di daerah), *akuwu* (tanda atau kepala daerah, *anden* (bangsawan daerah rendahan) dan *ratu* (anggota keluarga kelas penguasa dari kerajaan tetangga atau anggota keluarga raja asing yang

mewakili kerajaanya.⁶⁶)

b) Golongan kaum agama atau apinghay (kaum putih)

Dalam prasasti-prasasti kuno, kaum agama biasanya disebut dengan istilah *apinghay* yang berarti *orang-orang putih (white men)*.⁶⁷) Menurut A.Sartono Kartodirdjo, kaum agama dalam jaman Majapahit itu dapat dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu kelompok para pejabat rokhaniah di istana dan kelompok kaum agama di antara penduduk desa.

Semua rokhaniwan yang menghambakan diri kepada raja, baik di istana maupun di kota-kota dinyatakan sebagai *wikuhaji*. Mereka lain sekali dengan rokhaniwan biasa ataupun pendeta-pendeta tunjukan yang bertempat tinggal di tanah warisan mereka atau daerah mereka, yang tidak mempunyai fungsi resmi. Sedangkan para pendeta pada waktu itu disebut *dwija* dan terkenal dengan sebutan *caturdwija* (empat jabatan pendeta), yang terdiri atas *wipra*, *resyi*, *syiwa*, dan *sogata*. Ketiga pendeta tersebut belakangan merupakan pendeta *tripaksa*, yaitu tiga sekte yang diakui sebagai agama Kerajaan Majapahit.

Adapun pangkat pendeta raja yang tertinggi itu diduduki oleh dua orang *dharmadyaksa*, seorang brahmana Syiwa dan seorang pendeta Budha. Dalam menjalankan tugasnya sebagai hakim tinggi kerajaan, mereka dibantu oleh tujuh orang rokhaniwan *upapatti*. Selain itu di istana juga terdapat kelompok rokhaniwan *bhujangga* yang ahli dalam soal sastra atau syair (*kawi* atau *tutur*), agama (ajaran-ajaran filsafat), semadi (*tarka*) ilmu pasti (*sangkya*), (logika *niyayika*), dan ahli dalam soal peraturan-peraturan agama (*brata*).⁶⁸) Juga terdapat para pendeta istana yang khusus diangkat sebagai pegawai yayasan-yayasan atau lembaga-lembaga. *Syaiwadhyaksa* mengepalai tempat-tempat suci (*pahyangan*) dan tempat-tempat pemukiman para empu ataupun seniman (*kalagyan*). *Budhadyaksa* mengepalai tempat-tempat sembahyang (*kuti*) dan bihara-bihara (*wihara*). *Mantri berhaji* mengepalai tempat-tempat para ulama (*karesyan*) dan para petugas (*tapaswi*).⁶⁹)

Di luar istana terdapat pula kaum agama yang biasa hidup berkelompok di daerah suci, seperti *dharm* (*religious do main* atau daerah agama), *mandala* (*sacred ring community* atau wilayah kekuasaan lembaga agama), *sima*, *wihara*, dan sebagainya.

Dharma adalah daerah sekitar atau ada hubungannya dengan bangunan agama yang dinyatakan bebas dari pembayaran pajak.

Pada waktu itu ada dua macam *dharma*, yaitu *dharma* yang berada di bawah lindungan istana disebut *dharma haji* dan *dharma* yang mempunyai wilayah bebas (swatantra) disebut *dharma lepas*. *Dharma* yang penting adalah *dharma* yang ditempati pusat pemujaan nenek moyang dinasti (raja). Ada dua golongan pendeta yang mengepalai *dharma-dharma* semacam itu, yaitu golongan pendeta yang berbangsa (*amatya*) dan *sthapaka* (pembesar wihara). Keduanya dipilih di antara sanak saudara raja yang telah meninggal menurut keturunan fihak ayah dan ibu.⁷⁰)

Mandala adalah lingkungan masyarakat suci (*sacred ring community*), biasanya berada di daerah yang terpencil, di bukit-bukit yang berhutan. Daerah *mandala* ini rupanya terbebas dari kontrol istana, sehingga namanya jarang disebut-sebut dalam prasasti yang dibuat oleh raja. Orang-orang *mandala* pada umumnya bercocok tanam di ladang, sehingga di situ hidup pula seorang *janggan* (*rural doctor, astologer and diviner* atau *dukun tani* atau *dukun desa*) yang banyak hubungannya dengan pertanian.

Di samping itu terdapat pula orang-orang yang memuja roh atau dewa-dewa lokal yang bersemayam di gunung atau di mata air yang disebut orang-orang *hulun hyang*. Dibandingkan dengan orang *hulun hyang*, orang-orang *Mandala* lebih beradab.⁷¹)

c) Golongan petani atau anak thani

Dalam prasasti kuno golongan petani biasa itu disebut *anak thani*. Mereka menjadi penduduk desa yang terbagi atas keluarga-keluarga petani bebas (rama atau ayah) dan para anggota masyarakat biasa (*dapur*) yang diperintah oleh para pengetua (*buyut*). Komunitas desa tipe *dapur* itu merupakan bentuk organisasi teritorial asli yang tertua dan penduduknya dinamakan *kulina*, yaitu anggota dari para keluarga petani kuno, penduduk asli daerah itu dan anak keturunan cakal bakal desa. Mereka merupakan penduduk inti desa. Sebagian besar dari orang-orang bebas bertempat tinggal di *dapur* tersebut.

Di Majapahit di samping terdapat komunitas-komunitas yang berdiri sendiri yang merupakan kota-kota (*borough*) tempat tinggal kaum pedagang (*kalang*), kaum seniman dan empu atau tukang (*kalagyan*), dan kaum saudagar (*kabanyagan*). Tempat-tempat ini merupakan *enclave* di wilayah pedesaan (*pradesa*), sedikit banyak terisolasi dari komunitas-komunitas desa yang menjadi tetangganya.

Seni dan pertukangan pada waktu itu dianggap sebagai hal yang suci. Kelangsungan kecakapan seni dan pertukangan itu dipegang sebagai monopoli di dalam lingkungan keluarga-keluarga tertentu. Pembuatan keris dilakukan dengan penuh rahasia, sedangkan tempat-tempat para empu (pembuat keris) disamakan dengan *mandala*. Di dalam masyarakat para empu mendapat tempat yang terhormat, tetapi tidak terhitung sebagai golongan yang termasuk dalam kelas-kelas sosial besar, karena mereka hidup hanya dari upah yang diberikan oleh para pelindung mereka seperti raja pangeran pembesar pemuka agama dan komunitas desa.⁷²⁾

d) Golongan budak atau kawula atau bertya

Di dalam masyarakat Majapahit golongan budak disebut *kawula* atau *bertya*. Menurut kitab undang-undang Majapahit *Kutara Manawa*, ada empat macam budak yaitu *grehaja* (mereka yang menjadi budak berkat kelahiran); *dwajaherta* (mereka menjadi budak akibat penawanan dalam perang); *bhaktadasa* (mereka menjadi budak karena untuk memperoleh makanan); dan *dandadasa* (mereka menjadi budak karena tidak mampu membayar denda).

Keempat golongan budak tersebut tinggal di rumah majikannya (*gusti*), dan wajib menjalankan segala perintahnya. Karena mereka sepenuhnya berada di bawah kekuasaan majikan (*gusti*), maka para budak itu tidak diakui sebagai kelas.

Selain itu masih ada kelompok masyarakat yang tidak termasuk kelas juga, yaitu kelompok *candala*, *mleccha*, dan *tuccha*. Secara singkat mereka itu mungkin orang yang diharamkan dalam masyarakat. Menurut Undang-Undang Manawa mereka itu dapat disamakan dengan golongan *Dasyu*.⁷³⁾

Dari seluruh uraian di atas, ternyata ada golongan-golongan masyarakat yang bertempat tinggal di desa (*pradesa*) dan ada pula yang bertempat tinggal di kota atau pun di istana (negara). Cara hidup yang berbeda dari kedua lingkungan yang berbeda itu mewujudkan dua *subculture* yang berlainan. Pedesaan lebih dekat kepada kebudayaan rakyat dengan tradisi kecilnya seperti animisme, syamanisme, dan pemujaan nenek moyang. Kota istana mendekati kebudayaan kota dengan tradisi besarnya, yaitu agama-agama dari India, seperti agama Syiwa, Budha, dan Wisynu. Walaupun kedua kebudayaan itu dapat dibedakan, namun tidak dapat dipisahkan, karena ternyata kebudayaan istana masih mengandung

unsur-unsur kebudayaan asli, yaitu penghormatan nenek moyang, di samping agama besar Syiwa dan Budha. Sebaliknya aspek-aspek agama besar itu masuk ke dalam bagian-bagian kerajaan yang jauh bercampur dengan anak negerinya.⁷⁴)

b. *Aspek kebudayaan*

Di Jawa Timur Hinduisme disebarkan oleh para pendeta (brahmana). Soal agama dan sastra adalah monopoli para pendeta. Dengan sendirinya Hinduisme membawa ajaran agama dan sastra kepada masyarakat Jawa Timur. Berkat kedatangan Hinduisme, orang Jawa Timur dapat menulis dan membaca. Selain agama dan sastra, unsur penting yang dibawa Hinduisme ialah pengetahuan tentang organisasi. Pengetahuan ini mengakibatkan timbulnya beberapa negara yang berbentuk kerajaan seperti kerajaan-kerajaan Kanjuruhan Medang, Kahuripan, Jenggala, Daha, Singasari, dan Majapahit yang berwatak Hindu. Itulah unsur-unsur penting yang diperoleh penduduk Jawa Timur berkat perkenalannya dengan Hinduisme.

Di Jawa Timur Hinduisme telah masuk pada pertengahan abad kedelapan, namun pada waktu itu tidak dapat berkembang biak karena Kerajaan Kanjuruhan sebagai pendukung tidak mengalami umur panjang. Hinduisme mulai berkembang di Jawa Timur pada pertengahan abad kesepuluh berkat perpindahan pusat pemerintahan (kerajaan) dari Jawa Tengah ke Jawa Timur pada jaman pemerintahan mPu Sindok. Sejak itu proses civilisasi di Jawa Timur meningkat sangat cepat. Pada mulanya Hinduisme hanya dikenal di lingkungan kraton, tetapi lambat laun masuk juga ke desa-desa, bertemu dengan masyarakat Jawa Timur asli (prasejarah), yang memuja arwah leluhur. Dalam hal ini buku Negarkertagama pupuh LXXIII-LXXVI telah mencatat adanya candi sebagai makam keluarga raja sebanyak 27 dan berpuluh-puluh biara serta desa perdikan milik empat aliran agama di Jawa Timur dan Bali. Sebagian besar dari jumlah biara dan desa perdikan itu terletak di pedesaan. Laporan itu jelas menunjukkan bahwa pengaruh Hinduisme dalam pertengahan abad empat belas telah menyusup ke desa-desa.

Pertemuan tersebut mengakibatkan timbulnya proses akulturasi antara kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Jawa Timur asli di pedesaan. Pembauran itu mengakibatkan timbulnya kebudayaan Jawa-Hindu. Menurut *Stutterheim*, dari abad ke-XII

sampai XV, Jawa Timur merupakan periode munculnya *proses Javanisasi* dalam bidang kebudayaan dan kesenian. Yang dimaksudkan dengan istilah *Javanisatie proses* ialah munculnya lapisan kebudayaan Jawa Timur (Pra Hindu) setelah pengaruh Hinduisme berkurang. Hal itu mengakibatkan munculnya bentuk-bentuk baru dalam bidang budaya, yang antara lain dapat ditelusuri pada bidang-bidang kesusasteraan, seni pahat, dan arsitektur.⁷⁵⁾

Timbulnya kesadaran untuk memasukkan unsur-unsur Jawa asli dalam kebudayaan sudah terasa sejak jaman Kerajaan Kediri dalam abad ke-12, seperti terbukti dari karya sastra *Ghatotkacasraya*, gubahan mPu Panuluh. Dalam karya sastra yang berdasarkan cerita dari epik *Mahabharata* ini mPu Panuluh menampilkan unsur *panakawan* (hamba atau abdi), yakni Punta, Prasanta, dan Juru Dyah.

Dalam Mahabharata India unsur panakawan tidak dikenal, oleh karena itu panakawan adalah unsur Jawa asli. Kemudian tokoh panakawan muncul dalam karya sastra *Sudamala*, karangan seorang desa, dengan nama *Semar*.⁷⁶⁾ Dalam bidang seni pahat tokoh panakawan tersebut muncul pada relief di *Candi Jago* (di Desa Tumpang dekat Malang). Di Candi Jago panakawan nampak berpasangan. Panakawan-panakawan itu mirip dengan Semar. Pada suatu adegan ternyata bahwa baik orang Pandawa maupun orang Kaurawa masing-masing memiliki dua orang panakawan.⁷⁷⁾ Sedangkan relief di *Candi Surawana* (di Pare, Kediri), Arjuna diikuti oleh dua orang panakawan dan di *Gua Pasir* (dekat Tulungagung), Arjuna diikuti seorang panakawan.⁷⁸⁾ Tokoh-tokoh panakawan tersebut dilukiskan sebagai orang yang mempunyai tubuh kurang sempurna, kerdil, dan perutnya buncit. Perut yang buncit itu mungkin memperlihatkan bahwa ia sebetulnya dewa kesuburan atau pertanian. Maka itu timbullah suatu interpretasi bahwa panakawan itu sebenarnya dewa yang melindungi para pangeran, bahkan mengajar mereka akan rahasia hidup dan sopan santun.

Dalam bidang arsitektur proses *Javanisatie* yang paling jelas ialah pada jaman akhir Majapahit. Ketika Islam telah memasuki seluruh Majapahit, agama Hindu masih bertahan di gunung-gunung. Anehnya di situ nampak adanya suatu kecenderungan untuk kembali ke jaman prasejarah dalam pembuatan punden ters (*terasheiligdommen*) seperti di Selakeli, Penanggungan, Sukuh, dan Ceta. Kecuali itu di atas gunung-gunung tersebut banyak dijumpai arca-arca Bhima, bahkan di Penanggungan telah diketemu-

kan beberapa relief dari cerita Dewaruci. Hal ini menarik perhatian *Stutterheim* untuk mengemukakan suatu teori tentang adanya aliran mistik yang berpusat di sekitar Bhima. Dan dinyatakan bahwa antara Bhima dan Ciwa dalam ujud Bhairawa dapat diletakkan hubungannya.⁷⁹⁾ Hal ini berlaku ketika pengaruh Islam sudah berkembang di Jawa Timur.

3. Pengaruh Islam

Kapan kiranya kedatangan Islam untuk pertama kali di Jawa Timur, hingga sekarang belum diketahui dengan pasti. Namun demikian data-data arkeologi telah memberikan petunjuk, bahwa sejak abad ke-14 ketika kerajaan Majapahit mencapai puncak kebesarannya, proses Islamisasi telah berlangsung di Jawa Timur. Hal itu didasarkan atas penemuan beberapa puluh nisan-kubur di Gresik (pantai) dan di Troloyo (Trowulan sebagai pusat pemerintahan Majapahit). Kecuali itu berita *Ma-huan* tahun 1416 yang menceritakan orang-orang yang bertempat tinggal di Gresik, membuktikan bahwa baik di pusat Majapahit maupun di daerah pesisiran, terutama di kota-kota pelabuhan, telah terjadi proses Islamisasi dan terbentuknya masyarakat Muslim.⁸⁰⁾ Demikianlah menurut keterangan *Ma-huan* penduduk di Jawa terdiri atas tiga golongan, yakni:

a. Orang Muslim yang datang dari barat. Mereka telah bertempat tinggal, berpakaian, dan makanan mereka bersih serta baik-baik.

b. Cina yang datang dari Canton, Chong-Chou, dan Chuan-Chou (dua tempat terakhir terletak di Fuhien, tidak jauh dari Amoy). Mereka telah lari dan tinggal di sini, makanan dan pakaian mereka baik, kelompok mereka baik, mereka tunduk kepada peraturan agama Islam.

c. Penduduk asli, yang amat jelek dan kasar. Apabila mereka pergi rambutnya tidak disisir, kakinya telanjang, dan masih percaya kepada takhayul serta setan. Salah satu kota mereka disebut kota setan (*devil country*) di dalam buku *Buddhis*.⁸¹⁾

Pertumbuhan masyarakat muslim di sekitar pusat Kerajaan Majapahit dan terutama di beberapa kota pelabuhan, erat pula hubungannya dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan orang-orang muslim yang telah mempunyai kekuasaan ekonomi dan politik di Samudera Pasai dan Malaka. Pada taraf permulaan masuknya Islam di Pesisir utara Jawa Ti-

mur, terutama di daerah kekuasaan Majapahit, mungkin belum dapat dirasakan akibatnya di bidang politik oleh kerajaan Jawa-Hindu. Kedua belah pihak waktu itu mungkin mementingkan usaha untuk memperoleh keuntungan dagang, sehingga soal perbedaan agama tidaklah menjadi masalah. Rupanya sikap toleransi raja dan masyarakat Majapahit terhadap orang-orang Islam besar sekali. Sumber-sumber sejarah tradisional (Babad Tanah Jawi, Serat Kanda, dan lain-lainnya) sering memberikan data adanya perkawinan antara orang Islam dengan penduduk Majapahit yang semula belum Islam. Sering pula terdapat data tentang pemberian hadiah sebidang tanah oleh raja Majapahit kepada seorang Islam untuk peyiaran agama Islam.⁸²⁾ Suatu bukti bahwa Islam masuk ke Jawa Timur dengan secara damai (*peacefull penetration*), tidak dengan kekerasan.⁸³⁾

Menurut *B.J.O.Schrieke*, masuknya pengaruh Islam ke Jawa itu dibawa oleh pedagang dari India, antara lain dari Gujarat.⁸⁴⁾ Kalau pedagang dari India yang membawa pengaruh Islam ke Jawa Timur dan dapat diterima baik oleh masyarakat Jawa Timur itu wajar, karena sebelum pengaruh Islam datang, di Jawa Timur telah berkembang pengaruh Hindu dan Budha yang juga berasal dari India. Jadi bagi masyarakat Jawa Timur, hubungan dengan India rupanya sudah tidak asing lagi. Lebih-lebih agama Islam yang datang dari Gujarat pada waktu itu sudah banyak mengandung unsur-unsur mistik, yang dalam agama Hindu dan Budha di Jawa Timur unsur-unsur tersebut juga memegang peranan.⁸⁵⁾

Dengan demikian unsur-unsur kebudayaan Islam yang baru datang itu mudah diterima dan disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan pra Islam yang telah ada di Jawa Timur. Seperti konstruksi bangunan mesjid lama Sendang Duwur di Jawa Timur itu merupakan konstruksi candi yang diberi baju Islam. Juga adanya makam-makam kuno Islam di bukit-bukit seperti makam Sunan Giri dan Sunan Murya merupakan kelanjutan dari anggapan jaman pra Islam, bahwa tempat yang tinggi, terutama gunung, adalah tempat yang dipandang penting.⁸⁶⁾ Dengan demikian jelaslah, bahwa sebenarnya kebudayaan Islam pada waktu itu merupakan lanjutan dari kebudayaan sebelumnya. Karena dalam pencetusan aneka macam seni, masih selalu bercampur atau masih dijiwai oleh kebudayaan sebelumnya. Dalam hubungan itulah dapat difahami adanya pelajaran-pelajaran Islam yang berasal dari Syekh Siti Jenar di Jawa Timur. Rupanya agama

Islam seperti itu kemudian disebarkan pula oleh para penyiar agama Islam yang di dalam *folklore* orang Jawa disebut *Wali*. Di dalam kepercayaan rakyat para *wali* itu dianggap sebagai orang-orang keramat. Kegiatan mereka itulah yang kemudian menyebabkan tersebarnya agama Islam, tidak hanya di pantai Utara Jawa Timur, tetapi juga di daerah pedalaman. Akibatnya di Jawa Timur, di daerah yang pengaruh kebudayaan Hindunya kuat, berkembang suatu corak agama tersendiri yang disebut *agama Jawa (Kejawen)*. Oleh *Clifford Geertz* dalam bukunya "The Religion of Java" disebut agama *Abangan*.

Adapun agama Islam yang lebih murni sifatnya, rupanya datang kemudian sebagai gelombang pengaruh kedua, yaitu ketika orang Indonesia sendiri sudah banyak mengunjungi Mekkah dan Medinah untuk naik haji. Mereka adalah orang-orang yang menganut ajaran dan syaria'ah agama Islam secara taat dan biasanya disebut sebagai orang Islam *Santeri*. Sudah barang tentu orang-orang Islam santeri itu tidak hanya bertempat tinggal di daerah pesisir Jawa Timur saja. Mereka tersebar di seluruh Jawa. Hanya saja ada daerah-daerah di mana orang santeri itu dominan, merupakan sebagian besar dari penduduk. Misalnya di daerah-daerah pesisir Utara Jawa Timur para santeri itu dominan, tetapi di Madiun, Kediri, dan Malang para santeri merupakan minoritas.⁸⁷⁾

Melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan sebagainya maka Islam dapat masuk ke dalam masyarakat Jawa Timur dengan cara damai (*peacefull penetration*). Proses Islamisasi makin lama makin meluas hingga mencapai bentuk kekuasaan politik berupa munculnya kerajaan Islam di Demak—Bintoro, yang kemudian mempercepat runtuhnya Kerajaan Majapahit.

Sesudah Kerajaan Majapahit runtuh, pusat kekuasaan yang baru beralih ke Jawa Tengah (Demak). Namun demikian, hal itu bukanlah berarti bahwa daerah Jawa Timur sama sekali tenggelam dari sejarah. Pada saat itu proses Islamisasi masyarakat Jawa Timur dilancarkan dari pusat-pusat Pondok-Pondok Pesantren seperti Surabaya, Gresik, dan Tuban. Sedangkan pusat kerajaan Islam di Jawa Tengah berusaha mengislamkan daerah Jawa Timur melalui kekuasaan politik. Pasuruan yang belum masuk Islam kemudian ditundukkan pada tahun 1546.

Karena ancaman-ancaman dari kekuasaan Islam itulah, maka Blambangan mencari kekuatan dari luar yaitu Portugis, yang

justru menguntungkan kedua belah pihak. Portugis pada waktu itu memang memerlukan hasil-hasil produksi Blambangan, sedangkan raja Blambangan akan mendapat bantuan kekuatan senjata. Sebagai bukti maka raja Blambangan telah mengundang para pendeta Kristen (Katholik) ke negerinya. Bukan karena ia tertarik dan menginginkan perubahan agama, tetapi karena adanya missionaris tersebut dapat mendatangkan tentara Portugis serta persenjataannya. Kerajaan Blambangan dapat bertahan sampai pada masa serangan Sultan Agung dan Amangkurat pada abad ke-17.⁸⁸⁾

Dengan demikian, pada abad ke-16 mulai nampak adanya pengaruh Eropa di Jawa Timur bagian timur. Pengaruh Eropa pada waktu itu belum jelas perkembangannya. Perkembangan pengaruh Eropa di Jawa Timur baru jelas setelah orang Belanda yang tergabung dalam organisasi dagang VOC ikut campur tangan urusan Jawa Timur sebagai akibat adanya Perang Trunojoyo (1673–1679) dan Perang Untung Suropati (1706–1709).

4. Pengaruh Eropa

Data sejarah Jawa Timur telah menunjukkan bahwa sebagai akibat terjadinya Perang Trunojoyo maka pihak Kompeni Belanda (VOC) mempunyai hak untuk menarik pajak penghasilan bandar-bandar di Jawa Timur (1677). Sedangkan Perang Untung Suropati dan perebutan kekuasaan di ibukota Mataram (Jawa Tengah) membawa akibat Kompeni Belanda (VOC) secara formal memiliki Madura Timur dan monopoli perdagangan di Mataram termasuk di Jawa Timur.⁸⁹⁾ Untuk melaksanakan hak-hak tersebut pihak VOC tentunya mendirikan loji-loji atau benteng-benteng di bandar-bandar yang dianggap penting seperti Surabaya dan Pasuruhan. Sedangkan rakyat Jawa Timur diharuskan membayar bea cukai pelabuhan kepada Belanda (VOC). Di samping itu kalau semula rakyat Jawa Timur bebas mengadakan perdagangan, maka dengan adanya hak monopoli oleh VOC kebebasan tersebut mulai dibatasi. Maka itu tidak mengherankan apabila di Jawa Timur kemudian timbul perasaan tidak puas yang kemudian menjelma dalam gerakan anti kekuasaan Belanda.

Sementara itu di ibukota Mataram pada tahun 1743 terjadi perjanjian antara Pakubuwono II dengan Kompeni Belanda (VOC), yang menentukan bahwa Kompeni Belanda (VOC) secara formal memiliki semua daerah di sebelah timur Pasuruhan, Madura, dan

Surabaya. Bahkan pada tahun 1749 ketika Pakubuwono II akan meninggal terpaksa menitipkan Kerajaan Mataram kepada VOC. Hal tersebut oleh VOC dianggap sebagai penyerahan kedaulatan Mataram kepadanya, dan karenanya secara formal VOC merasa berkuasa di seluruh daerah Mataram termasuk seluruh Jawa Timur.⁹⁰) Tindakan Belanda (VOC) terhadap daerah Jawa Timur selanjutnya ialah pada tahun 1767 mengambil alih pemerintahan daerah Malang dari tangan Sunan Mataram dengan dalih karena Sunan tidak mampu menjamin keamanan dan ketertiban di daerah itu. Bahkan lambat-laun daerah Malang dimasukkan ke dalam *rechtsreeksbestuurd gebied* (daerah yang langsung diperintah Belanda atau daerah milik Belanda) sebagai kabupaten dalam keresidenan Pasuruhan (1771). Untuk menjaga jangan sampai ada huru-hara anti Belanda, pada tahun 1767 itu Belanda menempatkan tentaranya di Malang. Pada mulanya hanya terdiri 14 orang, tetapi kemudian menjadi sebuah *garnizoen* yang mendirikan sebuah benteng di Claket (sekarang untuk rumah sakit). Di situlah untuk pertama kalinya muncul masyarakat dan pemerintahan Belanda di Malang.⁹¹)

Namun demikian pada waktu itu Banyuwangi masih tetap merupakan bandar merdeka. Di situlah adat kebiasaan Indonesia mengarungi lautan masih terpelihara. Banyuwangi merupakan pusat perniagaan merdeka setelah Makasar dan Banten. Maka itu Belanda dengan segala kekuatannya dari darat dan laut menyerang kota Banyuwangi. Meskipun penduduk Banyuwangi mempertahankan kotanya namun karena kekuatan tidak seimbang akhirnya mereka menyerah juga (1772).⁹²) Dengan jatuhnya kota Banyuwangi secara *de facto*, Belanda (VOC) telah menguasai kota penting di Jawa Timur. Dan sejak itu pula dalam drama kehidupan manusia di Jawa Timur digenggam oleh tangan Belanda. Sedikit demi sedikit pengaruh kebudayaan Eropa kemudian masuk ke Jawa Timur.

Sampai abad ke-18 kehidupan masyarakat di Jawa Timur rupanya masih seperti jaman sebelumnya. Pengaruh kebudayaan Eropa masih sangat tipis dan hanya terapung di masyarakat lapisan atas. Orang-orang Belanda yang tergabung dalam Sarikat Dagang Belanda (*Vereeniging der Oost-Indische Compagnie* atau VOC) kebanyakan tinggal di kota-kota atau di pelabuhan-pelabuhan. Dalam menjalankan perdagangan mereka hanya berhubungan dengan para pembesar daerah. Mula-mula dengan

para raja dan pegawainya, kemudian dengan para bupati. Para pedagang Belanda tidak pernah turun sampai ke desa-desa. Dalam hubungannya dengan para raja, bupati, dan pembesar daerah, VOC bertindak sebagai perwakilan dagang.⁹³⁾

Keadaan tersebut berubah setelah VOC diganti oleh pemerintah *De Bataafsche Republiek* pada akhir tahun 1799. Pada waktu itu Gubernur Jenderal Daendels mulai ikut campurtangan pemerintahan di Jawa Timur. Para pedagang Belanda bekas pegawai VOC yang masih tinggal di Jawa Timur diangkat menjadi tuan besar dalam urusan pemerintahan dipelbagai daerah. Angkatan laut di Surabaya diperkuat, dan didirikan pabrik-pabrik senjata di Surabaya serta Gresik. Pembuatan jalan pos raya A-Nyer-Panarukan dilaksanakan dan wajib tanam kopi di Jawa Timur diperluas. Ternyata Daendels tidak mengganggu struktur ekonomi dan pergaulan hidup tradisional. Tetapi pengaruh Eropa di bawah pemerintahannya telah mulai menyampingkan para bupati.⁹⁴⁾ Selanjutnya ketika pemerintahan *Nederlandsche Indie* melancarkan sistem *Tanam Paksa* atau *Cultuurstelsel* (1830–1870) pengaruh Eropa makin masuk ke desa.

Sistem Tanam Paksalah yang pertama-tama mencampuri hak milik atas tanah. Para petani harus menyerahkan sebagian dari tanahnya untuk ditanami tanam-tanaman pasar Eropa. Teknik penanamannya juga memerlukan pengetahuan tentang cara menanam jenis-jenis tumbuhan, tanah, pupuk, pengairan, dan sebagainya. Hal yang demikian sebagai pimpinan teknik semula diserahkan kepada para kepala desa menurut petunjuk-petunjuk orang Belanda. Namun demikian, secara berangsur-angsur pimpinan teknik dari kepala desa tersebut berpindah kepada orang Belanda.

Pengolahan tebu menjadi gula mula-mula dilakukan dengan perlengkapan yang sederhana, di mana kerbau dipakai sebagai tenaga penggerak penggilingnya. Tetapi kemudian timbullah pabrik-pabrik yang dilengkapi dengan penggilingan yang digerakkan oleh tenaga air. Dengan timbulnya pabrik-pabrik besar dan lingkungan gula, maka makin banyak diperlukan organisasi yang pada umumnya ditangani oleh para pegawai pemerintah Belanda. Karena itu pengaruh para pegawai pemerintah Eropa dan para pengusaha pabrik atas penanaman di desa lambat laun menjadi bertambah.⁹⁵⁾ Aparat pemerintah daerah dari bekel sampai bupati menjadi alat pemerintah kolonial untuk

mentrapkan sistem Tanam Paksa.

Pengaruh Eropa semakin masuk ke desa setelah sistem Tanam Paksa dihapus dan diganti dengan sistem ekonomi liberal (*Politik Pintu Terbuka*; 1870). Pada waktu itu modal Pemerintah Hindia Belanda ditarik dan diganti dengan pemasukan modal pertikelir (swasta). Pemerasan terhadap rakyat dilakukan lebih keras. Pemasukan modal swasta tidak hanya terbatas sampai bidang perkebunan, tetapi juga meliputi pelbagai bidang perusahaan lainnya yang menguntungkan seperti pengangkutan, pertambangan, perkapalan, dan sebagainya. Karena mengharapkan untung yang lebih besar, pengawasan kerja dilakukan dengan lebih cermat. Banyak pegawai Belanda yang ditempatkan di kota-kota kecil dan di desa-desa untuk mengawasi jalannya perusahaan. Sekolahpun didirikan demi kepentingan perusahaan. Perkebunan memerlukan tenaga-tenaga bumiputra yang dapat berbahasa Belanda. Maka muncullah sekolah-sekolah untuk mendidik tenaga-tenaga bumiputra yang sanggup mengabdikan diri kepada kepentingan perusahaan. Begitu pula dengan makin luasnya administrasi pemerintahan yang membutuhkan tenaga terdidik, memerlukan perluasan sekolah-sekolah yang menghasilkan calon-calon pegawai *pangreh-praja*. Dan sebagai akibat perkembangan sekolah sistem Eropa di masyarakat kolonial, lahirlah kelompok kaum intelektual bumiputra.⁹⁶⁾

Perkembangan sistem pendidikan sekolah-sekolah Belanda itu, mempunyai pengaruh positif terhadap kebudayaan di Jawa Timur. Antara lain ialah pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan orang Jawa Timur. Walaupun sampai saat itu tanggapan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi masih terbatas, namun kesadaran mengenai pentingnya hal itu untuk kemajuan sudah mulai muncul di kalangan anggota masyarakat.⁹⁷⁾ Sistem pendidikan pada umumnya dianggap sebagai alat penyeleksi dan melatih orang untuk memegang posisi-posisi dalam status dalam masyarakat. Pada waktu itu sistem pendidikan di Jawa Timur sangat penting. Pendidikan menjadi kriteria yang lazim untuk pengangkatan pada pelbagai dinas, baik pada lembaga pemerintah maupun pada perusahaan-perusahaan individual. Sebagian besar dari golongan bumiputra yang berpendidikan Barat memperoleh pekerjaan pada dinas-dinas pemerintah. Sedangkan daya tarik dari pendidikan Barat itu ialah adanya prioritas untuk memperoleh posisi-posisi pengawasan dan ke-

kuasaan. Maka itu tidaklah mengherankan apabila pendidikan Barat biasanya menjadi idam-idaman orang. Orang menghargai mereka yang berpendidikan Barat tanpa mengingat asal-usul mereka. Karena pengetahuan bahasa Belanda merupakan pelajaran wajib pada sekolah sistem Barat maka bahasa Belanda kemudian hampir identik dengan lambang status yang tinggi. Namun demikian pada permulaannya pendidikan Barat itu sangat terbatas, karena hanya tersedia bagi beberapa anak *priyayi* tinggi (kaum elite birokrasi). Memang demikianlah kenyataannya menurut pandangan para pejabat Belanda, masyarakat Jawa itu terdiri dari golongan *priyayi* (*elite*) dan massa petani yang penuh takhyul.⁹⁸⁾

Priyayi itu asal mulanya terjadi dari orang-orang yang dipakai oleh penguasa sebagai pegawai, karena masih kerabat, karena pengabdian tradisional, atau karena kecakapan dan menunjukkan kesetiaannya kepada kepentingan penguasa. Dengan berbagai jalan golongan elite ini tetap mempertahankan diri dan mempertahankan pengaruh mereka misalnya dengan jalan mengikatkan diri pada kaum bangsawan melalui perkawinan. Mereka adalah pendukung dan pelindung seni dan adat kebiasaan menurut pola-pola yang terdapat dalam kehidupan aristokrasi, pekerjaan kasar pantang bagi mereka. Pandangan mereka yang rendah terhadap kerja kasar dan terhadap kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomis dapat dibedakan dengan cara-cara hidup mereka yang mengutamakan nilai-nilai spiritual yang luhur, bersih dari soal-soal keduniawian. Cara hidup *priyayi* hampir seluruhnya bersifat kekotaan dan sebagian besar tidak mempunyai tanah. Pada masyarakat tradisional, mereka menggantungkan hampir seluruh kebutuhannya pada upeti yang berupa barang dan kerja bakti dari bawahannya.⁹⁹⁾

Akibatnya kota-kota sebagai pusat pemerintahan di Jawa Timur telah berkembang dua lapisan sosial. Lapisan yang pertama adalah kaum pegawai (*priyayi*), yang bekerja di belakang meja tulis. Dalam lapisan sosial ini, pendidikan Barat di sekolah-sekolah dan kemahiran berbahasa Belanda menjadi syarat utama untuk naik kelas sosial. Lapisan kedua adalah kaum buruh yang bekerja pada lapangan pertukangan, pelayanan, dan buruh pada perusahaan atau industri kecil. Selain itu di beberapa kota terdapat pula golongan pedagang Indonesia yang menempati sektor-sektor ekonomi tingkat menengah, yang belum atau tidak diduduki

oleh orang-orang Cina. Misalnya kerajinan tangan, batik, tenun, rokok kretek, dan sebagainya. Namun demikian tingkat perdagangan menengah dan perantara dalam jaman kolonial Belanda telah dikuasai oleh orang Cina dan keturunannya.

Dalam masyarakat kolonial, Cina memegang peranan sebagai penghubung perdagangan di tingkat bawah dalam rangka ekonomi pedesaan dengan perdagangan besar dalam rangka ekonomi untuk ekspor di tingkat internasional yang berada di tangan Belanda. Dalam struktur ekonomi semacam ini rakyat Indonesia yang sebagian besar hidup di desa-desa tetap berada dalam keadaan menderita dan miskin.¹⁰⁰)

Agama Katholik dan Kristen Protestan termasuk sebagai pengaruh kebudayaan Eropa yang juga masuk ke dalam kebudayaan Jawa Timur pada jaman kolonialisme Belanda. Agama-agama tersebut disiarkan dengan sengaja oleh organisasi-organisasi penyiar agama (*missie* untuk Katholik dan *zending* untuk agama Kristen Protestan) yang semuanya bersifat swasta. Penyiaran terutama dilakukan di daerah-daerah dengan pendidikan sebagai salah satu mediana.

B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN SECARA GARIS BESAR

Sejarah pendidikan di Jawa Timur diperkirakan sudah ada sejak jaman Prasejarah, di mana ayah dan ibu berperan sebagai guru di lingkungan keluarga. Tetapi ketika muncul masyarakat keraton, para empu yang semula menjadi guru di lingkungan keluarganya kemudian diangkat menjadi guru di lingkungan keraton. Sehingga tujuan pendidikan pada waktu itu berupa pembentukan manusia yang mempunyai semangat gotong royong, menghormati para empu, dan taat akan adat.

Keadaan berubah setelah pengaruh Hindu dan Budha datang di Jawa Timur. Pengaruh Hindu dan Budha selain membawa agama juga membawa sastra mengakibatkan masyarakat Jawa Timur yang semula buta huruf menjadi masyarakat yang dapat membaca dan menulis. Sebagai pendukung dan penyebar kebudayaan baru, para empu di keraton berguru kepada para Brahmana di India yang dipandang sebagai ahli agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Kemudian lahirlah para Brahmana bumiputra baru yang bertugas sebagai guru dari para keluarga raja dan para bangsawan keraton, yang kemudian juga menjadi guru para bangsawan

di luar keraton.

Selain itu datang pula pengaruh Budha yang dibawa oleh para bhiksu (pendeta Budha) dalam pendidikan wihara. Ternyata pengaruh Budha masuk pula ke dalam keraton, sehingga dalam periode sejarah Indonesia Lama (abad 8 sampai dengan 15) di Jawa Timur terdapat dua golongan besar masyarakat. Disatu pihak berdasarkan Hinduisme dan di lain pihak berdasarkan Budhisme.

Dalam menanggapi kedatangan dua pengaruh tersebut di atas para guru atau para dwija di Jawa Timur tidak bersifat pasif. Unsur asing yang datang di Jawa Timur diolah disesuaikan dengan pola kebudayaan Jawa Timur asli, sehingga lahirlah *sinkretisme* dalam bidang kepercayaan dan proses Jawanisasi di bidang kebudayaan. Hasil pemikiran mereka kemudian menjadi bahan pendidikan yang terutama disiarkan di kalangan keraton dan bangsawan daerah. Sesuai dengan kepentingan keraton, maka tujuan pendidikan pada waktu itu adalah untuk membentuk manusia utama yang bersifat kesteria.

Selain pendidikan untuk kalangan keraton, rupanya ada pula pendidikan di luar keraton yang diselenggarakan oleh para guru di pertapaan-pertapaan, di mandala-mandala, atau di wihara-wihara. Pendidikan semacam ini tidak hanya untuk para bangsawan keraton tetapi terbuka pula untuk seluruh lapisan masyarakat yang ingin berguru untuk mencapai kesempurnaan hidup. Dalam suasana kekeluargaan mereka hidup di asrama. Dalam pengaruh Islam kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. Demikianlah dengan adanya pengaruh Islam di Jawa Timur, muncullah lembaga-lembaga pendidikan langgar, pondok pesantren, dan lembaga pendidikan madrasah. Diperkirakan langgar yang kemudian menjelma menjadi pondok pesantren pertama kali didirikan di Jawa Timur ialah di Gresik yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1419. Kemudian muncul pula pondok pesantren di Ampel Denta (Surabaya) di bawah asuhan Sunan Ampel (R. Rakhmad). Setelah tamat para santri perguruan Islam di Ampel Denta tersebut kemudian mendirikan pesantren sendiri dengan sebutan Sunan.

Di antaranya yang terkenal ialah Sunan Giri, Sunan Drajat, dan Sunan Bonang. Bahkan Raden Patah setelah mendirikan pesantren di Glagah Arum, kemudian berhasil mendirikan Kerajaan Demak (Bintara) yang kemudian meruntuhkan Kerajaan Maja-

pahit. Dengan munculnya Kerajaan Demak Bintara, usaha pendidikan dan pengajaran Islam makin giat dan teratur di bawah pimpinan para wali (Wali Sanga). Dalam pelaksanaannya para wali telah berusaha agar supaya semua cabang kebudayaan lama sebelum Islam sedapat mungkin diisi dengan anasir-anasir pendidikan dan pengajaran agama Islam. Penyesuaian kebudayaan lama yang berdasarkan Jawa Timur asli dan Hindu-Budha ke dalam agama dan kebudayaan Islam mencapai puncaknya ketika Sultan Agung berkuasa di Mataram dan yang wilayahnya sampai ke Jawa Timur pula.

Pada jaman Mataram organisasi pendidikan dan pengajaran Islam makin maju dan teratur. Dapat dikatakan pada jaman itu merupakan jaman keemasan bagi pendidikan dan pengajaran Islam di tanah Jawa. Namun demikian dengan munculnya kekuasaan Belanda di Jawa Timur, pendidikan Islam makin lama makin mundur karena terdesak oleh pendidikan Barat. Adanya tekanan halus dari pemerintah penjajah Belanda tidak sedikit pengaruhnya untuk melemahkan pendidikan dan pengajaran Islam. Namun demikian pendidikan dan pengajaran Islam di Jawa Timur tetap tegak berdiri di pondok-pondok pesantren menghadapi gelombang pengaruh pendidikan Barat.

Dengan jatuhnya kota Bayu (Bayuwangi) ke tangan VOC tahun 1772, secara de facto kota-kota penting di Jawa Timur telah dikuasai oleh Belanda. Pengaruh kebudayaan Eropa masuk ke Jawa Timur yang antara lain melalui jalur pendidikan.

Lembaga pendidikan sistem Barat itu mula-mula diselenggarakan oleh pihak Pemerintah Belanda dan kemudian oleh pihak swasta. Sedangkan sasaran pendidikan pada mulanya ditujukan untuk para keluarga dan keturunan bangsa Belanda. Kemudian karena pihak Belanda memerlukan tenaga terdidik rendah untuk pegawai administrasi pemerintah dan perkebunan, barulah penduduk bumiputra diberi kesempatan masuk sekolah.

Demikianlah, pada tahun 1820 muncul sekolah untuk anak-anak orang Belanda yaitu *Europeesche Lagere School* (ELS) di kota Gresik dan Surabaya. ELS adalah sekolah tingkat rendah yang lama pendidikannya 7 tahun. Sedangkan sekolah tingkatan menengah baru muncul pada tahun 1875 di kota Surabaya dengan nama *Hogere Burger School* (HBS), yang lama pendidikannya 5 tahun. Sedangkan sekolah untuk penduduk bumiputra di Jawa Timur baru muncul pada tahun 1849 di Pasuruhan, dan

kemudian disusul di Surabaya serta Probolinggo. Namun pada tahun 1893 sekolah tingkat dasar untuk penduduk bumiputra dipecah menjadi dua, yaitu Sekolah Dasar Kelas Satu (*De Scholen der eerste Klasse*) untuk putra-putra bangsawan tinggi dan Sekolah Dasar Kelas Dua (*De Scholen der tweede Klasse*) untuk anak-anak bumiputra biasa.

Selain itu untuk kepentingan penambahan pegawai administrasi pemerintahan, Pemerintah Belanda mendirikan *Hoofden School* (Sekolah Raja) di Probolinggo (1878), yang muridnya diambil dari anak-anak bumiputra keturunan bangsawan. Sekolah Raja ini nantinya berkembang menjadi OSVIA (*Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren*) pada tahun 1900), dan kemudian berubah menjadi MOSVIA (*Middelbare Opleidings School voor Inlandsche Ambtenaren*).

Dengan semakin majunya perindustrian dan perkebunan, maka banyak dibutuhkan tukang-tukang yang berpendidikan. Untuk itu di Surabaya kemudian didirikan sekolah pertukangan yang bertujuan membentuk tukang-tukang biasa dan tukang-tukang yang dapat mengisi jabatan-jabatan rendah. Sedangkan di bidang sekolah kejuruan lainnya, untuk pertama kalinya di kota Probolinggo lahir Sekolah Pendidikan Guru (*Kweekschool*) pada tahun 1875. Di Surabaya didirikan pula Sekolah Dokter Hindia atau NIAS (*Nedelands Indische Artsen School*) pada tahun 1913.

Selain lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Belanda, di Jawa Timur juga terdapat lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh fihak swasta, yaitu fihak *Zending* (Kristen Protestan) dan fihak *Missie* (Roma-Katholik). *Zending* yang bermukim di Mojowarno (Jombang) telah mendirikan Sekolah Kader (Pendidikan Guru) pada tahun 1851, Sekolah Dasar, Sekolah Ketrampilan pada tahun 1864, dan Sekolah Juru Rawat/Bidang pada tahun 1895. Sedangkan fihak *Missie* dengan aktif mendirikan sekolah-sekolah dasar di Surabaya, misalnya: Sekolah Dasar "St. Aloysius" pada tahun 1862, Sekolah Dasar "St. Angela" pada tahun 1863, Sekolah Dasar "Stela Ursula" pada tahun 1864. Selain itu diselenggarakan pula pendidikan menengah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) pada tahun 1869. Siswa yang diterima pada sekolah-sekolah tersebut pada mulanya adalah anak-anak orang kaya, tetapi lambat laun anak orang kebanyakanpun dapat diterima.

Dengan demikian jelaslah, bahwa selama abad ke-19 di Jawa Timur mulai muncul lembaga pendidikan gaya Barat. Perkembangan lembaga pendidikan gaya Barat makin nampak nyata setelah raja Belanda pada tahun 1901 mengumumkan haluan politik kolonial baru yang kemudian terkenal dengan sebutan Politik Etis. (*Ethische Politiek*). Namun demikian antara tahun 1900 dan tahun 1942 nampak adanya dualisme sistem pendidikan yang berlaku di Hindia Belanda (Indonesia). Disatu fihak merupakan sistem pendidikan bagi bumiputra dengan tingkat pendidikan rendah saja. Di fihak lain terdapat sistem pendidikan dengan memakai bahasa pengantar Belanda dari pendidikan rendah sampai pendidikan tinggi.

Sebagai realisasi dari sistem pendidikan yang pertama maka lahirlah Sekolah Desa 3 tahun. Setelah tahun 1907 sekolah tersebut menjadi standard bagi Sekolah Dasar untuk sebagian besar orang-orang bumiputra. Sekolah Desa ini pada hakekatnya hanya memberantas buta huruf saja. Sedangkan lembaga pendidikan sistem kedua antara lain berupa sekolah-sekolah rendah seperti ELS (*Europeesche Lagere School*) dan HIS (*Hollandsch Inlandsche School*); sekolah-sekolah menengah umum seperti MULO? HBS, dan AMS (*Algemene Middelbare School*); sekolah-sekolah kejuruan seperti MHS (*Middelbare Handels School* di Surabaya), STOVIT (*School tot Opleiding van Indische Tandartsen* di Surabaya), dan MBS (*Middelbare Bosbouw School* di Madiun).

Sebagai reaksi terhadap sistem pendidikan semacam itu, maka lahirlah pendidikan nasional di kalangan bumiputra. Di Jawa Timur kemudian lahir lembaga-lembaga pendidikan seperti Perguruan Taman Siswa Cabang Surabaya (1925), Madrasah Umum Nahdatul Ulama (1938), Pesantren Persatuan Islam di Bangil (1940), Pesantren Tebuireng di Jombang (1899), dan Pesantren Darusalam yang lebih terkenal dengan sebutan Pondok Pesantren Gontor di Ponorogo (1926).

Sistem pengajaran dualistis yang membedakan pengajaran barat dan pengajaran bumiputra tersebut berakhir setelah Jepang berkuasa di Indonesia. Pada waktu itu hanya ada satu jenis sekolah untuk semua lapisan masyarakat, yaitu Sekolah Rakyat 6 tahun (*Kakumin Gakko*), Sekolah Menengah Pertama 3 tahun (*Shoto Chu Gakko*), dan Sekolah Menengah Tinggi 3 tahun (*Koto Chu Gakko*). Sedangkan sekolah guru ada tiga macam yaitu Sekolah Guru 2 tahun, Sekolah Guru 4 tahun, dan Sekolah Guru 6 tahun.

Selanjutnya pendidikan NIAS di Surabaya dihapuskan dan digabungkan ke dalam *Ika Daigaku* (semacam Perguruan Tinggi Kedokteran) di Jakarta. Sedangkan Sekolah Kedokteran Gigi (STOVIT) di Surabaya berlangsung terus dengan nama *Shika Gaku*. Tujuan pendidikan pada waktu itu ialah menghasilkan manusia yang dapat membantu bangsa Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Oleh karena itu ideologi *Hakko Ichiu* (kemakmuran bersama) dan semangat kebaktian (*Hoko Seishin*) merupakan isi pengajaran utama dalam pendidikan. Tetapi usaha Pemerintah Jepang untuk menanamkan semangat kebaktian rakyat melalui jalur pendidikan mengalami kegagalan, karena pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia telah memproklamkan diri sebagai bangsa yang merdeka.

Dengan berpedoman pada Instruksi Umum Menteri PP dan K pertama dan UUD 1945, maka Pemerintah dan Rakyat Indonesia membenahi dirinya dalam lapangan pendidikan. Pendidikan dan Pengajaran Nasional bersendi agama dan kebudayaan bangsa serta menuju ke arah keselamatan dan kebahagiaan masyarakat. Persekolahan dibagi atas beberapa jenjang dan jenis, yaitu Sekolah Rakyat 6 tahun (tahun 1964 disebut Sekolah Dasar), Sekolah Menengah Pertama 3 tahun dan Sekolah Menengah Tinggi 3 tahun (tahun 1948 disebut Sekolah Menengah Atas). Selain sekolah umum terdapat pula beberapa jenis sekolah kejuruan. Tetapi karena sejak tahun 1945 sampai dengan tahun 1949 rakyat Jawa Timur sedang berjuang menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan, maka penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya tidak berjalan lancar. Banyak para pelajar terjun dalam medan laga untuk memenuhi panggilan Ibu Pertiwi. Namun demikian hasrat maju dengan melalui jalur pendidikan tetap berkobar. Sehingga di beberapa kota berdiri pula Sekolah Menengah Tinggi seperti di Bojonegoro, Kediri, dan Madiun. Sedangkan bagi para pelajar pejuang disediakan Sekolah Peralihan di Blitar. Bahkan di kota Malang sempat diselenggarakan Perguruan Tinggi Malang dengan Prof. Dr. Sjaaf sebagai Rektor-nya.

Selain itu atas usaha masyarakat, di daerah pendudukan Belanda muncul pula sekolah-sekolah SMP maupun SMA. Misalnya: SMP dan SMA dari Sekolah Lanjutan Nasional di Bojonegoro (1949), serta SMA Dr. Soetomo di Sawahan Surabaya (1949). Sedangkan di Surabaya pihak Belanda mendirikan AMS

dan VHO (*Voorbereidend Hoger Onderwijs*), Fakultas Kedokteran (1947), dan Universitair Instituut Voor Tandheelkunde (1948) yang kemudian menjadi Lembaga Ilmu Kedokteran Gigi. Keempat sekolah menengah tingkat atas yang berada di daerah pendudukan Jawa Timur itu kemudian disesuaikan menjadi SMA. Sedangkan Fakultas Kedokteran kemudian diserahkan kepada fihak Indonesia setelah pada tanggal 27 Desember 1949 fihak Belanda mengakui kedaulatan RI.

Penandatanganan persetujuan Indonesia–Belanda tanggal 27 Desember 1949 melahirkan bentuk Negara RIS di Indonesia. Pada waktu itu Pemerintah RI yang beribukota di Yogyakarta (telah meresmikan UU No. 4 tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah (UUPP). Setelah bentuk Negara RIS berubah menjadi Negara Kesatuan RI (17–8–1950), maka undang-undang tersebut secara keseluruhan isinya diterima sebagai UUPP Negara Kesatuan RI menjadi UU No. 12 tahun 1954. Adapun isinya ialah berlakunya Undang-Undang No. 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia. Sejak itu pula usaha pembangunan di bidang pendidikan semakin bertambah pesat.

Tahun 1969 bangsa Indonesia melaksanakan pembangunan nasional secara menyeluruh, bertahap, terarah, dan berencana. Setiap lima tahun sekali dibuat Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Bidang pendidikan termasuk sasaran dan target yang akan dicapai dalam pembangunan. Setiap Pelita merupakan kelanjutan dan peningkatan dari Pelita yang baru lalu. Dengan demikian sejak tahun 1969 di bidang pendidikan Jawa Timur telah menyelesaikan dua tahap Pelita. Dan sejak tahun 1979 telah pula melaksanakan Repelita tahap III yang sekarang sedang berjalan.

Dalam Pelita II, sampai tahun 1978 Jawa Timur telah memiliki Sekolah Taman Kanak-kanak (TK) sebanyak 6529 buah, yang sebagian besar diselenggarakan oleh Yayasan Swasta dan Organisasi Wanita. Dalam Pelita III (1979–1984) di bidang pendidikan Propinsi Jawa Timur telah merencanakan sasaran tambahan Sekolah TK sebanyak 6.485 buah, yang diharapkan selesai 100% pada akhir Pelita III. Di samping itu dipandang perlu pula untuk mendirikan 1 TK Negeri pada setiap Kabupaten atau Kotamadya yang dapat berfungsi sebagai TK Pembina.¹⁰¹⁾

Sedangkan jumlah Sekolah Dasar di Jawa Timur pada tahun 1978 mencapai 16.596 buah (13.041 negeri + 998 swasta + 2557 inpres). Lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) telah pula mendapat perhatian. Pada tahun 1977 di Jawa Timur terdapat 34 buah SLB dengan jumlah murid 1.021 orang anak yang diasuh oleh 147 orang guru. Agar supaya pada akhir Pelita III seluruh anak luar biasa mendapat tempat belajar di sekolah, masih perlu tambahan lembaga SLB sebanyak 1.486 buah. Tetapi dalam Repelita III ini Pemerintah hanya akan mendirikan 38 buah SLB Negeri, dengan perincian 1 SLB Negeri Induk (Pembina) di ibukota propinsi, dan 37 SLB Negeri di 37 kabupaten/kotamadya).¹⁰²⁾

Lembaga sekolah tingkat lanjutan pun mengalami kemajuan dan perkembangan. Pada tahun 1977 di Jawa Timur terdapat SLTP sebanyak 1.461 buah (328 SLTP Negeri + 1133 SLTP Swasta). Namun demikian pelaksanaan Pelita II tidak mencapai sasarannya, karena target 85% lulusan SD hanya dapat tertampung di SLTP sebesar 60%. Dengan sendirinya kelebihanannya (15%) menjadi beban Repelita III. Beban tersebut akan bertambah terutama dengan meningkatnya lulusan SD dan adanya ledakan lulusan SD Inpres pada awal Repelita III (1979/1980). Untuk dapat mengatasi masalah tersebut, maka diperkirakan memerlukan tambahan SLTP baru sebanyak 1186 buah, dan rehabilitasi gedung SMP sebanyak 248 buah.¹⁰³⁾ Sedangkan jumlah lembaga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Jawa Timur pada tahun 1977 ada 552 buah (156 negeri + 396 swasta). Menurut jenisnya dapat diperinci sebagai berikut: SMA sebanyak 209 buah (67 negeri + 142 swasta), STM sebanyak 209 buah (27 negeri + 82 swasta), SMEA sebanyak 117 buah (21 negeri + 96 swasta), SKKA/SMKK sebanyak 16 buah (6 negeri + 10 swasta), dan SPG/SGO sebanyak 101 buah (35 negeri + 66 swasta).¹⁰⁴⁾

Demikianlah sedikit gambaran tentang keadaan lembaga pendidikan tingkat dasar dan tingkat lanjutan di Jawa Timur hingga kini. Sedangkan lembaga pendidikan tinggi setapak demi setapak terus berkembang di Jawa Timur. Dewasa ini di Jawa Timur telah memiliki 8 buah Perguruan Tinggi Negeri, dan kurang lebih 39 Perguruan Tinggi Swasta.

Selain pendidikan formal, di Jawa Timur berkembang pula lembaga pendidikan non formal atau pendidikan di luar sekolah.

Kegiatan pendidikan non formal tersebut tertuang dalam lembaga-lembaga Siaran Sekolah, Pendidikan Masyarakat, Pusat Latihan Pendidikan Masyarakat, Pusat Ketrampilan Pemuda, Sekolah Menengah Terbuka, Teknologi Komunikasi Pendidikan Luar Sekolah (TKPLS), Panti Karya Taruna, dan Pusat Latihan Pertanian dan Ketrampilan. Selain itu di Jawa Timur terdapat pula kegiatan yang berusaha menunjang peningkatan pendidikan berupa lembaga-lembaga Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar (P 3 D), Balai Penataran Guru (BPG) Regional Surabaya, dan Balai Latihan Pendidikan Tehnik (BPLPT) Surabaya.

Demikianlah di bidang pendidikan Jawa Timur terus berkembang dan makin dikembangkan sesuai dengan lajunya pembangunan nasional yang meliputi seluruh segi dan bidang kehidupan.

BAB II PENDIDIKAN TRADISIONAL

a. PENGARUH AGAMA HINDU DAN BUDHA

1. Kelembagaan

Sebelum pengaruh Hindu dan Budha datang, di Jawa Timur telah terdapat masyarakat-masyarakat desa (*communities*) yang mengembangkan kebudayaan agraris (pertanian) dan ada pula yang mengembangkan kebudayaan maritim (perdagangan di laut). Masyarakat desa tersebut merupakan masyarakat gotong royong yang tidak mengenal perbedaan kelas dan dipimpin oleh ketua adat.¹⁾ Bagaimana bentuk lembaga pendidikan pada waktu itu tidak dapat diketahui secara pasti. Namun beberapa teori mengemukakan bahwa lembaga pendidikan yang utama pada waktu itu adalah lingkungan keluarga. Masyarakatnya masih bersahaja, sehingga setiap keluarga dapat mencukupi kebutuhannya sendiri. Dengan demikian kekayaan budaya masyarakat diteruskan oleh orang tua kepada angkatan muda. Ayah dan ibu menjadi pendidik utama. Ayah mengajarkan pengetahuan dan kepandaian yang ada padanya kepada anak-anak laki-laki, dan ibu berbuat demikian pula terhadap anak-anak perempuan. Di luar rumah mereka mendapat didikan dari para anggota masyarakat desa yang sudah dewasa. Pendeknya segala segi penghidupan dipelajari secara langsung oleh anak-anak tanpa mengindahkan bentuk dan urutan yang teratur. Hasil dari pendidikan ini ialah manusia yang sanggup mengatasi kesulitan masyarakatnya dan menjadi anggota masyarakat yang berfaedah. Manusia yang dicita-citakan adalah manusia yang mempunyai semangat gotong royong, manusia yang menghormati para Empu, dan manusia yang taat akan adat.²⁾

Di antara anggota masyarakat desa pada waktu itu ada dua golongan yang mempunyai kecakapan istimewa, yakni pandai besi dan dukun. Pandai besi adalah seorang ahli dalam pengetahuan duniawi, sedangkan dukun adalah ahli dalam pengetahuan maknawiyah. Orang yang mempunyai kepandaian pandai besi dan orang yang mempunyai kepandaian sihir (dukun) itu masing-masing mendapat gelar *empu* (engku atau tuan). Dua jenis kecakapan itu ternyata menjadi monopoli suatu keluarga, sehingga hanya keturunan merekalah yang dapat mewarisi ilmu yang is-

timewa itu.³⁾

Dalam perkembangan selanjutnya, rupanya ada desa yang mengadakan ekspansi ke desa-desa lain. Satu demi satu desa tetangga ditaklukkan, sehingga terjadilah suatu gabungan desa di bawah kekuasaan seorang ketua adat (penakluk). Ketua yang menang ini adalah ketua di atas ketua-ketua yang kalah. Ketua adat yang berkuasa itu disebut *raka* atau *ratu*. Ia bukan kepala biasa lagi, ia benar-benar berkuasa. Akibatnya timbullah perbedaan kedudukan raka atau ratu dengan rakyat (penduduk desa). Ratu tidak lagi hidup di tengah-tengah rakyat. Ia memisahkan diri dari rakyatnya. Ratu, keluarga, dan para pembantunya hidup tersendiri dalam *keraton* (ke-ratu-an). Ia dianggap sebagai wakil nenek moyang yang harus dihormati dan ditaati. Mulailah sekarang rakyat mempersembahkan upeti (pajak) kepada ratu, yang berupa hasil bumi. Karena itu muncullah dua masyarakat yang berbeda, yakni masyarakat keraton sebagai golongan yang dijamin, dan masyarakat dusun sebagai golongan yang menjamin.⁴⁾

Kebutuhan masyarakat keraton ternyata tidak sama dengan kebutuhan masyarakat desa (rakyat). Rakyat sudah puas apabila keperluan sandang-pangannya dicukupi. Tetapi ratu bercita-cita mempertahankan kekuasaan dan kehormatannya. Untuk itu ratu memerlukan guru yang dapat mendidik ahli warisnya. Akibatnya para empu, ahli dalam pengetahuan duniawi, dan pengetahuan maknawiah yang berada di bawah kekuasaannya didatangkan ke keraton untuk dijadikan guru istimewa ahli waris ratu. Maka lahirlah lembaga pendidikan luar lingkungan di keraton.⁵⁾

Dengan adanya upeti, para ratu mempunyai timbunan kekayaan yang dapat diperdagangkan satu sama lain. Timbullah perdagangan upeti (*barter*) antara para ratu. Bagi ratu yang mengembangkan kebudayaan maritim, rupanya ada yang ikut arus perdagangan internasional, sehingga menimbulkan minat untuk mendatangkan Brahmana dari India.⁶⁾

Brahmana adalah ahli agama Hindu yang mengetahui seluk beluk agama, adat, dan tatanegara. Merekalah yang mengangkat raja dan mereka pulalah yang mengatur masyarakat. Dengan tujuan menyempurnakan susunan negara (keraton), para ratu berusaha mendatangkan Brahmana untuk ditugaskan menyesuaikan keraton dengan kerajaan di India Selatan. Dengan demikian

keraton membutuhkan manusia baru yang dapat mewujudkan cita-cita tersebut. Untuk membentuk manusia baru diperlukan adanya guru yang menyebarluaskan pengetahuan baru berdasarkan agama Hindu. Maka muncullah lembaga pendidikan guru dengan para empu sebagai siswanya dan Brahmana sebagai gurunya.⁷⁾ Dengan demikian di keraton kemudian muncul kaum Brahmana yang dalam Nagarakertagama disebut *dwija*. Sumber tersebut (pupuh XCIII) memberikan data adanya Brahmana asing di samping para Brahmana Jawa di dalam Keraton Majapahit. Brahmana asing itu bernama Brahmana *Sri Mutai Saherdaya* dan pendeta Budha *Aditya* dari Kancipuri di Jambudwipa.⁸⁾ Prasasti Dinoyo (760) juga telah memberi petunjuk bagaimana peranan Brahmana sebagai guru di Keraton Kanjuruhan, dan sebagai keraton bercorak Hindu yang tertua di Jawa Timur.

Data prasasti Dinoyo telah menyebutkan bahwa Raja Gajayana dan nenek moyangnya berbakti kepada Maharsi Agastya. Sedangkan Agastya, menurut Purbacaraka, adalah tokoh guru dari mitologi Hindu yang telah berhasil menyiarkan agama Hindu (Ciwaisme) di India Selatan. Ia adalah murid dewa Ciwa yang diberi tugas khusus menyebarkan agama Ciwa. Tugas ini dijalankan dengan konsekwen, terutama di daerah India Selatan. Setelah ia dapat menyiarkan agama Ciwa di India Selatan, banyak Brahmana lainnya yang mengikuti jejaknya. Mereka merantau di Asia Tenggara. Oleh para pengikutnya Resi Agastya dipandang sebagai *culture hero* dalam memasukkan agama Ciwa di India Selatan. Bahkan oleh para Brahmana dipandang sebagai nenek moyangnya. Agastya dipandang sebagai penghubung antara manusia dengan Ciwa. Oleh karena itu Resi Agastya amat dihormati di India Selatan dan di Indonesia. Maka itu tidaklah mengherankan apabila di beberapa candi di Jawa Timur juga terdapat arca Resi Agastya, misalnya di Candi Badut dan Candi Singasari.⁹⁾

Dari data tersebut di atas jelaslah, bahwa pada permulaan pengaruh Hindu di Jawa Timur kaum Brahmana asing dari India Selatan berperan sebagai guru. Dalam perkembangan selanjutnya para Brahmana keraton baik asing maupun Jawa mendapat tugas sebagai penasihat raja, pendidik ahli keraton, ahli sastra, ahli agama, dan sebagainya. Sehingga tidaklah mengherankan apabila kaum Brahmana kemudian dipandang sebagai gudang ilmu, sumber kecakapan dan kepandaian. Para Brahmana inilah

yang dipandang sebagai pemilik ilmu yang tertinggi. Mereka mendapat sebutan terhormat seperti *haji*, *ajar*, *puruhito*, atau *guru*. Barang siapa hendak memiliki suatu ilmu atau kecakapan, pergilah ia kepada seorang ahli, yaitu Brahmana. Perbuatan itu disebut berguru, atau kalau pergi berguru kepada seorang ajar disebut *menghaji*. Artinya mengabdikan sambil belajar. Kedudukan guru dalam masyarakat Hindu itu sangat penting. Sesudah raja, ajar lah yang menjadi orang terpenting. Ia adalah penasehat dan guru raja, bahkan ia adalah *ayah raja*. Sebagai bukti bahwa seorang raja adalah murid pendeta dapat ditunjukkan bahwa Raja Sindok (Cri Icana) menurut kata pengantar buku *Sang Hyang Kamahayanikan* adalah murid dari pendeta *Cri Sambharasuryawarana*. Disebutkan pula bahwa guru Sindok itu guru dari Wanyang yang keturunannya memiliki perdikan wanyang. Memang di dalam buku *Negarakertagama*, Wanyang disebut sebagai perdikan-perdikan yang bersifat Budhis.¹⁰⁾

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam abad ke-10 di Jawa Timur di samping agama Hindu (Ciwaisme) juga telah berkembang agama Budha (Mahayana), dan telah ada pula lembaga pendidikan sistem Wihara (bihara). Wihara atau bihara adalah tempat belajar dan hidup bersama para biksu atau pendeta Budha. Di samping belajar sendiri, para biksu juga mengajar anak-anak dan orang-orang dewasa. Biara-biara ini juga menyelenggarakan semacam sekolah. Biara sekolah dapat digambarkan sebagai madrasah dalam pendidikan agama Islam.¹¹⁾

Dalam perkembangan selanjutnya pengaruh agama Budha rupanya juga masuk ke keraton. Hal ini terbukti dalam Keraton Majapahit di samping ada jabatan *dharmadhyaksa kasewan* yang bertugas membina tempat ziarah dan pemujaan (agama Ciwa), juga terdapat jabatan *dharmadhyaksa kasogatan* yang membina biara Budha. Bahkan terdapat jabatan manteri *her-haji* yang memelihara semua pertapaan (*kuresyan*). Daftar tempat-tempat itu tersebut dalam buku *Negarakertagama* pupuh LXXVI, LXXVII, dan LXXVIII.¹²⁾

Dengan demikian jelaslah bahwa di samping ada lembaga pendidikan keraton yang dilaksanakan oleh para pendeta keraton terdapat pula lembaga pendidikan di luar keraton yang biasanya diselenggarakan oleh para *guru pertapa* (resi). Guru keraton adalah punggawa-keraton yang hanya melayani ahli waris keraton atau kaum ningrat, jadi bersifat *aristokratis*.

Sedangkan guru-pertapa tidak mementingkan asal-usul orang. Setiap orang diterima sebagai *siswa* atau muridnya. Petani, peng-gawa, dan bangsawan tak ada bedanya bagi guru-pertapa. Setiap orang sederajat dan semuanya sama. Setiap manusia dapat men-capai *moksha*. Maka itu para guru pertapa lebih berjiwa kerak-yatan dan bersifat *demokratis*. Mereka ingin mendekati rakyat dan berusaha menjauhi keraton. Mereka mendirikan asrama di *daerah mandala* yang tersembunyi dalam hutan-hutan di le-reng gunung atau bukit.¹³⁾

Menurut buku *Tantu Panggelaran*, disebutkan bahwa man-dala yang pertama didirikan oleh Ciwa sebagai *dewa guru*. Se-bagai dewa guru, Ciwa berhak menahbiskan ulama lain menjadi *wiku*. Tanda-tanda dewa guru yaitu payung, anting-anting, dan sejenis baju. Ciwa lalu mengangkat Wisnu menjadi guru mandala baru dan kepadanya diberikan tanda-tanda tertentu sebagai guru. Tiap kali ada guru baru yang merubah aturan-aturan hi-dup guru yang menjadi pimpinannya khusus (promotornya). Maka timbullah mahzah atau mandala baru. Kalau tidak, maka mandala yang baru itu hanya merupakan bagian dari mandala yang lama.¹⁴⁾

Salah satu contoh keadaan asrama seperti tersebut di atas dapat dijumpai pada buku *Negarakertagama* pupuh 32 sampai dengan pupuh 35, yang oleh Prof. Dr. Slametmulyana diter-jemahkan sebagai berikut.

Pupuh XXXII

2. Berangkat dari situ Sri Baginda menuju asrama di rimba Sagara. Mendaki bukit-bukit ke arah Selatan dan melintasi terusan Pulu. Melalui wilayah Gede, sebentar lagi, sampai di asrama Sagara. Letaknya gaib di tengah-tengah hutan membangkitkan rasa kagum rindu
3. Sang pujangga Prapanca yang memang senang bermenung tidak selalu menghadap
Girang melancong ke taman melepaskan lelah melupakan segala duka
Rela melalaikan paseban mengabaikan tata tertib para pen-deta
Memburu napsu menjelajah rumah berbanjar-banjar dalam deretan berjajar

4. Tiba di taman bertingkat, di tepi pesanggrahan tempat
bunga tumbuh lebat
Suka cita Prapanca membaca cacahan (pahatan) dengan
slokanya di dalam cita
Di atas tiap atap terpahat ucapan seloka yang disertai nama
Pancaksara pada penghabisan tempat terpahat samar-samar
menggirangkan
5. Pemandiannya penuh lukisan dongengan berpagar batu
gosok tinggi
Berhamburan bunga nagasukma di halaman yang di ling-
kungi selokan
Andung, karawira, kayu mas, menor serta kayu puring
dan lain-lainnya
Kelapa gading kuning rendah menguntai di sudut mengharu
rindu pandangan
6. Tiada sampailah kata meraih keindahan asrama yang gaib
dan ajaib
Beratapkan ijuk, dari dalam dan luar berkesan kerasnya
tata tertib
Semua para pertapa, wanita dan priya, tua-muda, nampak-
nya bijak
Luput dari cela dan klesa, seolah-olah Siwa pada di atas
dunia

Pupuh XXXIII

1. Habis berkeliling asrama, Baginda lalu dijamu Para Pendeta
Pertapa yang ucapannya sedap-resap
Segala santapan yang tersedia dalam pertapaan
Baginda membalas harta, membuat mereka gembira
2. Dalam pertukaran kata tentang arti kependetaan
Mereka mencurahkan isi hati, tiada tertahan
Akhirnya cengkerma ke taman penuh dengan kesukaan
Kegirang-girangan para pendeta tercengang memandang
3. Habis kesukaan memberi isyarat akan berangkat
Pandang sayang yang ditinggal mengikuti langkah yang pergi
Bahkan yang masih remaja putri sengaja merenung
Batinnya: dewa asmara turun untuk datang menggoda^{1 5)}

Data tersebut di atas menunjukkan adanya sebuah asrama siswaistik yang terletak di tengah-tengah hutan pada lereng bukit yang pada tahun 1339 dikunjungi oleh Raja Hayam Wuruk. *Krom* berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Sagara* itu berada di Batur yang terletak di gunung Kawi. Sedangkan *Van Stein Cal-lenfels* mengidentifikasikan *Sagara* dengan *Candi Kedaton*. Namun *Dr. PH. Pigeaud* lebih setuju dengan pendapat *Niermeyer* yang mengidentifikasikan *Sagara* dengan *Ranu Sagaran*, yaitu sebuah danau kepundan kecil yang terletak di lereng Gunung Lamongan bagian bawah, termasuk Kabupaten Kraksaan.

Menurut *Dr. TH. Pigeaud* asrama *Sagara* adalah sebuah *mandala (the cred-ring communities)* yang dahulunya merupakan pusat lingkaran suci dari sekelompok pertapaan tersebar di seluruh desa. Diduga bahwa *Sagara* adalah suatu asrama *keresyan* yang merupakan suatu masyarakat terpelajar atau semacam sekolah (*a community of scholarly people, something like a school*). Menurut sumber buku *Rajapatigundala* dan *Tantu Penggelaran* mandala itu biasanya dipimpin oleh seorang dewa guru. Mungkin pertapaan *Saga* ini merupakan prototipe pra Islam dari pondok yang kemudian disebut pesantren. Pesantren yaitu tempat para santri belajar kepada kiai (sesepuh Islam Jawa) pada jaman pengaruh Islam. Suatu hal yang menarik bahwa Raja Hayam Wuruk dengan sengaja menyempatkan diri untuk mengunjungi pondok atau asrama *Sagara*. Kunjungan Raja Hayam Wuruk ke *Sagara* itu tentunya bukan hanya terdorong rasa ingin tahu saja, tetapi mungkin juga karena ia membutuhkan bimbingan spiritual yang belum pernah diberikan oleh para pendeta keraton. Hal yang demikian dapat disamakan dengan kenyataan dalam jaman pengaruh Islam tentang hubungan antara para raja dan para guru, sebagai pembimbing spiritual dalam mistisisme Jawa (*in Javanistic mysticism*).¹⁶⁾

2. Bidang Pendidikan

Di muka telah diutarakan bahwa yang mula-mula menjadi guru adalah kaum Brahmana sebagai pengganti para Empu di Jawa Timur. Brahmana menjadi manusia istimewa, tempat para Empu belajar kepadanya. Setelah para Empu itu menjadi guru barulah mereka dapat menggantikan kedudukan Brahmana dan menjadi Brahmana baru.

Brahmana adalah gudang ilmu, sumber kecakapan dan

kepandaian. Sebab itu ia juga dipandang sebagai orang yang sakti. Barang siapa hendak memiliki suatu ilmu atau suatu kecakapan, ia harus pergi berguru kepadanya. Sedangkan sistem pendidikan yang dilakukan disesuaikan dengan cara India, yaitu sistem *guru-kula* (terutama bagi agama Hindu). Sistem ini sama dengan pendidikan asrama. Para murid yang berguru pada seorang guru berdiam di rumah guru itu, bersama-sama dengan murid-murid lainnya. Di situ ia mengabdikan sambil belajar. Ia harus bersedia menyerahkan dirinya kepada guru. Pada umumnya ia dipandang sebagai seorang anggota keluarga guru. Oleh karena itu isteri guru dianggapnya sebagai ibu. Tentang lamanya belajar tidak tentu. Guru memberi pelajaran bila ia sedang bermurah hati. Apabila guru tidak mau mengajar, bertahun-tahun muridnya menjadi pelayan saja. Murid tidak boleh menanyakan sesuatu. Ia tidak boleh meminta supaya diberi pelajaran. Murid harus diam dan rela berkorban untuk guru. Setiap perintah guru harus dijalankan.

Demikianlah orang berguru kepada pandai, besi, ahli seni bangun, ahli sastra dan sebagainya. Di antara para ahli itu terdapat sejenis ahli yang mendapatkan kedudukan istimewa, yaitu ahli agama dan ilmu gaib.¹⁷⁾ Memang demikianlah menurut kenyataannya bahwa pada waktu itu agama menjiwai segenap lapangan dari depan. Sebuah cabang kebudayaan seperti seni bangunan, seni pahat, seni sastra, seni panggung, dan sebagainya, bernaafaskan keagamaan. Tiap kepandaian atau ilmu termasuk atau bersumber pada agama.

Tentang bagaimana ajaran agama pada waktu itu *Dr. Harun Hadiwijoyo* pernah mengadakan penelitian terhadap kitab-kitab keagamaan yang terkuno di Jawa Timur. Kemudian ia menyimpulkan bahwa ajaran agama Ciwa pada waktu itu adalah sebagai berikut.

Yang dipandang sebagai dewa tertinggi adalah Siwa, yang selanjutnya diidentikkan dengan zat yang Mutlak, yang transenden, yang tak dapat ditembus oleh akal manusia. Yang mutlak ini tak dapat diuraikan bagaimana dan tak dapat digambarkan bagaimana. Sebab Jang Mutlak ini adalah tanpa rupa, tanpa warna, tanpa rasa, tanpa bau, tanpa sabda, tanpa penjamahan, dan sebagainya. Dari nama-nama yang dipakai untuk menyebut Jang Mutlak ini dapat diketahui, bahwa agama Siwa sudah dipengaruhi banyak sekali oleh Maha dan

falsafat Wedanta. Sebab Jang Mutlak itu disebut: Paramasiwa, Sunya, Nirwana, Hairatmya, Parabrahman, dan sebagainya.

Dari Jang Mutlak ini mengalirlah segala sesuatu baik dewa-dewa maupun alam semesta ini, sehingga Jang Mutlak itu menjadi immanen, atau berada di dalam semua yang ada.

Dua hal yang mengalir keluar dari pada Jang Mutlak itu, yaitu dua benda (*artha-prapanca*) dan dunia sabda (*sabda-prapanca*).

Siwa sebagai Jang Mutlak itu mengada-kan dunia benda ini dengan anasir-anasir yang dilahirkan dari dalamnya sendiri. Dari pada Siwa sebagai Jang mutlak itu mengalirlah: *Rudra, Brahma* dan *Wisnu, purusa, awyakta, buddhi, ahangkara, panca tanmatra, manah, akasa, bayu, agni, apah, prathiwi*. (ajaran ini terang dipengaruhi oleh Sanghya). Dari anasir-anasir itu timbullah alam semesta ini, sehingga alam semesta ini tidak lain adalah penjelmaan Siwa. Siwa di sini sebagai Brahman menjadi penghubung batiniah dan pengawas serta penggerak segala anasir itu.

Akibat dari pengaliran Siwa ini ialah bahwa dunia besar (makrokosmos) ini identik dengan dunia kecil (mikrokosmos). Apa yang terdapat di dalam dunia besar itu terdapat juga di dalam dunia kecil.

Mengenai sabda-prapanca atau pengaliran sabda itu dapat diterangkan demikian.

Tiap-tiap nama atau sebutan, yang dipakai untuk menyebut sesuatu benda (umpamanya: nama "anjing" untuk binatang yang tertentu), sebenarnya adalah pengungkapan yang kasar dari hakekatnya Jang batin. Oleh karena itu di dalam pengaliran keluar itu Jang Mutlak, yang tak terbagi itu, membagi diri dalam dua hal, yaitu: sabda jang halus, dan benda jang halus, yang selanjutnya masing-masing berkembang menjadi sabda yang kasar dan benda yang kasar. Akal jang kosmis itu memantulkan bendanya jang halus di bidang jang dapat dihayati dengan indera; jang lalu menjadi benda kasar, yang diberi nama dalam bahasa jang diucapkan. Demikianlah di samping pengaliran benda ada pengaliran sabda. Dari Siwa itu mengalirlah: *nada* (getaran atau gema), windu (titik bersengau), *ardhacandra* (simbol bulan sabit) dan sebagainya.

Adjaran tentang sabda-prapanca ini bermaksud menun-

jukkan, bahwa Siwa meliputi seluruh dunia ini dengan saktinya atau kekuasaannya yang magis. Adjaran ini juga penting bagi adjaran tentang mantera-mantera.

Segala uraian ini sebenarnya bukannya dimaksud sebagai suatu uraian falsafah yang berdiri sendiri, tetapi sebagai adjaran dasar bagi praktek yoga, sebab buku-buku itu memang dimaksud sebagai buku pegangan bagi praktek yoga. Di dalam buku yoga itu orang berusaha untuk bersekutu dengan Jang Mutlak, sedemikian rupa hingga dilarutkan ke dalam Jang Mutlak itu.

Yoga yang diadjarkan di sini bukannya yoga seperti yang diadjarkan oleh Patanyali, yang terdiri dari delapan tingkatan. Yoga di sini hanya terdiri dari satu tingkatan, yaitu *dhyana* atau renungan. Jang direnungkan ialah apa yang disebut Siwangga, tubuh Siwa. Tubuh Siwa itu terdapat di dalam dunia, di mana Siwa berada, dan pada terang yang nampak di dalam bagian terdalam dari tubuh manusia. Terang itu tak lain adalah bentuk penjelmaan Siwa yang termulia pada manusia.

Pelarutan ke dalam Jang Mutlak itu juga dapat dicapai dengan mantera-mantera. Dari adjaran tentang sabda-pranapa dapat diketahui, bahwa Jang Mutlak itu juga menjelma di dalam suara, huruf, suku kata, kata dan seterusnya. Oleh karena itu maka semuanya itu adalah sutji. Suku kata yang paling sutji ialah AUM atau OM, yang terdiri dari suara A, U, dan M, simbol Trimurti. A adalah mantera bagi Wisnu, pemelihara dunia ini, U adalah mantera dari Siwa, pengrusak dunia ini, dan M adalah mantera dari Brahma, pencipta dunia ini. Selain dari pada itu suku kata-suku kata itu juga dapat saling dihubungkan sehingga menjadi mantera yang baru. Jang banyak dipakai ialah yang disebut *pancaksara*, lima sukukata, yang diadjarkan oleh aliran Siwa Siddharta, yaitu *Namah Siwaya*, yang artinja: pujaan kepada Siwa dan yang terdiri dari *Na, Mah, Si, Wa, dan Ya*. Tiap-tiap suku kata ini adalah suatu penjelmaan Siwa. Dan penjelmaan Siwa pada sukukata ini sama dengan penjelmaannya di dalam alam semesta ini. Na adalah penjelmaan Siwa sebagai *Iswara*, dan hal itu sama dengan penjelmaannya di *Timur*. Mah adalah penjelmaan Siwa. Siwa sebagai *Brahma*, dan hal itu sama dengan penjelmaannya di *Selatan*.

Si adalah penjelmaan Siwa, sebagai *Mahadewa* dan hal itu sama dengan penjelmaannya di *Barat*. Wa adalah penjelmaan Siwa sebagai *Wisnu*, dan hal itu sama dengan penjelmaannya di *Utara*. Ya adalah pendjelmaan Siwa sebagai Siwa, dan hal itu sama dengan pendjelmaannya di *Tengah*. Demikian seterusnya.

Sukukata-sukukata itu penting sekali artinja bagi usaha untuk berlarut ke dalam Jang Mutlak. Semua bagian tubuh kita ini djuga tempat pendjelmaan Siwa. Oleh karena itu djika tangan kita dalam suatu mudra tertentu kita tempatkan pada suatu bagian tubuh kita, jang djuga mendjadi tempat Siwa, lalu kita mengucapkan salah satu sukurata sutji itu, maka Pendjelmaan Jang Mutlak itu bisa dibangkitkan, dan mendjadi alat untuk naik kepada persekutuan dengan Jang Mutlak itu.¹⁸⁾

Demikianlah secara singkat ajaran agama Ciwa menurut penyelidikan Dr. Harun Hadi Wiyono terhadap isi buku keagamaan Hindu yang terkuno pada jaman pemerintahan Raja Sindok sampai dengan pemerintahan Erlangga (abad X s/d XI). Sedangkan mengenai ajaran Budha Mahayana, Dr. Harun Hadi Wiyono telah mempelajari dua buku, yaitu *Sanghyang Kemahayan Mantrayana* dan *Sanghyang Kamahayanikan*. Atas dasar dua buku ini Dr. Harun Hadi Wiyono telah mencoba memberikan gambaran tentang ajaran agama Budha Mahayana sebagai berikut:

Ajaran Budha atau *Dharma* itu sendiri dipandang sebagai relaitas jang tertinggi. Dharma itu dipandang sebagai Jang Mutlak, sebab Dharma itu dipandang sebagai tidak bertjatjad seperti akasa, berdiri sendiri, tanpa sifat, tanpa substansi, tak dapat ditundjukkan, tidak besar, tidak ketjil, tidak hitam, tidak putih, terbesar di segala pendjuru alam dan sebagainya. Jang Mutlak itu selanjutnja djuga dipandang sebagai mendjelma dalam bermacam-macam tingkatan. Pendjelmaan jang pertama ialah *Diwarupa*, jang dipandang sebagai Zat jang mendua, sebab disebutkan, bahwa ia itu bapak dan ibu Sang Hyang Budha. Mungkin Diwarupa ini dapat dipandang sebagai Ardhanari di dalam Manterayana, yaitu Budha jang setengah lelaki dan setengah perempuan, jang menggambarkan Budha dengan saktinja. Diwarupa ini mendjelma pada *Sri Sakyamuning*, jang mela-

hirkan *Lokeswara* dari sisi kanannya dan *Bajranani* dari sisi kirinya. Selanjutnya ketiga Budha ini disamakan dengan *Ratnatraya* atau ketiga permata, yaitu Budha, Dharma dan Sangha. Ketiga Budha ini dapat dipandang sebagai Budha yang sudah memiliki bentuk.

Pendjelmaan berikutnya adalah demikian, bahwa dari wadiah Sri Sakyamuni itu lahirlah *Wairotjana* dan *Lokeswara* melahirkan *Aksobhya* dan *Ratna-sambhawa*, sedang *Bajrapani* melahirkan *Amitabha* dan *Amoghasiddhi*. Kelima Budha yang baru ini disebut *Tathagata*. Dari kelima *Tathagata* ini agaknya *Wairocana* yang dipandang sebagai yang tertinggi, sebagai *Wairocana* inilah yang disebutkan Mahatuhu. Dari *Wairocana* ini menjelmalah *Iswara*, *Brahma*, dan *Wisnu*, yang diperintahkan supaya menyempurnakan dunia.

Dari kelima *Tathagata* itu mengalirlah anasir-anasir: bumi, air, api, angin, dan angkasa, dan dari kelima anasir inilah dunia dijadikan. Karena pekerdjaan Trimurti itu maka surga dipenuhi dengan dewa-dewa dan mahluk surgawi lainnya, dunia ini dipenuhi dengan manusia dan mahluk-mahluk lainnya, serta dunia bawah dipenuhi oleh naga dan mahluk-mahluk lainnya. Selanjutnya diadjarkan bahwa dunia ini terdiri dari *Kamaddhatu*, dunia napsu, *Rupadhatu*, dunia rupa, dan *Arupadhatu*, dunia yang tanpa rupa.

Demikianlah Jang Mutlak itu sudah mengada-kan alam semesta ini dengan perantaraan anasir-anasir, yang dilahirkan dari dirinya sendiri. Djadi sebenarnya alam semesta ini pada hakekatnya sama dengan Jang Mutlak itu. Jang Mutlak itu berada di dalam segala yang ada, dan yang meliputi seluruh dunia, sebagai bulan yang berada di dalam periuk yang berair, dan sebagai api berada di dalam kaju.

Apa yang terdjadi di dalam mikrokosmos itu djuga terdjadi di dalam makrokosmos, sehingga mikrokosmos itu identik dengan makrokosmos. Djuga ajaran tentang sabdaprapanca penting sekali artinya bagi Mahayana pada zaman ini.

Dapat dikatakan, bahwa yang pokok di dalam Sang Hyang Kamahayanikan ialah menundukkan, bahwa bentuk yang bermacam-macam dari ajaran kelepasan itu (agama Siwa, Wisnu dan Budha), pada azasnya adalah sama. *Bhatara*

Parama Siwa pada hakekatnya adalah sama dengan *Bhatara Parama Sunja*, dan sama dengan *Bhatara Purusa*, serta sama dengan *Bhatara Nirguna*. Bagi penulis Sang Hyang Hyang Kamahayanikan tidaklah sukar untuk mengidentikan Siwa dengan Budha, dan menjebutnja *Siwa-Budha*, bukan lagi Siwa dan Budha, tetapi Siwa-Budha sebagai satu Tuhan. ¹⁹⁾

Dari uraian di atas nampak dengan jelas bahwa dengan ajaran agama seperti itu akan menimbulkan sikap toleransi antara penganut agama Siwa dan agama Budha. Toleransi makin kuat ketika pada jaman Majapahit sinkretisme kedua agama itu mencapai puncaknya. Dalam hal ini buku *Surasoma* karya Mpu Tantular merupakan salah satu bukti adanya sinkretisme agama Siwa dan Budha pada jaman Majapahit. Namun demikian pemikiran tentang kesatuan segala agama itu mungkin hanya terbatas pada beberapa kelompok ahli pikir saja, yaitu kaum dwija (Brahmana atau Pendeta). Sedangkan kelompok lainnya (rakyat) pada umumnya masih menjalankan kebaktian dan upacara menurut peraturan agamanya masing-masing.

Uraian di atas juga merupakan ajaran agama yang menjelaskan tentang filsafat, kepercayaan, Tuhan, dan tentang bagaimana cara mencapai moksha. Buku-buku seperti Sang Hyang Kamahayanikan yang menjelaskan masalah-masalah semacam itu dan yang harus diindahkan oleh para pendeta, menurut Nagarakertagama termasuk tutur. Tutur adalah sastra naluri berupa uraian tentang upacara dan ajaran agama, terutama agama Siwa dan Budha, berdasarkan cukilan-cukilan teks Sanskerta. Maka itu golongan buku-buku tutur ini sangat penting untuk mengetahui tinjauan-tinjauan agama dan filsafat pada waktu itu. Mungkin tutur ini pada mulanya termasuk golongan kesusasteraan *purana* menurut bentuk dan isinya. Tetapi kemudian mengalami perubahan, yang prosesnya sebagai berikut.

a. Mula-mula bagi mereka yang kurang mengerti bahasa Sanskerta, dibuatlah terjemahan yang teliti menurut susunan kata-kata dalam bahasa Sanskerta. Tiap-tiap kalimat dalam bahasa Sanskerta diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno. Sedangkan pembagian ke dalam bab-bab tetap seperti buku aslinya.

b. Kemudian pembagian ke dalam bab-bab itu tidak diadakan lagi. Sedangkan terjemahannya menjadi terjemahan be-

bas dan terbagi dalam bagian kecil-kecil yang didahului oleh kalimat-kalimat dalam bahasa Sanskerta.

c. Akhirnya sampailah kepada tutur yang paling muda. Dalam buku-buku tutur semacam ini perhubungan antara terjemahan dalam bahasa Jawa Kuno dengan buku aslinya telah hilang samasekali. Kalimat-kalimat dalam bahasa Sanskerta sangat rusak, sehingga hubungannya dengan kalimat-kalimat dalam bahasa Jawa Kuno tidak ada. Oleh karena itu kalimat-kalimat dalam bahasa Sanskerta itu dapat dihilangkan saja.

d. Selanjutnya bentuk prosa itu dihilangkan dan dipakai bentuk kakawin (syair seni). Tetapi jika bentuk prosanya masih dipakai, maka umumnya hanya merupakan kutipan-kutipan saja, dan tidak dibubuhi titel atau gelar. Kutipan-kutipan itu dikumpulkan dan disebut pengumpulan kelepasan.²⁰⁾

Uraian di atas memberikan petunjuk adanya usaha para dwija untuk menyampaikan ajarannya dengan bahasa *Jawa Kuno*. Suatu bahasa yang pertama kali diketemukan dalam Prasasti Dieng (Jawa Tengah) pada tahun 808 AD.²¹⁾ Bahasa Sanskerta yang di India merupakan bahasa kitab suci dan bahasa pengetahuan milik kaum Brahmana, dalam bidang pendidikan sedikit demi sedikit digantikan dengan bahasa Jawa Kuno. Akibatnya derajat bahasa Jawa Kuno naik sebagai bahasa agama dan pengetahuan. Bagi mereka yang ingin menyerap agama dan pengetahuan yang berasal dari India itu makin dipermudah. Mereka tidak perlu susah payah belajar bahasa Sanskerta terlebih dahulu. Tujuan para ratu mendatangkan para Brahmana dari India memang bukan untuk belajar bahasa Sanskerta. Tetapi ingin menyerap ilmu pengetahuan dan teknologinya, untuk memajukan keratonnya. Maka itu tidaklah mengherankan apabila Raja Dharmawangsa (991 - 1016) telah memerintahkan para bhujangga (kaum rokhaniwan) keraton untuk menyadur buku *Syawiwiracarita* yang berbahasa Sanskerta Mahabharata ke dalam bahasa Jawa Kuno. Maksudnya ialah untuk memperoleh sarana dan fasilitas pendidikan yang lebih luas. Kemudian dibuatnyalah terjemahan bebas ke dalam bahasa daerah (Jawa Kuno). Kekawin atau syair Mahabharata yang berbahasa Sanskerta diterjemahkan dalam bentuk prosa yang di dalamnya banyak terdapat kalimat-kalimat dalam bahasa Sanskerta. Isi syair Mahabharata hanya diuraikan dalam garis besarnya saja. Cara menguraikan berupa

percakapan antara dua orang.²²⁾

Kalau buku tutur merupakan bahan pendidikan bagi mereka yang ingin mendalami filsafat hidup dan agama, maka buku Wiracarita semacam Mahabharata itu merupakan bahan pendidikan bagi mereka yang ingin mendalami sifat-sifat kepahlawanan atau dewa yang merupakan lambang keberanian, kebaikan, dan kejujuran. Dalam Wiracarita tersebut sifat-sifat kepahlawanan diwujudkan sebagai tokoh kesatria yang selalu berusaha menjadi manusia yang utama. Sifat manusia utama adalah manusia yang tidak mementingkan diri sendiri, manusia yang berbakti kepada raja, guru dan orang tua, dan manusia yang mengorbankan harta, jiwa raga dengan ikhlas.²³⁾

Dalam cerita Mahabharata manusia utama itu adalah Pandawa Lima. Ksatria-ksatria dijadikan teladan, di mana setiap orang sedapat mungkin mengikuti jejak mereka. Hanya manusia utama yang dapat diterima oleh dewa atau nenek moyang. Cita-cita menjadi manusia utama dengan sifat-sifat ksatria itu kemudian seolah-olah menjadi ideologi keraton yang harus dimiliki oleh para raja, keluarga raja, dan para bangsawan lainnya. Sedangkan rakyat perlu pula memiliki sifat-sifat tersebut agar mereka dengan tulus ikhlas berbakti kepada keraton. Maka itu penterjemahan bebas buku-buku Wiracarita ke dalam bahasa Jawa Kuno dapat diperkirakan merupakan usaha untuk menyebar luaskan ideologi ksatria atau ideologi keraton di kalangan masyarakat.

Usaha Raja Dharmawangsa tersebut rupanya diteruskan pula oleh raja-raja lainnya. Misalnya dalam jaman Kediri muncul kekawin-kekawin *Arjuna Wiwaha*, *Bharatayuddha*, *Hariwangsa*, *Gatotkacasraya*, dan lain sebagainya. Pada jaman Kediri ilmu syair kekawin mencapai puncak perkembangannya. Seorang pujangga keraton bernama mPu Tanakung menganggap perlu adanya buku tuntunan ilmu syair kekawin. Maka lahirlah buku *Wrettasencaya*. Buku ini merupakan buku syair yang memberikan contoh-contoh cara membuat syair kekawin. Ilmu menyair yang contoh-contohnya diuraikan dalam buku ini sebenarnya adalah seni syair atau kakawin dalam kesusastraan Sanskerta yang dipraktekkan pada bahasa Jawa Kuno.²⁴⁾

Kekawin, dalam sejarah kesusastraan berarti *syair seni*. Suatu syair yang ukuran-ukuran bahasanya telah ditetapkan, begitu pula kata-katanya. Dapat dikatakan bahwa kekawin itu

adalah *kavya* (kawi atau penyair) dari India. Di India ada anggapan bahwa bertambah sukar *kavya* (syair) yang dikarang, bertambah bangga hati penyairnya. Paling bangga adalah penyair yang syairnya sukar dimengerti orang. Kecenderungan semacam itu rupanya terdapat pula pada para penyair kakawin dalam kesusastraan Jawa Kuno pada jaman Kediri. ²⁵⁾ Akibatnya tidak semua orang dapat mengerti kakawin hasil karya pujangga keraton.

Selain itu pada akhir jaman Kediri dan permulaan jaman Singasari rupanya bahasa Jawa Kuno mengalami proses pertumbuhan ke arah bahasa Jawa Tengah-an. Setelah mengalami perkembangan selama tujuh puluh tahun, akhirnya dalam jaman Majapahit bahasa Jawa Tengah-an menggeser kedudukan bahasa Jawa Kuno sebagai bahasa pergaulan. Maka itu ada kemungkinan bahwa pada jaman Majapahit kakawin sudah tidak banyak dimengerti oleh orang-orang di luar lingkungan para pujangga. ²⁶⁾

Pada masa peralihan itu rupanya penyebaran ideologi ksatria Keraton Singasari tidak melalui karya tulis tetapi melalui alat peraga berupa relief-relief candi. Misalnya cerita Arjunawiwaha diukir sebagai relief Candi Jago. Hal demikian rupanya dilanjutkan dalam jaman Majapahit. Misalnya relief *Arjunawiwaha* terdapat dalam Candi Surawana, Candi Kedaton, dan Gua Selomangleng di Tulungagung. Relief Ramayana terdapat pada Candi Panataran dan Surawana, Relief Kreshnayana terdapat pada Candi Panataran dan beberapa relief Dewaruci di Penanggungan. ²⁷⁾

Pada jaman Majapahit selain muncul karya sastra Jawa Kuno lahir pula karya sastra Jawa Tengah-an seperti Korawacrama (prosa), Dewaruci (kidung atau macapat), Sudamala (kidung), dan sebagainya. Karya tulis yang berbahasa Jawa Kuno mungkin kurang dapat dimengerti oleh orang-orang di luar lingkungan keraton, sedangkan karya tulis yang berbahasa Jawa Tengah-an tentunya lebih mudah dimengerti oleh anggota masyarakat biasa. Sebab bahasa perantara pada waktu itu adalah bahasa Jawa Tengah-an. Bahkan menurut Prof. Dr. M. Ng. Poerbacaraka, karya tulis Sudamala itu sebenarnya buatan orang desa. Tjeta sangat bilih serat Sudamala punika damelanipun tijang dusun. ²⁸⁾ Artinya "Jelas sekali bahwa karya tulis Sudamala itu dibuat oleh orang desa". Orang desa dari golongan manakah kiranya yang telah dapat mengubah kidung atau tembang macapat Sudamala itupun tidak jelas. Yang terang ia adalah seorang desa

yang terpelajar. Banyakkah orang desa terpelajar pada waktu itu? Ini merupakan problem yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Tetapi jelas bahwa Wiracarita Mahabharata sebagai bahan pendidikan idiologi ksatria telah tersebar ke luar keraton sampai masyarakat pedesaan. Bagaimana cara penyampaian bahan tersebut juga tidak dapat diketahui secara pasti.

Semula orang menduga bahwa candi-candi adalah alat pendidikan yang utama bagi rakyat. Pada dinding candi-candi terdapat relief-relief tentang beberapa ceritera seperti Mahabharata, Ramayana, Kresnayana, Kunjarakarna, dan sebagainya yang dapat dilihat dan dipelajari oleh rakyat. Dengan demikian ia dengan sendirinya telah terdidik. Tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Karena yang diperkenankan masuk candi rupanya hanyalah para ahli keraton dan para pendeta saja. Sedangkan rakyat jelata apabila menyembah dewata cukup dari luar dan tidak di dalam candi. Sehingga ia tidak mungkin melihat relief pada dinding candi.

Selain itu mungkin pada waktu itu rakyat masih buta huruf. Andaikata rakyat dapat membaca, merekapun tidak akan dapat membaca bahan pendidikan tertulis yang mendukung ideologi keraton itu. Karya tulis pada waktu itu berupa tulisan tangan yang digoreskan di atas lontar. Mungkin seorang penulis baru dapat menyelesaikan satu kitab lontar sesudah bekerja satu tahun lamanya. Maka itu jalan utama untuk menyiarkan bahan pendidikan pendukung ideologi keraton ialah dengan membaca di depan umum, membuat sandiwara atau mengadakan pertunjukan wayang. Itulah suatu cara yang dianggap penting baik untuk rakyat.²⁹⁾

Andaikata assumsi di atas benar, maka dengan jalan demikian itulah para guru menyebarkan dan meresapkan cita-cita manusia utama di kalangan rakyat. Hasilnya dapat kita rasakan hingga sekarang yaitu bahwa cerita Wiracarita Mahabharata itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan orang-orang Jawa Timur. Almarhum Bapak Proklamator Sukarno yang lahir di kota Surabaya pada tanggal 6 - 6 - 1901, pernah bercerita seperti ini.

Nama kelahiranku adalah Kusno. Aku memulai hidup ini sebagai anak yang penyakitan. Aku mendapat malaria, disentri, semua penyakit dan setiap penyakit. Bapak menerangkan, "Namanya tidak cocok. Kita harus memberinya

nama lain supaya tidak sakit-sakit lagi”.

Bapak adalah seorang yang sangat gandrung pada Mahabharata, tjerita klasik orang Hindu djaman dahulu kala. Aku belum mencapai masa pemuda ketika bapak menyam-
aikan kepadaku, ”Kus, engkau akan kami beri nama Karna. Karna adalah salah seorang pahlawan terbesar dalam cerita Mahabharata”.

”Kalau begitu tentu Karna seorang yang sangat kuat dan sangat besar”, aku berteriak kegirangan.

”Oh, ja, nak” djawab bapak setudju. ”Djuga setia pada kawan-kawannya dan kejakinannya, dengan tidak mempe-
dulikan akibatnya. Tersohor karena keberanian dan kesak-
tiannya. Karna adalah pedjoang bagi negaranya dan seor-
ang patriot jang saleh”.

.....
Sambil memegang bahu dengan kuat bapak meman-
dang djauh ke dalam matak. ”Aku selalu berdoa”, dia me-
nyatakan, ”agar engkaupun menjadi seorang patriot dan
pahlawan besar dari rakyatnya. Semoga engkau menjadi
Karna jang kedua”.³⁰⁾

3. *Tokoh Guru*

a. *Status guru*

Dalam mendidik, guru memberikan sesuatu kepada anak didiknya. Yang diberikan oleh guru itu adalah kekayaan budaya-
nya, berupa ilmu kepandaian dan kecakapan sesuai dengan nilai
budaya suatu masyarakat. Yang dimaksud dengan nilai budaya
di sini ialah hal-hal yang menjadi prinsip sebagai garis kelakuan
dan garis berfikir. Oleh karenanya nilai budaya itu terdiri dari
konsep-konsep yang hidup dalam alam fikiran sebagaian besar
warga masyarakat. Konsep mana adalah mengenai hal-halyang
harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Nilai budaya
itu biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan
manusia.³¹⁾ Dengan demikian apabila nilai budaya sesuatu
masyarakat berubah, akan berubah pula tujuan pendidikan yang
diberikan.

Pada jaman prasejarah di Jawa Timur diduga telah berlaku
pendidikan di lingkungan keluarga. Pada waktu itu ayah dan
ibu selaku guru dalam keluarga. Dengan lisan dan teladan mem-

berikan kecakapan dan kepandaian tentang pengetahuan praktis serta pengetahuan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat desa. Tetapi setelah muncul masyarakat keraton, para empu yang semula menjadi guru keluarganya sendiri, mendapat tugas sebagai guru keraton. Ia mendidik ahli waris keraton sesuai dengan nilai budaya yang dikehendaki oleh pihak keraton. Tentang bagaimana status para guru-guru pada waktu itu, belum dapat diketahui secara pasti. Hanya ketika pengaruh kebudayaan Hindu mulai masuk ke Jawa Timur, diperkirakan para empu menjadi *sisya* (siswa calon guru) dari Brahmana India. Mulailah para empu menyerap kekayaan budaya Brahmana India, yang tentunya sesuai dengan nilai budaya yang berlaku pada masyarakatnya, yaitu masyarakat Hindu.

Dalam masyarakat Hindu, agama menjiwai segala aspek kehidupan, termasuk kebudayaan. Soal agama adalah milik monopoli kaum Brahmana. Maka itu untuk menjadi guru, para empu harus ditahbiskan menjadi Brahmana terlebih dahulu. Lahirlah Brahmana bumiputra baru yang bertugas sebagai guru agama Hindu. Tentang bagaimana status Brahmana-guru pada waktu itu, kiranya data dari prasasti Dinoyo (760) dapat sedikit mengungkapkannya.

Prasasti Dinoyo adalah prasasti yang tertua di Jawa Timur, dan merupakan prasasti yang pertama kali memakai aksara Jawa Kuno. Prasasti ini memberi petunjuk bahwa Hinduisme yang pertama kali masuk ke Jawa Timur adalah aliran Ciwaisme penganut pendeta (Resi) Agastya. Di situ disebutkan bahwa Raja Gajayana dan nenek moyangnya berbakti kepada Resi Agastya. Kemudian ia mendirikan candi untuk Resi Agastya. Oleh Prof. Dr. Poerbacaraka candi itu dihubungkan dengan Candi Badut yang di dalamnya juga terdapat arca Resi Agastya.³²⁾

Agastya adalah tokoh guru mitologi Hindu dan murid Ciwa yang telah berhasil menyiarkan agama Hindu (Ciwaisme) di India Selatan. Oleh para Brahmana dianggap sebagai nenek moyangnya dan dipandang sebagai penghubung antara manusia dengan Dewa Ciwa. Maka itu di India Selatan dan di Indonesia ia dihormati dan disembah sebagai tokoh guru yang bertuah.³³⁾ Sedangkan dalam buku *Tantu Panggelaran*, Ciwalah yang menjadi guru bertuah. Di situ diceriterakan bahwa mandala yang pertama kali di Jawa ini didirikan oleh Ciwa sebagai *dewa guru*.³⁴⁾

Dengan demikian jelaslah bahwa di dalam masyarakat Hindu

kedudukan guru adalah luar biasa dan sangat penting oleh karena tua dan saktinya. Brahmana sebagai wakil Agastya bahwa wakil Dewa Ciwa, berhak menobatkan seseorang menjadi raja (wakil Ciwa). Dalam hal ini prasasti Batu Kalkuta (1011) telah memberikan data bahwa pada tahun 1019 Erlangga dinobatkan menjadi raja oleh para pendeta Budhis, Ciwait, dan Resi (Brahmanistis).³⁵⁾ Sedangkan dalam buku *Negarakertagama* (pupuh LXXXI) para pendeta itu semuanya disebut *dwija*, yaitu *catur-dwija* yang terdiri dari: *Wipra*, *Resi*, pendeta *Ciwa* dan *Budha*. Dalam perkembangan selanjutnya, bahasa Jawa baru mengartikan *dwija* sama dengan guru.³⁶⁾ Juga buku kidung Harsa Wijaya menerangkan bahwa Raden Wijaya dinobatkan menjadi Raja Majapahit oleh Mahadwija mPu *Cantasmreti* dari Gunung Hemagiri (pada *pancadaci cukleng kacatur*).³⁷⁾

Dari uraian di atas jelaslah, bahwa di samping ada guru dari pendeta Brahmana ada pula dari pendeta Budha. Tentang bagaimana kedudukan guru dari pendeta Budha ini, kitab *Sang Hyang Kamahayanikan* memberikan data sebagai berikut.

..... merendahkan derajat sang guru tak patut orang seperti itu. Karena itu janganlah sampai terhina beliau itu olehmu, (karena *sarbwabuddha samo hyasau*, (beliau) sama dengan semua Budha

.....
Sebab orang yang memandang rendah bathin sang guru menghina, menentang kepada guru, *sa nityam duhkham apnuyat*. Ia selalu akan menderita, jatuh ke dalam kawah dewa Yama,

... sangat menderita orang yang tiada taat kepada guru ..

.....
Biar nyawa sekalipun, serahkanlah semuanya kepada guru, *adeyaih putradarair wa*, apalagi istrimu (yang tak patut kau serahkan) perhambakanlah semua itu, demikianlah maksudnya untuk menggembirakan hati guru itu.³⁸⁾

Dengan demikian jelaslah, bahwa baik dalam masyarakat agama Ciwa maupun agama Budha, di Jawa Timur kedudukan guru sama saja. Guru adalah orang yang bertuah dan sakti. Guru adalah orang yang maha tahu dan orang yang utama. Sedangkan murid harus mau berkorban, menyerahkan segala sesuatu kepada

guru dengan keikhlasan. Pengorbanan ini adalah alat dan bukan tujuan, karena yang menjadi tujuan dari kurban adalah *kesempurnaan*.³⁹⁾

Sejauh mana kesetiaan murid kepada guru itu, kitab Dewa ruci (berbahasa Jawa Tengah-an) telah memberikan gambaran betapa taat dan setianya Sang Bima (Werkudara) menjalankan perintah gurunya (pendeta Drona) untuk mencari air hidup. Bahkan disuruh terjun ke dalam lautpun ia laksanakan.⁴⁰⁾

b. Pemikiran dan karya guru

Tentang bagaimana pemikiran para guru (dwija) pada waktu itu, tidak dapat diketahui dengan jelas. Namun dengan mengkaji hasil karya mereka, dapat disimpulkan bahwa dalam menanggapi masuknya unsur kebudayaan Hindu ke Jawa Timur para dwija Jawa Timur bersikap aktif. Mereka tidak hanya secara pasif menerima pengaruh Hinduisme sehingga menghasilkan budaya yang imitatif. Mereka aktif mengolah dan menyesuaikan unsur-unsur asing itu ke dalam pola kebudayaan aslinya (prasejarah). Dalam bidang sosial misalnya, para dwija telah menyajikan suatu teori yang mempertahankan prinsip pergaulan hidup gotong-royong berdasarkan unsur-unsur toleransi dan solidaritas. Penelitian terhadap buku-buku agama Hindu Kuno dan buku *Sang Hyang Kamahayan Mantrayana* serta *Sang Hyang Kamahayarikan* (Budha) telah menunjukkan adanya usaha para dwija agar para penganut agama Ciwa dan agama Budha dapat hidup berdampingan.

Teori tersebut ternyata diterapkan oleh para raja di Jawa Timur, yaitu dengan adanya raja yang sekaligus memeluk dua agama (Ciwa Budha). Misalnya Raja Icana (mPu Sindok) dan Kertanegara. Bahkan dalam jaman Majapahit penyelarasan kedua agama itu memuncak dalam bentuk sinkretisme. Hal ini nampak dalam karya tulis mPu Tantular yang berjudul Sutasoma. Sinkretisme tersebut dinyatakan dengan kalimat terkenal "Bhineka Tunggal Ika, tan hana dharma magrewa". Artinya "Berbeda-beda tetapi satu, tak ada agama atau peraturan yang men-dua".⁴¹⁾ Tercetusnya kalimat ini mungkin ada hubungannya dengan dasar berfikir sistem klasifikasi serba dua yang telah ada dalam kebudayaan prasejarah di Jawa Timur.

Selain itu dalam bidang kepercayaan atau agama ada usaha para dwija untuk memunculkan Tuhan-nya orang Jawa Timur

asli dalam sistem dewa-dewa Hindu. Misalnya dalam hasil karya tulis *Korawacrama* yang berbahasa Jawa Tengah-an disebutkan bahwa *Sang Hyang Taya* itu Tuhan-nya orang Jawa asli, telah di tempatkan di atas *Sang Hyang Parameswara* (Batara Guru) atau Tuhan-nya orang Hindu. Juga dalam hasil karya tulis yang berdujul Sudamala, *Sang Hyang Tunggal*, *Sang Hyang Wisesa*, serta *Sang Hyang Asinprana* atau Tuhan-nya orang Jawa, telah muncul di atas Batara Guru atau Mahadewa (Tuhannya orang Indu).⁴²⁾

Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa ketika pengaruh Hinduisme masih kuat di Jawa Timur, Tuhan-nya orang Jawa Timur asli terdesak oleh Tuhan-nya orang Hindu. Tetapi setelah pengaruh Hinduisme berkurang, maka Tuhan-nya orang Jawa Timur asli muncul kembali dan berada di atas Batara Guru (Tuhan-nya orang Hindu). Demikianlah, maka dalam bidang agama telah terjadi proses Jawanisasi.

Proses Jawanisasi itu ternyata tidak hanya berlaku dalam bidang kepercayaan atau agama saja, tetapi juga berlaku dalam bidang kebudayaan. Misalnya dengan munculnya tokoh-tokoh *punakawan* dalam karya mPu Panuluh yang berjudul *Gatotkacasraya*. Juga karya tulis *Sudamala* serta seni pahat relief pada candi-candi Jago, Panataran, dan Surawana, itu merupakan pertanda munculnya unsur-unsur Jawa Timur asli. Begitu pula susunan candi di Jawa Timur yang mendekati bentuk punden berundak-undak pun pertanda munculnya unsur-unsur kebudayaan Jawa Timur asli.

Dalam uraian di atas jelaslah bahwa para dwija ahli pikir Jawa Timur dalam menanggapi masuknya pengaruh Hinduisme tidak secara pasif tetapi secara aktif. Sehingga apa yang datang dari luar tidak begitu saja diterapkan pada masyarakat Jawa Timur, tetapi diolah dan diselaraskan terlebih dahulu dengan pola kebudayaan Jawa Timur asli. Hal demikian ini berlangsung terus sampai masuknya pengaruh Islam di Jawa Timur.

B. PENGARUH AGAMA ISLAM

1. Kelembagaan

a. Langgar

Langgar merupakan tempat pengajian di Jawa Timur. Tempat tersebut dikelola oleh seorang petugas yang disebut modin.

Petugas tersebut berfungsi ganda. Di samping memberikan doa pada waktu ada upacara keluarga atau desa, dapat pula berfungsi sebagai guru agama. Pelajaran di langgar bersifat elementer. Mulai dari mempelajari abjad huruf Arab atau langsung menirukan apa yang dibaca oleh modin dari kitab Al Qur'an (sistim tusukan).⁴³⁾ Tujuan pendidikan dan pengajaran di langgar ialah agar murid pada suatu saat dapat membaca lengkap dengan lagunya, menurut irama tertentu, seluruh isi Al Qur'an. Murid diajar secara individual dan menghadap pada guru. Satu-persatu mereka bergantian, dan yang lain duduk bersila di sekeliling guru.

Di Jawa Timur cara demikian disebut sistim Sorogan.⁴⁴⁾ Murid bersila mengitari guru. Murid-murid lain tetap berlatih melagukan ayat-ayat suci menurut bagiannya masing-masing. Sedangkan guru mengadakan koreksi kepada murid-murid yang salah mengucapkan atau melagukan ayat-ayat menurut bagiannya masing-masing. Pelajaran biasanya diberikan pada pagi atau petang hari selama dua jam. Lama pelajaran sekitar satu tahun, tetapi kadang-kadang pada murid yang pandai lebih pendek dari itu. Di samping hanya pendidikan langgar masih ada pendidikan yang disebut pesantren.

b. Pesantren

Pendidikan di Pesantren bermula jauh sebelum kedatangan agama Islam di Jawa Timur.⁴⁵⁾ Menurut Kern (*Elettariashurbs, better according to Heyne: aschasma foettens megalochailos, etc; canto 78 - 7*). Kawikuan merupakan prototip dari pondok yang kemudian bernama pesantren. Pendirian pesantren dimulai dari pengakuan suatu masyarakat tertentu pada keunggulan seorang yang memiliki ilmu. Karena banyak orang yang ingin memperoleh dan mempelajari ilmu, maka mereka berdatangan kepada tokoh tersebut untuk menimba pengetahuan. Keunggulan tokoh itu terutama ditekankan pada ketaqwaan kepada Yang Maha Tinggi, ajaran atau agama yang dianutnya, dan kepada kesalehan serta tingkah lakunya sehari-hari.

Syekh Malik Ibrahim (1419) sebagai pendiri pesantren di Jawa. Syekh Magribi merupakan pencipta pesantren yang pertama di Gresik (Jawa Timur), Sunan Bonang di Tuban, Sunan Ampel di Surabaya, dan Sunan Giri di Sidomukti (Giri, Kedaton). Pesantren-pesantren ini tidak hanya didatangi dari Jawa saja, tetapi juga dari Madura, Lombok, Sulawesi, Hitu, dan Ter-

nate. 46)

Setelah Islam datang dan berkembang, sistem pesantren terus berlangsung hingga kini. Ciri-cirinya khas seperti sistem pendidikan padepokan yang terdapat pada masyarakat Hindu Jawa. Dapat dimengerti bahwa sebenarnya sistem pesantren dapat bertahan selama belasan abad karena sudah melembaga dalam masyarakat. Ketahanan sistem ini antara lain terletak pada daya tarik pribadi dari suatu tokoh central yang selain memiliki pengetahuan agama yang mendalam, juga mempunyai sifat-sifat yang mulia. Bahkan kerap kali dikeramatkan oleh masyarakat. Kyai sebagai pendiri suatu pesantren pada umumnya mewariskan pengetahuan spiritual, ketrampilan maupun harta duniawi kepada anak keturunannya yang bakal melanjutkan kelangsungan pesantrennya. Kyai dan pengasuh pesantren yang pada umumnya berasal dari keluarga berada, pada umumnya tidak memerlukan imbalan materiil. Para santri berdatangan dari daerah-daerah seberang dengan membawa bekal dan kebutuhannya sendiri. Dahulu perbekalan dibawa dalam bentuk *in natura*. Apabila studinya berlangsung lama, mereka membantu menggarap sawah atau kebun milik sang Kyai atau tanah wakaf yang disumbangkan oleh masyarakat. Para santri bertempat tinggal di pondok-pondok milik pesantren atau di rumah-rumah penduduk.

Materi yang diajarkan selain kitab-kitab Al Qur'an dan Hadis, juga tentang *Fiqh* (hukum) dan *Tassawuf* (mistik). Untuk menguasai bahan tersebut diajarkan pula bahasa Arab dari semua segi termasuk gramatika (tata bahasa), morfologi, fonetika, dan sintaksis.

Jika suatu pesantren telah berkembang maka dapat pula didirikan pesantren-pesantren baru di bawah lingkungan pengaruhnya. Pesantren lama dianggap sebagai pesantren induk. Pesantren-pesantren yang ternama dan bersejarah antara lain ialah Pesantren Termas (Pacitan), Tebuireng (Jombang), dan Lirboyo (Kediri). Dari pesantren-pesantren bersejarah tersebut tumbuh pesantren-pesantren baru yang tersebar di seluruh pelosok Pulau Jawa. Pesantren Tegalsari (Ponorogo) memiliki santri tidak kurang dari 252. 47)

c. Madrasah

Lembaga pendidikan *madrasah* yang didirikan dan didevelopori oleh Nizam El Muluk, seorang menteri dari dunia Arab,

diperkenalkan dan kemudian berkembang di Jawa Timur. Pada sistem pesantren tidak terdapat standar antara satu dengan yang lain. Tetapi pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 madrasah-madrasah mulai memperkenalkan pembagian menurut tingkat kemampuan dan prestasi murid, kelompok umur, dan digunakan pula *metode klasikal*. Artinya seorang guru mengajar di hadapan banyak murid dalam satu kelas. Sistem dan metode ini sedikit banyak dipengaruhi oleh sistem baru yang menggunakan sekolah berjenjang. Dalam pendidikan madrasah diutamakan keselarasan otak (perkembangan akal), hati (perkembangan perasaan dan kemauan), dan tangan (perkembangan kecekatan ketrampilan). Sedangkan pelajaran-pelajaran yang diberikan meliputi tiga kelompok yaitu kelompok pelajaran agama, kelompok pelajaran pengetahuan alam, dan kelompok pelajaran kerajinan tangan.

Pada pendidikan pesantren, mata pelajaran serta lamanya belajar tidak sama. Pesantren kecil dengan jumlah santri yang menetap amat sedikit lebih tepat disebut pengajian.⁴⁸⁾ Kebanyakan santrinya adalah anggota masyarakat yang terdekat.

2. Bidang Pendidikan

Sampai dengan tahun 1900 himpunan buku-buku berupa suatu perpustakaan di pesantren belum ada. Buku-buku disimpan pada pemilik masing-masing, dan merupakan koleksi pribadi di antara para kiai, badal, ustad, dan santri.

Yang terpenting ialah mengetahui isi dan hubungan antara satu buku dengan buku lainnya. Masalah ini amat rumit. Tetapi di sinilah letak kunci pembuka pengertian untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kawasan ilmu yang diajarkan dalam lingkungan pesantren. Pada hakekatnya apa yang diajarkan dalam lingkungan pesantren itu adalah untuk mempelajari satu kitab saja, yaitu Al Qur'an.

Pusat ilmu semenjak berkembangnya agama Islam adalah bangunan mesjid di Negara Arab. Lembaga pendidikan madrasah telah dikenal sejak abad ke-10. Pada abad ke-11 sistem pendidikan madrasah diperbaharui oleh Menteri Nizam Al Muluk dari Negara Arab. Semula madrasah hanya memberikan hal-hal yang bertalian dengan theologi saja. Tetapi setelah itu ilmu astronomi dan obat-obatan juga diberikan di madrasah.⁴⁹⁾ Al Qur'an dikaji secara benar sehingga anak-anak mendapatkan pe-

ngertian tentang ayat-ayat Al Qur'an secara benar pula. Kemudian memahami maknanya yang meliputi tafsir serta bagaimana cara mengamalkannya.

Mengaji di pesantren bermula pada Al Qur'an dan berakhir pada Al Qur'an pula. Setelah itu dibutuhkan kitab-kitab yang disebut ilmu alat. Dari segi lain Al Qur'an merupakan induk atau sumber bagi lahir dan berkembangnya cabang-cabang ilmu lain yang kemudian ditulis dan dihimpun menjadi berbagai kitab.

Dari ayat-ayat Al Qur'an mengenai hukum melahirkan ilmu Fiqih. Fiqih itu banyak sekali jumlahnya dan mempunyai madzhab dengan kecenderungan titik berat yang berbeda-beda. Madzhab Imam Syafii disebut *Syafi'iah*, dan banyak didapati di pesantren-pesantren Jawa Timur.⁵⁰⁾ Dari ayat-ayat Al Qur'an yang memberikan petunjuk mengenai pendekatan dari manusia dengan Allah, menimbulkan mistik Islam atau *tassawuf*. Kaum Suffi mengajarkan tarekat. Dari ayat-ayat Al Qur'an yang menerangkan kejadian alam benda sebagai tanda kebesaran Allah menimbulkan ilmu alam *kodrat*. Menurut keterangan dari beberapa kalangan para ulama terdahulu mengeluarkan kitab-kitab *ilmu falak*, *ilmu aljabar*, dan *ilmu sistem angka 0 (nol)* yang dipergunakan sekarang.

Kitab-kitab tariqih yang disusun oleh para ulama di masa yang lalu keluar dari ayat-ayat Al Qur'an. Kitab tersebut menerangkan kehidupan umat terdahulu, terutama sejarah para nabi dan rasul. Kitab ilmu Hadith juga merupakan hasil penelitian yang luas dari para ulama mengenai Sunnah Rasul yang menjadi pegangan ajaran Islam sesudah Al Qur'an.

Bahasa Al Qur'an itu sendiri setelah diperdalam menimbulkan ilmu bahasa Arab sampai pada perinciannya yaitu *bayan*, *ba'di*, *syorof*, *nahwu*, dan cara mengucapkannya dipelajari dalam pelajaran tajwid, makhrad dan balagh. Bahasa kitab ini disebut *fasa*, berbeda dengan bahasa *amiyah* yang digunakan secara umum dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam pesantren diusahakan pengajaran Al Qur'an secara utuh seperti di jaman para nabi di mana para murid duduk berkumpul memahami dan mempelajari ayat-ayat yang telah diturunkan. Cara mempelajari ialah dengan cara *tadarus*, yaitu dibaca berulang-ulang sampai hafal.⁵¹⁾

Kepada setiap orang yang telah menerima pelajaran Al Qur'an dikenakan tugas untuk mengajar lebih lanjut kepada kaum

kerabat dan orang-orang lain dalam lingkungannya. Al Qur'an tidak boleh dijadikan seperti buku undang-undang yang hanya dibuka lembarannya bila diperlukan untuk diperiksa salah satu ayatnya. Dengan selalu tadarus akan timbullah pengertian baru yang membangkitkan kita kepada usaha mengembangkan ilmu dan mendapatkan banyak petunjuk.⁵²⁾ Al Qur'an merupakan qalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw secara keseluruhan.

Dalam kitab *Tariqhut Tasyiri* yang disusun oleh *Alqhud-dari* disebutkan bahwa jangka waktu nuzul ayat-ayat Al Qur'an dari awal sampai akhir meliputi waktu 20 tahun 21 bulan dan 22 hari. Jangka waktu ini diperhitungkan sejak dari malam 17 Ramadhan tahun 41 dari milad Nabi sampai dengan tanggal 9 Dzulhijah, dari Haji Akbar tahun 10 Hijriah atau tahun 63 dari Milad Nabi. Di sana didapatkan masa turunnya Al Qur'an yang dapat dibagi menjadi 2 periode dengan masing-masing mempunyai tanda-tanda dalam bentuk dan kandungan isi secara umum.⁵³⁾

Periode pertama, yaitu masa ketika Nabi masih bermukim di Mekah. Ia menerima wahyu pertama pada tanggal 17 Ramadhan tahun 41 dari Milan sampai dengan awal Rabiulawal tahun 54 dari Milan, meliputi masa 12 tahun 5 bulan 13 hari. Periode ini disebut ayat-ayat Maqqiyah. Semuanya meliputi jumlah 86 surah yang memuat 4780 ayat. Ciri-ciri umum ayat-ayat Maqqiyah itu ialah susunannya pendek-pendek. Isinya mengenai dasar keyakinan atau aqidah tentang ada dan ke-esaan Allah. Atau Tauhid-dulah tentang hal-ikhwal azab dan nikmat di hari kemudian. Ayat-ayat ini memuat seruan kepada segenap manusia. Oleh karena itu diawali dengan kalimat-kalimat Ya Ayyuhannasu

Periode kedua, yaitu masa sesudah Nabi hijrah, bermukim di Madinah mulai tahun 54 sampai dengan tahun 63 Milad Nabi. Begitu pentingnya peristiwa hijrah sehingga kemudian dijadikan awal tahun dalam perhitungan tahun di kalangan umat Islam. Ayat-ayat yang nuzul dalam periode ini disebut ayat-ayat Madaniyah, yang semuanya meliputi 28 Syurah, dan memuat 1450 ayat. Ciri-ciri umum ayat-ayat ini susunan pada masing-masing Surahnya panjang-panjang. Kandungan isi ayat-ayatnya mengenai masalah-masalah hukum dan kemasyarakatan. Oleh karena ayat-ayat yang memuat perintah dan larangan itu adalah bagi orang-orang yang telah beriman, maka banyak ayat-ayatnya yang

dimulai dengan Ya Ayyuhaladzina

Para sahabat Nabi membagi surah-surah dalam Al Qur'an menjadi 4 bagian menurut panjang pendeknya isi surat.

Pertama, ialah 7 surat yang terpanjang yang disebut dengan surat-surat Assab'uth-thiwaal. Kedua ialah surat yang terdiri dari 100 ayat atau lebih sedikit yang disebut surat Mi'in atau Mi'un. Ketiga, surat yang kurang dari 100 ayat yang disebut Alretsani. Keempat, surat yang amat pendek yang disebut Al Mufashal.

Penelitian terhadap ayat-ayat Al Qur'an baik mengenai lafal sampai kepada hitungan jumlahnya telah dilakukan dengan kecermatan yang amat sub'iil. Abdullah Ibnu Katair adalah salah seorang tokoh peneliti hitungan ahli Mekah di masa lalu. Hitungan ahli Madinah diteliti oleh Abu Ja'far Ibnu Jazid. Hitungan ahli di Qufah dipelopori oleh Abu Abdirachman Asyalami. Hitungan ahli Basrah dilakukan oleh Aksin bin Asjjaj. Sedangkan bentuk ahli Syam penelitiannya dilakukan oleh Abdullah Ibnu Amir Al Yahshabi. Mereka itulah yang amat terkenal, di samping masih banyak lagi ulama yang lain. Sebagai peneliti surat dan ayat-ayat Al Qur'an, sesudah terhimpun dalam Mushafat semuanya sepakat bahwa dalam Mushafat itu terdapat 114 surat. Apabila ternyata ada segolongan kecil kaum Syi'ah yang menyebut 116 surat, itu karena dimasukkannya 2 surat-surat Qunut Al Khala dan Al Hafadh. Menurut pentahkiban Abu Bakhar Al Bagilani dalam kitab I'l Jajul Qur'an. 2 buah doa Qunut itu karena ditulis oleh Ubay di kulit Mushab. Maka timbullah perkiraan sebagian orang sebagai dua buah surat seperti yang lain. Perbedaan ini mudah saja dijelaskan karena surah-surah itu jelas ciri-cirinya, dan jumlahnya pun tidak banyak. Akan tetapi dalam penelitian hitungan-hitungan. ayat dalam Mushaf kadang-kadang terdapat perbedaan angka yang besar. Hal ini disebabkan lafadh Basmalah pada awal surah diperhitungkan sebagai ayat dan sebagian tidak. Demikian pula untuk lafadh yang disebut Fawaathussuwari, yaitu pembuka surah yang berbentuk huruf-huruf seperti alflam-mim, dan sejenisnya, tidak diperhitungkan sebagai ayat. Perbedaan hitungan dalam penelitian ini tidak menyalahi kenyataan bahwa isi Mushaf itu pada tiap surah dari ayat sampai hurufnya sama. ⁵⁴⁾

Dari Al Qur'an ini, bukan hanya isinya saja yang dipegang teguh oleh para ulama tetapi juga cara penulisannya, kata Kyai

Yusuf Ismail Yasir. Maksudnya ialah bahwa Al Qur'an sebagai sumber dan ilmu tidak putus dari cabangnya.⁵⁵⁾ Dari Al Qur'an ditulislah kitab-kitab yang memuat ilmu tafsir. Tafsir itu pada hakekatnya ialah mensyarahkan lafadh yang sukar dipahami dengan uraian yang menjelaskan maksud. Adakalanya dengan menyebut muradif (sinonim)nya, atau menjelaskan dengan cara dalalah (petunjuk) dan contoh.⁵⁶⁾

Pada setiap kitab tafsir ayat Al Qur'an aslinya selalu dituliskan. Disiplin ini kemudian diturun untuk penulisan kitab-kitab lain. Bahkan dengan cara yang seragam ayat-ayat pada kitab induk dituliskan pada bagian tepi. Sedangkan tafsir maupun komentarnya disebut sejarah, dan dituliskan pada kolom bagian tengah dari tiap lembaran atau halaman kitab.⁵⁷⁾

3. *Pengelolaan Lembaga Pendidikan*

a. *Sistem*

Pendidikan pengajian di pesantren Jawa Timur pada umumnya mempergunakan sistem sorogan.⁵⁸⁾ Antara lain di Pesantren Tebuireng Jombang. Santri satu-persatu maju secara bergantian kepada kiainya mengaji salah satu kitab menurut pilihan si santri. Di sini kiai melayaninya secara individual.⁵⁹⁾

b. *Metode*

Sorogan merupakan metode penyampaian ilmu yang paling tua. Kiai memberikan tuntunan bagaimana cara membaca, menghafalkan, dan apabila telah meningkat dianjurkan pula tentang terjemahan dan tafsirnya secara mendalam. Metodik ini kelihatannya paling intensif. Seorang demi seorang dengan masing-masing dapat bertanya langsung secara bebas. Pengajian sorogan dipertahankan, sebab pengajaran kitab maupun pelimpahan nilai-nilai sebagai proses "delivery of cultur" berlangsung sangat intensif. Metodik pengajaran semacam ini sekalipun seringkali dianggap kuno, namun di dunia barat dikembangkan pula dalam bentuk mentorship atau tutorship.⁶⁰⁾

Cara kedua yang dipergunakan di pesantren-pesantren Jawa Timur adalah sistem tradisional dengan metode pengajian *bandongan* atau *balagan*. Menurut Departemen Agama Kabupaten Jombang, sistem ini diturunkan dari sistem mengaji di Masjidil Haram Mekah. Syeh membacakan dan menjelaskan isi sebuah

kitab, dikerumuni oleh murid-muridnya. Masing-masing membawa kitab sendiri-sendiri, mendengarkan, dan mencatat. Jumlah murid tidak dapat ditentukan dengan pasti, namun selalu berada di sekeliling Syeh. Ini merupakan permulaan dari sistem klasikal.

Kini Pesantren Tebuireng sistem balagan atau bandongan banyak dipakai, sebab sistem ini sangat efisien. Tetapi sorogan juga dipakai di mana diperlukan. Kombinasi di antara kedua sistem ini dalam metodik pengajaran nampak pada penyusunan daftar kitab yang dipergunakan para santri. Mutu dari suatu pesantren tergantung kepada kepintaran dan wibawa kiai. Sudah tentu jenis kitab yang dipakai dan daya serap santri merupakan faktor yang tak dapat diabaikan, di samping kontinuitas belajar santri yang bersangkutan. Mata pelajaran sama, tetapi kitab pilihan dapat berbeda-beda.

Untuk santri-santri dewasa dipakai pengajian balagan. Sedangkan untuk yang muda-muda dipakai pengajian sorogan. Sistem yang ketiga ialah sistem takhasus. Sistem ini seperti sistem kuliah biasa. Hanya buku yang dibaca adalah atas permintaan pihak santri. Sistem takhasus sama dengan sistem diskusi. Boleh dikata takhasus adalah kombinasi antara sistem sorogan dengan sistem bandongan.⁶¹⁾

c. Evaluasi

Sistem kenaikan jenjang pendidikan di pondok pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Pada umumnya kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya, serta lulus ujian dari kiaiinya. Kemudian dapat pindah ke kitab-kitab yang lain.⁶²⁾ Misalnya dalam ilmu fiqih mereka mengaji kitab-kitab Fathul Karib Syarh Matan Taqrib Ibnu Qasim Al Ghari 1512 kemudian Fathul Syarh Qarratul itn (Zainuddin al Maliba 1574). Minihayut Thalibin (An Nawawi 1277), Masyiyah Fatul Qarib (Ibrahim Al Bajuri 1891, Al Iqna Syai-bin 1569), Fathul Wahab dilanjutkan dengan Tuhfan (Ibnu Hajar 1891) dan Nihayah (Ramli 1550).⁶³⁾

Pada umumnya pengajar di tingkat-tingkat yang masih berpengetahuan rendah ialah para *badal* (asisten kiai). Di Jawa Timur untuk takhasus, seorang santri selain mendatangi kiai besar juga harus memilih pesantren tertentu. Misalnya untuk

mendapat ijazah Fathul Wahab dan Muhali harus pergi ke Kiai Kholil di Pesantren Lasem. Untuk Jamiul Jawami dan Al Fiah ke Kiai Ma'shun di Pesantren Lasem. Untuk Hadist Asyari, Jasah Al Asyabwan nadsyir dan Jauhar Ma'mun harus ke Pondok Pesantren Termas di Pacitan. ⁶⁴⁾

Seperti telah dikemukakan pondok pesantren tumbuh terus, meskipun pusatnya terkadang berpindah sesuai dengan perkembangan masyarakat. *Sommige pesantren's zijn vrome stichtingen soms van vroegere vorsten, die dan meestal het onderhoud en de verzorging opdroegen aan of meer dorpen in den omtrekt, die van andere lasten werden vrijgesteld* demikian De Kat Angelino. ⁶⁵⁾ Luas masing-masing pesantren, mata pelajarannya serta lamanya belajar tidak sama. Misalnya Pesantren Tegalsari di Ponorogo pada tahun 1877 santrinya tidak kurang dari 252. ⁶⁶⁾

Perkataan yang menunjukkan nilai apa yang dianut dan didukung dalam kehidupan pesantren-pesantren di Jawa Timur (Al Falak Pagentongan) ialah istilah *ahlussunah wal jama'ah*. Istilah itu merupakan adagium yang paling menguasai keseluruhan rasa pengenalan diri (*sence of identity*) orang-orang pesantren. Hal itu hampir selalu merupakan jawaban yang spontan atas pertanyaan-pertanyaan mengenai golongan atau sistem nilai apa yang dianut. ⁶⁷⁾

Ahlussunah Wal Jama'ah atau secara singkat disebut juga ahlussunah saja, dalam perkataan lain dinamakan golongan Sunni. Golongan ini merupakan golongan terbesar umat Islam di dunia. Umumnya para sarjana berpendapat bahwa pada saat ini dikenal adanya dua golongan terbesar umat Islam, yaitu golongan Sunni dan golongan Syi'i (Syi'ah).

Dari sudut sejarah sesungguhnya dapat dikatakan bahwa golongan Sunni tumbuh secara pasif sebagai golongan umat Islam terbanyak yang tidak tergabung kepada Syi'ah Ali (partai Ali). Salah satu pecahan dalam permulaan sejarah Islam yang memperebutkan kekuasaan sesudah terbunuhnya Usman bin Affan Khalifah ke-III. Dari suatu aliran politik, Syi'ah Ali ini berangsur-angsur berkembang menjadi suatu gerakan keagamaan yang besar sekali pengaruhnya terhadap keseluruhan umat Islam. Aliran ini kemudian membentuk sekte-sekte keagamaan yang kesemuanya disebut sebagai golongan Syi'ah.

Pada saat ini diperkirakan bahwa sepersepuluh umat Islam di dunia adalah penganut paham Syi'ah. Syi'ah merupakan

anutan resmi negara dan rakyat Iran di mana kepala negara yaitu Syah merupakan pemimpin dan pelindungnya. Kaum Syi'ah juga dijumpai di Irak, Syria, Libanon, Yaman, Afganistan, Pakistan, dan India. Selain negara-negara tersebut dapat dikatakan bahwa seluruh dunia Islam hanya satu golongan saja, yaitu golongan Sunni atau Ahlussunnah Wal Jama'ah yang berarti golongan *pengikut tradisi (Nabi) dan masyarakat*. Demikian secara singkat pertumbuhan historis sosiologis Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagaimana banyak diketengahkan dalam literatur-literatur umum tentang Islam. ⁶⁸⁾

Tetapi dari segi historis theologis pertumbuhan Ahlussunnah Wal Jama'ah itu mengikuti jalur yang berbeda. Pertumbuhannya tidak dapat terlepas dari keseluruhan pertumbuhan ilmu pengetahuan agama dan ajaran Islam. Perkataan yang mencakup keseluruhan cabang ajaran Islam pada mulanya ialah Syari'ah. Ada empat cabang ilmu pengetahuan yang dikenal sebagai ilmu pengetahuan Syari'ah (Al Ulum Assyariyyah), yaitu tafsir, hadits, ilmu khalam dan fiks. Tafsir dan hadits merupakan sumber bahan ilmu khalam dan fiks. ⁶⁹⁾ Dari empat aliran hukum yang terkenal yaitu madhab-madhab Hanafi, madhab Maliki, madhab Syafi'i, dan madhab Hambali yang telah terbentuk sejak abad ke dua Hijriah. Segi hukum atau fiks dan segi theologis atau khalam berada dalam satu kesatuan dan tidak dipisah-pisahkan.

Sebagaimana telah diuraikan di muka, tokoh-tokoh ilmu khalam tampil sesudah masa tokoh-tokoh ilmu fikih. Pada khususnya ada 4 imam madhab yaitu madhab Hanafi, madhab Maliki, madhab Syafi'i, dan madhab Hambali.

Di Indonesia terutama di lingkungan pesantren, istilah ahlussunnah wal jama'ah menunjukkan pengertian yang lebih luas dan mendalam. Pengertian yang diberikan kadang-kadang sedemikian ke-indonesia-an bahkan ke-Jawa-an, sehingga lebih merupakan ideologi yang ringkas dari gambaran menyeluruh tentang *way of live* sebagian besar umat Islam Indonesia. ⁷⁰⁾

Dasar dan sumber pengambilan paham atau ajaran Fiqih menurut ahlussunnah waljama'ah ialah Al Qur'an, Al Hadits, dan Al Qiyas (analogi dan al Ijma'). Karena itu tidak termasuk ke dalam golongan ahlussunnah wal jama'ah, ialah golongan-golongan yang tidak mengakui keutuhan empat sumber pengambilan hukum tersebut. Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), dan Al Irsyad yang cenderung untuk tidak menggunakan

Al Ijma' dan Al Qiyas. Sebagai gantinya lalu mengemukakan pentingnya Ijtihad, meskipun sebenarnya agak sulit untuk membedakan secara esensial antara Ijtihad dengan Ijma' dan Qiyas. ⁷¹⁾

Paham ahlussunnah wal jama'ah juga mengharuskan kaum muslimin untuk memilih adalah satu dari keempat madhab yang sudah diakui yaitu madhab-madhab Maliki, Syafi'i, Hambali, dan Hanafi. Di Indonesia dapat dikatakan bahwa ahlussunnah wal jama'ah hanya mengenal dan mengikuti satu madhab saja, yaitu madhab Syafi'i. ⁷²⁾ Dalam bidang inipun terdapat keseragaman yang cukup jauh antara pesantren-pesantren di Jawa tentang kitab-kitab yang dipakai. Umumnya buku-buku itu dikarang semenjak beberapa abad yang lalu meskipun dari segi sistematika masih sangat sederhana. Tidak mengenal tanda-tanda baca seperti titik, koma, tanda tanya, dan lain-lain. Juga tidak ada sistem membuat alinea baru. Sedangkan perpindahan dari satu bab ke bab lainnya sering tidak jelas. Tetapi sebenarnya dari segi kandungannya cukup *konprehensif* dan dapat dikatakan akademis. ⁷³⁾

d. Managemen

Pesantren-pesantren tradisional di Jawa Timur umumnya milik perseorangan, yakni kiai yang mendirikanannya. Pesantren-pesantren pada umumnya merupakan usaha perseorangan di bidang pendidikan. Tempat mengajar dan asrama seluruhnya dikendalikan dan dijalankan oleh kiai tanpa bantuan orang lain. Para santri yang datang dan tinggal di pondok, biasanya hanya membawa bekal saja, dan mereka menyelenggarakan sendiri makan dan minumannya. Mereka hidup secara berkelompok menurut jumlah santri yang tinggal dalam satu pondok. Mereka mengumpulkan beras dan uang, serta masak secara bergiliran. Kehidupan mereka sehari-hari diatur dengan jadwal tertentu. Keseluruhan pengaturan para santri biasanya dipilih seorang lurah pondok.

Kegiatan pesantren dapat diatur secara organisasi maupun secara individu. Dalam hal ini dapat kita lihat lima tingkat perkembangan organisasi dari pesantren-pesantren.

a. Organisasi pesantren tradisional, yang kepemimpinannya bersifat personal. Artinya seluruh kegiatan pesantren berada di tangan pribadi kiai yang karismatis.

b. Organisasi pesantren yang bertumpu pada kegiatan ang-

gota keluarga kiai, di samping kegiatan perseorangan dari kiai yang menjadi pemimpin tertinggi dalam pesantren.

c. Organisasi pesantren yang masih bertumpu pada kegiatan dan pimpinan pribadi seorang tokoh kiai, dengan mengikut-seratkan beberapa kiai atau ustad di dalam menyelenggarakan pesantren.

d. Organisasi pesantren yang memiliki kelompok pimpinan yang dikuasai kiai secara penuh.

e. Organisasi pesantren yang diorganisasi secara modern. ⁷⁴⁾ Sebelum tahun 1900 nampaknya belum ada pesantren yang merupakan suatu yayasan.

Dalam organisasi pesantren yang sifatnya personal sudah tentu tidak akan ada laporan pengurus di mana pimpinan pesantren bertanggung jawab pada pihak lain tentang kepemimpinannya. Malahan pada pesantren yang sudah memiliki pimpinan kolektif, kekuasaan kiai yang karismatis masih sedemikian besarnya. Karena itu sulit bagi orang lain untuk meminta sesuatu pertanggungjawaban. Apalagi menilai secara kritis kepemimpinan dan kepengurusan yang dilakukan oleh kiai tersebut. Sulit dibayangkan misalnya seorang ustad bekas murid kiai atau santri untuk menilai kebijaksanaan kiai. ⁷⁵⁾

Kita mengetahui bahwa bentuk kekuasaan pada pesantren-pesantren tradisional yang belum memiliki organisasi atau yayasan adalah bentuk kekuasaan informal. Dasar hubungannya adalah antara guru dan murid atau guru dan pengikut. Tentu saja kekuasaan kiai efektif terhadap pengikut-pengikut atau murid-muridnya. Sebab itu kita tidak bisa menilai bahwa saluran tradisional. Bahkan mungkin saja karena pengaruh kiai demikian besarnya sehingga apa saja yang dikehendaki atau diperintahkan sangat efektif untuk ditaati dan dilaksanakan. Pada pesantren tradisional yang mulai berkembang timbul semacam benturan antara kekuasaan tradisional kiai dengan para ustad muda yang menghendaki pengaturan kekuasaan secara organisatoris. Penggantian kekuasaan pada pesantren tradisional dilimpahkan sebelumnya kepada putra kiai atau menantu yang ditunjuknya.

4. *Sarana Pendidikan*

Pengadaan tempat belajar mesjid, rumah kiai, asrama san-

tri, dan lain-lainnya dahulu diadakan secara berdikari. Persyaratan kesehatan di asrama-asrama pesantren sangat menyedihkan. Hal ini dapat dijumpai hampir di seluruh pesantren di Jawa Timur. Para santri yang belajar diasramakan pada suatu kompleks yang disebut *pondok*. Pondok dapat dibangun atas biaya kiai yang bersangkutan ataupun atas biaya bersama dari masyarakat desa pemeluk agama Islam. Pesantren di samping memiliki pondok biasanya juga memiliki tanah, tanah wakaf, dan tanah sumbangan dari penduduk untuk diusahakan bersama oleh seluruh aparat pesantren. Para santri di samping belajar agama, sebagian waktunya dipergunakan pula untuk bekerja di luar ruangan seperti membersihkan ruangan, halaman, dan bercocok tanam. Mereka pada umumnya telah dewasa dan dapat memenuhi kebutuhan sendiri baik dari bantuan keluarganya maupun karena telah mempunyai penghasilan sendiri. Ada kalanya penghasilan mereka disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan pesantren-pesantren. Secara keseluruhan dirasakan adanya kekurangan dalam bentuk materi. Kerapkali para santri bergerak ke luar pesantren untuk mencari dana kepada para umat Islam. Pada umumnya mereka dengan sukarela dan dengan hati terbuka memberikan dana atau material yang dibutuhkan.

Para kiai pengasuh pesantren pada umumnya berasal dari keluarga berada. Karenanya tidak memerlukan imbalan material. Mengenai pengadaan buku-buku dan alat-alat di pesantren-pesantren Jawa Timur di jaman dahulu masih tergantung pada kiai, ustad, dan badal saja karena pengadaan buku-buku masih sangat sukar. Jadi sifatnya masih sangat sederhana sekali. Dan inilah yang mengakibatkan adanya sistem sorogan dan sistem turutan.⁷⁶⁾

Sejak lahirnya agama Islam mesjid merupakan sentral pendidikan dan pusat kegiatan umat Islam.

5. Tokoh guru

Pada jaman permulaan berkembangnya agama Islam di Indonesia, guru adalah orang yang dipandang sangat sakti. Pengaruh Hindu sangat kuat dalam kadar pendidikan guru. Keraton memberi tugas istimewa untuk guru. Pemikiran guru sangat dihargai oleh para raja. Nasehat guru tidak dapat diabaikan oleh keluarga keraton. Keraton memberi tugas istimewa kepada guru.

Sebagai ahli pendidik keraton, pujangga, ahli sastra, ahli agama dan sebagainya.

Kedatangan agama Islam yang bersifat demokratis memberi pengaruh sangat besar pada masyarakat pada masa itu. Sifat otoriter dari penguasa terhadap rakyatnya seolah-olah mendapat pelindung dari sang guru.

Perlu diingat bahwa peralihan dari agama Hindu-Budha dengan kebudayaannya ke agama Islam berlangsung secara damai dan tenang. Sampai sekarang cara berpikir Hindu masih larut berakar pada masyarakat Islam di Jawa Timur. Kita mengenal adanya dua tipe guru pada waktu itu.

1. Guru keraton yaitu guru untuk kalangan istana yang dipanggil oleh raja untuk mendidik putera-putera dan kesatria-kesatria lainnya.

2. Guru pertapa, yaitu yang bertempat tinggal di tempat tersendiri, jauh dari keramaian sambil mendalami ilmu-ilmu Ketuhanan serta ilmu-ilmu lainnya. Kepada merekalah murid-murid berdatangan untuk berguru, baik dari kalangan rakyat biasa maupun dari golongan atas.⁷⁷⁾

Ketika agama Islam masuk, maka guru pertapalah yang mempunyai peranan amat penting. Melalui guru-guru pertapalah agama Islam menyebar luas di Jawa Timur. Para wali mendatangi guru pertapa di Indonesia. Dengan giat guru-guru pertapa diislamkan. Pertama-tama diidatangi, kemudian terjadi tukar pikiran, saling berdebat, dan akhirnya guru pertapa menjadi guru Islam. Bila seorang guru masuk Islam, murid-muridnya pun masuk Islam, dan dusun pun menjadi dusun Islam.⁷⁸⁾ Guru terlalu besar pengaruhnya. Guru berstatus sangat istimewa. Ia manusia sempurna, setiap perbuatannya dianggap baik, dan setiap amanat sang guru itu benar. Menentang guru berarti berdosa. Guru menerima Islam, rakyat pun masuk agama Islam, Masyarakat tak berubah, rakyat tetap sebagai sediakala. Sang guru tetap dipandang keramat. Ajaran guru mengalir sebagaimana mestinya. Ilmu kesempurnaan lama disesuaikan dengan tasawuf Islam. Manusia sempurna disebut insan kamil.⁷⁹⁾

Setelah agama Hindu surut, agama Islam pun menggantikan tempatnya. Ilmu kesempurnaan tetap menjadi monopoli para guru. Guru menguasai rakyat. Pengaruh dan kekuasaan guru bertambah besar. Kedudukan dan status guru memang

luar biasa. Dari jaman Hindu ke jaman Islam kedudukan guru tak berubah sedikit pun. Cita-cita lama menjelma dalam kata-kata baru, yaitu kata-kata Arab atau Persia. Cara pemujaan lama diganti dengan doa bahasa Arab. Menyembah dewata Agung, Sang Hyang Tunggal, berubah menjadi Sembah Hyang (sholat menurut hukum Islam).⁸⁰⁾

Pada jaman permulaan agama Islam kita kenal adanya para wali yang dianggap keramat dan dipuja oleh masyarakat karena dianggap sakti dan bertuah. Mereka disebut wali sanga, yaitu Sunan Giri, Sunan Ampel, Sunan Kali Jaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Syeh Maulana Malik Ibrahim, atau Syeh Siti Jenar.⁸¹⁾ Di antaranya adalah Syeh Siti Jenar yang dikesampingkan oleh para wali lainnya, karena ajarannya dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam. Sunan adalah berasal dari kata *susuhunan* yang berarti orang yang dipuja dan dihormati oleh masyarakat karena keseluruhannya, kelebihannya, dan kekeramatannya. Demikian pula halnya dengan kiai di pesantren-pesantren Jawa Timur.⁸²⁾

Dapat dimengerti bahwa sistem pesantren dapat bertahan selama belasan abad dalam tempat dan waktu, karena selain tokoh-tokohnya meyakinkan, dihormati masyarakat, juga karena sudah demikian melembaganya di masyarakat. Ketahanan sistem tersebut antara lain terletak pada daya tarik pribadi dari satu tokoh sentral yang selain mempunyai pengetahuan agama secara mendalam juga memiliki sifat-sifat mulia, taqwa, saleh, luhur, bijaksana dan bahkan dikeramatkan oleh masyarakat.

Kiai-kiai pemilik pesantren di Jawa Timur pada umumnya mewariskan pengetahuan spiritual, ketrampilan, maupun harta dunia kepada anak-keturunannya, sebagai penerus lembaga pesantren selanjutnya. Penduduk Jawa Timur sebagian besar hidup dari pertanian. Sistem "guru-kula" sejak jaman Hindu, di mana murid mencari guru berlangsung terus. Dari daerah-daerah seberang orang berdatangan mencari kiai-kiai pesantren yang ternama di Jawa Timur.

6. *Pengembangan pondok pesantren di Jawa Timur sampai abad ke-19*

Pertumbuhan Islam di Jawa Timur mula-mula berada di daerah pelabuhan-pelabuhan. Di Ampel (Surabaya), Giri (Gresik), Drajat (Sedayu), Bonang (di Tuban), dan Bintoro (Demak)

telah muncul pondok-pondok pesantren yang menggembeleng tenaga-tenaga penyebar Islam. Setelah keluar dari suatu pesantren para ulama akan kembali ke masing-masing kampung atau desanya. Di tempat-tempat asalnya mereka akan menjadi tokoh keagamaan, menjadi kiai dan menyelenggarakan pesantren lagi. Di antara mereka mungkin ada yang berasal dari daerah pedalaman, sehingga muncullah pondok pesantren di pedalaman. Pengembangan pondok pesantren di daerah pedalaman ini mungkin dipercepat dengan munculnya Kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam yang pertama di Jawa.

Dalam jaman Kerajaan Demak peranan para wali bukan hanya memberikan da'wah Islamiah saja, tetapi juga sebagai dewan penasehat dan pendukung raja-raja yang memerintah. Dalam kedudukan yang demikian sudah sewajarnya apabila para wali mengirimkan kader-kader tamatan pesantrennya untuk menjadi muballigh ke daerah pedalaman. Di mana mereka berada di situlah mereka mendirikan langgar atau mesjid sebagai basis gerak agama. Lama-kelamaan jumlah pengikutnya makin banyak, sehingga berdirilah pondok pesantren sebagai tempat pembentukan kader pengembangan agama Islam selanjutnya. Penyiaran Islam selanjutnya mungkin dilaksanakan dengan mendatangkan para ahli agama lama. Para ahli agama lama itu diajak berdiskusi, berdebat, dan adu kesaktian. Apabila para ahli agama lama itu dapat dikalahkan, maka biasanya ia mau memeluk agama Islam. Begitu pula para pembesar, para bupati dan raja-raja tidak luput dari metode itu. Bila perlu dengan menggerakkan suatu aksi militer untuk menyelesaikan persoalannya.⁸³⁾

Dengan demikian maka pada jaman Kerajaan Demak pondok pesantren yang telah menyebar ke daerah pedalaman itu mempunyai peranan penting pula dalam rangka penyebaran agama Islam. Pondok-pondok pesantren ternyata mengalami perkembangan yang makin subur ketika jaman Kerajaan Mataram di bawah kekuasaan Sultan Agung. Pada tahun 1635 Sultan Agung memerintah di Mataram. Daerah Jawa Timur menjadi wilayah kekuasaan Mataram. Atas kebijaksanaan Sultan Agung, kebudayaan lama yang berdasarkan Jawa asli dan Hindu dapat disesuaikan dengan agama dan kebudayaan Islam. Selain itu Sultan Agung memerintahkan agar tiap-tiap ibukota kabupaten didirikan sebuah mesjid besar yang dikepalai oleh pengulu. Dan pada tiap-tiap ibukota distrik didirikan sebuah mesjid kewe-

danan yang diketuai oleh naib. Begitu pula pada tiap-tiap desa didirikan mesjid dewa yang diketuai oleh modin. Di setiap desa diadakan beberapa tempat pengajian dengan modin sebagai gurunya. Di situ antara lain diajarkan cara membaca Al Qur'an, pokok-pokok, dan dasar-dasar ilmu agama Islam seperti cara beribadat, rukun iman, dan rukun Islam. Pengajaran diberikan dengan cara menghafal semata-mata. Setelah mereka khatam dapat meneruskan pelajarannya di tempat *pengajian kitab*, yaitu di pesantren atau pondok pesantren. Para guru agama yang mengajar di pesantren ini biasanya diberi gelar *kiai anom*.

Di beberapa daerah kabupaten diadakan pesantren besar lengkap dengan pondok-pondoknya sebagai kelanjutan pendidikan dan pengajaran dari pesantren-pesantren desa. Gurunya diberi gelar *kiai sepuh* atau *kanjeng kiai*. Para guru itu adalah ulama kerajaan. Tingkat kedudukannya sama dengan penghulu kabupaten. Sedangkan kiai anom termasuk golongan ulama kabupaten yang kedudukannya setingkat dengan ketib.⁸⁴⁾

Dengan demikian jelaslah bahwa jaman Mataram adalah jaman keemasan bagi pendidikan dan pengajaran Islam di tanah Jawa. Karena pada waktu itu pendidikan dan pengajaran Islam sudah mempunyai organisasi yang teratur dalam pemerintahan negara Islam. Maka itu merupakan suatu hal yang wajar apabila perkembangan pondok pesantren di Jawa Timur makin lama makin besar, sehingga Pemerintah Hindia Belanda pada abad ke-19 perlu mengadakan pengawasan. Demikianlah pada tahun 1882 oleh Pemerintah Hindia Belanda didirikan *Priesterraden* yang antara lain bertugas mengawasi pondok-pondok pesantren⁸⁵⁾

Tekanan yang halus dari pihak Pemerintah kolonial dan semakin berkembangnya lembaga pendidikan Barat yang ditujukan untuk membentengi Belanda dari *volcano Islam* (van der Prijs) mengakibatkan pengembangan pendidikan Islam makin lama makin mundur. Namun demikian pendidikan dan pengajaran Islam di Jawa Timur tetap tegak berdiri di pondok-pondok pesantren.⁸⁶⁾

Adapun pondok-pondok pesantren yang dalam abad ke-19 telah muncul di Jawa Timur antara lain ialah Pondok Pesantren Termas (dekat Pacitan) didirikan pada tahun 1823, Pondok Pesantren Jampes (Kediri), Pondok Pesantren Bendo (Kediri), Pondok Pesantren Pelangitan (Babat) berdiri pada tahun 1855,

Pondok Pesantren Probolinggo, Pondok Pesantren Bangkalan (di Madura), Pondok Pesantren Siwalan Panji (di Sidoarjo), dan Pondok Pesantren di Jombang yang banyak sekali jumlahnya Nggendang, Keras, Tambak Beras, Den Anyar, Rejoso, Peterongan, Sambong, Sukopuro, Watu Galuh, Tebuireng).⁸⁷⁾

Di antara pondok-pondok pesantren tersebut ternyata ada beberapa yang namanya telah termashur di Jawa Barat sehingga di Pesantren Banten ada tradisi lama yang menganjurkan para santrinya apabila akan mendirikan pesantren baru terlebih dahulu harus mencari berkah dan menambah ilmu ke pondok Pesantren Jawa Timur tersebut. Pondok pesantren yang dimaksudkan itu ialah Pondok Pesantren Termas di Pacitan, Pondok Pesantren Bangkalan di Madura, dan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang.⁸⁸⁾ Di antara tiga pesantren yang termashur di Jawa Timur itu, ternyata Pondok Pesantren Tebuireng Jombang mempunyai sumbangan yang tidak sedikit terhadap perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai dan mempertahankan kemerdekaannya. Terwujudnya sumbangan pondok pesantren terhadap perjuangan bangsa Indonesia itu berkat bimbingan, asuhan, dan pengarahan dari pendiri pondok pesantren Tebuireng yang terkenal dengan sebutan Hadratus Syeh Hasyim Asy'ari atau Kiai Haji Hasyim Asy'ari Tebuireng.

BAB III

PENDIDIKAN BARAT PADA MASA HINDIA BELANDA (ABAD KE- 19)

Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) adalah suatu organisasi dagang bangsa Belanda. Perusahaan ini mempunyai tujuan komersial untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya bagi kepentingan Belanda. Setelah VOC terbentuk dan kemudian keluar dari Negeri Belanda, Pemerintah Belanda telah memberi hak khusus antara lain menyusun kekuatan politik di tempat baru dan mengeluarkan uang atas nama Pemerintah Belanda. Hak khusus tersebut merupakan bekal dan selalu dilaksanakan setiap berada di tempat yang baru serta menguasai daerah-daerahnya terutama sekali di Indonesia.

Tidak lama setelah berhasil menguasai berbagai daerah, VOC mulai mengkonsolidasi pemerintahan dengan disertai kekuatan militer yang lengkap persenjataannya. Bersamaan itu tidak ketinggalan gereja beserta para pendetanya mulai memegang peranan penting untuk melaksanakan tugas dalam bidang agama dan peningkatan aktifitas lain yang berhubungan dengan kemanusiaan serta kebudayaan. Seperti apa yang sedang berjalan di Negeri Belanda, di mana perkembangan pendidikan dilaksanakan oleh lembaga agama Kristen, maka di Indonesia pun agama Kristen memperlihatkan peranannya. Pada mulanya memang pendidikan yang diselenggarakan itu hanya di lingkungan pegawai-pegawai VOC dan keluarganya. Hal itu merupakan tahap awal dari suatu usaha ke tingkatan yang lebih modern di Indonesia. Pertama kali usaha peningkatan ke arah modern ialah melalui pendidikan Barat yang diselenggarakan oleh orang-orang Portugis di Kepulauan Maluku. Baru kemudian setelah orang-orang Portugis dapat dikalahkan pada tahun 1609, Belanda kemudian menggantikannya. Gereja Katholik dan gedung sekolah yang pernah diselenggarakan oleh Portugis diambil alih dan diganti dengan gereja Kristen Protestan. Sedangkan gedung-gedung sekolah tetap terus dipakai. Pada mulanya pendidikan di sekolah hanya untuk pegawai-pegawai VOC dan keluarganya. Akan tetapi pendidikan tersebut kemudian meluas kepada penduduk pribumi. Kelancaran jalan pendidikan tetap dipegang oleh gereja, sehingga *Zending* mempunyai peranan penting yang tidak dapat dipisahkan dengan per-

kembangan pendidikan baik di Kepulauan Maluku maupun diberbagai daerah di Indonesia.

Di daerah Jawa Timur, pengaruh pendidikan yang diselenggarakan VOC samasekali tidak ada. Kenyataan ini dapat dimaklumi, karena VOC selama itu tidak pernah mengadakan kontak langsung dengan penduduk. Kontaknya terbatas dengan orang-orang dari lapisan atas yakni raja-raja atau sultan-sultan dan para bangsawan. Dengan demikian apabila ada pendidikan yang diselenggarakan sudah pasti hanya terbatas pada lapisan atas tersebut. Hal serupa itu pun hanya dilaksanakan di tempat terbatas, terutama di kota-kota besar tempat raja bertahta, di kota-kota pelabuhan, di benteng-benteng, dan sebagainya. Terang sekali di tempat-tempat itu pengaruh VOC sangat besar dan menguasai secara mutlak. Namun demikian di luar itu VOC tidak banyak melakukan kegiatan pendidikan, bahkan boleh dikatakan tidak ada samasekali. Hal semacam itu dapat dimaklumi sebab VOC sebagai suatu organisasi dagang tugas utamanya adalah mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya sedikit mungkin. Kontak serupa itu biasa dikenal dengan kontak perdagangan.

Kontak langsung dengan lapisan feodal di Indonesia bukan membawa keuntungan bagi bangsa Indonesia tetapi sebaliknya. Karena stelsel VOC yang dipaksakan hanya membawa kemiskinan dan kemelaratan belaka. Namun dalam eksistensinya perusahaan dagang itu tidak dapat mempertahankan diri lagi, sehingga VOC akhirnya mengalami kemerosotan. Menjelang akhir abad ke-18 dan menjelang abad ke-19 perusahaan dagang VOC dirasakan mulai mengalami dekadensi yang makin lama makin tajam. Keruntuhan tidak dapat dielakkan lagi. Nasib VOC sebagai suatu organisasi dagang yang besar mengalami keruntuhan yang sangat komplek. Sebab utama ialah terlalu lamanya dilaksanakan monopoli yang sesungguhnya tidak dapat dipertahankan. Kedua, ialah sangat buruknya sistem penggajian pegawai, sehingga menimbulkan kecurangan-kecurangan dan demoralisasi. Ketiga, ialah timbulnya saingan-saingan baru dari negara-negara lain seperti Inggris, Perancis, dan Denmark. Dan keempat ialah terjadinya perang melawan Inggris.¹⁾

Nasib Indonesia masih tetap dikuasai oleh bangsa Belanda, karena semua hak milik dan semua hutang VOC diambil alih oleh Pemerintah Pusat Belanda. Semenjak itu Pemerintah Hindia Belanda mulai menjalankan fungsinya mengatur pemerintahan di

Indonesia. Selama itu tidak dapat dihindari pula peristiwa-peristiwa yang terjadi di Eropa yang mempengaruhi situasi di Indonesia. Di antaranya ialah terjadinya Revolusi Perancis dan munculnya aliran-aliran baru pada masa sebelumnya. Laksana air yang sedang mengalir pengaruh baru seperti liberal umpamanya masuk ke Indonesia dan turut berbicara mengenai masalah negara jajahan Belanda. Pertentangan pendapat mengenai politik kolonial yang paling tepat dijalankan di Indonesia mengakibatkan terjadinya pergulatan antara pola pemikiran lama dan baru yang saling berebut pengaruh. Kedua aliran itu sebenarnya sama-sama bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya di Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda pun berusaha agar dengan segera dapat memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dari Indonesia.²⁾ Langkah baru yang ditempuh para penganut aliran liberal ternyata dapat mempengaruhi perkembangan politik yang dipraktekkan di Indonesia.

Sejalan dengan perubahan politik yang sedang diterapkan di Indonesia, maka bidang pendidikan dan pengajaran mulai ada peningkatan. Usaha perbaikan sudah mulai tampak dengan berpedoman pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

a. Pemerintah berusaha untuk tidak memihak kepada salah satu agama.

b. Tidak diusahakan untuk hidup selaras dengan lingkungannya, tetapi lebih ditanamkan agar anak didik di kemudian hari dapat bekerja untuk kepentingan kolonial.

c. Sistem persekolahan disusun menurut perbedaan lapisan sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa.

d. Pada umumnya pendidikan diukur dan diarahkan untuk membentuk golongan elite sosial agar dapat dipakai sebagai alat bagi kepentingan politik dan ekonomi Belanda di Indonesia.³⁾

Di Negeri Belanda agama Kristen Protestan telah diberi hak untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan.⁴⁾ Apabila hal tersebut diterapkan di Indonesia, maka jelas agama Kristen Protestan mempunyai tugas yang cukup berat. Sebab yang akan mendapatkan pendidikan bukan hanya orang-orang keturunan Belanda, tetapi juga rakyat Indonesia. Penyelenggaraan tempat-tempat pendidikan pun tidak hanya terbatas di kota-kota, tetapi juga di daerah pedalaman. Hal ini tentu saja memerlukan biaya

yang cukup besar dan pelaksanaannya tidak dapat terlepas dari kegiatan agama. Maka di Indonesia agama Kristen Protestan pun mempunyai potensi sangat besar di bidang pendidikan di samping penyiaran agama. Sedangkan agama Katholik pada awal abad ke-18 sudah mempunyai pengaruh yang cukup luas pada masyarakat Indonesia.⁵⁾

Di Indonesia pun akhirnya kedua agama itu telah berkembang. Agama Kristen Protestan dapat berkembang dengan luas di masyarakat berkat adanya perlindungan dan dukungan dari pemerintah, baik pada masa Pemerintahan VOC maupun pada masa Pemerintah Hindia Belanda.⁶⁾ Di Negeri Belanda sendiri kedua agama itu dapat berkembang bersama-sama. Maka di Indonesia sudah selayaknya apabila agama Kristen Protestan dan Katholik dapat pula berkembang. Sedangkan pemerintahan tidak turut campur dalam perkembangan masing-masing.

Pendidikan yang dilaksanakan bukan untuk menciptakan anak-anak yang tingkat sosialnya dapat sejajar dengan tingkat hidup bangsa Belanda. Akan tetapi anak didik tersebut diharapkan dapat bekerja untuk kepentingan pemerintah Hindia Belanda. Terang sekali bahwa tujuan pendidikan tersebut akan menciptakan masyarakat feodal dan membentuk elite baru. Walaupun mereka itu produk pendidikan kolonial, tetapi tidak mungkin mereka itu dapat sejajar dengan kedudukan orang-orang Belanda. Pendidikan sudah difokuskan oleh pemerintah untuk menciptakan elite baru sebagai lapisan masyarakat yang selalu setia pada Pemerintah Hindia Belanda.⁷⁾

Di dalam masyarakat Indonesia sendiri sudah lama terdapat pembagian kelas yang lebih dikenal dengan masyarakat feodal. Masing-masing kelas mempunyai kedudukan yang berbeda-beda. Pendidikan yang diciptakan oleh Pemerintah Hindia Belanda adalah untuk kepentingan mereka pula. Pendidikan bagi kaum ningrat berbeda dengan pendidikan bagi kelas menengah. Dari pendidikan yang berbeda dan juga adanya perbedaan asal, maka setelah selesai pendidikannya, tempat bekerja untuk mereka pun jelas akan menunjukkan perbedaan. Diskriminasi pendidikan mulanya terdapat juga antara keturunan Belanda dengan putera-putera bangsawan Indonesia. Terdorong untuk menyekolahkan putera-puteranya memaksa orang tua dari golongan bangsawan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda agar dapat diterima di sekolah di mana anak-anak Belanda

belajar.⁸⁾ Tetapi hal itu termasuk masih mengalami proses. Pemerintah tidak segera mengambil keputusan, walaupun sebenarnya *Fransen van de Putte* (menteri pendidikan pada masa itu) tidak berkeberatan memenuhinya.⁹⁾ Baru pada tahun 1860 untuk keperluan praktis dibuat peraturan sementara yang menyatakan bahwa bukan hanya anak-anak Belanda yang dapat diterima di sekolah dasar Eropa.¹⁰⁾

Melalui proses pendidikan itu Pemerintah Hindia Belanda mempunyai tujuan menciptakan tenaga terdidik yang akan dipakai sebagai tenaga pembantu pemerintah. Elite baru merupakan produk yang tidak dapat dipisahkan dengan penjajahan, dan jelas kelak akan menuruti apa yang digariskan pemerintah. Jangkauan itu bertujuan menjaga wibawa Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia. Dengan memberikan prioritas pendidikan kepada anak-anak bangsawan, maka diharapkan agar tetap ada *status quo* antara rakyat jelata dengan golongan aristokrat. Golongan elite inilah yang dipersiapkan untuk terus memerintah bagi kepentingan Belanda.¹¹⁾

Masalah pendidikan menurut kenyataannya juga dirasakan di kalangan aristokrasi di Indonesia, khususnya di Jawa. Mereka berambisi besar untuk menjaga statusnya, agar tidak disaingi oleh masyarakat lapisan bawah. Penduduk lapisan atas yang sudah merasa maju tidak puas dengan sekolah bumiputra yang keadaannya tidak berbeda dengan pendidikan sekitar tahun 1850.¹²⁾ Pada waktu itu sebagai bahasa pengantar di sekolah bumiputra digunakan bahasa Jawa. Tetapi hal itu pun tidak dapat terus dipertahankan, karena pada tahun 1871 itu juga ada peraturan baru yang menyatakan bahwa pengajaran bumiputra akan diberikan dengan bahasa daerah. Atau jika hal tersebut menimbulkan kesulitan dapat dipakai bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar.¹³⁾

Meskipun sudah ada pendidikan namun rakyat jelata yang jumlahnya lebih banyak merasa ada diskriminasi di bidang pendidikan. Mereka merasa berada di lapisan paling bawah dari masyarakat feodal Indonesia. Sedangkan perbaikan nasib mereka tidak mungkin datang dari atas yaitu pemerintah. Melalui pendidikan seseorang dapat memperbaiki kedudukannya. Akan tetapi pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Hindia Belanda sulit untuk ditembus. Karena sadar akan kenyataan itu maka kelak mereka akan berusaha keras mendirikan sekolah-sekolah

swasta. Sekolah semacam ini bergerak sejalan dengan sekolah-sekolah buatan pemerintah. Semua pelajaran yang diberikan di sekolah pemerintah ditiru atau diambil secara keseluruhan tanpa kecuali. Hanya saja pertimbangan nasional sangat besar peneakanannya. Sebab mereka sadar bahwa melalui pendidikan yang diselenggarakan sendiri merupakan pelepasan kader-kader yang dapat diharapkan dapat mengakhiri situasi feodalisme dan penjajahan di Indonesia.

A. MASA PERALIHAN

1. Jaman Daendels (1808 – 1811)

Keberhasilan rakyat Perancis menjebol kekuatan kaum aristokrasi dan menciptakan negara demokrasi menimbulkan perubahan perkembangan sejarah di daratan Eropa. Negeri Belanda yang letaknya berdekatan dengan Perancis dengan mudah dikuasai oleh Perancis. Bentuk negara monarchi Belanda berubah menjadi negara republik. Demikian pula nasib Indonesia tergantung dari pemerintahan Belanda yang baru. Daendels, seorang tokoh partai patriot di Negeri Belanda yang besar andilnya sewaktu penumbangan pemerintahan monarkhi, oleh Pemerintah Republik diangkat menjadi Gubernur Jendral di Indonesia. Sebagai Gubernur Jendral, Daendels mendapat tugas khusus memper tahankan Indonesia terutama pulau Jawa terhadap serangan Inggris.

Pemerintahan Daendels di Indonesia membawa angin baru terutama di bidang pendidikan. Pendidikan yang mulanya didasarkan agama Kristen ditinggalkan dan berusaha menghidupkan kembali pendidikan yang sudah lama mengakar dalam masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Untuk merealisasi apa yang diinginkan itu Daendels menugaskan kepada para bupati di Pulau Jawa. Suatu tugas yang samasekali berada di luar bidang pemerintahannya. Tugas baru tersebut berupa pendirian sekolah-sekolah yang akan memberikan pendidikan berdasarkan adat-istiadat, undang-undang, dan agama Islam.¹⁴⁾ Cita-cita pembaharuan pendidikan oleh Daendels tersebut sebenarnya menganut aliran liberal. Akan tetapi pendidikan yang dicita-citakan itu pelaksanaannya mengalami kegagalan karena tidak adanya biaya. Namun demikian Daendels tetap merupakan seorang tokoh pembaharu.

Seandainya usaha Daendels terealisasi, sudah barang tentu hampir setiap kabupaten di Pulau Jawa telah ada pendidikan tersebut. Apa yang dicetuskan itu berdasarkan keinginan yang bertolak dari alam fikiran yang timbul sejak abad ke-17 dan baru dapat berkembang di Eropa pada abad ke-18. Alam fikiran itu lazim dikenal dengan *aufklarung* yang berarti terang atau fajar. Adapun ciri-cirinya antara lain ialah percaya pada nalar, percaya pada sifat-sifat baik dari manusia dan kesempurnaannya; menuju ke arah perikemanusiaan; dan menjunjung tinggi akal sehat.¹⁵⁾

Daendels-lah yang pertama kali memperkenalkan ide baru itu di Indonesia sesuai dengan faham yang dianut. Tetapi apa yang dipraktekkan di Indonesia terutama di Jawa ternyata sangat *kontroversal* dengan fahamnya. Oleh karena itu apa yang dijalankan dan diperintahkannya selalu dengan tangan besi. Di antaranya rodi yang mestinya dihapuskan, berhubung banyak menguntungkan, tetap dijalankan terus. Pada masa pemerintahannya, kerja rodi dilaksanakan dan hasilnya terwujud sampai sekarang yaitu jalan di pantai utara Jawa dari Anyer sampai Panarukan. Sedangkan pembuatan pelabuhan di Banten dan di pantai Selat Sunda mengalami kegagalan. Dua kejadian itu telah menunjukkan betapa besar penderitaan rakyat Indonesia sebagai hasil praktek yang bertentangan dengan faham yang dianutnya. Kekejaman dan kebegisannya tak dapat dihapuskan dari sejarah bangsa Indonesia.¹⁶⁾ Akan tetapi dia juga yang secara drastis memberantas korupsi dan penyelewengan lain yang dilakukan oleh bangsa sendiri. Dia merupakan orang yang merintis jalan menuju pemerintahan yang memperhatikan kepentingan orang banyak.¹⁷⁾

Namun dibalik kesemua tindakannya, politik Daendels terhadap raja-raja Indonesia terutama di Jawa selalu menimbulkan konflik, hanya membuahkan kebencian dan dendam kepadanya. Sedang bangsa asing lainnya yang mengincer daerah kekuasaannya merupakan bahaya yang sewaktu-waktu dapat dengan mudah mengancam. Di antaranya Inggris sebagai musuh besarnya, bukan hanya di benua Eropa tetapi juga di daerah jajahan. Politik Daendels di Indonesia sebenarnya di luar instruksi raja Belanda. Sebab mestinya Daendels berbuat baik kepada para penguasa daerah di Indonesia. Kenyataan ini merupakan kegagalan besar bagi pemerintahan Daendels, dan menjadi salah satu sebab mengapa tokoh ini kemudian diganti.

Daendels kemudian diganti oleh *Jan Villem Jansens* sebagai Gubernur Jenderal di Indonesia. Gubernur baru ini mewarisi peninggalan keadaan yang sudah rusak akibat perbuatan Daendels, pertentangan dengan para penguasa daerah tetap berlangsung. Demikian pula bahaya yang mengancam dari Inggris tidak dapat dihindarkan lagi. Karena itu sewaktu Inggris mendaratkan pasukannya di dekat Batavia, Jansens dengan mati-matian mempertahankan yang kemudian lari ke Jawa Tengah. Berhubung pasukannya sudah lemah, akhirnya Pulau Jawa tidak dapat dipertahankan lagi. Pada tahun 1811 Jansens menyerah kepada pemimpin ekspedisi Inggris yaitu *Lord Minto*, dan kemudian *Thomas Stamford Raffles* diangkat menjadi Letnan Gubernur di Jawa dan sekitarnya.

2. Jaman Raffles (1811 – 1816)

Berpindahnya kekuasaan Belanda ke tangan Inggris sejak tahun 1811 menyebabkan Indonesia kembali dikuasai oleh sejenis organisasi dagang lagi. Penguasaan ini tidak bedanya seperti masa VOC berkuasa. Inggris dengan organisasi dagangnya telah lama menguasai India yaitu *East India Compagny* atau lebih dikenal dengan EIC. Politik Raffles yang dijalankan terhadap rakyat jajahannya di Indonesia ialah politik yang baik hati dan lunak, menjalankan tindak kekerasan. Politik yang dipraktekkan ialah liberal, meskipun kenyatannya sangat jauh dari aliran itu. Tindakan-tindakan Raffles selama memerintah dapat dilihat dalam bidang politik, bidang ekonomi, dan bidang sosial.

Di bidang politik dan ekonomi Raffles berusaha memperkuat kekuasaan dengan memasukkan hal-hal baru yang sama sekali tidak atau belum pernah dihayati oleh bangsa Indonesia, khususnya Jawa. Misalnya sistem karesidenan dan sistem pajak tanah sebagai ganti penyeteroran paksa dan rodi.

Di bidang sosial Raffles giat sekali mengadakan penyelidikan sejarah tanah Jawa. Sedang di bidang pendidikan belum memperoleh perhatiannya samasekali. Hal ini terjadi kemungkinan karena Pemerintahan Raffles hanya sebentar padahal sebenarnya ia sangat cinta kepada ilmu pengetahuan.¹⁸⁾ Sewaktu mengadakan penyelidikan di Jawa, ia mendapat bantuan dari *Raden Saleh* alias *Raden Ario Notodiningrat* terutama dalam bidang bahasa. Demikian pula Raffles mendapatkan bantuan yang tidak kecil dari *Notokusumo II* dari Sumenep yang pada tahun 1812 diangkat

menjadi penguasa di daerah ini.

Penyelidikannya di Pulau Jawa kemudian dibukukan sehingga merupakan maha karyanya yang cukup terkenal dengan judul *History of Java*, Buku tersebut terdiri dua jilid. Jilid pertama terbit di London pada tahun 1817, berisi hasil penyelidikan tentang monumen-monumen peninggalan kebudayaan Jawa dan perkembangan ekonominya. Sedang jilid II yang terbit pada tahun yang sama berisi tentang pengamatannya mengenai monumen-monumen kebudayaan Indonesia Hidu dan sejarah suku Jawa.¹⁹⁾ Pada waktu yang bersamaan rekannya yang mempunyai profesi sama bernama *Marssden* menulis sejarah Sumatera, kamus Melayu, dan pelajaran bahasa Melayu.²⁰⁾ Atas usaha Raffles terbit pula sebuah majalah yaitu *Java Government Gazette*. Adapun isi majalah itu banyak memuat tentang ilmu pengetahuan mengenai daerah dan penduduk. Kecuali itu Raffles juga banyak memberi bantuan terlaksananya pendidikan atau penelitian dalam ilmu tumbuh-tumbuhan yang dilakukan oleh *Horsfield*. Kepada *Colin Mackenzie*, rekannya yang lain, telah ditugaskan meneliti masalah tanah di Jawa. Juga kepada *John Crawford* yang pada waktu itu sebagai Residen Yogyakarta banyak diberi bantuan untuk mengadakan penyelidikan. Akhirnya berhasil terbit pula bukunya yang berjudul *History of the East Indian Archipelago*. Aktifitasnya terutama dalam bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan cintanya terhadap ilmu pengetahuan tidak terbatas pada penelitian dan terbitnya buku-buku hasil penelitian. Tetapi Raffles turut aktif pula menyokong lembaga perkumpulan kebudayaan dan pengetahuan seperti *Bataviaach Genootschap*.

Selama masa pemerintahannya yang hanya sebentar di Indonesia, kira-kira selama lima tahun, tidak banyak membawa perubahan bagi bangsa Indonesia. Selama itu bangsa Indonesia tetap menderita dan sengsara. Apalagi di dalam bidang pendidikan boleh dikata Raffles tidak mempunyai perhatian samasekali. Walaupun Raffles termasuk seorang penganut faham liberal, tetapi tindakannya banyak menyimpang dari faham itu. Karena itu selama masa pemerintahannya rakyat Indonesia keadaannya tidak berbeda jauh dengan masa pemerintahan sebelumnya. Hanya di dalam perkembangan ilmu pengetahuan lebih banyak memperoleh perhatian, terutama ilmu pengetahuan mengenai Pulau Jawa bila dibandingkan dengan VOC selama badan itu memerintah di Indonesia. Masa peralihan antara runtuhnya VOC dengan mun-

culnya kembali kekuasaan Belanda di tangan Inggris di Indonesia merupakan masa di mana pendidikan mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Selama masa itu perkembangan pendidikan bagi bangsa Indonesia bukan hanya datang dari pemerintah saja akan tetapi datang juga dari swasta terutama dari fihak agama. Dengan demikian perhatian pemerintah terhadap nasib bangsa Indonesia sudah cukup besar, meskipun belum terlepas dari kepentingan pemerintahan kolonial.

B. PENDIDIKAN EROPA

1. Pendidikan Dasar

Dengan ditandai keruntuhan Napoleon pada tahun 1813, maka negeri Belanda terlepas dari tangan Perancis. Hal ini membawa perubahan politik di Eropa terutama hubungan antara Inggris dengan Belanda. Seperti diketahui pusat perkembangan politik pada abad itu berpusat di Eropa. Oleh karena itu semua peristiwa yang terjadi di benua itu pengaruhnya sampai pula di Asia termasuk Indonesia. Nasib Indonesia tetap sebagai daerah jajahan yang selalu menjadi permainan dan perebutan di atas meja perundingan negara-negara penjajah.

Meskipun Negara Perancis tidak lagi menjadi negara diktator, namun kecurigaan Inggris akan munculnya suatu Negara Perancis yang kuat seperti pada masa Napoleon tetap ada. Karena itu Inggris harus mempunyai sekutu di Eropa yang kuat dan negara ini dapat dipakai sebagai tembok pemisah antara Inggris dengan Perancis. Satu-satunya negara yang mempunyai syarat serupa itu hanya Negara Belanda. Oleh karena itu negara ini harus kuat. Akan tetapi Belanda tanpa daerah jajahan adalah lemah. Untuk memenuhi keinginan Inggris maka sudah sepantasnya apabila daerah penjajahan Belanda dikembalikan lagi. Berdasarkan jalan pikiran Inggris tersebut Indonesia harus dikembalikan kepada Belanda. Memperoleh kembali bekas daerah jajahannya Belanda akan menjadi negara yang cukup kuat di daratan Eropa. Di samping itu negara ini akan menjadi negara sekutu Inggris untuk bersama-sama menghadapi Perancis seandainya negara ini bangkit kembali.

Setelah terlepas dari tangan Perancis, Belanda kembali menjadi negara *monarkhi*. Kekuasaan dipegang langsung oleh putera

William V yang menyingkir ke London sewaktu Belanda dikuasai oleh Perancis yaitu Willem II. Negara barat ini memperoleh undang-undang dasar baru berdasarkan rencana yang dibuat oleh *Van Hogendorp*. Undang-undang Dasar itu telah menetapkan bahwa pucuk pimpinan negara dipegang oleh raja. Demikian pula kekuasaan atas tanah jajahan dikuasai penuh oleh raja. Berdasarkan isi *Konvensi London tahun 1814*, Belanda memperoleh kembali tanah jajahannya dari tangan Inggris. Dan semenjak itulah Pemerintah Belanda mulai menangani kembali jajahannya di Indonesia. Secara resmi penyerahan oleh Inggris baru pada tahun 1816.

Pada tanggal 19 Agustus 1816 Komisaris Jenderal yang dibentuk oleh Pemerintah Belanda di Negeri Belanda telah datang di Indonesia. Mereka terdiri dari *Elout*, *Buyskes*, dan *Van der Capellen* dengan tugas khusus menerima Indonesia dari tangan *John Fendall* yang menggantikan kedudukan *Raffles*. Komisaris Jenderal datang dengan membawa sejumlah besar para pegawai dan ribuan tentara. Para pegawai yang kebanyakan bangsa Belanda jelas fungsi mereka akan melaksanakan tugas-tugas kepegawaian untuk memperlancar jalannya roda pemerintahan. Sedangkan tentara yang cukup banyak mempunyai fungsi lain yaitu menjaga keamanan dan keselamatan para petugas pemerintah.

Sedangkan dalam bidang pendidikan mulai ada perhatian terutama bagi putera-putera pegawai bangsa Belanda. Mereka itu sangat banyak jumlahnya di Indonesia. Mereka adalah anak-anak Belanda yang mengikuti orang tuanya yang sedang bekerja di tanah jajahannya. Dengan memperhatikan masalah pendidikan itu, pemerintah mengeluarkan peraturan umum tentang pendidikan di sekolah-sekolah. Tetapi kenyataannya peraturan itu samasekali tidak menyinggung tentang pendidikan buat anak-anak Indonesia. Dari peraturan itu terbukti bahwa pendidikan dimaksudkan untuk orang-orang Belanda saja.²¹⁾

Semenjak Pemerintah Hindia Belanda berkuasa mulai tahun 1816, di Indonesia tidak ada satupun sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sekolah pertama yang dibuka untuk anak-anak Belanda terjadi pada tanggal 24 Februari 1817 di Batavia. Sekolah tersebut mencontoh sekolah dasar yang ada di Negeri Belanda.²²⁾ Di lain tempat keturunan atau anak-anak Belanda juga ada, dan mereka juga memerlukan pendidikan. Maka jenis sekolah seperti yang terdapat di Batavia menarik perhatiannya.

Karena itu dari pada mengirimkan anak-anaknya ke Batavia memerlukan biaya yang cukup besar, maka perlu adanya sekolah di tempat-tempat yang ramai. Tempat itu menjadi semacam pemusatan bagi orang-orang Belanda, antara lain di kota-kota pelabuhan dan pusat-pusat perkebunan. Ternyata sekolah seperti di Batavia meluas ke daerah lain. Di Jawa Timur misalnya, sekolah semacam itu terdapat di kota Gresik dan Surabaya. Di Jawa Barat terdapat di kota Cirebon, dan Jawa Tengah terdapat di kota Semarang dan Surakarta. Tetapi perluasan sekolah itu di Jawa Timur baru terjadi pada tahun 1820. Sekolah yang dibuka itu sebenarnya Sekolah Rendah Eropa atau lebih dikenal dengan *Europeesche Lagere School* (ELS).²³⁾

Didirikannya sekolah tersebut dimaksudkan untuk menampung anak-anak Belanda yang tinggal di kota-kota Surabaya, Gresik dan daerah sekitarnya. Sampai akhir tahun 1820 ternyata yang dapat menikmati pendidikan modern baru anak-anak bangsa Belanda, sedangkan bangsa Indonesia belum diperkenalkan.²⁴⁾ Didirikannya sekolah di Surabaya dan Gresik ternyata dapat memenuhi harapan orang-orang tua terutama bangsa Belanda. Namun demikian kehausan akan pendidikan melalui sekolah dirasakan masih sangat kurang. Hal serupa dapat dilihat dari kelanjutan sekolah itu sendiri. Dan inilah yang nantinya mendorong Pemerintah Hindia Belanda untuk mengusahakan tempat-tempat pendidikan lagi. Keadaan semacam itu belum terhitung jumlah sekolah yang diselenggarakan oleh pihak swasta, terutama oleh agama Kristen Protestan dan Katholik. Kedua agama itu dalam aktifitasnya di Jawa Timur tidak mengesampingkan bidang pendidikan. Sejak pertengahan abad ke-19 kedua agama tersebut sudah aktif memperkenalkan pendidikan barat walaupun jumlah murid hanya sedikit.²⁵⁾ Jelas sekali sejak pertengahan abad ke-19 anak-anak bangsa Eropa telah dapat menikmati pendidikan. Secara kualitatif menurut ukuran orang Belanda, pendidikan yang ada pada waktu itu sangat menyedihkan.²⁶⁾

2. Sekolah Lanjutan

Politik pendidikan yang dijalankan pada masa itu tidak lain hanya untuk mempersiapkan anak didik menjadi pegawai administrasi di kantor pemerintahan atau di perusahaan-perusahaan Belanda. Karena itu hanya sampai pada Sekolah Dasar Eropa. Tingkat kepandaianya belum dapat menduduki jabatan yang le-

bih baik di pemerintahan. Sudah barang tentu jabatan yang lebih tinggi dari lulusan atau tamatan Sekolah Dasar Eropa masih diduduki oleh tenaga dari Negeri Belanda yang pendidikannya lebih tinggi.

Selain pertimbangan itu pemerintah memperhatikan tindak lanjut dari pendidik yang telah ada agar modernisasi di bidang pendidikan segera dapat tercapai. Perhatian pemerintah itu didasarkan adanya beberapa usul dan desakan dari orang-orang Belanda sendiri untuk mendirikan sekolah lanjutan. Akan tetapi pelaksanaannya masih selalu mengalami kegagalan. Baru kemudian setelah **Fransen Van der Putte** dari golongan liberal tampil di dalam pemerintahan di Negeri Belanda mempunyai niat melaksanakan pendidikannya bercorak liberal.

Mulai saat itu pendidikan yang diterapkan di Indonesia mengalami perluasan. Bukan hanya terbatas pada bangsa Belanda saja, tetapi juga untuk orang-orang bumiputera **Fransen Vander Putte** dikenal sebagai seorang tokoh liberal dan yang memperkenalkan pendidikan liberal di Indonesia. Karena itu menurut pendapatnya pengajaran untuk anak-anak bumiputera harus ada dan diperluas. Tidak hanya terbatas pada usaha menyiapkan calon-calon pegawai pemerintah saja, tetapi seperti halnya di *Nederland*, sekolah juga ditujukan untuk memajukan penduduk.²⁷⁾ Pada masa itu di Jawa terdapat dua lapisan masyarakat yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berbeda, baik dalam politik, ekonomi, sosial, dan kulturil. Perbedaan itulah yang mendorong mereka mempunyai sikap berlainan terhadap pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Terlepas dari kemauan baik golongan liberal itu, mayoritas merintang dan meragukan adanya modernisasi di Indonesia. Hal demikian tentu saja akan menghambat pula kemajuan pendidikan bagi anak-anak Belanda atau mereka yang dilahirkan di Indonesia. Akibatnya menimbulkan hambatan di dalam mempersiapkan pegawai negeri yang berasal dari keturunan Belanda di Indonesia untuk menduduki jabatan menengah apalagi jabatan yang tinggi. Nasib pendidikan lanjutan masih merupakan problem. Lebih-lebih pendidikan untuk anak-anak bumiputera betul-betul masih jauh dari perhatian pemerintah. Di antara orang-orang Belanda yang mempunyai minat di bidang pendidikan untuk bangsa Indonesia adalah *Fransen van der Putte* dan *Baron van Hoevell*. *Baron van Hoevell* adalah seorang pendeta yang

bukan saja aktif di bidang keagamaan, tetapi ia juga berusaha meningkatkan tingkat hidup bangsa Indonesia melalui pendidikan. Menanggapi situasi yang wajar dalam konteknya dengan perkembangan imperialisme, ia menunjukkan sikap tidak senang terhadap Pemerintah Belanda. Hasil sementara dari gerakkannya membawa perbaikan dan perubahan-perubahan dalam penyelenggaraan pengajaran menengah.^{2 8)}

Sesudah mengalami proses yang berlarut-larut, akhirnya Raja Willem II memberi kuasa untuk mendirikan Sekolah Menengah. Sekolah baru dibuka pada tahun 1860 dengan nama *Gymnasium* atau Sekolah Menengah. Sekolah tersebut merupakan sekolah menengah yang pertama di Indonesia dengan mengambil tempat di Batavia, yaitu yang terkenal dengan nama *Gymnasium Willem III*. Pendidikan tersebut hanya diperuntukkan mendidik anak-anak orang Belanda. Pendirian sekolah menengah (*Gymnasium*) akhirnya juga meluas sampai Surabaya, yang baru dibuka pada tahun 1875.

Gymnasium di Surabaya kemudian diubah namanya menjadi *Hogere Burgere School* (HBS). Sekolah inilah yang kemudian dapat menghasilkan seorang presiden dan dua menteri luar negeri Republik Indonesia^{2 9)} Sebelum menempati gedung tetapnya yang sekarang yaitu di jalan Wijayakusuma, HBS bertempat di *Instituut Buijs*. Gedung tersebut terletak di Jalan Baliwerti dekat Alun-Alun Contong.^{3 0)} Sekarang gedung itu dipakai oleh ITS (Institut Teknologi Surabaya). Pada tahun 1881 HBS dipindah ke sebuah gedung bekas rumah kediaman eks Bupati Surabaya. Sekarang Kantor Pos Besar Surabaya yang terletak antara Jembatan Semut dan Mesjid Kemayoran. Baru pada tahun 1923 HBS Surabaya dipindah ke gedung yang dibangun di bagian daerah elite Belanda di Ketabang.^{3 1)} Lama pendidikan HBS adalah lima tahun. Setelah kelas empat diadakan pembagian, yaitu *de wiskundige afdeeling* (bagian ilmu pasti-alam) dan *de literaire afdeeling* (bagian sastra) di mana tidak banyak diajarkan ilmu-ilmu eksakta tetapi lebih banyak diajarkan sastra dan kebudayaan termasuk bahasa Griek dan Latin.^{3 2)} Lulusan HBS dapat diharapkan masuk Perguruan Tinggi, baik yang diselenggarakan di Negeri Belanda maupun di Indonesia sendiri seperti yang ada di Bandung.

C. PENDIDIKAN BUMIPUTERA

1. Pendidikan Dasar (Sekolah Dasar Kelas Satu, Sekolah Dasar Kelas dua, dan HIS)

Pada umumnya kalangan pejabat Hindia Belanda mempunyai satu tujuan yaitu meningkatkan peradaban bangsa yang dikuasai. Peningkatan itu tidak lain adalah melalui pendidikan. Sebagai bangsa yang dikuasai, bangsa Indonesia harus dididik jangan sampai terus-menerus menjadi bangsa yang rendah. Adanya satu pemikiran tersebut setidaknya-tidaknya dapat mengimbangi politiknya dengan politik yang diterapkan oleh Inggris di daerah jajahannya. Dengan demikian apa yang akan diterapkan Pemerintah Hindia Belanda di daerah jajahannya, sebenarnya sudah ketinggalan dibanding dengan Inggris. Akan tetapi tindakan yang akan dijalankan itu pun akhirnya menunjukkan sifat dan cara menangani pendidikan dan pengajaran bagi sebagian besar rakyat Indonesia. Demi kepentingan politiknya bagaimanapun Pemerintah Hindia Belanda harus mendidik dan mengajar golongan atas penduduk untuk tugas-tugas pemerintahan dalam negeri. Demikian pula demi kepentingan ekonominya, Belanda harus mendidik dan mengajar lapisan bawah penduduk bumiputera.³³) Politik yang tidak jauh menyimpang dengan politik tersebut pernah pula diterapkan oleh Gubernur Jenderal Van der Capellen (1819 – 1826). Van der Capellen pernah mengeluarkan *enquête* kepada residen-residen di Jawa,³⁴) yang isinya mengenai pengajaran dan pendidikan bagi bangsa Indonesia. Hanya saja para residen pada waktu itu dijabat oleh orang-orang Belanda yang cara berfikirnya kebanyakan belum sejauh Gubernur Jenderal. Akhirnya usaha Van der Capellen itu pun belum dapat terlaksana dengan baik.

Menurut jalan fikirannya yang bertolak dari kenyataan, rakyat Indonesia sangat besar sekali bantuannya terutama keuntungan yang diperoleh negara induk. Kecuali itu untuk menjaga kelestarian keuntungan yang diperolehnya sudah selayaknya bila pemerintah menggunakan tenaga penduduk terutama yang terdidik. Mereka itulah yang oleh Van der Capellen akan diangkat menjadi pegawai terdidik untuk tugas-tugas pemerintahan. Begitu pula tatkala *Van den Bosch* menjadi Gubernur Jenderal (1829 – 1834). Ia telah merasakan adanya bantuan yang datang dari penduduk bumiputera, terutama mereka yang terdidik. Pengakuan

seorang penguasa tertinggi di Indonesia itu atas dasar kenyataan, yaitu bahwa bantuan rakyat baik berupa tenaga administrasi pemerintahan maupun pekerja bawahan, menjadikan pembangunan di Indonesia terutama bidang ekonomi dapat berjalan lancar.

Pada tahun 1831 Van den Bosch mengirim surat edaran dan angket tentang pendirian Sekolah Dasar Negeri di tiap-tiap karesidenan atas biaya "Persekutan Injil" (*Bybelgenootschap*). Tetapi angket tersebut tidak mendapat tanggapan yang diharapkan, karena bertentangan dengan pokok kebijaksanaan Pemerintah Belanda yang bersikap netral dalam bidang yang menyangkut agama.³⁵) Seperti diketahui Van den Bosch adalah pencipta *Cultuur Stelsel* (tanam paksa) yang terkenal itu. Di Indonesia gubernur ini mempunyai tugas yang khusus yaitu membantu memperbaiki kondisi ekonomi negara Belanda.

Apa yang akan dilaksanakan Van den Bosch, setelah melalui prosedur dan pembicaraan yang memakan waktu cukup lama, akhirnya mendapat persetujuan dari Pemerintah Belanda. Namun demikian persetujuan yang dikuatkan dengan keputusan Raja Belanda baru terlaksana setelah Van den Bosch tidak menjadi Gubernur Jenderal lagi, sehingga tokoh ini tidak turut mengurus apa yang telah direncanakannya.

Pada pertengahan abad ke-19 Gubernur Jenderal *Rehussem* mengadakan perjalanan keliling Pulau Jawa untuk mengumpulkan bahan-bahan dalam persiapan pembukaan sekolah bumiputera. Atas usulnya kepada Menteri Jajahan Belanda, maka pada tanggal 30 September 1848 dikeluarkanlah Keputusan Raja (Belanda). Keputusan itu menetapkan, bahwa Pemerintah Belanda setiap tahun boleh mengeluarkan uang dari anggaran belanja Hindia Belanda sebanyak f. 25.000,- untuk keperluan sekolah bumiputera di Pulau Jawa, dengan tujuan mendidik calon-calon pegawai negeri. Setahun kemudian (1849), didirikanlah sekolah bumiputera pertama di kota Jepara dan Pasuruan (Jawa Timur) dengan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya. Namun Gubernur Jenderal Rochussen berpendapat bahwa sebaiknya yang dijadikan bahasa pengantar ialah bahasa Melayu. Karena bahasa Melayu sudah merupakan *lingua franca* di Indonesia. Demikianlah Gubernur Jenderal Rochssen telah mengetahui peranan bahasa Melayu di Indonesia pada pertengahan abada ke -19³⁶).

Sebagai realisasinya selanjutnya didirikan 20 buah sekolah ne-

geri karesidenan. Tiap karesidenan didirikan satu Sekolah Dasar. Demikian pula di Jawa Timur antara lain muncul Sekolah Dasar Negeri di kota Surabaya dan Probolinggo. Pada tahun 1864 Sekolah Dasar untuk bumiputera telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi 186 sekolah. Pada tahun 1882 menjadi 512 sekolah, tersebar di seluruh Hindia Belanda. Biaya yang disediakan pada tahun 1848 untuk pulau Jawa saja. Sedang biaya seluruh Hindia Belanda sebesar f. 1.196.000,—. Pada tahun 1893 terdapat reorganisasi pada pendidikan dasar yang didasarkan kepada keputusan Raja tertanggal 28 September 1892 dan dimuat di Lembaran Negara 1893 Nomor 125. Sekolah Dasar bumiputera di bagi menjadi dua kategori:^{3 7)}

1) Sekolah Dasar Kelas Satu (*De scholen der eerste Klasse*) ialah sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak pemuka-pemuka, dan orang-orang terhormat bumiputera. Atau lebih tegas putera-putera kaum bangsawan tinggi.

2) Sekolah Dasar Kelas Dua (*De scholen der tweede Klasse*), ialah sekolah bagi anak-anak penduduk bumiputera pada umumnya.

Sekolah Dasar Kelas Satu akhirnya dapat berkembang bukan saja di kota-kota karesidenan, tetapi sampai di kota-kota kabupaten dan kawedanan. Dengan munculnya tempat-tempat pendidikan tersebut berarti pemerintah telah berhasil melancarkan pendidikan untuk penduduk bumiputera. Namun kenyataan itu baru terbatas pada putera-putera kaum bangsawan, dan belum dapat menarik bagi anak-anak orang kebanyakan yang umumnya hidupnya selalu menderita. Kecuali itu Sekolah Dasar Kelas Satu ternyata hanya didirikan di kota-kota perdagangan, di pusat-pusat kerajinan, atau di kota-kota yang dianggap perlu saja.

Hal tersebut berbeda dengan Sekolah Dasar Kelas Dua yang didirikan sampai meluas ke kota-kota kabupaten seperti Probolinggo dan Gresik. Sekolah tidak hanya didirikan di kota-kota pantai tetapi juga di kota-kota pedalaman. Perkembangan yang meluas itu sebenarnya sebagai akibat langsung tampilnya kaum liberal di dalam pemerintahan.

Bila dibandingkan antara Sekolah Dasar Kelas Satu dengan Sekolah Dasar Kelas Dua, maka kelihatan sekali kalau Sekolah Dasar Kelas Satu semata-mata hanya diselenggarakan untuk

lapisan atas masyarakat bumiputera. Dengan demikian tujuannya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan administrasi pemerintahan, perdagangan, dan perusahaan. Sedangkan Sekolah Dasar Kelas Dua dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat umum.

Perbedaan antara Sekolah Dasar Kelas Satu (tahun 1893) dan Sekolah Dasar Kelas Dua dapat dilihat dari tempat atau lokasi sekolah dan asal murid yang menjadi pelajar. Dapat dilihat juga dari lama belajar, kurikulum, tenaga pengajar, dan uang sekolah. Secara berangsur-angsur bahasa pengantar yang dipergunakan pada Sekolah Dasar Kelas Satu dari bahasa Melayu dan bahasa daerah diubah samasekali menjadi bahasa Belanda. Perubahan ini baru dapat terlaksana pada tahun 1914.³⁸⁾

Adanya perkembangan pendidikan di Indonesia ini tidak dapat dilepaskan dari keinginan dan usaha yang berhasil dari perjuangan Partai Liberal di Negeri Belanda. Meskipun demikian pada umumnya kaum liberal belum merasa puas dengan Peraturan Pemerintah (RR) 1854 artikel 123.³⁹⁾ Peraturan itu samasekali tidak menyebut masalah pembiayaan untuk daerah jajahan, meskipun tampak adanya perluasan hampir di setiap kota yang biayanya tidak lebih dari yang ditentukan yaitu f. 25.000,- (setahunnya.⁴⁰⁾

Dengan adanya perluasan pendidikan tersebut jelas memerlukan tenaga pengajar. Tidak mungkin pemerintah jajahan mendatangkan tenaga pengajar dari Negeri Belanda. Karena itu tenaga pengajar harus diambilkan dari anak-anak bumiputera. Pertimbangan ini dirasa perlu sekali oleh pemerintah jajahan untuk mendirikan sekolah kejuruan.

2. Sekolah Raja (Hoofdenschool)

Pada tahun 1893 deferensiasi pada Sekolah Dasar Kelas Satu dengan sekolah Dasar Kelas Dua lebih tegas. Untuk kepentingan administrasi pemerintahan dan juga untuk kepentingan Belanda sendiri, pemerintah mendirikan sekolah lain lagi. Sekolah ini diambilkan dari anak-anak bumiputera keturunan kaum bangsawan dan juga dari tokoh-tokoh terkemuka lainnya. Pada tahun 1878 pemerintah mendirikan Sekolah Raja (*Hoofdenschool*) di Probolinggo (Jawa Timur). Pendirian sekolah ini tidak berbeda dengan sekolah yang didirikan di kota-kota lainnya seperti di Tondano (1865) dan di Bandung (1872) serta di Magelang pada

tahun 1878. ⁴¹)

Didirikannya Sekolah Raja itu melalui pertimbangan yang realistik yang sebenarnya dari kepentingan konsolidasi di Indonesia. Fransen van der Putte, seorang tokoh liberal yang dengan berpijak pada paham liberalnya berusaha meningkatkan kemajuan peradaban bangsa Indonesia. Walaupun usaha kaum liberal itu hanya melalui bentuk baru dalam mengeksploitasi Indonesia.

Untuk itulah sebenarnya kepentingan administrasi pemerintahan terutama diambilkan dari putera-putera kalangan bangsa Indonesia. Mereka setelah selesai akan menduduki jabatan atau pekerjaan yang layak di kantor-kantor pemerintahan. Keberhasilan itu sebenarnya berkat usaha yang aktif dari *van der Chijs* yang melanjutkan gagasan van der Putte dalam rangka mengkonsolidasi pemerintahan dengan membentuk suatu pemerintahan sentralisasi. Sudah selayaknya kalau pada saat itu pemerintah jajahan membutuhkan tenaga yang cukup terdidik untuk kebutuhan administrasi. Meskipun telah ada tenaga yang terdidik dari keluaran Sekolah Raja itu, Pemerintah jajahan tidak akan mengesampingkan orang-orang Belanda atau bangsanya sendiri yang jelas mereka tetap menduduki jabatan yang penting.

Karena sekolah ini untuk tugas-tugas pemerintahan, maka sudah sepantasnya kalau bahasa yang dipakai sebagai bahasa pengantarnya ialah bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Setelah melalui proses yang cukup lama dengan melalui percobaan-percobaan dan perubahan-perubahan menjadi OSVIA (*Opleidingschool voor Inlandsche Ambtenaren* = Sekolah untuk Pendidikan Pegawai Bumiputera). Pada tahun 1927 Sekolah Raja ini lebih dikenal dengan MOSVIA (*Middelbare Opleidings school voor Inlandse Ambtenaren*) setelah ditingkatkan menjadi sekolah menengah.⁴²)

Hoofdenschool atau Sekolah Raja memastikan anak-anak yang berasal dari bumiputera dapat diangkat menjadi pegawai pemerintah. Dengan modal bahasa Belanda yang mereka miliki sewaktu di Sekolah Raja mereka dapat dengan mudah melaksanakan tugas-tugas pemerintahan. Selain itu karena bahasa Melayu juga sebagai bahasa pengantar dan seolah-olah dapat menggeser kedudukan Bahasa Belanda. Maka suasana sekolah jelas tetap bersifat bumiputera. Para muridnya tidak menggunakan pakaian barat melainkan pakaian Jawa.⁴³) Kedudukan kepala sekolah tetap dipegang oleh orang Belanda, sedang tenaga pengajar selain orang bumiputera, selebihnya dilakukan orang-orang Belanda.

D. SEKOLAH KEJURUAN

1. Sekolah Pertukangan.

Di negara jajahan seperti Indonesia tenaga terdidik untuk sekolah kejuruan sangat dibutuhkan sekali. Baik mereka itu berasal dari bangsa Belanda sendiri maupun dari bangsa Indonesia. Kenyataan itu memang benar-benar dirasakan sekali oleh pemerintah jajahan. Kecuali itu dengan dibukanya perkebunan-perkebunan di Jawa sangat besar kebutuhan tenaga terdidik. Demikian pula timbulnya pabrik-pabrik seperti pabrik gula dan lain sebagainya kebutuhan tenaga untuk melayani dan menjaga besar sekali. Untuk itulah maka pemerintah akhirnya juga mendirikan sekolah-sekolah kejuruan.

Pada mulanya sekolah kejuruan di Indonesia didirikan oleh fihak swasta, yaitu sekolah pertukangan yang dibuka pada tahun 1856 di Batutulis, Betawi. Sekolah tersebut didirikan oleh agama Kristen dan lebih bercorak sekolah dasar dengan ciri-ciri pertukangan. Sedangkan sekolah pertukangan pertama yang didirikan oleh fihak pemerintah dibuka pula pada tahun 1860 di kota Surabaya.⁴⁴) Pada saat itu sekolah diperuntukkan bagi anak-anak Eropa, tetapi belum dapat hidup lama. Hal ini agaknya di samping sedikitnya peminat yang datang-orang Belanda sendiri juga belum banyaknya anak-anak Belanda. Sedangkan pada masa itu industri gula belum berkembang luas di Jawa. Namun juga kebutuhan akan tenaga tukang yang terdidik besar dirasakan sewaktu industri gula mulai berkembang dengan pesat di Jawa Timur. Adanya permintaan yang seolah-olah sangat mendesak ini merangsang pemerintah mengadakan pendidikan pertukangan dengan segera. Karena itu pada tahun 1877 dibuka kursus malam yang dikaitkan dengan HBS di Surabaya. Agaknya pembukaan kursus ini untuk segera memenuhi permintaan, dan tidak mungkin untuk mendidik anak-anak dalam jangka waktu yang cukup singkat, sehingga hasilnya dapat segera dimanfaatkan. Lama kursus 2 tahun, dan dalam tahun 1885 diperpanjang menjadi tiga tahun. Tidak lama kemudian kursus pertukangan ini melepaskan diri dari HBS, sehingga menjadi sekolah yang berdiri sendiri. Setelah mengalami pembenahan organisasi dalam tahun 1894, maka lama belajar diubah menjadi empat tahun. Mengingat lamanya belajar, maka bersama itu pula diadakan spesialisasi, sehingga memudahkan masing-masing pelajar menekuni apa yang menjadi

bidangnya atau keahliannya. Deferensiasi sekolah pertukangan ini ialah jurusan pengairan, pekerjaan umum, kadaster (pengukuran tanah), dan mesin. Adanya deferensiasi itu sebenarnya untuk diarahkan pada ujian akhir, agar nantinya anak-anak yang telah selesai itu benar-benar mempunyai bidang keahlian khusus.

Sekolah pertukangan ini pada mulanya untuk anak-anak orang Eropa. Tetapi kemudian anak-anak bumiputera juga diperbolehkan masuk. Hal ini mengingat semakin meluasnya perkebunan di Jawa Timur sebagai akibat Politik Pintu Terbuka dari Pemerintah Hindia Belanda. Karena itu bukan hanya industri gula tetapi juga perkebunan lain seperti perkebunan tembakau, kopi, teh, karet, dan lain-lainnya memerlukan tenaganya.

Selain itu kemajuan di bidang kerajinan rakyat pun menuntut perhatian. Sehingga pada tahun 1904 mulai ada percobaan untuk membuka Sekolah Kerajinan Rumah, yang memberikan pelajaran mengukir dan menganyam. Sekolah itu berada di bawah pimpinan RMT. Oetoyo, Bupati Ngawi. Ketika itu sudah ada beberapa sekolah pertukangan yang didirikan oleh Zending (yang pertama didirikan oleh Zending ialah di Mojowarno pada tahun 1893).

Didesak oleh makin majunya perindustrian bangsa Eropah, yang banyak membutuhkan tukang-tukang berpendidikan, maka pada tahun 1909 pemerintah membuka 3 sekolah pertukangan di Jakarta, Semarang, dan Surabaya. Pengajaran pertukangan tersebut mempunyai dua macam tujuan yaitu membentuk tukang-tukang yang biasa, dan membentuk tukang-tukang yang dapat mengisi jabatan-jabatan rendah seperti: masinis, montir, dan sebagainya.

Untuk golongan ke-1 diadakan pendidikan selama dua tahun. Yang diterima sebagai murid ialah mereka yang telah tamat dari Sekolah Kelas II. Pada sekolah itu ada dua bagian yaitu bagian kayu dan besi. Pendidikan selama 2 tahun itu diikuti oleh kursus sambungan selama setahun untuk vak-vak khusus, seperti montir mobil, tukang listrik, tukang kayu, dan tukang batu. Untuk golongan ke-2 diadakan sekolah-sekolah pertukangan yang pendidikannya 3 tahun. Sekolah ini diperuntukkan bagi mereka yang telah mengikuti pelajaran rendah barat (Belanda) sampai tamat.

Karena semua murid tidak mendapat pendidikan untuk berdiri sendiri, maka tamatan sekolah itu tidak ada yang sanggup

untuk mendirikan perusahaan sendiri atau memperbaiki keadaan pertukangan di desa-desa, melainkan mencari pekerjaan pada perusahaan-perusahaan orang Eropa.^{4 5)}

2. Sekolah guru

Pemerintah Hindia Belanda yang pada waktu itu sudah banyak menerima pengaruh aliran liberal, telah mulai memperhatikan kehidupan rakyat Indonesia. Bidang pengajaran yang dibuka bukan hanya untuk anak-anak orang Belanda, tetapi sudah memperhatikan juga keputera-putera bangsa Indonesia, termasuk anak-anak orang kebanyakan.

Pemerintah selain memperhatikan bidang pendidikan kejuruan seperti pertukangan, juga memperhatikan Sekolah Pendidikan Guru (*Kweekschool*). Sekolah Guru yang pertama didirikan di Jawa Timur pada tahun 1875 di kota Probolinggo.^{4 6)} Tahun-tahun sebelum itu kota-kota lain di luar Jawa Timur telah lama pula didirikan sekolah guru. Antara lain Bukittinggi (1856), Tanahbatu (1864; Tapanuli), Surakarta (Solo), dan Magelang. Sekolah guru di Surakarta merupakan sekolah guru yang pertama dibuka oleh pemerintah pada tahun 1852. Sekolah ini pada tahun 1875 kemudian dipindahkan ke Magelang.

Peraturan Pemerintah yang dikeluarkan pada tahun 1871 berdasarkan beslit kerajaan, artikel 1, mengatur sekolah pendidikan guru atau *Kweekschool* dengan pertimbangan bahwa pembentukan sekolah dasar bumiputra harus didahului dengan pembentukan tenaga pengajarnya.^{4 7)} Karena sekolah ini akan mengeluarkan tenaga pengajar atau guru, maka jelas sudah bahwa di sekolah ini diberikan pelajaran bahasa Belanda. Bahasa Belanda merupakan mata pelajaran wajib yang sebenarnya sudah diberikan sejak tahun 1865. Mata pelajaran itu diberikan karena *Kweekschool* dianggap sangat penting kedudukannya dalam rangka perluasan sekolah-sekolah dasar bumiputera,^{4 8)} sehingga jumlahnya diperbanyak oleh pemerintah. Agaknya sekolah semacam ini belum dapat menarik perhatian. Karena itu perlu adanya rangsangan untuk menggairahkan para peminat. Maka oleh pemerintah gaji guru lulusan *Kweekschool* dari f 30,- sampai f 50,- dinaikan menjadi f 75,- sampai f 150,- setiap bulan. Namun demikian rangsangan itu masih belum menarik perhatian anak-anak priyayi tinggi. Karena itu banyak pelajar yang berasal dari anak-anak priyayi kecil, pedagang,

dan rakyat biasa. Jumlah lulusan sekolah guru ini tidak banyak, sebab di samping mata pelajaran yang banyak dan bertumpuk-tumpuk, bahasa Belanda dianggap sebagai mata pelajaran wajib yang sulit. Karena itu kekurangan tenaga guru tidak dapat diharapkan dari lulusan sekolah guru itu. Hal demikian menyebabkan pemerintah mengangkat guru melalui ujian.^{4 9)}

Sekolah Dokter

Masalah kesehatan di Indonesia mendapat perhatian khusus oleh pemerintah. Pemberantasan penyakit sangat perlu untuk kesehatan secara keseluruhan, termasuk orang-orang Eropa sendiri. Langkah menuju ke arah pendidikan kedokteran sudah dimulai sejak pemulaan abad ke 19. Pada waktu itu dimulai dengan mendidik anak-anak bumiputera untuk menjadi juru cacar yang dilakukan oleh para penilik vaksinasi. Pendidikan ini dilakukan secara kontinyu mengingat penyakit cacar merupakan penyakit yang banyak diderita oleh rakyat Indonesia. Menjelang pertengahan abad ke-19 pendidikan yang menghasilkan juru cacar ini diubah dan diadakan secara reguler.

Pada tanggal 2 Januari 1849 pemerintah telah mengambil keputusan untuk mendirikan sebuah sekolah yang lulusannya akan diperbantukan kepada rumah sakit militer di Batavia. Sekolah yang didirikan itu ialah sekolah Ahli Kesehatan, yang dibuka pada tahun 1851, dengan jumlah murid sebanyak 13 orang. Sedangkan sekolah pendidikan juru cacar yang semula lama belajarnya satu tahun kemudian diperpanjang menjadi dua tahun. Penambahan masa belajar dipakai oleh para pelajar untuk menekuni beberapa mata pelajaran yang ditambahkan selama masa pelajaran tambahan tersebut. Hal ini sangat menguntungkan bagi para pelajar, karena mereka dapat memperoleh atau mengenal jenis-jenis penyakit yang banyak tersebar di Indonesia. Dengan demikian mereka dapat memberikan pengobatan secara medis, bahkan para lulusan itu akhirnya pun dapat melakukan pembedahan ringan dan merawat secara medis seperlunya. Setelah menempuh dua tahun lamanya, kemudian mereka diuji oleh suatu team panitia penguji yang terdiri dari dokter dan apoteker militer. Apabila mereka lulus, lalu mendapat gelar *dokter Jawa*.^{5 0)}

Pada tahun 1875 pendidikan dokter diperpanjang lagi menjadi lima sampai enam tahun lamanya. Dengan penam-

bahan waktu yang cukup itu diharapkan para lulusan nanti dapat memperoleh ilmu kesehatan lebih mendalam. Selama itu pelajaran diberikan dengan menggunakan bahasa Melayu, dan sejak tahun 1875 diberikan dengan menggunakan bahasa Belanda. Hanya untuk murid-murid yang berasal dari sekolah yang tidak memakai bahasa pengantar bahasa Belanda, diadakan pendidikan pendahuluan selama dua sampai tiga tahun, khusus untuk memperdalam bahasa Belanda.

Semenjak tahun 1875 gelar dokter Jawa mulai diadakan perubahan menjadi Ahli Kesehatan Bumiputera (*Inlandsch Geneeskundige*)⁵¹). Dengan adanya perubahan ini diharapkan oleh Pemerintah bahwa mereka yang telah berhasil lulus itu akan lebih sesuai dengan perkembangan profesinya sebagai sorang ahli di bidang kesehatan. Sesuai dengan perkembangan ilmu kedokteran di Indonesia pada masa itu dan semakin meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan, maka pada tahun 1902 diadakan reorganisasi. Lama belajar diperpanjang lagi, dan gelar dokter Jawa diubah menjadi *dokter bumiputera* atau *Inlandsch Arts*. Sekolah tersebut diberi nama *STOVIA*, singkatan dari *School Tot Opleiding van Inlandsche Artsen*.⁵²) Siswa-siswa Sekolah Dokter Jawa yang masih ada pada tahun itu tidak lagi dicetak menjadi dokter Jawa, akan tetapi meneruskan pelajarannya ke *STOVIA*.

Di Surabaya didirikan sekolah semacam itu baru pada tahun 1913 dengan nama *NIAS (Nederlands Indische Artsen School*. Semenjak tahun 1914 sekolah ini menerima siswa baru dari mereka yang telah lulus *MULO*, dengan lama belajar 7 tahun.

Sampai saat itu di Indonesia telah ada 2 pendidikan kedokteran, yang pertama di Jakarta dan yang kedua di Surabaya. Di Jakarta pada tahun 1927 *STOVIA* diubah namanya menjadi *GHS (Geneeskundige Hoge School)*, dan yang dapat diterima adalah mereka yang telah lulus *AMS* atau *HBS* lima tahun. Sedangkan di kota Surabaya *NIAS* tetap tidak diubah. Semenjak itu *GHS* di Jakarta menghasilkan *Arsen* dan *NIAS* di Surabaya menghasilkan *Indische Artsen*.⁵³)

Pada masa Jepang berkuasa di Indonesia *NIAS* dihapuskan dan diganti dengan *Ika Daigaku*,⁵⁴) yakni semacam Perguruan Tinggi Kedokteran di Jakarta. Baru pada bulan Desember 1947, Sekolah Kedokteran di rintis kembali oleh Kepala pemerintahan

Prae federal (Belanda). Hasrat pendirian ini adalah sebagai kelanjutan NIAS yang pernah ada, dan pemanfaatan gedung-gedung peninggalan NIAS. Kesulitan yang dihadapi pada masa itu ialah mengenai tenaga pengajar yang merupakan motor terlaksananya pendidikan. Baru kemudian setelah datang *Prof. Droogleover Fortuyn* dan *Prof. Streef* serta *Prof. R. M. A. Bergman* dari Jakarta (Universitas Indonesia) ikut berusaha mendirikan *Fakultas Kedokteran*, kesulitan tersebut dapat teratasi. Setelah mengalami perkembangan yang menyeluruh meliputi kurikulum, peralatan medis, literatur, tenaga pengajar, gedung, dan lain-lainnya, berdirilah Fakultas Kedokteran yang dimaksud, hingga sekarang ini.

E. PENDIDIKAN ZENDING

1. Pekabaran Injil di Ngoro

Pengkristenan di Indonesia khususnya di Jawa Timur baru mulai pada abad ke-19. Apabila dibandingkan dengan Indonesia bagian timur, terutama Maluku, ternyata Jawa Timur sangat ketinggalan. Hal ini akibat perkembangan politis yang terjadi pada waktu itu. Portugis yang telah berkuasa di Maluku, sebelum digeser VOC, telah memperkenalkan agama Katholik kepada penduduk setempat. Usaha ini dapat berhasil berkat jerih payah seorang missionaris terkenal yaitu *Fransiscus Xaverius*. Tekad Xaverius untuk mengkristenkan seluruh rakyat Indonesia sangat besar meskipun waktu itu mendapat tantangan dari agama Islam yang sudah mempunyai pengaruh kuat di Indonesia.

Goa di pantai barat India telah menjadi pusat pekerjaan misi Yosuit untuk timur jauh. Dari tempat itu dikirim missionaris ke pelosok daerah timur jauh termasuk Indonesia. Berita yang ditulis oleh seorang missionaris Yesuit, *B. Diez* pada tanggal 3 Desember 1559, yang mendarat dan mengkristenkan Panarukan, antara lain menyebutkan bahwa kerajaan ini (Panarukan) masih kafir dan tidak pernah mau tunduk kepada ajaran Muhammad. Karena sikap setianya itu Panarukan sering melancarkan perang. Orang Panarukan sangat bersahabat dengan kita. Orang bilang dengan saya (B Diaz). bahwa penduduk Panarukan tidak akan memeluk agama lain kecuali agama kita.⁵⁵) Demikianlah berita pengkristenan di Jawa Timur pada mulanya. Namun karena tidak ada usaha seterusnya dan B. Diaz sendiri tidak bekerja di Pana-

rukan dengan sendirinya apa yang pernah dijalankan itu lenyap kembali. Baru kemudian pengkristenan di Jawa Timur dapat meluas berkat adanya bantuan dari pemerintah yaitu pada abad ke-19.

Pengkristenan di Indonesia sebenarnya tidak dapat terlepas dari pusatnya yaitu negeri Belanda. Di negeri ini minat terhadap pengkristenan baru menjelang akhir abad ke-18. Pada tahun 1897 *Dr. Joh. Theodorus van der Kemp* mendirikan *Nederlands Zendeling Genootschap* (NZG) di Rotterdam. NZG inilah yang akan menjadi sumber tenaga pengkristenan di Indonesia. Selama Belanda di bawah pengaruh Perancis dan sewaktu Indonesia berada di bawah kekuasaan Inggris, NZG belum dapat menjalankan fungsinya. Baru setelah Indonesia kembali dikuasai Belanda, NZG mulai mengadakan aktifitas, terutama mengirimkan jemaatnya. Di Jawa Timur perkabaran Injil baru berhasil sekitar tahun 1848. Di Jawa Timur dan juga di Jawa Tengah penduduknya telah banyak yang menganut agama Islam. Akan tetapi agama Islam kurang berakar dalam jiwa rakyat dibanding dengan daerah lain. Dasar kepercayaan primitif dan Hinduisme masih terasa di mana-mana. Oleh karena itu Islam di daerah ini kurang fanatik, dan lebih banyak bercampur dengan mistik dan agama alam yang asli.^{5 6})

Besarnya kekuasaan VOC di setiap daerah berbeda, misalnya kekuasaannya di Maluku, dan Nusa Tenggara Timur, lain dengan di Sumatera, Jawa, dan Sulawesi Selatan. Di ketiga daerah yang terakhir ini, VOC tidak dapat mengadakan kontak dengan penduduk setempat. Karena di tempat tersebut masih kuat pengaruh feodalismenya, maka sehingga pengaruh VOC tidak hanya terbatas pada penguasa setempat atau raja-raja. Dengan demikian di daerah yang dikuasai ini belum ada pengabaran injil secara merata kepada penduduk, kecuali di kota-kota tertentu seperti di pelabuhan dan di kota-kota besar di mana benteng-benteng VOC berada. Tempat-tempat itu merupakan basis kekuatan VOC, sehingga gereja Kristen dan pendidikan diadakan khusus untuk para pegawai, orang-orang VOC, dan keluarganya.

Ketika VOC masih berkuasa di Indonesia, gereja di negeri Belanda menaruh minat yang besar terhadap pengabaran Injil. Agama Kristen merupakan agama yang didukung oleh Pemerintah Belanda, bahwa kepadanya perkembangan pendidikan

berada di tangannya pula. Karena itu berdasarkan apa yang telah dijalankan seperti di Negeri Belanda, di daerah jajahannya pun masalah perkembangan pendidikan dan perluasan agama menjadi tanggung jawabnya. Sementara itu di Amsterdam di mana pusat VOC berpangkal telah dibentuk suatu panitia istimewa yang para anggotanya disebut utusan atau *deputat* untuk urusan Indonesia.^{5 7)} Panitia ini semua anggotanya terdiri dari para pendeta Mereka banyak yang dikirim ke Indonesia, sehingga kedatangannya di Indonesia sangat diharapkan oleh VOC. Para pendeta yang sudah tamat sekolahnya di Negeri Belanda dikirim ke Indonesia, tempat mereka bekerja dan tersebar di berbagai kota. Di samping sebagai pendeta, mereka juga menjadi guru dan pada umumnya yang dihadapi adalah para kompeni, para pegawai beserta keluarganya. Karena yang dihadapi masih terbatas pada lingkungan penguasa, maka sudah tentu kalau tempat-tempat mereka berada di kota-kota. Keadaan itu berlangsung sampai pemerintah Hindia Belanda menggantikan kedudukan Pemerintahan VOC.

Selama masa penjajahan Belanda ada dua sumber yang menghasilkan tenaga pengkristenan di Indonesia, yaitu *Seminarium Indicum* dan *Nederlands Zendeling Genootshap*. Yang pertama terletak di kota Amsterdam, sedang yang kedua terletak di kota Rotterdam. Namun kenyataannya di Jawa Timur para penyebar Injil keluaran dari kedua kota besar di Negeri Belanda tersebut belum dapat menembus ke dalam masyarakat pedalaman, sehingga aktifitasnya masih terbatas di kota-kota. Di daerah pedalaman Jawa Timur pengabaran Injil justru bukan oleh orang-orang yang terdidik di Negeri Belanda, akan tetapi orang-orang yang telah mendapat pendidikan umum, dan mereka memang mempunyai niat mengkristenkan orang-orang Jawa di daerah pedalaman. Mereka itu ialah *Coenred Laurens Coolen*, seorang Eropa peranakan yang memberikan Injil kepada orang-orang kampung yang bekerja di dalam perkebunannya. Ajaran Kristen yang diberikan disesuaikan dengan jalan fikiran adat Jawa. *Johannes Emde*, seorang tukang arloji di kota Surabaya yang soleh dan *Pendeta Jellesma* yang berhasil mengumpulkan orang-orang Kristen Jawa di sebuah desa Kristen yang kemudian terkenal yaitu Mojowarno.^{5 8)}

Coenrad Laurens Coolen dilahirkan di Jawa Tengah pada tahun 1775. Ayahnya seorang Belanda, tetapi ada juga yang

mengatakan ayahnya berasal dari Rusia, sedang ibunya berasal dari orang bangsawan Jawa. Sebagai seorang Indo, Coolen telah mengenyam pendidikan di ELS Semarang sampai tamat. Kemudian dia masuk dinas militer dengan tugas sebagai juru gambar peta, terutama sekali peta Jawa. Selain itu dia juga gemar sekali mempelajari dan mendalami alam sekelilingnya, seperti adat-istiadat, kebudayaan, pertanian, dan sebagainya. Sewaktu dia ditugaskan di Surabaya dia menikah dengan seorang Indo-Belanda. Dari perkawinan ini memperoleh lima anak. Dari Surabaya Coolen berganti pekerjaan menjadi *BosOpzicter* (Sinder blandong) dengan kedudukan di Wirosobo (Mojoagung, sekarang) sedangkan isteri dan anak-anaknya ditinggal di Surabaya.

Di tempat baru ini Coolen kawin dengan seorang wanita Jawa dan memperoleh tiga putera. Dari tempat ini timbul pikirannya untuk mempunyai sebidang tanah yang akan dipakai untuk bertani. Karena itu diajukan permohonan kepada pemerintah akhirnya ia diizinkan menempati sebidang tanah seluas 2.000 bau yang masih berupa hutan dengan nama Ngoro.⁵⁹⁾ Banyak orang berdatangan di Ngoro ternyata bukan hanya mencari pekerjaan, tetapi lebih dari itu ialah mencari ketenangan hidup dan keamanan diri. Sebab dari mereka ternyata kebanyakan terdiri dari para penyamun, perampok, pencuri, pembunuh, dan sebagainya.⁶⁰⁾ Mereka menjalankan perbuatan yang buruk itu semata-mata merupakan kegiatan politis untuk mengacau kestabilan politik Pemerintah Hindia Belanda. Menurut kenyataannya mereka itu sebenarnya beberapa orang pasukan Pangeran Diponegoro yang menuju ke Jawa Timur setelah Pangeran Diponegoro tertangkap.⁶¹⁾

Kebebasan bertindak yang mereka lakukan di Jawa Timur akhirnya dapat disadarkan oleh Coolen dan dibimbing ke jalan hidup yang baik serta diijinkan bertempat tinggal di tanahnya. Di tempat ini mereka bersawah dan pada waktu sore mereka berkumpul di tempat Coolen untuk berbincang-bincang. Pada kesempatan yang baik ini akhirnya mereka diberi pelajaran tentang agama Kristen. Pelajaran yang diberikan ialah mengenai 12 pengakuan Iman, Hukum sepuluh, dan pujaan.⁶²⁾ Pengikut Coolen makin lama makin banyak. Untuk itu ditetapkan suatu kebaktian pada tiap hari Minggu dengan Coolen sebagai pemimpinnya. Sewaktu pengikutnya semakin banyak, Coolen mengangkat seorang guru yang mengajar masalah agama dan mengangkat

para pembantunya. Bersama mereka itulah Coolen mengajar agama dan menghadapi orang-orang yang baru. Ajarannya selain berbentuk tembang dan wayang ada juga yang mirip bentuk dikir.⁶³) Ajaran dalam bentuk tembang menunjukkan bahwa pada waktu itu orang telah mengenal huruf Jawa atau diberikan pelajaran huruf Jawa, di samping menghafalkannya. Sebagai contoh bentuk tembang seperti yang terdapat dalam bukunya Nortier adalah sebagai berikut:

5 55 5 . 5 5 5 4 . 5 5 5 5 5 7 7 . 1 2 7 6 5 4

Sun angandel Allah sewiji Laillah lah li lolah Yesus

4 4 4 4 5 6 6 5 5 5 5 . 5 5 4 . 5 . 5

Kristus ya Roh Ullah, kang nglangkungi kwasanipun La
55 . 67 7 . 12 7 6 6 . 5 4 . 4 4 . 4 5 6 5 .

Al lah la ll lo lah, Yesus Kristus ya Roh Ullah.

Artinya:

Aku percaya kepada Allah Yang Esa

Yesus Kristus Roh Allah

yang tertinggi kuasanya

yesus Kristus Roh Allah⁶⁴)

Demikian itulah aktivitas Coolen dengan para pembantunya sewaktu memberikan pelajaran tentang agama Kristen kepada para penganutnya. Pengikut Coolen makin lama makin banyak, karenanya sewaktu terjadi pertemuan antara orang-orang Ngoro dengan orang-orang Wiyung yang juga sudah memeluk agama Kristen, mereka membicarakan masalah pembaptisan di mana pengikut Coolen selama itu belum pernah seorang pun memperoleh pembaptisan. Karena merasa belum sempurna maka tidak sedikit orang-orang Ngoro pergi menuju Surabaya. Menurut R. Sudibyo, sesampainya di Wiyung, mereka yang terdiri dari Singotaruna, Tosari, Ditotaruna, dan Anip mendapat pengajaran agama Kristen dari Yoannes dan ajaran-ajaran tentang sakramen. Akhirnya mereka dibaptiskan di Gerjea *Indische Kerk* pada tanggal 25 September 1843. Salah seorang dari mereka yaitu Tosari mendapat nama baptisan Paulus, sehingga namanya menjadi Paulus Tosari dengan nomor stambuk pembaptisan 43.⁶⁵)

Mendengar pembaptisan terhadap orang-orangnya itu, Coolen terkejut dan marah kepada Singotaruno dan kawan-kawannya. Akibatnya mereka diusir dari Ngoro, dan akhirnya mereka membuka pemukiman baru di suatu tempat yang kemudian dikenal dengan Mojowarno pada tahun 1845.

2. Pekabaran Injil di Wiyung

Wiyung terletak kira-kira 8 km dari Surabaya dengan arah barat daya. Salah seorang modin yang tinggal di tempat ini bernama Dasimah. Tiap sore ia bersama Kiai Midah sering membicarakan berbagai soal agama. Pada waktu itu Pemerintah Hindia Belanda mengadakan larangan pemberitaan Injil atau pekabaran Kristen.⁶⁶⁾ Agaknya larangan ini didasarkan atas adanya kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang Jawa. Larangan itu baru di cabut setelah datangnya dua pendeta dari Negeri Belanda yang bertujuan untuk membantu mengkristenkan orang-orang Jawa. Salah seorang pendeta itu bernama *Bruckner*. Tetapi kedua pendeta tersebut diambil untuk kepentingan pemerintah. Dari tangan pendeta Pruckner inilah kitab Injil diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Salah satu terjemahannya diberikan kepada Ny. Emde. Dari dia akhirnya diberikan kepada Kyai Midah pada waktu melihat pameran ternak di Surabaya.

Melalui kitab Injil yang sebenarnya kitab Injil Markus tersebut, Kyai Midah membicarakan soal agama bersama-sama dengan kelompok Wiyung pada waktu sore. Akhirnya Dasimah bersepakat dengan teman-temannya pergi ke Ngoro untuk menemui Coolen. Akan tetapi sewaktu berbicara masalah keagamaan dengan Coolen, ternyata Dasimah dengan kawan-kawan belum merasa puas dan dianggapnya kurang lengkap. Mereka merasa perlu mendatangi langsung kepada sumber buku kecil itu ialah ke Surabaya. Setelah bertemu dengan Emde untuk beberapa lama mereka memperoleh pengajaran Kristen. Dan akhirnya pada tanggal 12 Desember 1843 Dasimah dengan 34 kawan-kawannya dibaptiskan oleh *Dr. A. W. Meijer*.⁶⁷⁾ Semenjak tahun 1843 hampir setiap tahun terjadi pembatisan di Gereja Protestan Surabaya. Semua itu kebanyakan hasil pekabaran Injil dari *Dasimah di Wiyung*.

3. Pekabaran Injil di Mojowarno

Pada tahun 1847 di Mojowarno telah banyak penghuninya. Di antara mereka hidup sebagai petani. Semuanya mendapat pengajaran agama Kristen dari Dotarumo dan Paulus Tosari. Kekhususan ajarannya ialah bahwa kebudayaan Jawa yang sudah lama ditekuni tidak boleh ditinggalkan. Dengan demikian meskipun mereka telah menganut agama Kristen, tetapi kebiasaan yang pernah ada sebagai tradisi orang Jawa tidak ditinggalkan. Inilah yang menyebabkan adanya kekhususan dalam perkembangan Kristen di Mojowarno ini.^{6 8})

Kepemimpinan Paulus Tosari sangat menonjol dalam memproses kemajuan Mojowarno. Bahkan dia disebut sebagai pemimpin, penginjil, dan juga sebagai guru. Pengaruh Mojowarno sampai ke berbagai daerah di sekitarnya. Akhirnya dapat menyebar ke seluruh Jawa Timur. Sugguhpun orang-orang Kristen Jawa di Mojowarno ini tidak memiliki rumusan-rumusan tertentu tentang asas-asas theologi dan tentang hakekat Gereja, namun mereka yakin akan tugas yang diberikan oleh Tuhan yaitu untuk menyebarkan atau menganjurkan Injil kepada sesamanya. Mereka yakin kalau Injil ini dapat mengubah hati manusia dan dasar-dasar kelakuannya. Dari Mojowarno pekabaran Injil dapat meluas ke berbagai daerah di Jawa Timur pada tahun-tahun kemudian. Dorongan perluasan penyebaran Injil ialah karena adanya usaha untuk mendapatkan "ngelmu sejati". Selain itu juga karena adanya penyebaran penduduk atau perpindahan penduduk dalam usahanya mencari, daerah-daerah pertanian.^{6 9}) Mojowarno memang merupakan tempat atau daerah pertanian, sehingga menyerap penduduk dari daerah sekelilingnya. Pertemuan yang bertolak dari rasa persaudaraan, terus terang, jujur, dan sebagainya, menjalin persaudaraan yang kuat. Bentuk yang sangat sederhana ini membuat Mojowarno sebagai suatu desa Kristen dan menonjol dan jauh berbeda dengan desa-desa lainnya.

Dari Mojowarno pekabaran Injil mulai melebarkan sayapnya dengan menggunakan bahasa Jawa dan tulisan atau huruf Jawa yang mudah dapat diterima. Sejak tahun 1848, peranan Paulus Tosari sangat besar dalam pekabaran Injil. Ia mengatur kebaktian dan memberi pelajaran agama kepada orang-orang baru. Menanganian yang baik, orang-orang Kristen Mojowarno sangat

tertarik kepadanya. Tiap-tiap malam orang-orang berkumpul, berganti-ganti tempat untuk mengadakan kebaktian dan menerima pelajaran agama.⁷⁰⁾ Dan akhirnya Majelis Jemaat Protestan di Surabaya memutuskan Paulus Tosari diangkat sebagai Pemuka Jemaat Kristen Jawa di Mojowarno dengan Surat Keputusan tanggal 29 Maret 1851.⁷¹⁾

4. Pendidikan Zending di Mojowarno

Kegiatan agama Kristen di Mojowarno, sangat menarik perhatian seorang pendeta yang belum lama datang dari Negeri Belanda. Karena itu pada tahun 1851, datang seorang pendeta utusan (zendeling) yang pertama ke Mojowarno, yaitu Ds. Y.E. Yellesma. Kedatangannya dari Surabaya ke Mojowarno dengan tujuan agar dapat bertemu dan berhubungan dengan orang-orang Jawa. Setelah mendapat izin dari pemerintah akhirnya pada tanggal 9 Juli 1851 Desember. Jille Eeltjes Yellesma datang di Mojowarno dan diterima oleh orang-orang Kristen setempat dengan senang hati.⁷²⁾ Tertarik akan kegiatan masyarakat Kristen tersebut, timbul niatnya untuk mendirikan kegiatan yang lebih sempurna untuk masa-masa yang akan datang. Kegiatan itu berupa pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

Dalam bidang pendidikan, pendeta berhasil mendirikan sebuah *sekolah Kader*. Sekolah dibuka pada tahun 1851 dengan mengambil putera-puteri dengan umur antara 15 sampai 20 tahun. Angkatan pertama sebanyak 10 orang putera dan 5 orang puteri. Kesibukan masyarakat Kristen pada waktu itu tidak memungkinkan sekolah masuk pukul 07.00. Maka sekolah dibuka pukul 11.00, mengingat kalau pagi anak-anak sibuk menggembalakan ternaknya dan anak-anak perempuan masih membantu kesibukan rumah. Sekolah mulai pukul 11.00 dan selesai pukul 14.000. Pelajaran yang diberikan adalah membaca dan menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah, agama, dan menyanyi.⁷³⁾

Angkatan pertama dimaksudkan untuk menjadi guru. Mereka itu terdiri dari: Albertus, Pieter, Mecodemah, Asab, Saul, Soleman, Joel, Asa, Yaveth, dan Hebrun. Mereka adalah murid-murid putera yang jumlahnya sepuluh anak. Sedang kelima murid puteri ialah Eva, Ambrosena, Roeth, Nyai Magdalena Yo, dan Merari. Dari semua murid inti, Albertus akhirnya menjadi sekretaris Yellesma.

Setelah Yellesma meninggal dunia pada tanggal 16 April 1858

di Mojowarno, terjadi kekosongan pendidikan. Baru setelah Pendeta *Yohannes Kruyt* datang pendidikan dihidupkan lagi, tetapi diganti dengan *Sekolah Dasar*. Sedang sekolah guru Yellesma baru pada tahun 1900 dihidupkan kembali. Sekolah dasar Yohannes Kruyt dibuka pada tahun 1864 dan menarik anak-anak Mojowarno. Bahkan banyak murid yang membawa pula adik-adiknya, sehingga jelas akan mengganggu pelajaran. Untuk menghindari hal serupa itu terjadi berlarut-larut, maka didirikan pula sekolah calon, yakni sekolah untuk menampung adik-adik kecil. Inilah yang kemudian merupakan embrionya taman kanak-kanak di Mojowarno.

Sekolah Dasar Yohannes Kruyt sembilan tahun lamanya, sehingga berhasil mengeluarkan beberapa angkatan. Kecuali itu didirikan pula Sekolah Ketrampilan pada tahun 1864. Tetapi sekolah tersebut lebih merupakan kursus, seperti menjahit, merenda, dan pertukangan dengan mengambil spesialisasi tukang kayu dan tukang besi.

Sekolah kesehatan sejalan dengan adanya kegiatan kebersihan dan kesehatan. Poliklinik yang dirintis oleh Yellesma pada tahun 1851 diteruskan pelestariannya oleh Yohannes Kruyt, dan pada tahun 1894 di tingkatkan menjadi rumah sakit. Semenjak tahun 1895 Dr. H. Bervoets yang menggantikan pimpinan rumah sakit tidak segan-segan mendidik tenaga medis (Juru rawat dan bidan) untuk pemuda-pemudi Jawa. Ia memperoleh celaan dan ejekan dari para dokter Pemerintah Belanda dan orang-orang Belanda, karena mereka beranggapan bahwa orang-orang Jawa jorok (kotor) dan tidak mengerti arti dan gunanya kebersihan secara higienis. Bahkan mereka menganggap dokter Bervoets sinting.⁷⁴)

Meskipun ada gangguan serupa itu niat Dr. Bervoets tetap tidak berubah dan sekolah medis tetap akan dibuka. Pada tanggal 10 Januari 1895 sekolah para medis dibuka untuk *verpleegsters* dan *verplegers*. Para murid *verplegers* yang lulus pertama kali ialah Pariman, Tabari, dan Maridin. Sedangkan yang lulus dari *verpleegsters* ialah Markati, Resmani, Marianah dan Batin. Mereka lulus tahun 1899. Sedangkan lulusan tahun 1902 ialah Jasni, Kenari, S. Supit, Asri, dan Yustina. Bidan Yustina inilah yang pernah berhubungan dengan R.A. Kartini, pelopor pergerakan wanita Indonesia.⁷⁶)

Dalam bidang ekonomi, kegiatan yang menonjol ialah menabung. Menabung sudah dihayati oleh orang-orang Mojowarno.

Kegiatan ini bukan sekedar untuk penghematan tetapi juga untuk tujuan mendidik. Sejak tanggal 1 Juni 1859 yang tercatat di tabungan umum Jembatan Merah ialah Kyai Simeon Sudrono. Kemudian diikuti oleh orang Mojowarno lainnya. Baru pada tahun 1889 di Mojowarno didirikan tabungan umum dan dengan demikian lebih banyak lagi orang-orang Kristen menabungkan uangnya,

Bentuk kegiatan yang amat sederhana itu merupakan cermin kehidupan orang-orang Kristen di Mojowarno dan diwariskan ke generasinya sampai dewasa ini. Kehidupan yang tidak menonjol, keberhasilan yang senantiasa berhubungan dengan keagamaan dan kesehatan serta ilmu pengetahuan merupakan ciri khas bagi penduduk beragama Kristen di Mojowarno. Maka tidaklah berlebihan kalau masyarakat Kristen Mojowarno secara swadaya berhasil mendirikan tempat pendidikan dan rumah sakit. Bahkan dalam tahun 1874 seorang putera Mojowarno telah berhasil menggondol ijazah dokter Jawa di Batavia (Jakarta). Putera tersebut adalah Samgar dengan ijazah dokter Jawa tertanggal Batavia 20 Oktober 1874.⁷⁷⁾

F. PENDIDIKAN KATHOLIK

Perkembangan agama Katholik (Rum Katholik) dan pengaruhnya di Jawa Timur sebenarnya hampir bersamaan dengan agama Kristen. Hanya saja di daerah pedalaman perkembangan agama Katholik tidak sepesat seperti agama Kristen. Kenyataan ini sebenarnya terletak pada aktivitas para penziarnya. Di samping itu agaknya peranan pemerintah lebih dapat memberi kesempatan dan keuntungan sebesar-besarnya bagi perkembangan agama Kristen. Suatu bukti ialah bahwa di dalam pertengahan abad ke - 19 saja di daerah Mojowarno telah tertanam pengaruh agama Kristen. Sedang agama Katholik masih terbatas di kota-kota besar. Namun demikian kedua agama tersebut berkembang di Jawa Timur tanpa hambatan yang berarti.

Dikeluarkannya Peraturan Pemerintah tahun 1854 pasal 123, tidak berarti melarang kegiatan penziaran agama meskipun pasal itu memberikan kekuasaan penuh kepada Gubernur Jenderal khususnya dalam bidang agama yang sedang berkembang di daerahnya.⁷⁸⁾ Sudah barang tentu agama yang dimaksudkan adalah agama Kristen dan agama Katholik yang penziarannya

dilakukan oleh orang-orang Eropa, terutama orang-orang Belanda.

Sejalan dengan berkembangnya agama Katholik, pendidikan pun mulai diperhatikan. Awal perkembangan pendidikan ini terjadi setelah datangnya penyiar agama dari Belanda. Sekolah yang diselenggarakan tentu saja berstatus swasta, dan diutamakan untuk anak-anak orang-orang Eropa. Penyelenggaraan sekolah mula-mula masih terbatas di kota-kota besar, seperti di Surabaya. Dengan demikian murid-muridnya pun masih terbatas mengingat pada pertengahan abad ke 19 jumlah orang Eropa dan khususnya di Jawa Timur belum begitu besar. Di samping itu pemerintah juga telah mendirikan sekolah-sekolah di kota-kota besar. Karena itu tidak mengherankan kalau sekolah swasta yang didirikan oleh agama Katholik ini belum dapat menyerap murid yang banyak. Akan tetapi setelah dibuka untuk umum, sekolah pun dapat lebih banyak menyerap murid dari anak-anak bumiputera. Sudah barang tentu mereka itu masih terbatas pada anak-anak orang kaya.

Kalau murid-muridnya masih terbatas pada anak-anak dari lingkungan orang yang kaya, maka tenaga pengajar pun masih sangat terbatas. Hal tersebut dapat dimaklumi karena tenaga pengajar masih didatangkan dari Negeri Belanda dengan biaya yang cukup tinggi pada masa itu. Maka tidak mengherankan kalau seorang bruder atau suster mempunyai tugas ganda. Selain mengabdikan pada tugas agama mereka merangkap pula sebagai guru. Ini merupakan salah satu laporan dari *Mgr. PM. Francken* ke Roma, setelah di Surabaya didirikan lembaga pendidikan pada tahun 1862. Pendidikan yang dimaksudkan adalah Sekolah Dasar, yang dipimpin Bruder St. Aloysius dan Gonzaga.⁷⁹⁾

Ternyata pendidikan yang didirikan itu telah menarik perhatian pemuda-pemuda dari segala penjuru khususnya di wilayah Jawa Timur. Pada mulanya jumlah tenaga pengajar masih terbatas sekali, yaitu hanya dengan empat orang bruder. Baru pada tahun 1886 tenaga pengajar ditambah lagi dengan dua orang bruder.⁸⁰⁾ Jumlah murid yang masuk pada bulan Desember 1862 ialah 60 orang. Pada tahun 1864 bertambah lagi menjadi 75 orang murid.⁸¹⁾ Terang sekali bahwa sekolah yang didirikan pada masa-masa itu sangat menarik bagi putera-putera Indonesia, meskipun mereka itu masih terbatas pada lingkungan orang-orang kaya.

Pada tanggal 14 Oktober 1863, datang pula suster dari Negeri Belanda berjumlah dua orang, sedang tiga orang suster lainnya sudah lama datang di Surabaya, dari Batavia. Sehingga mereka berjumlah lima orang suster, dan menempati Susteran Ursulin. Selain mengabdikan dalam bidang agama mereka berusaha pula mengabdikan diri mereka ke bidang pendidikan. Kelima suster tersebut ialah Suster Alphonso, Suter Agustin, Suster Eliphrasie, Suster Maria, dan Suster Louise⁸²⁾ 13

Pada tahun 1862 Brudera Aloysius berhasil mendirikan Sekolah Dasar, dan menurut Bruder Theo pada tahun 1869 berhasil pula didirikan MULO.⁸³⁾ Pada tanggal 3 Nopember 1863 pemerintah telah mengizinkan pula Susteran Ursulin membuka sekolah. Sekolah baru terlaksana tanggal 5 Nopember 1863 dengan nama *St. Angela*. Sekolah terletak di jalan Krembangan, dan tidak lama kemudian pindah menempati gedungnya yang baru di Kepanjen yang sekarang disebut *Stela Maris*. Jumlah murid yang terdaftar pada saat itu sebanyak 20 orang, yang kesemuanya puteri dan anak orang-orang kaya. Pada tahun 1864 baru menerima anak-anak orang kebanyakan, dan pada tahun itu pula didirikan Sekolah Dasar lagi bernama *Stela Ursula*. Sekolah Dasar "Stela Ursula" untuk pertama kali baru dapat menerima tujuh orang murid puteri.

Mata pelajaran yang diberikan tidak berbeda dengan Sekolah dasar yang didirikan oleh pemerintah. Sedang murid-muridnya kebanyakan berasal dari kota Surabaya dan sekitarnya. Kedua sekolah tersebut dapat berkembang dengan baik dan cepat, sehingga dalam tahun 1869 Sekolah Dasar St. Angela mempunyai murid sebanyak 100 orang. Sedang St. Ursula mempunyai murid sebanyak 60 orang. Dalam tahun 1871 murid Sekolah Dasar St. Angela bertambah menjadi 120 orang, sedang Sekolah Dasar St. Ursula bertambah menjadi 75 orang.⁸⁴⁾

Mengingat pada waktu itu masih belum banyak tenaga pengajar dan demi untuk memperkuat administrasinya, maka pada tahun 1884 kedua sekolah tersebut disatukan. Pada waktu itu jumlah muridnya bertambah menjadi 506 orang, dan tahun 1897 bertambah menjadi 550 orang, serta pada tahun 1900 bertambah lagi menjadi 613 orang. Kebanyakan murid-muridnya terdiri dari anak-anak keturunan Belanda.⁸⁵⁾ Menurut Suster Xaveria, sekolah guru pun telah dirintis pada tahun 1880, dengan mengambil

tempat di Kepanjen yang sekarang dipakai oleh St Katharina. Dalam tahun 1882, sekolah guru telah menghasilkan tenaga pengajar. Dengan bertambahnya tenaga pengajar itu berarti menambah barisan pengajar di sekolah.

Munculnya sekolah-sekolah swasta tersebut membuktikan bahwa perkembangan pendidikan semakin bertambah pesat di Jawa Timur. Meskipun sekolah tersebut hanya untuk anak-anak orang Belanda, namun akhirnya anak-anak bumiputera pun turut mengenyam pula, baik sekolah yang didirikan oleh pihak pemerintah maupun sekolah yang didirikan oleh pihak swasta. Dalam perkembangannya maka sebagian dari mereka itulah yang kelak merupakan penggerak bangsanya untuk menentang penjajahan pada awal abad ke- 20.

BAB IV

PENDIDIKAN PADA ABAD KE-20

A. PENDIDIKAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA

1. *Pengaruh Politik Etis*

Dengan adanya Politik Etika, Pemerintah Hindia Belanda memberikan fasilitas pendidikan bagi penduduk asli Indonesia (pribumi Hindia Belanda).¹⁾ Pada mulanya pelaksanaan pendidikan modern bagi penduduk asli (pribumi) Hindia Belanda itu diselenggarakan dengan sikap ragu-ragu. Tetapi sejak awal abad ke-20 diselenggarakan secara sungguh-sungguh, karena kaum liberal menghendaki diperbaikinya tingkat hidup masyarakat bumiputera yang meliputi peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi, termasuk juga peningkatan di bidang pendidikan.

Gagasan untuk menyelenggarakan pendidikan modern bagi penduduk bumiputera antara lain dicetuskan oleh kaum reformer kolonialisme Belanda yang diwakili oleh Snouck Hurgronje, seorang ahli agama Islam dan Penasehat Urusan Bumi-putera. Ia berpendapat bahwa hanya dengan memberikan pendidikan secara barat pada anak-anak bumiputera, khususnya anak-anak lapisan atas, maka Pemerintah Belanda dapat mempertahankan kolonialismenya di Hindia Belanda. Dengan memberikan pendidikan tersebut akan terjalinlah hubungan akrab antara pemerintahan jajahan di bidang spiritual, intelektual, dan politik, dengan golongan atas masyarakat bumiputera Indonesia yang merupakan *ruling class*. Ini merupakan *proses asosiasi* antara Kerajaan Belanda di Eropa dengan Hindia Belanda di Asia Tenggara.²⁾

Pertimbangan lain, mereka dapat diberikan kedudukan dalam Pemerintahan Hindia Belanda dengan gaji yang lebih rendah dari pada orang-orang Belanda sendiri, mengingat taraf hidupnya yang masih rendah.³⁾

Kemudian timbul jenis program pendidikan yang khusus menyelenggarakan standard pendidikan minimal untuk bumiputera, di samping sekolah-sekolah yang memakai standard Belanda. Beberapa ahli pendidikan dan politik seperti halnya Menteri Koloni Fock menyatakan pesatnya industrialisasi di Jawa memerlukan adanya sekolah dasar yang mempergunakan kurikulum dasar teknik, agar keperluan tenaga industri di Jawa se-

cepat mungkin terpenuhi. 4)

Sebagian besar pejabat tinggi seperti Gubernur Jenderal Van Heutz dan Snouck Hurgronje menentang keras rencana Fock tersebut dengan alasan akan mengeluarkan biaya besar dan akan menimbulkan rasa tidak puas, di samping di bidang politik membahayakan pemerintah kolonial dengan timbulnya golongan terpelajar tingkat rendah yang amat banyak.

Pendapat umum orang Eropa menyatakan bahwa pemerintah kolonial seharusnya menyelenggarakan pendidikan yang betul-betul diperlukan bumiputera. Mengingat sebagian besar orang Indonesia masih hidup tergantung pada pertanian, maka dirasakan perlunya pendidikan yang hanya bersifat sederhana untuk orang kebanyakan bumiputera, tanpa memberikan pelajaran bahasa Belanda, ilmu pengetahuan modern, dan sejarah.

Gubernur Jenderal van Heutz mempunyai gagasan untuk menyelenggarakan pendidikan sekolah desa untuk umum, yang setelah tahun 1907 menjadi standard bagi sekolah dasar untuk sebagian besar orang-orang Indonesia. Sekolah Desa yang diciptakan oleh Belanda ini berlangsung selama tiga tahun, dengan memberikan pelajaran membaca, menulis, dan berhitung, dan gaji guru-guru dibayar oleh penduduk desa itu sendiri atas dasar sukarela. Dalam hal-hal tertentu Pemerintah Hindia Belanda memberikan subsidi yang sangat terbatas kepada desa-desa tersebut.

Kemudian didirikan *Sekolah Kelas Dua* untuk bumiputera, dengan mempergunakan kurikulum yang lebih ekstensif untuk orang-orang Indonesia tingkat rendah. Ini merupakan Sekolah Lanjutan bagi bumiputera yang berhasil menamatkan Sekolah Desa dengan baik.

Di antara tahun 1900 dan tahun 1942 terbentuk *sistem pendidikan dualisme* di Hindia Belanda. Di satu pihak merupakan sistem pendidikan bagi bumiputera hanya untuk tingkat pendidikan rendah saja, sedangkan di pihak lain sistem pendidikan memakai pengantar bahasa Belanda dari pendidikan rendah sampai pendidikan tinggi (universitas).

Sistem pendidikan umum bagi bumiputera terutama direncanakan untuk memberantas buta huruf rupanya hanya dapat berkembang secara lambat. Gagasan yang dikemukakan oleh van Heutz untuk mendirikan sekolah-sekolah desa dengan biaya sendiri, barangkali lebih tepat kalau diterapkan bagi orang-orang

Belanda. Karena kenyataannya sebagian besar penduduk desa di Indonesia miskin dan belum begitu tertarik pada pendidikan. Oleh karena itu pejabat-pejabat pemerintah mulai mewajibkan penduduk desa, dengan akibat bahwa di beberapa daerah termasuk Jawa Timur adanya sekolah desa mulai dipandang sebagai sejenis pungutan pajak yang dilakukan oleh pemerintah kolonial dan dibenci oleh mereka.⁵⁾

Setelah tahun 1920 pemerintah kolonial memutuskan untuk memberikan subsidi lebih banyak kepada sekolah desa, sehingga situasi pendidikan mulai menjadi baik.

Tetapi dengan adanya depresi ekonomi tahun 1930 maka dana bantuan untuk sekolah desa menjadi berkurang sekali. Pada tahun 1940 banyak didirikan sekolah desa, sehingga lebih dari 40% anak-anak Indonesia yang berusia 6-9 tahun mulai dapat bersekolah. Pada waktu itu sekitar 10% penduduk Indonesia yang sudah mengecap pendidikan.⁶⁾

Pesatnya pertambahan penduduk dan keengganan pemerintah kolonial untuk menyediakan dana yang cukup bagi pendidikan bumiputera kurang membawa hasil terhadap pertambahan sekolah dalam menunjang program pendidikan. Misalnya sekolah desa, pada hakekatnya dimaksudkan untuk menghasilkan kaum tani dan kaum buruh yang terpelajar, untuk sebagian besar orang tua bumiputera dari kalangan rendah tidak menghendaki anak-anaknya pergi ke sekolah dan lebih baik mereka membantu bekerja. Hal ini merupakan tradisi kehidupan sosial ekonomi bumiputera kalangan rendah.

Faktor lainnya bahwa sekolah desa tidak sesuai dengan gaya hidup pedesaan. Mereka berlibur sendiri dan tidak bersekolah jika mereka sedang diperlukan menuai padi di sawah, atau jika ada pesta perkawinan maupun keagamaan di rumah. Beberapa ahli pendidikan Belanda juga mengkritik kurikulum sekolah desa yang begitu intelektualistis, dan menghimbau agar supaya mempergunakan kurikulum yang lebih baik bagi siswa-siswa yang hidup di pedesaan, misalnya sesuai dengan gagasan sekolah kerja dari Montessori dan Erobél. Mereka mengatakan bahwa kurikulum yang berorientasi ke Barat seharusnya diubah untuk mendapat kesempatan besar penggunaan pola kebudayaan daerah. Meskipun usaha pembaharuan dilakukan sesuai dengan kritik-kritik tersebut, pada umumnya bumiputera Indonesia masih tetap tidak tertarik pada sekolah desa. Banyak anak-anak yang

jarang masuk sekolah bahkan keluar dari sekolah sebelum tamat belajar. Hal ini tentu saja mengurangi efisiensi sistem pendidikan sekolah desa.⁷⁾

Menurut *P. Post* perlu adanya penyesuaian sekolah desa dengan tuntutan dan kebudayaan setempat. Hal ini mengingat pada mulanya sekolah ditentukan oleh masyarakat. Bila akhirnya sekolah betul-betul diterima oleh masyarakat, maka perlu secara hati-hati memperkenalkan unsur-unsur baru. Kemudian sekolah baru mulai mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Pada hal sekolah desa tidak menyesuaikan dengan kondisi lokal, dan karena itu tidak diterima oleh masyarakat.

Sekolah desa merupakan sekolah baru yang berbeda dengan pesantren yang sudah dikenal di mana-mana. Sekolah desa kurang berhasil menjadi tempat pendidikan, kecuali beberapa sekolah yang memiliki guru yang berpengaruh. Di samping itu kalau sekolah juga ditambah dengan fasilitas yang cocok dengan kehidupan desa. Antara lain gedung sekolah desa diberi bentuk seperti pendopo agar suasana pedesaan dapat membantu kerasannya anak-anak belajar. Di belakang pendopo dibuat bangunan dalam yang dapat dipakai sebagai rumah guru. Seperti halnya pesantren, di mana gedung sekolah dan rumah guru menjadi satu; karena itu disenangi anak-anak dan masyarakat untuk tempat pendidikan.

Berbeda halnya dengan sistem pendidikan sekolah berbahasa Belanda yang berkembang pesat selama tahun 1900-1920. Begitu pula berbagai jenis sekolah dasar untuk kelompok penduduk tertentu (*Europeesche Lagere Onderwijs, Hollands Inlandse School, Hollands Chineesche School dan Hollands Arabische School*).

2. Pendidikan Sekolah Dasar *ELS (Europeesche Lagere School)*

Europeesche Lagere School (ELS) merupakan sekolah rendah untuk anak-anak keturunan Eropa, anak-anak keturunan Timur Asing, dan anak-anak bumiputera dari golongan priyayi atau *elite*. Lama sekolah 7 tahun dan mulai berdiri pada tahun 1818. Nama *Europeesche Lagereschool* sendiri baru dipakai pada tahun 1902 sebagai pengganti nama *lager onderwijs en lagere scholen voor Europeanen*. Pada tahun 1820 jumlah sekolah *Europeesche Lagere School* ada 7 buah di Hindia Belanda, pada

tahun 1845 menjadi 24 buah, pada tahun 1868 menjadi 68 buah, pada tahun 1883 menjadi 129 buah, dan pada tahun 1898 menjadi 164 buah. Sedangkan tahun 1905 menjadi 184 buah, pada tahun 1910 menjadi 191 buah, dan pada tahun 1917 menjadi 198 buah (di antaranya sebanyak 21 buah khusus untuk sekolah wanita). Dengan demikian antara tahun 1900 sampai tahun 1942 pada setiap kabupaten (*regency*) di Jawa Timur sudah terdapat *Europeesche Lagere School* (misalnya di Bojonegoro dan di Malang).⁸⁾

Mata pelajaran yang diberikan pada *Europeesche Lagere-school* seperti yang diberikan pada sekolah di Negeri Belanda, dengan perkecualian pelajaran Sejarah Tanah Air diganti dengan Sejarah Negeri Belanda dan Hindia Belanda. Sedangkan pelajaran Ilmu Bumi Hindia Belanda lebih mendapat perhatian dari pada Ilmu Bumi Negeri Belanda. Rencana pelajaran dibagi atas dua kelompok.

1) Mata pelajaran untuk sekolah rendah, pada umumnya terdiri dari pelajaran-pelajaran:

- a. membaca
- b. menulis
- c. berhitung
- d. dasar-dasar bahasa Belanda
- e. sejarah Belanda dan Hindia Belanda
- f. ilmu bumi
- g. ilmu alam
- h. bernyanyi
- i. latihan menulis halus
- j. pendidikan jasmani, dan
- k. pekerjaan tangan untuk wanita.⁹⁾

2. Mata pelajaran sekolah rendah lebih lanjut, pada umumnya terdiri dari pelajaran-pelajaran:

- l. dasar-dasar bahasa Perancis
- m. dasar-dasar bahasa Inggris
- n. lanjutan bahasa Belanda
- o. sejarah umum
- p. ilmu pasti
- q. menulis halus
- r. dasar-dasar ilmu pertanian
- s. pendidikan jasmani, dan

t. pekerjaan tangan untuk wanita. 10)

Mata pelajaran a sampai dengan i diajarkan pada semua sekolah seperti halnya ELS di Bojonegoro. Sedangkan pendidikan jasmani hanya bersifat fakultatif. Pekerjaan tangan untuk wanita diajarkan di ELS wanita, antara lain di ELS Wanita Nganjuk.

Sebelum masuk ELS, ada sekolah taman kanak-kanak (Frobel). Di samping itu juga ada sekolah persiapan masuk ELS bagi anak-anak yang bukan Eropa, agar anak-anak itu mendapat latihan berbicara bahasa Belanda; sehingga pada saat masuk ELS mereka sudah mampu mengikuti kelas satu ELS yang mempergunakan pengantar bahasa Belanda. Anak-anak bumiputera dapat memasuki salah satu di antara dua tersebut di atas masuk taman kanak-kanak dahulu atau masuk sekolah persiapan ELS.

Pelajaran agama terutama agama Kristen hanya diberikan kalau jumlah siswa yang beragama Kristen cukup banyak, tersedia tempat mengajar dan cukup menampung jumpah peserta pelajaran tersebut, serta jam pelajaran agama tersebut tidak mengganggu jam pelajaran biasa.

Batas usia masuk ELS antara 6-16 tahun. Tetapi khusus untuk anak-anak Eropa dan anak-anak dari perkawinan campuran wanita Eropa dengan laki-laki bumiputera dapat masuk ELS sebelum usia 6 tahun. Sedangkan anak-anak bumiputera yang akan menjadi murid ELS harus cukup usianya dan diseleksi. Untuk menyusun organisasi pengajaran yang cukup memuaskan kedua belah pihak tidak mungkin tercapai. Bagi anak-anak yang bukan Eropa selalu kurang diperhatikan kebutuhan pendidikannya, sedangkan anak-anak Eropa lebih diberi perhatian untuk mendapat kesempatan belajar lebih baik. Hal ini tidak hanya berlaku bagi bentuk sekolah dan ciri sekolahnya, tetapi juga masa belajarnya lebih singkat dan guru-gurunya dipilih yang lebih bermutu.

b. *HIS (Hollandsch Inlandsche School)*

Sekolah ini memberi kesempatan anak-anak bumiputera untuk masuk sekolah rendah kelas satu yang juga dimasuki oleh anak-anak Belanda. Adanya pembagian sekolah rendah kelas satu dengan sekolah rendah kelas dua berlaku sejak tahun 1893 (*Indische Staatsblad no. 125*). Terutama sekolah ini dimasuki oleh anak-anak kepala pemerintahan bumiputera dan anak-anak

bumiputera lainnya dari lapisan atas masyarakat bumiputera. Dibanding dengan sekolah bumiputera kelas dua, sekolah ini jam belajarnya lebih lama, bahan pelajarannya lebih luas, dan gurugurunya dipilih yang lebih baik kemampuan mengajarnya.

Pada tahun 1914 HIS direorganisasi menjadi sekolah yang setingkat dengan ELS (tanpa pelajaran bahasa Perancis) agar mudah untuk melanjutkan ke MULO dan persiapan masuk lembaga pendidikan berbagai macam jurusan.¹¹⁾ Sekolah ini merupakan sekolah istimewa bagi masyarakat bumiputera yang ingin mendapatkan pendidikan seperti sekolah rendah Eropa; karena perlengkapan sekolah seperti perpustakaan dan tempat olah raga juga tersedia. Di sekolah HIS juga diajarkan bahasa daerah dan bahasa Melayu, sebagai ganti bahasa Perancis pada sekolah-sekolah rendah Eropa.

Pada tahun 1918 di seluruh Hindia Belanda ada 116 HIS, sedangkan jumlah murid-muridnya ada 24.822 orang, di antaranya 4900 orang adalah wanita. Uang sekolah ada variasi menurut penghasilan orang tua. Untuk anak pertama f 8,—, f 5.50,—, dan f 3 setiap bulan. Sedangkan untuk anak kedua dan seterusnya masing-masing f 1,—, 0,75, dan f 0,50 setiap bulan. Menjelang penjajahan Jepang di setiap kabupaten di Jawa Timur sudah ada HIS yang biasanya didirikan berdekatan dengan rumah bupati, antara lain ialah di Nganjuk.¹²⁾

3. Pendidikan Menengah Umum

a. MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*)

Dalam tahun 1914 dibuka kesempatan lagi bagi para tamatan Sekolah Rendah untuk melanjutkan pelajaran mereka ke sekolah umum, yaitu sekolah yang disebut MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) dengan masa belajar 3 tahun (dapat juga menjadi 4 tahun apabila melalui *voorklas* atau kelas pendahuluan). Sebenarnya sebagai lanjutan dari pelajaran Sekolah Rendah Belanda pada beberapa buah ELS. Karena itu sejak tahun berdirinya, sekolah-sekolah MULO sudah dapat diselenggarakan di beberapa kota secara serempak. Tetapi dalam tahun-tahun permulaan MULO hanya dikunjungi oleh murid-murid Belanda, karena HIS atau Sekolah Rendah 7 tahun untuk bumiputera baru didirikan dalam tahun 1914, dan baru menghasilkan tamatannya yang pertama dalam tahun 1915.¹³⁾

Pendidikan lanjutan umum sesudah sekolah rendah pada

tahun-tahun sebelumnya sebenarnya sudah ada, akan tetapi selalu disatukan dengan sekolah kejuruan. Di antaranya OSVIA (*Opleiding school voor Inlandse Ambtenaren*), STOVIA (*School tot Opleidings voor Inlandse Artsen*), *Rechtschool* (Sekolah Kehakiman) dan *Kweekschool* (Sekolah Guru). Sedangkan MULO adalah sekolah umum yang berdiri sendiri, jadi serupa dengan SMP sekarang.

Jumlah sekolah MULO pada waktu itu masih sangat terbatas. Pada tahun 1917 sekolah MULO baru terdapat di Surabaya, Madiun, Kediri, dan Malang untuk Jawa Timur. Sedangkan di luar Jawa Timur terdapat di Semarang, Magelang, Yogyakarta, dan Surakarta untuk Jawa Tengah; Jakarta, Bandung, dan Bogor untuk Jawa Barat; dan Medan serta Padang untuk Sumatera; Makasar untuk Sulawesi.¹⁴⁾

b. AMS (*Algemene Middelbare School*)

Berdasarkan keputusan Pemerintah Hindia Belanda tanggal 16 Januari 1919, maka pada tahun itu juga telah diadakan persiapan terakhir untuk membuka sekolah AMS sebagai lanjutan MULO. Sekolah ini juga merupakan persiapan untuk ke perguruan tinggi dengan lama pendidikan 3 tahun (sama dengan SMA sekarang).¹⁵⁾

AMS pertama kali dibuka di Indonesia ialah di Yogyakarta pada tanggal 5 Juli 1919, dengan pembukaan pertama AMS afdeling B (bagian Ilmu Pasti dan Alam), dengan gedung sekolah pertama di Gondokusumah (rumah bupati), dan baru tahun 1926 memiliki gedung sekolah sendiri yang baru di Kotabaru. Murid pertama berjumlah 42 orang (hanya 22 orang yang pribumi Indonesia). Guru AMS pertama hanya 10 orang dengan Direktur Sekolah *Dr. P.N. Degens*. Lulusan AMS yang pertama tahun 1922; dari 32 orang peserta yang lulus ada 31 orang, 14 di antaranya adalah murid-murid pribumi Indonesia.

Pada tahun 1920 di Bandung dibuka AMS *Westers klassieke afdeling*, dan pada tahun 1926 dibuka AMS afdeling B lagi di Jakarta serta di Malang. AMS afdeling B di Malang yang telah berdiri pada tahun 1926 itu, sayangnya untuk tahun ajaran 1938/1939 tidak menerima murid baru lagi, karena sekolah itu direncanakan akan ditutup pada tahun 1940. Murid-murid baru untuk kelas I ditampung di Surabaya. Ini berarti pula pembukaan AMS afdeling B yang baru di kota Surabaya dalam tahun ajaran 1938/

1939 itu juga. Sekolah AMS afdeling B ini menempati gedung sekolah bersama *HBS Lyceum* di Jalan Wijayakusuma, yang dahulunya bernama HBS straat. ¹⁶⁾

Sampai pecah Perang Dunia II, kemajuan-kemajuan yang telah dicapai di bidang pendidikan sangat lambat khususnya untuk lanjutan tingkat atas di Indonesia. Meskipun sekolah AMS sudah berlangsung selama 20 tahun, tetapi di seluruh Indonesia baru ada 5 buah AMS Negeri yang lengkap, sebuah di Surabaya, yang hanya *afdeling B* saja; sebuah di Jakarta yang juga hanya *afdeling B* saja; dua buah di Yogyakarta yaitu AMS A-I/A-II dan AMS-B, serta sebuah lagi AMS *afdeling B* di Semarang. ¹⁷⁾

AMS yang diselenggarakan oleh badan-badan atau yayasan-yayasan swasta antara lain ialah AMS "St. Albertus" Afd. B di Malang dan Chr. AMS "*Carmel Stichting*" di Malang.

Pada saat itu jumlah murid AMS seluruhnya, baik swasta maupun negeri kurang dari 2000 orang, dan penyebarannya pun terbatas di kota-kota di Jawa saja. Jumlah murid AMS sebanyak itu selain murid-murid AMS di Surabaya dan Malang di Jawa Timur, juga murid-murid AMS Negeri di Semarang, Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta; juga murid-murid AMS swasta Christelijke AMS di Jalan Diponegoro Jakarta, AMS Canisius College di Menteng Raya Jakarta, Sekolah Menengah Muhammadiyah Bagian AMS/B di Kramat Jakarta, AMS Perguruan Rakyat di Kramat Jakarta, AMS *afdeling B Ned. Ind. Afd. Theosofische Wereld Unie* di Bandung dan *Particuliere AMS* di Surakarta. ¹⁸⁾

Pada tanggal 22 Agustus 1936 oleh *Direkteur Departement van Onderwijs en Eredienst (O dan E)* diterbitkan pembaharuan surat keputusan mengenai peraturan AMS yang menyatakan bahwa *tujuan AMS adalah memberi pendidikan tingkat menengah dan persiapan untuk perguruan tinggi, yang ke bawah menyambung pendidikan Mulo bagian B atau sekolah yang sederajat dengan itu* (art. 1), meskipun AMS itu sendiri terdiri atas bagian-bagian A-I, A-II, dan B (art. 2). Jadi jelas tujuan AMS adalah untuk persiapan masuk perguruan tinggi.

Rencana pelajaran AMS afd. A-I (*Oosters letterkundige afdeling*) ¹⁹⁾

Mata pelajaran	I	II	III
1. Bahasa Jawa	4+2	5+3	6+4
2. Bahasa Melayu	2+4	3+5	4+6

3.	Sejarah Kebudayaan Indonesia	2	2	2
4.	Sejarah Kesenian Indonesia	1	1	1
5.	Bahasa Belanda	5	4	5
6.	Bahasa Perancis	3	3	3
7.	Bahasa Inggris	2	2	2
8.	Bahasa Jerman	3	2	2
9.	Sejarah	2	3	3
10.	Ilmu Bumi	1	2	2
11.	Haluan Negara	2	—	—
12.	Ilmu Negara	—	1	2
13.	Ilmu Pasti	2	2	2
14.	Ilmu Alam	2	1	—
15.	Ilmu Kimia	1	2	—
16.	Ilmu Tumbuh-tumbuhan dan Binatang	1	1	—
17.	Menggambar	1	2	—
18.	Olah raga	2	2	1
		36	38	35

Rencana pelajaran AMS afd. A-I ini diambil dari tahun ajaran 1939/1940. Bahasa Jawa (termasuk bahasa Jawa Kuno) untuk kelas I, II, dan III, yang untuk masing-masing kelas ditetapkan sebanyak 6, 8, dan 10 jam pelajaran adalah bagi mereka yang pada waktu di MULO tidak pernah mendapat pelajaran bahasa itu. Begitu pula untuk bahasa Melayu.²⁰⁾

Rencana pelajaran untuk AMS afd. *A II (Westers klassieke afdeling)*:

<i>Mata pelajaran</i>	I	II	III
1. Bahasa Latin	9	9	9
2. Kebudayaan Kuno (Antiek)	1	2	2
3. Bahasa Belanda	5	4	5
4. Bahasa Inggris	2	2	2
5. Bahasa Perancis	4	3	4
6. Bahasa Belanda	4	3	3
7. Sejarah	2	3	3
8. Ilmu Bumi	1	2	2
9. Haluan Negara	2	—	—
10. Ilmu Negara	—	1	2
11. Ilmu Pasti	2	2	2
12. Ilmu Alam	2	1	—

13. Ilmu Kimia	1	2	—
14. Ilmu Tumbuh-tumbuhan dan Binatang	1	1	—
15. Menggambar	1	2	1
16. Olah Raga	2	2	1
	38	38	35

Perbedaan antara AMS afd. A I dan A II terutama hanya dalam mata pelajaran bahasa Jawa dan bahasa Melayu untuk AMS afdeling A I dan bahasa Latin untuk AMS afdeling A II. Untuk memberi corak agar AMS A II itu benar-benar klasik Barat maka diberi pula pelajaran Kebudayaan Kuno Barat, sedangkan sejarah kebudayaan/kesenian Indonesia tidak diberi sama sekali. Jadi rencana pelajaran AMS afdeling A II sangat mendekati rencana pelajaran Gynmasium A (hanya tanpa pelajaran bahasa Yunani Kuno). Hal tersebut pernah menimbulkan pembicaraan yang hangat dalam Dewan Rakyat (*Volksraad*), tetapi pemerintah tetap pada pendiriannya, bahwa AMS afdeling A II benar-benar merupakan "*een echte Indische instelling*". ²¹⁾ Meskipun pada AMS afdeling A I diberi pelajaran bahasa Jawa dan bahasa Melayu, tetapi bahasa pengantar untuk itu tetap dipakai bahasa Belanda.

Rencana pelajaran tersebut kemudian mengalami sedikit perubahan, yaitu sejak Negeri Belanda diduduki oleh tentara Jerman pada bulan Mei 1940, yang mengakibatkan Negeri Belanda melibatkan diri dalam Perang Dunia ke-II. Maka sejak itu pula pelajaran bahasa Jerman dihapus di semua sekolah, meskipun pada akhir tahun ajaran 1939/1940 bahasa itu masih tetap diujikan. Bahasa Perancis yang sebelumnya merupakan mata pelajaran fakultatif pada AMS afdeling B, mulai tahun ajaran 1940/1941 menjadi mata pelajaran wajib.

Karena itu rencana pelajaran AMS afdeling B untuk tahun 1940/1941 menjadi:

Mata pelajaran	I	II	III
1. Ilmu Pasti	6	5	4
2. Ilmu Pesawat	—	2	2
3. Ilmu Alam	3	4	4

4. Ilmu Kimia	3	3	5
5. Ilmu Tumbuh-tumbuhan dan binatang	2	1	2
6. Cosmografie	—	—	1
7. Tatanegara	1	1	—
8. Ilmu Negara	—	1	1
9. Tata Buku	—	1	(2)
10. Sejarah	3	2	2
11. Ilmu Bumi	2	2	1
12. Bahasa Belanda	4	4	4
13. Bahasa Inggris	2	2	2
14. Bahasa Perancis	4	2	2
15. Menggambar tangan	2	1	(2)
16. Menggambar mistar	—	2	(1)
17. Olah Raga	3	3	2

35 36 34/35

Untuk kelas III dapat dipilih antara Tata buku dan Menggambar (tangan & mistar).

Pada tahun-tahun terakhir, ujian penghabisan AMS afdeling B ini meliputi ujian tulis untuk: Ilmu Pasti, Mekanika, Ilmu Alam, Ilmu Kimia, Bahasa dan Kesusasteraan Belanda, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jerman. Sedangkan ujian lisan meliputi: Ilmu Tumbuh-tumbuhan dan Hewan, Bahasa dan Kesusasteraan Belanda, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jerman.

Untuk mata pelajaran: Ekonomi, Ilmu Bumi, dan Sejarah dapat diperoleh pembebasan dari ujian, apabila angka-angka dalam rapor terakhir tidak pernah kurang dari 6. Sedangkan untuk Bahasa Perancis, Ilmu Falak, Tata Buku, Menggambar Tangan dan Mistar, dan Olah Raga (Pendidikan Jasmani) diambil angka rata-rata rapor tahun terakhir.

Apabila angka yang diperoleh dalam ujian tulis untuk Ilmu Pasti, Ilmu Pesawat, Ilmu Alam, dan Ilmu Kimia kurang dari 7, maka diberi kesempatan untuk menempuh sekali lagi melalui ujian lisan. Yang dianggap lulus adalah mereka yang mendapat angka rata-rata 6 atau lebih untuk matapelajaran yang diujikan, tidak ada angka kurang dari 5; dan apabila ada angka 5, maka inipun tidak boleh lebih dari 2 buah banyaknya. Apabila angka rata-rata seluruh mata pelajaran (yang diujikan dan yang tidak diuji) adalah $5\frac{1}{2}$ atau kurang, maka calon tidak lulus pula (Srt.

kep. Dir. O & E tanggal 21 April 1934).²²⁾

Sekolah-sekolah Menengah Umum (AMS dan HBS) dan Sekolah-sekolah teknik, pada waktu itu semuanya ada di bawah pengawasan sebuah inspeksi yang disebut *Inspectie Middelbaar en Technisch Onderwijs*. Inspeksi untuk sekolah umum tersebut pada saat terakhir dipimpin oleh *Ir. P. Levedag* dan berkantor di Jalan Purwakarta 8 Jakarta. Sedangkan inspeksi-inspeksi lainnya yaitu *Algemene Inspectie van het Westers lager, Mulo, en Kweekschoolonderwijs*, *Inspectie Lichamelijke Opvoeding*, dan *Inspectie van het Onderwijs in de huishoudelijke vakken* berkantor di Jalan Cilacap 4 Jakarta.²³⁾

Sepanjang tahun 1941 pengaruh perang makin lama makin terasa dengan nyata; dan akhirnya pecahlah perang Pasifik pada tanggal 7 - 8 Desember 1941, yang segera membawa perubahan besar dalam tata kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat pendidikan. Mulai saat itu semua sekolah diliburkan untuk waktu yang belum dapat ditentukan. Selama liburan itu, ternyata banyak di antara para guru sekolah menengah yang harus memenuhi panggilan untuk melakukan kewajiban tugas militer pada KNIL (*Koninklijke Nederlandsche Indische Leger*) dan gedung-gedung sekolah banyak pula yang dipakai untuk keperluan militer, terutama di kota-kota besar.²⁴⁾

Ketika sekolah dibuka kembali dalam bulan Januari 1942, maka para murid dihadapkan kenyataan-kenyataan, bahwa:

- 1) Guru-guru yang masih dapat mengajar menjadi sangat berkurang; waktu belajar di sekolah dipersingkat
- 2) Beberapa sekolah yang sejenis digabungkan dalam satu gedung sekolah
- 3) Banyak di antara murid-muridnya sendiri yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan teratur lagi, karena ada yang antara lain berdinast pada LBD (*luchtbeschermingsdienst* = dinas perlindungan terhadap bahaya udara), dan sebagainya

Lagi pula sekolah seringkali mengalami gangguan-gangguan tanda bahaya udara, bahkan juga serangan udara yang dilakukan oleh pesawat-pesawat terbang Jepang, sehingga pelajaran-pelajaran secara otomatis harus dihentikan.²⁵⁾

Keadaan seperti digambarkan di atas tidak berlangsung lama,

karena pada permulaan bulan Maret 1942, segala bentuk sekolah di Jawa terhenti sama sekali; yaitu ketika tentara Jepang sudah berhasil menduduki kota-kota di Jawa dalam waktu singkat sekali.

c. *Hoogere Burger School (HBS)*

HBS adalah sama dengan SMA sekarang, khususnya untuk masyarakat koloni Belanda di tanah jajahannya di Hindia Belanda dahulu. Mata pelajarannya serta nilai ijazahnya sama dengan sekolah HBS di Negeri Belanda sendiri. Persamaan antara HBS di Hindia Belanda dan HBS di Negeri Belanda adalah berdasarkan *concordantie-beginsel*, yaitu prinsip "mencocokkan dan menyamakan"²⁶⁾. Artinya HBS di koloni Hindia-Belanda dahulu dicocokkan dan disamakan dalam segala hal dengan HBS di Negeri Belanda. Jadi HBS pada waktu itu boleh kita ibaratkan sebagai hasil pencangkakan sistem pendidikan Belanda di tanah jajahannya, baik intelektual maupun kultural.

Berbeda dengan sekolah menengah lain seperti MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* = semacam SMP sekarang) dan AMS (*Algemeen Middelbare School* = semacam SMA sekarang) yang khusus untuk murid-murid *inlander* atau pribumi, maka HBS murid-muridnya khusus untuk anak-anak Belanda. Dengan maksud agar kalau orang tuanya kembali ke Negeri Belanda, anak-anaknya otomatis dapat meneruskan pelajaran dan pendidikannya ke dalam sistem pendidikan di Negeri Belanda. Sebagian besar murid-muridnya adalah pemuda-pemudi Belanda asli. Tetapi ada juga segolongan kecil atau minoritas Tionghoa. Kalau ada pemuda pribumi yang dapat masuk ke sekolah HBS boleh dikatakan tergolong suatu perkecualian (*exception*), yaitu mereka yang dianggap luar biasa baik oleh masyarakat koloni Belanda maupun oleh masyarakat pribumi sendiri.²⁷⁾

Sekitar tahun 1930 kota-kota yang ada HBS-nya yaitu Surabaya dan Malang (Jawa Timur), Semarang (Jawa Tengah), dan Bandung (Jawa barat). Kota-kota itu merupakan pusat perdagangan dan perkebunan milik Belanda. HBS di Batavia (Jakarta) disebut KW III (Koning Willem III).²⁸⁾

Dengan demikian HBS di Surabaya tergolong sekolah menengah tertua di tanah jajahan Hindia Belanda setelah KW III di Batavia. HBS di Surabaya didirikan pada tahun 1875 yaitu pada saat kota Surabaya bertambah penduduk Belandanya,

sebagai akibat *open-deur politiek*, yaitu politik pintu terbuka dari Pemerintah Hindia Belanda terhadap modal asing yang masuk, khususnya modal Belanda dan berikut modal-modal Eropa Barat²⁹). Politik Pintu Terbuka dimulai sekitar tahun 1870-1971, yaitu dengan diterimanya Undang-Undang Agraria dan Undang-Undang Gula oleh Parlemen Belanda. Di samping itu juga karena kemajuan teknologi modern dan pembukaan Terusan Suez yang mempercepat dan memperbanyak datangnya kaum modal Belanda dan Eropa Barat untuk menanamkan modalnya dalam perkebunan gula, tembakau, teh, kopi, dan sebagainya.

Menurut buku *Von Faber* yang berjudul *Oud Soerabaia*, HBS semula berada di gedung *Instituut Buys* yang terletak di sudut antara Jalan Baliwerti dan Alun-Alun Contong. Di gedung itu ada sekolah partikelir Belanda dengan nama *Instituut Buys*, yang mungkin didirikan oleh Buys. Sekarang gedung itu ditempati oleh ITS Surabaya.

Pada tahun 1881 HBS Surabaya dipindah ke gedung bekas kediaman Bupati Surabaya yang terletak di Kantor Pos Besar Surabaya sekarang, yaitu antara Jembatan Semut dan Mesjid Kemayoran. Gedungnya masih berbentuk rumah dinas pejabat pemerintah kolonial dengan pilar-pilar putih yang besar-besar. HBS pada waktu itu juga disebut Sekolah Raja.

Pada tahun 1923 HBS Surabaya dipindah ke gedung yang baru selesai dibangun di daerah elite Belanda di Ketabang. Gedung itu sekarang ditempati SMA Negeri. Dahulu gedung HBS itu memiliki jalan bernama Jalan HBS (*HBS straat*).³⁰) Sekolah itulah yang pernah menjadi tempat belajar tokoh-tokoh penting dalam Sejarah Indonesia seperti Dr. H. Roeslan Abdulgani (menjadi murid HBS Surabaya pada tahun 1932), dan lulus pada tahun 1934 dengan mengikuti kelas 4 dan kelas 5 dari *de wiskundige afdeeling*. Di samping itu juga ada *de literaire afdeeling* yang banyak mempelajari sastra dan kebudayaan, termasuk bahasa Yunani dan bahasa Latin. Tokoh-tokoh penting lainnya ialah Dr. M. Soetjahjo lulus pada tahun 1925), Mr. M. Soeprapto (lulus pada tahun 1940), Liem Tie Bing (lulus pada tahun 1948), Swie Wie Ho (lulus pada tahun 1939), Dr. Lien Djie Swie (lulus pada tahun 1948), dan tokoh-tokoh lainnya.³¹)

Bagi lulusan MULO dapat diterima di kelas 4 HBS asal berhasil mengikuti ujian selektif terutama bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Perancis, dan bahasa Jerman. Di samping itu juga

ujian selektif untuk geniometri, stereometri, dan ilmu kimia. Setelah berhasil mengikuti ujian tersebut masih pula mengalami masa percobaan selama tiga bulan sebagai *toehoorder* atau *pendengar*. Kalau berhasil selama masa percobaan, baru diterima sebagai murid penuh dari HBS. Dr. H. Roeslan Abdulgani dan Sie Sioe Ho berhasil mengikuti ujian seleksi dan mengalami masa percobaan tiga bulan tersebut, sehingga berhak menjadi murid HBS secara penuh di kelas 4.³²⁾

Lulus HBS Surabaya maupun guru-guru HBS Surabaya beberapa di antaranya sekarang masih ada di Negeri Belanda dan menduduki berbagai jabatan penting. Salah seorang di antaranya Ir. Deeleman yang menjabat *Sekjen Koninklijk Instituut voor de Tropen* di Amsterdam yang lulus HBS Surabaya setelah Dr. H. Roeslan Abdulgani. Pihak Belanda mengetahui pengaruh HBS Surabaya sebagai sekolah orang kulit putih terhadap seorang anak pribumi berkulit sawo matang seperti Dr. H. Roeslan Abdulgani. Dan mereka mengucapkan: "*Tenslotte de HBS Surabaya heeft aan de Republiek Indonesia een President en twee Ministers van Buitenlandse Zaken afgeleverd*" (Pada akhirnya HBS Surabaya telah menghasilkan untuk Republik Indonesia seorang Presiden dan dua orang Menteri Luar Negeri). Mereka itu adalah Ir. Soekarno, Mukarto Notowidigdo, dan Dr. H. Roeslan Abdulgani.³³⁾

Ir. Soekarno atau Bung Karno menjadi murid kelas I HBS Surabaya pada tahun 1916 dan lulus pada tahun 1921, tepatnya pada tanggal 10 Juni 1921. (baca buku otobiografi Bung Karno Cindy Adams), seorang penulis wanita bangsa Amerika, penerbitan tahun 1965.

Dalam buku Cindy Adams itu Bung Karno menceritakan tentang betapa besar pengaruh guru-gurunya yang terdiri dari orang-orang Belanda serta pelajaran-pelajarannya atas jiwa Bung Karno. Antara lain Bung Karno menceritakan tentang bagaimana besarnya pengaruh pelajaran tentang demokrasi Yunani zaman kuno atas jalan pikiran Bung Karno. Sebab di zaman demokrasi Yunani Kuno itu wakil-wakil rakyat bebas mengeluarkan pendapatnya dan mengajar rakyat untuk menentang penindasan dan penghisapan, sambil membangun kemerdekaan dan keadilan. Sedangkan di masyarakat kolonial pada tahun 1916-1921 justru kolonialisme dengan penindasan dan penghisapan merajalela.

Dalam buku itu antara lain disebutkan pengaruh guru bahasa Jerman bernama Hartogh, atas pembentukan pendapat politik

Bung Karno. Dari guru Hartogh ini Bung Karno mengakui untuk pertama kali belajar teori-teori Marxisme. Meneer Hartogh ini juga yang memimpin "*debating club*" (semacam diskusi) dari murid-murid HBS Surabaya. Dalam "*debating club*" inilah Bung Karno mengembangkan kecakapannya untuk mengeluarkan pendapatnya sambil mengadu argumentasi dengan murid-murid Belanda lainnya, terutama dalam masalah kolonialisme. Karena rajin belajar Bung Karno diberi nama Belanda "Karel" oleh seorang guru wanita Belanda dan digunakan kata "*schat*" untuk Bung Karno.

Sewaktu sekolah di HBS Bung Karno mondok di rumah keluarga Cokroaminoto, yang semula tinggal di Kampung Peneleh kemudian pindah di Plampitan. Maka Bung Karno sebagai pemuda mulai berkenalan dengan pemimpin-pemimpin pergerakan kemerdekaan pada waktu itu. Mereka baik dari aliran Islam, sosialis, dan komunis sering berkumpul di rumah Pak Cokroaminoto membicarakan perjuangan bersama melawan sistem kolonialisme Belanda dan feodalisme pribumi. Perpaduan antara ilmu pengetahuan yang diperoleh Bung Karno di bangku HBS Surabaya dengan semangat dan cita-cita perjuangan kemerdekaan yang beliau hirup di rumah Pak Cokroaminoto menelurkan beberapa karangan buah pena Bung Karno dalam surat kabar *OETOESAN HINDIA* pada waktu itu.

Pada tahun 1920-an (menurut otobiografi Bung Karno), jumlah murid HBS ada kira-kira 300 orang, dengan hanya 20 orang saja anak pribumi. Pada tahun 1932-1934 jumlah murid HBS Surabaya sudah hampir 700 orang, di antaranya kurang-lebih 50 orang pemuda-pemudi Cina, dan sekitar 30 orang anak Indonesia. Jadi kesimpulannya, watak HBS selama perkembangannya tetap sekolah Belanda di tengah-tengah masyarakat kolonial Hindia Belanda. Namun demikian HBS merupakan suatu forum pertemuan kebudayaan Barat dengan pemuda Indonesia yang minoritas, dan juga merupakan tempat "*transfer*" jiwa kemerdekaan bangsa Belanda kepada kita.³⁴⁾

Begitu pula dalam biografi Bung Karno yang ditulis oleh Prof. Bernhard Dahm dengan judul *Sukarno's Kampf um Indonesians Unabhangigkeit* (Perjuangan Bung Karno untuk Kemerdekaan Indonesia) yang terbit tahun 1966, juga menyediakan beberapa halaman dalam buku tersebut mengenai periode Bung Karno bersekolah di HBS Surabaya. Begitu pula buku Paul van het Veer wartawan *Het Parool* dari Negeri Belanda, dan Prof. J.D. Legge

dalam bukunya *Sukarno, a political biography*, penerbitan tahun 1972. Prof. Legge adalah seorang Australia dari Universitas Monash.³⁵⁾

Buku-buku tersebut menurut Dr. H. Roeslan Abdulgani sangat akurat datanya. Sedangkan buku-buku lain yang tidak begitu akurat datanya ialah dari seorang Belanda bernama *Dr. C.L.M. Penders* dari University of Queensland, Australia, yang berjudul *The Life and times of Sukarno*, terbitan tahun 1974, mengatakan bahwa Dr. H. Roeslan Abdulgani seorang teman sekelas dengan Bung Karno dalam HBS Surabaya.³⁶⁾

Ucapan *ex-HBS-er* Surabaya di Negeri Belanda bahwa pada akhirnya HBS Surabaya menghasilkan seorang Presiden dan dua orang Menteri Luar Negeri menurut Dr. H. Roeslan Abdulgani adalah untuk meninggikan gengsi sistem pendidikan Belanda di tengah-tengah masyarakat kolonial waktu itu. Di samping juga bernada memberi "zalf" atau balsem dingin atas luka-luka yang disebabkan oleh sistem kolonialisme; semacam obat penawar hati yang telah dilukai.³⁷⁾

Suatu kenyataan yang tak dapat diungkiri ialah bahwa jiwa pendidikan dan sistem pelajaran dalam lingkungan HBS Surabaya adalah jiwa kemerdekaan dan kebebasan yang kuantitatif dan kualitatif sangat bernilai sekali. Sesuai dan sama seperti yang dipraktekkan di Negeri Belanda sendiri. Inilah konsekuensi dari *concordantie-beginsel*. Dengan begitu anak pribumi yang dapat masuk ke lingkungan HBS itu ikut menghirup udara segar kemerdekaan. Padahal di luar itu adalah masyarakat kolonial.

Dengan adanya situasi kontradiktif dan antagonis ini jiwa anak-anak pribumi selalu memberontak. Udara segarnya HBS memberi dorongan dan inspirasi untuk menentang sistem kolonialisme Belanda. Dengan demikian HBS Surabaya merupakan suatu "*enclave dan oase*" di tengah-tengah masyarakat kolonial.³⁸⁾

Pada waktu Bung Karno bersekolah di HBS Surabaya, gedungnya masih di Kantor Pos Besar sekarang. HBS Surabaya terkenal di luar negeri karena disebut dalam literatur otobiografi Bung Karno. Dua Menteri Luar Negeri bekas murid HBS Surabaya ialah Mukarto Notowidagdo (Menteri Luar Negeri ke-7 Republik Indonesia) dan Dr. H. Roeslan Abdulgani (Menteri Luar Negeri ke-10 Republik Indonesia). Mukarto Notowidagdo adalah Menteri Luar Negeri dari Kabinet Wilopo, sedangkan Dr. H. Roeslan Abdulgani adalah Menteri Luar Negeri dari Kabinet Ali Sastro-

amidjojo yang ke-2 (1956-1957).³⁹⁾

Arti dan fungsi HBS Surabaya juga tergantung pada lingkungan asal masing-masing murid, terutama lingkungan sosial ekonominya. Juga tergantung dari situasi politik umum dari jaman atau periode sewaktu murid itu ada di bangku HBS Surabaya. Situasi politik umum dari tahun 1916-1921 umpamanya, sewaktu jaman-nya Bung Karno, diliputi menaikinya aktivitas gerakan Serikat Islam di Surabaya, berakhirnya Perang Dunia Pertama, menaikinya ekspor gula, disusul dengan Janji Nopember dari Pemerintah Belanda pada tahun 1918 yang kemudian tak dipenuhi dan mendorong pergerakan nasional Indonesia menuju ke arah radikalisme.⁴⁰⁾ Sedangkan situasi politik umum pada tahun 1932-1934, sewaktu jaman Mukarto dan Dr. H. Roeslan Abdulgani diliputi oleh pengaruh krisis ekonomi dunia dari tahun 1929-1930, oleh tindakan-tindakan penghematan, penurunan gaji serta pelepasan-pelepasan buruh dan pegawai negeri, pemberontakan kapal perang *Zeven Provinciën*, tangan-besi pemerintah kolonial terhadap pemimpin-pemimpin pergerakan nasional Indonesia yang memuncak dengan pembuangan Bung Karno ke Flores dan Bung Hatta serta Syahrir ke Boven Digul. Pokoknya situasi politik umum sekitar tahun 1932-1934 itu penuh dengan udara panas, dan yang menambah panasnya udara kota Surabaya yang sudah panas. Panasnya situasi politik umum dan itu ternyata masuk juga ke dalam gedung sekolah HBS Surabaya di Jalan Wijayakusuma sekarang ini.

Tokoh-tokoh yang sejaman dengan Dr. H. Roeslan Abdulgani pada saat bersekolah di HBS Surabaya ialah Abdulwahab Surjodiningrat (pernah menjabat Sekretaris Jenderal Dewan Menteri), Haninah, Hanidah, dan Sriamah, (ketiga-tiganya adalah adik perempuan Abdulwahab dan semuanya adalah putra-putri Bupati Gresik), Mukarto Notowidagdo (Menteri Luar Negeri dalam Kabinet Wilopo, kemudian Duta Besar Republik Indonesia untuk Amerika Serikat dan Canada), Fatimah (adik Prof. Dr. Sjaaf, dokter ahli mata yang terkenal), Hadijah (putri Abdul Muis, salah seorang pelopor pergerakan Sarekat Islam), Muroso Kertodirjo (kemenakan Samadikun, Gubernur Jawa Timur), Max Sumarjo, Sujatmoko atau Koko (eks Duta Besar Republik Indonesia di Washington dan sekarang Presiden Universitas PBB), Murdijanto atau Anto, dan lain-lainnya.⁴¹⁾

Di kelas 4 dalam mata pelajaran bahasa, murid-murid diwajib-

kan membaca buku-buku karya sastra yang tercantum dalam daftar bacaan buku wajib yang merupakan karya sastra dari bahasa Belanda, Inggris, Jerman, dan Perancis. Pada saat memasuki ujian terakhir, setiap murid harus menyampaikan kepada panitia ujian, daftar buku-buku yang telah dibaca. Jumlah buku-buku yang harus dibaca ditentukan sebagai berikut: 30 buku Sastra Belanda, 10 buku Sastra Inggris, 10 buku Sastra Jerman, dan 10 buku Sastra Perancis. Jadi jumlah seluruhnya yang harus dibaca selama dua tahun (kelas 4 dan kelas 5) ada 60 buku Sastra Barat. Ini berarti setiap 10 hari selama dua tahun itu harus selesai membaca satu buku sastra. Panitia ujian menguji secara lisan apakah buku-buku karya sastra itu betul-betul telah dibaca dari daftar buku-buku karya sastra yang disodorkan pada panitia ujian.⁴²⁾

Di samping buku-buku karya sastra tersebut yang dibaca sendiri, juga ada karya sastra yang dibaca bersama di muka kelas dalam pelajaran bahasa Belanda, misalnya *Max Havelaar of de koffie-veilingen de Nederlansche Handelsmaatschappij* oleh Multatuli, nama samaran dari Douwes Dekker.⁴³⁾ Timbullah asumsi dari Dr. H. Roeslan Abdulgani, bahwa dengan dijadikannya bacaan wajib untuk HBS buku Multatuli yang berjudul *Max Havelaar* tersebut, pada saat itu sedang berlaku gelombang kesadaran merasa bersalah atau *Schuldbewustheid* di kalangan Pemerintah Belanda, khususnya guru-guru Belanda. *Schuldbewustheid* itu juga disertai perasaan "*boetedoening*" yaitu perasaan bersalah yang disertai dengan perasaan ingin menebus dosa. Mengapa buku yang benar-benar anti kolonial dan yang membakar semangat itu ditetapkan sebagai buku wajib. Khususnya buku bacaan wajib untuk HBS yang mayoritas murid-muridnya adalah anak-anak Belanda saja?⁴⁴⁾

Pada saat itu Dr. H. Roeslan Abdulgani juga menjadi Ketua Indonesia Muda Cabang Surabaya. Wakil Ketua, Moh. Zaman dari NIAS (*Nederlandsch Indische Artsen School*). Beliau-beliau ini memberi kursus politik kepada anggota-anggota Indonesia Muda dan nama Multatuli beserta cita-citanya disebut-sebut dalam kursus itu, sehingga semua anggota Indonesia Muda mengenalnya.⁴⁵⁾

Di samping mata pelajaran sastra Belanda yang menyuburkan dan memperkokoh pandangan-pandangan politik Dr. H. Roeslan Abdulgani melawan penjajah, juga mata pelajaran Sejarah Dunia sangat mempertebal patriotisme dan nasionalisme Dr. H. Roeslan Abdulgani dan teman-teman sepribuminya. Guru bahasa Belanda

pada waktu itu ialah *Vermeulen*, sedangkan guru Sejarah pada waktu itu *Postma*, yang keduanya orang Belanda. Dari Postma beliau mendapat pelajaran tentang Revolusi Perancis, yaitu revolusi yang berpengaruh terhadap revolusi-revolusi antara tahun 1830-1850 di Jerman, dan disusul dengan adanya kontra revolusi dan seterusnya. Juga adanya gerakan pemuda dan mahasiswa Jerman pada awal abad ke-19, tumbuhnya gerakan buruh di Jerman dan Inggris, lahirnya Manifesto Komunis oleh Karl Marx, meningkatnya sistem kapitalisme dan kolonialisme Eropa menjadi imperialisisme modern sekitar tahun 1870, akibat-akibat imperialisisme modern terhadap Asia Afrika, perjuangan Garibaldi dan Mazzini untuk persatuan Italia, dan aktivitas Bismarck untuk menyatukan seluruh Jerman. Semuanya itu mendebarkan hati murid-murid pribumi HBS Surabaya.

Ajaran sejarah yang secara progresif diberikan di HBS itu menurut Dr. H. Roeslan Abdulgani bertentangan dengan pelajaran sejarah di MULO Ketabang Surabaya yang mengutamakan hafalan dan berbau rasialisme, mengagungkan sejarah bangsa kulit putih dan meremehkan sejarah bangsa sawo matang. Pelajaran Sejarah Dunia tidak diberikan di MULO.⁴⁶⁾ Rupanya selain pelajaran bahasa dan sastra Belanda dan pelajaran sejarah, pelajaran-pelajaran lain seperti ekonomi, ilmu kenegaraan, ilmu kimia, biologi, dan pelajaran bahasa dan sastra Barat lainnya juga menyegarkan bagi para murid HBS Surabaya.

Di samping *discussion group* yang diatur oleh kepala sekolah, juga didirikan debating club dari anak-anak pribumi dengan teman Cina dan tiga murid Belanda yang simpati terhadap nasionalisme dan patriotisme Indonesia. Dalam debating-club itu dibahas pidato pembelaan Bung Hatta di muka pengadilan Belanda di Den Haag pada tahun 1928 yang berjudul *De on uitgesproken pleitrede van Moh. Hatta voor de Arrondissements rechtbank te 's-Gravenhage*, yang dilarang beredar, dan diselundupkan oleh Mukarto dalam bentuk ketikan yang sudah kumal. Juga dibahas pidato pembelaan Bung Karno di muka pengadilan kolonial di Bandung pada tanggal 2 Desember dalam bentuk terjemahan bahasa Belanda oleh Arbeiders-pers Belanda, berjudul *Indonesie klaagt aan!* Begitu pula buku karya Bung Karno yang berjudul *Mencapai Indonesia Merdeka* menjadi rebutan di antara "debating club". Persamaannya ialah bahwa keduanya mencerminkan jiwa ingin merdeka. Perbedaannya, Bung Karno lebih menekankan pada pem-

bangunan semangat (*geest*) untuk mempertebal kemauan (*wil*) sebagai persiapan untuk perbuatan (*daadg*). Sedangkan Bung Hatta lebih menguatkan pendidikan rakyat di bidang politik, sosial, dan ekonomi. Pokoknya kedua tokoh ini menjadi pujaan dan pahlawan di hati para murid pribumi HBS Surabaya. Walaupun tidak berkenalan langsung, tetapi dapat melihat dari jauh dalam rapat umum di Gedung GNI Bubutan atau Gedung Nan Yang di Sambongan atau Kapasari. Lebih-lebih setelah mendengar Bung Karno juga lulusan HBS Surabaya, maka makin membakar semangat dan makin bangga para murid pribumi HBS Surabaya pada saat itu.⁴⁷⁾

Pelajaran ekonomi yang diberikan oleh Cohen dan Dr. A. Zijp terutama mengenai krisis ekonomi dunia tahun 1929-1930, juga untuk memberi pengertian pada para murid HBS Surabaya agar pengetahuan yang dimiliki mereka tidak lepas dari masalah-masalah besar yang mengelilingi mereka.

Pemberontakan kapal *Zeven Provinciën* sebagai salah satu sebabnya adalah penghematan di segala bidang dari pemerintah kolonial, di samping adanya *klassen-atrijd* bukan lagi *rassen-strijd* yang menjadi pandangan kaum pelajar pribumi pada waktu itu. Sehingga peristiwa pemberontakan itu menjadi bukti *klassen-strijd* atau perjuangan kelas, yaitu antara gabungan pemuda pribumi dengan Belanda rendahan melawan Belanda atasan. Jadi bukan *rassen-strijd* atau perjuangan ras, yaitu antara ras kulit berwarna (pribumi) melawan ras kulit putih.⁴⁸⁾ Pemberontakan kapal *Zeven Provinciën* itu dilakukan oleh 265 marine Indonesia, 85 marine Belanda, di antaranya 4 letnan kelas 1 dan 6 letnan kelas 2. Berita peristiwa itu cukup hangat mempengaruhi murid-murid HBS Surabaya. Di antara murid-murid Belanda ada yang kontra dan ada yang pro pemberontak. Hal ini membuktikan murid-murid HBS Surabaya juga sangat peka terhadap pengaruh perkembangan politik kota Surabaya pada waktu itu. Mereka tidak hanya belajar saja. Begitu pula di kalangan guru-guru yang intelektual itu sendiri ada yang pro dan ada yang kontra. Mereka yang pro pemberontak menganggap bahwa sudah wajar mereka solider terhadap kawan-kawannya yang ditahan dan tidak menyetujui adanya sistem diskriminasi dan stelsel kolonialisme. Dengan berhasil ditindasnya pemberontakan tersebut, maka pengaruh politik reaksioner pun masuk ke HBS Surabaya, terutama dari Direktur HBS Surabaya sendiri, Dr. A. Zijp, di samping

aktivitas-aktivitas partai politik seperti Bung Karno, Bung Hatta, Sutan Syahrir, yang kemudian ditangkap dan dibuang. Sedangkan partainya dipersempit kebebasannya. Begitu pula Pemimpin Redaksi "Soeara Oemoem" di Surabaya, R.T. *Tjindarbumi* dipenjarakan.⁴⁹⁾

Ujian HBS Surabaya dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian tertulis untuk semua mata pelajaran dan bagian lisan. Kalau ujian tulis sudah baik, maka tidak perlu menempuh ujian lisan. Pengujiannya terdiri dari seorang HBS didampingi dua orang guru "luaran" yang semuanya orang Belanda. Untuk semua ujian bahasa, yaitu bahasa Belanda, Inggris, Perancis, dan Jerman, semua murid harus menempuh ujian tertulis dan lisan. Dalam ujian lisan ini juga ditest 60 buku wajib dari karya sastra, apakah benar-benar dibaca dan dipahami.⁵⁰⁾

Sejak pertengahan tahun 1933 pemerintah kolonial mulai bertindak keras terhadap pemimpin-pemimpin pergerakan nasional Indonesia dan terhadap pergerakan pemuda Indonesia. Akibatnya organisasi Indonesia Muda di Surabaya yang dipimpin oleh Dr. H. Roeslan Abdulgani dinyatakan terlarang bagi murid-murid MOSVIA (Sekolah Pamongpraja), HIK (Sekolah Pendidikan Guru), NIAS (Sekolah Dokter Umum), dan STOVIT (Sekolah Dokter Gigi) di Surabaya, kecuali untuk murid-murid HBS. HBS Surabaya yang hakekat dan watak cangkokannya seperti sekolah Belanda menurut "*concordantie-beginsel*" adalah sederhana, sebatas, dan sejajar dengan HBS Negeri Belanda. Karena itu murid-murid HBS Surabaya tidak dilarang menjadi anggota Indonesia Muda.⁵¹⁾

Seorang murid seperti halnya murid HBS Surabaya dapat diminta oleh pemerintah kolonial untuk dikeluarkan dari sekolah itu dengan alasan *berkelakuan tidak baik di luar sekolah dengan maksud untuk mengacau tata ketenteraman umum*. Sebagai misal Dr. H. Roeslan Abdulgani sewaktu menjadi murid HBS Surabaya aktif berbicara dalam rapat-rapat Indonesia Muda di Malang, Mojokerto, dan Probolinggo. Ia dilaporkan telah menghasut pemuda-pemuda yang hadir dan mengganggu ketenteraman umum. Karena itu rapat dibubarkan oleh polisi setempat. Laporan disampaikan oleh *Politieke Inlichtingen Dienst* kepada Gubernur Jawa Timur, Kuneman. Kemudian Kuneman meminta Dr. A. Zijp untuk mengeluarkan ia dari sekolah. Selaku Direktur HBS Surabaya Dr. A. Zijp mengadakan rapat guru dan mempergunakan *concordantie-beginsel*, yang hanya dapat mengeluarkan siswa kalau bodoh atau

berbuat kriminal yang berat. Adalah tidak pada tempatnya meminjam tangan para guru HBS untuk menindak seorang murid yang mempunyai cita-cita kemerdekaan bangsa. Begitu pula adanya artikel yang ditulis oleh seorang murid HBS Surabaya seperti Roeslan Abdulgani dalam majalah bulanan Garuda Semeru terbitan Indonesia Muda Jawa Timur yang memakai nama samaran penulis Hati Muda. Artikel tersebut menjadi incaran pemerintah kolonial mengingat isinya mengenai perbandingan pergerakan pemuda di Eropa Barat abad ke-19 dengan pergerakan pemuda Indonesia pada waktu itu, yang dikunci dengan harapan supaya para pemuda Indonesia meniru nasionalisme dan patriotisme pemuda-pemuda Eropa Barat, sesuai dengan rasa tanggungjawab terhadap masa depan rakyat dan tanah air Indonesia.

4. Pendidikan Kejuruan

Keadaan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah kejuruan agaknya lebih baik bila dibandingkan dengan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah umum. Dalam hal ini dapat disebut beberapa sekolah kejuruan yang penting.⁵²⁾

a. *Middelbare Handelsschool* (Sekolah Dagang Menengah), yang dibuka di Surabaya sejak tahun 1939. Sedangkan di Jakarta dibuka sejak tahun 1935, dan di Semarang dibuka sejak tahun 1941.

b. *Middelbare Technische School* (MPS), yang dibuka di Surabaya sejak tahun 1941.

c. *Nederlands Indische Artsenschool* (NIAS), yang dibuka di Surabaya sejak tahun 1913 dan menerima tamatan MULO.

d. *Koningin Emma School* (KES), yang dibuka di Surabaya sejak tahun 1912.

e. *School tot Opleiding van Indische Tandartsen*, (STO-VIT) yang dibuka di Surabaya.

f. *Middelbare Bosbouwschool* (Sekolah Menengah Kehutanan) di Madiun.

Di samping itu kita mengenal juga adanya sekolah-sekolah kejuruan yang dibuka di luar Jawa Timur yaitu:

a. *Middelbare Landbouwschool* di Bogor dibuka sejak tahun 1920.

b. *Nederlands Indische Veeartsenschool* (Sekolah Menengah Kehewananan) di Bogor.

c. *Middelbare Opleidingschool voor Inlandse Ambtenaren* (MOSVIA) sebagai hasil regenerasi OSVIA tahun 1927 di Bandung dan Magelang.

d. *Holl. Inl. Kweekschool* (HIK) di Bandung dan Yogyakarta, di samping *Hal.Chin. Kweekschool* (HCK) di Jatinegara.

e. *Opleidingschool voor vak-onderwijzeressen* (OSVO) di Jakarta.

f. KWS di Jakarta sejak tahun 1911 dan PJS di Yogyakarta

B. PENDIDIKAN PERGERAKAN NASIONAL

1. Motivasi

Motivasi yang menimbulkan pendidikan pergerakan nasional ialah:

a. *Motivasi Nasional*, yaitu:

a. Adanya sistem pendidikan kolonial yang tidak diperuntukkan semua anak pribumi Indonesia, tetapi terbatas pada anak pribumi golongan "elite" dan anak pribumi yang dicalonkan menjadi pegawai pemerintah kolonial. justru menimbulkan rasa tidak puas dan berusaha menciptakan sistem pendidikan nasional yang sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia.

b. Adanya sistem pendidikan kolonial yang intelektualistis dan individualistis, kurang memperhatikan ketrampilan dan kepentingan hidup bersama. Apa lagi yang diperlukan oleh sebagian besar rakyat Indonesia adalah pendidikan untuk anak-anak petani dan buruh yang nantinya dapat mengabdikan tenaganya untuk kepentingan masyarakat.

c. *Adanya diskriminasi pendidikan* yang membedakan sekolah untuk anak-anak Belanda dan kulit putih lainnya yang serba cukup, sedangkan sekolah untuk anak-anak pribumi kurang memadai dan terbatas jumlahnya. Misalnya antara ELS, HIS, dan *Volkschool*

d. *Perlawanan politik yang kurang berhasil* menimbulkan perlawanan lewat pendidikan untuk menanamkan benih-benih nasional kepada murid-murid pribumi yang nantinya akan menggantikan pemimpin-pemimpin politik yang sudah ada. Misalnya didirikannya Taman Siswa oleh Ki Hajar Dewantara.

b. *Motivasi keagamaan*, bertujuan untuk:

a. Mengembalikan ajaran Islam kepada sumbernya ialah Qur'an dan Sunnah, seperti yang diamanatkan oleh Rasulullah. Karena itu pendidikan agama Islam diperluas secara modern serta memperteguh keyakinan tentang agama Islam.

b. Mendirikan sekolah agama yang tidak hanya memberikan pelajaran-pelajaran keagamaan, tetapi juga pelajaran-pelajaran dari pengetahuan umum dan berbagai bahasa nasional dan internasional.

c. Mengerjakan apa-apa yang menjadi kemaslahatan agama Islam. Karena itu untuk mencapai tujuan tersebut diadakan berbagai usaha seperti memajukan dan memperbanyak pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah.

d. Mempersiapkan calon-calon ulama yang tidak kaku menghadapi masyarakat dengan menghasilkan mubalig-mubalig yang memiliki kemampuan serta kesanggupan menyiarkan, membela, dan mempertahankan agama. Islam.⁵³⁾

2. Kelembagaan

a. *Taman Siswa*

Taman Siswa didirikan oleh Ki Hajar Dewantara pada tanggal 3 Juli 1922. Pada mulanya bernama *National Onderwijs Instituut Taman Siswa* yang pertama di Yogyakarta.⁵⁴⁾ Lahirnya Perguruan Taman Siswa ini ditandai dengan Candra Sangkala "Lawan Sastra Ngesti Mulyo". Kemudian nama perguruan tersebut berubah menjadi *Perguruan Kebangsaan Taman Siswa*, yang pada mulanya hanya membuka Taman Anak dan Kursus Guru saja.⁵⁵⁾

Pada tahun 1924 Ki Hajar Dewantara yang menempati dua kamar di tengah perguruan itu dikenakan pajak rumah-tangga oleh pemerintah kolonial. Akhirnya barang-barang Taman Siswa dilelang untuk menutupi pembayaran pajak rumah-tangga. Kemudian pajak dikembalikan lagi pada Ki Hajar Dewantara dan barang-barang Taman Siswa yang dilelang pun dikembalikan oleh para pembeli, untuk Taman Siswa.⁵⁶⁾

Pada tanggal 17 September 1932 keluar *Onderwijs Ordonantie* sekolah partikelir atau "Ordenansi Sekolah Liar". Adapun tujuan ordonansi itu ialah:

- 1) Sekolah partikelir harus minta izin terlebih dahulu
- 2) Guru-guru sebelum memberi pelajaran harus mempunyai izin mengajar.

3) Isi pelajaran tidak boleh melanggar peraturan negeri dan harus sesuai dengan sekolah negeri.⁵⁷⁾

Ki Hajar Dewantara menentangnya dan mengirim protes kepada Gubernur Jenderal, serta diperjuangkan juga di Volksraad. Akhirnya ordonansi itu dibatalkan pada tahun 1933.

Tipu muslihat dari Pemerintah Kolonial Belanda lainnya ialah dikeluarkannya *Onderwijs verbod* atau larangan mengajar. Selama dua tahun (1934-1936) ada 60 orang guru Taman Siswa yang tidak boleh mengajar. Bahkan ada cabang Taman Siswa yang ditutup selama setahun.⁵⁸⁾

Pada bulan Pebruari 1935 Pemerintah Kolonial mengeluarkan peraturan bahwa sejak tahun itu hak atas tunjangan anak hanya diberikan kepada pegawai negeri yang anaknya bersekolah pada: sekolah negeri, sekolah partikelir yang mendapat subsidi, dan sekolah lain yang mendapat hak memakai salah satu nama seperti sekolah negeri seperti HIS, *Volksschool*, dan sebagainya. Berkas perjuangan Ki Hajar Dewantara maka mulai tahun 1938 semua pegawai negeri yang menyekolahkan anaknya di sekolah negeri, bersubsidi, maupun di sekolah partikelir, mempunyai hak sama atas tunjangan anak.⁵⁹⁾

Pada tahun 1935 berlaku peraturan pajak upah. Tetapi Ki Hajar Dewantara menolaknya, karena Taman Siswa tidak ada majikan dan tidak ada buruh. Yang ada adalah kekeluargaan. Akhirnya pada tahun 1940 guru-guru Taman Siswa dibebaskan dari pajak upah.⁶⁰⁾

Taman Siswa pada tahun 1930 (selama sewindu berdiri) sudah memiliki cabang-cabang di Jawa (termasuk Jawa Timur), Kalimantan, dan Sumatera sebanyak 52 tempat. Padahal setahun sebelumnya (tahun 1929) baru ada 24 cabang, di antaranya delapan cabang di Jawa Timur. Pemimpin Umum di Jawa Timur ialah S. Djojoprajitno di Wonokromo, dan S. Surjoputra di Jember. Pada akhir pemerintahan kolonial Belanda di Jawa Timur ada 71 perguruan Taman Siswa.⁶¹⁾

Perguruan Taman Siswa Surabaya berdiri dan diakui sebagai cabang sejak tanggal 25 Desember 1925. Yang tergolong tokoh-tokoh Taman Siswa Surabaya pada waktu itu ialah Sukarno, Sudijono, Djojoprajitno, Wardoyo, Bambang Suprpto, dan Atmadji.

Sedangkan pendirinya ialah Ki Notodiputro. Pengasuh Majelis Luhurnya adalah Ki Sumali dengan dibantu oleh Ki Slamet

Dajono, dr. Sundoro, dan lain-lainnya.⁶²⁾

Taman Siswa cabang Surabaya itu pertama kali lahir di Kampung Plampitan Gg. IX. Kemudian muncul pula sekolah Taman Siswa di Kranggan dan di Tumenggungan berupa Taman Indriya dengan tujuh orang guru dan 420 orang murid, serta Sekolah Rendah di Pacarkeling dengan seorang guru dan 32 orang murid. Tetapi di kota Surabaya sistem pendidikan Taman Siswa seperti di Yogyakarta tidak dapat dilaksanakan. Di situ para siswa tidak tinggal menetap di sekolah bersama-sama gurunya. Bahasa Belanda mulai dipakai sebagai bahasa pengantar. Pengajaran musik dan nyanyian berbeda dengan apa yang telah dilaksanakan di pusat budaya Yogyakarta. Banyak yang mementingkan Taman Indriya sebagai usaha regenerasi anak-anak kota. Sedangkan hasil-hasil pengajarannya pun termasuk baik juga. Dari tahun kursus 1927 telah lulus sembilan murid untuk ujian pegawai rendah, empat murid untuk MULO, dan sepuluh murid untuk "*Burger Avond School*". Dari tahun kursus 1928 telah lulus dua belas orang untuk ujian pegawai rendah.⁶³⁾

Munculnya sekolah-sekolah Taman Siswa di Jawa Timur pada umumnya dan di kota Surabaya pada khususnya, berarti menambah jumlah lembaga pendidikan dan menaburkan benih semangat kebangsaan Indonesia yang dengan penuh kepercayaan kepada kekuatan sendiri berjuang untuk mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia di dalam jiwa angkatan muda.

b. Muhammadiyah

Perkumpulan Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta, oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan. Perkumpulan itu dapat dianggap sebagai pelopor pembaharuan pengajaran agama di Indonesia. Muhammadiyah berusaha mendirikan sekolah sebanyak-banyaknya, karena insyaf bahwa pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kolonial tidak memuaskan rakyat. Kiyai Haji Ahmad Dahlan selalu mengajarkan pendidikan Islam modern di mana-mana, dan selalu berusaha mengubah paham kolot dalam agama. Perkumpulan Muhammadiyah berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada sumbernya ialah Qur'an dan Sunnah, seperti yang diamanatkan oleh Nabi Muhammad. Karena itu tujuan perkumpulan ialah meluaskan dan mempertinggi pendidikan agama Islam secara modern, serta memperteguh keyakinan tentang agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-

nya.

Untuk mencapai tujuan itu, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, di bawah pimpinan Majelis Pengajaran.

Sekolah-sekolah itu di samping memberikan pendidikan agama Islam, memberikan juga matapelajaran-matapelajaran seperti di sekolah-sekolah pemerintah. Usaha-usaha lain ialah memperluas pengajian-pengajian (di bawah bimbingan Majelis Tabligh), menyebarkan bacaan-bacaan agama, mendirikan mesjid-mesjid, madrasah-madrasah, pesantren-pesantren, dan sebagainya.⁶⁴⁾

Bukan dalam lapangan pengajaran saja Muhammadiyah itu bergerak, tetapi juga dalam lapangan-lapangan lain seperti mendirikan rumah-rumah piatu (di bawah asuhan Majelis Pembinaan Kesejahteraan Umat) = PKU), rumahsakit-rumahsakit, dan poliklinik-poliklinik untuk memelihara kesehatan rakyat. Bagian wanita dinamakan Aisyiah, bagian putri-putri dinamakan Nasyiatul Aisyiah (NA), dan bagian pemuda (Pemuda Muhammadiyah) di bawah Majelis Bimbingan Pemuda, serta kepanduannya disebut Hizbul Wathon (HW). Semboyan Muhammadiyah: *Sedikit bicara banyak bekerja*.⁶⁵⁾

Karena rencana pelajaran sekolah-sekolah Muhammadiyah sesuai dengan stelsel pengajaran Hindia Belanda, maka banyak sekolah-sekolahnya yang mendapat subsidi dari pemerintah kolonial. Pada jaman Belanda Muhammadiyah mempunyai bagian-bagian sekolah: Taman Kanak-kanak (Busthanul Atfal), Sekolah kelas II, Sekolah Schakel, HIS, MULO, Inheemse MULO, Normal-school, Kweekschool, HIK, dan AMS. Sedangkan sekolah-sekolah agamanya meliputi: Ibtidaiyah (SD dengan dasar Islam), Tsanawiyah (Sekolah Lanjutan dengan dasar Islam), Diniyah, yang hanya memberikan pelajaran agama saja, Mu'allimin/Muallimat (SGB Islam), dan Kulliyatul Mubaligin (SPG Islam).

Pada tanggal 21 Nopember 1921 berdirilah Muhammadiyah cabang Surabaya dengan kantor cabangnya di Sawahan Gg. I (Kalimas Udik Gg. III) Surabaya. Sedangkan susunan pengurusnya yang pertama adalah sebagai berikut:

Ketua I (Voor Zitter)	: KH. Mas Mansyur
Ketua II (Vice Zitter)	: Wondowijojo
Sekretaris I	: M. Badjuri
Sekretaris II	: M. Wisadmo

Sekretaris III	: R. Sudiro Atmodjo
Bendahara I	: H. Mustafa
Bendahara II	: H. Hamid
Comisaris (Pemeriksa) I	: Kartosubroto
Comisaris II	: A.M. Sangaji. ⁶⁶⁾

Sebelum tahun 1921 KH. M. Mansyur memimpin sekolah modern di Kawatan, Surabaya. Sekolah ini dengan cepat meluas, meskipun dengan nama yang berbeda-beda yaitu di Wonokromo, Gresik, Jagalan, Pacarkeling, dan tempat-tempat lainnya. Karena pada tahun 1921 masuk gerakan Islam Muhammadiyah, maka ia mengundurkan diri dari pimpinan sekolah yang berada di bawah naungan Sarekat Islam tersebut walaupun ia masih aktif sebagai anggota Sarekat Islam. Sedangkan pimpinan "Djam'iyah Nahdatul Wathan" yang dulu dipegang oleh KH. M. Mansyur, diganti oleh KH. M. Alwi Abdul Aziz dari Malang. Meskipun begitu pimpinan bagian ulama tetap dipegang KH. Wahab Hasbullah, dibantu KH. Alwi Abdul Aziz, KH. Ridhwan (pencipta lambang NU), K. Abdullah Ubaid, KH. Nachrowi, dan KH. Abdul Halim, di samping Nahdhatul Wathan yang dipimpin KH. Abdul Kahar Alwan.

Sejak tahun 1924 Wahab Masbullah mengadakan kursus-kursus agama yang dihadiri oleh calon kiai, di antaranya KH. Chalil Masjhuri dari Seditan Lasem. Dalam kursus itu, para pemuda dididik dengan penerangan tentang kewajiban umat Islam dan kewajiban meluaskan pengetahuan agama, terutama dalam 4 mazhab yang banyak dianut di Indonesia.⁶⁷⁾

c. Sekolah Nahdatul Ulama

KH. Wahab membentuk panitia khusus yang disebut "Komite Hijaz". Nahdhatul Ulama yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya adalah berpokok pangkal pada Komite Hijaz.⁶⁸⁾ Pembangunannya ialah alim ulama dari tiap-tiap daerah di Jawa Timur. Di antaranya ialah: KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Bisri dari Denanyar Jombang, KH. Riduwan dari Semarang, KH. Nawawi dari Pasuruan, KH. R. Asnawi dari Kudus, KH. R. Hambali dari Kudus, K. Nakhrawi dari Malang, KH. Doromuntaha dari Bangkalan, KH. M. Alwi Abdul Aziz, dan lain-lain.⁶⁹⁾

Susunan pengurus NU Badan Syuriah yang pertama adalah sebagai berikut:

Raisul Akbar	: KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng
Wakil Raisul Akbar	: KH. Dahlan dari Surabaya
Katib Awal/Sekretaris	: KH. Abdul Wahab Hasbullah dari Surabaya
Katib Stani	: KH. Abdul Halim dari Cirebon
A'wan	: KH. M. Alwi Abdul Aziz dari Surabaya
A'wan	: KH. Riduan dari Surabaya
A'wan	: Dan lain-lain
Mustasyar	: KH. R. Asnawi dari Kudus
Mustasyar	: KH. Riduan dari Semarang
Mustasyar	: Dan lain-lain

Sedangkan susunan pengurus *Tanfidziah* terdiri dari Ketua: H. Hasan Dipo, dan Penulis: M. Sidik.⁷⁰⁾ Tujuan perkumpulan NU ialah memegang teguh salah satu dari empat mazhab Imam, yaitu: Syafii, Maliki, Hanafi, dan Hambali, dan mengerjakan hal-hal yang menjadi kemaslahatan agama Islam. Usaha untuk mencapai maksud tersebut, antara lain ialah:

- 1) Mengadakan hubungan di antara ulama-ulama yang bermazhab seperti tersebut di atas.
- 2) Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar, supaya dapat diketahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab Ahli Sunnah Wal Jama'ah atau kitab-kitab Ahli Bid'ah
- 3) Menyiarkan agama Islam berasaskan pada mazhab tersebut di atas dengan jalan apa saja yang baik
- 4) Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan Agama Islam.
- 5) Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan mesjid-mesjid, surau-surau, dan pondok-pondok, begitu pula dengan hal-ikhwalnya anak-anak yatim dan orang-orang fakir miskin.
- 6) Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan, dan perusahaan, yang tidak dilarang oleh Syara' agama Islam.⁷¹⁾ Demikianlah maksud dan tujuan NU sebagai tersebut dalam Anggaran Dasar tahun 1926 yaitu sebelum menjadi partai politik.

Dengan demikian dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa NU adalah *perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam*.⁷²⁾ Oleh sebab itu NU mendirikan beberapa madrasah di tiap-tiap cabang dan ranting untuk mempertinggi nilai

kecerdasan masyarakat Islam dan mempertinggi budi pekerti mereka. Sejak masa pemerintah Belanda, NU tetap memajukan pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah, dan mengadakan tabligh-tabligh serta pengajian-pengajian di samping urusan sosial yang lain. Bahkan juga urusan politik yang dapat dilaksanakan pada masa itu.

Pada akhir tahun 1938 Komisi Perguruan NU yang dapat mengeluarkan "reglemen" tentang susunan madrasah-madrasah NU yang harus dijalankan mulai tahun 1939. Adapun susunan madrasah-madrasah umum NU itu sebagai berikut:⁷³⁾

- 1) Madrasah Awaliah, dengan lama belajar 2 tahun
- 2) Madrasah Ibtidaiyah, dengan lama belajar 3 tahun
- 3) Madrasah Tsanawiyah, dengan lama belajar 3 tahun
- 4) Madrasah Mu'allimin, dengan lama belajar 2 tahun
- 5) Madrasah Mu'allimin 'Ulya, dengan lama belajar 3 tahun

Tentang rencana pelajaran madrasah-madrasah tersebut harus diatur sebagaimana ditetapkan oleh HB NU bagian pengajaran.

Dalam hal kesadaran nasional, NU tidak ketinggalan dengan kawan-kawannya akan kesadaran terhadap kemerdekaan tanah airnya. Antara lain ialah dalam bentuk perbaikan bahasa Indonesia, dan penggunaannya dalam kongres setapak demi setapak, menyokong tuntutan Indonesia Berparlemen, membicarakan masalah kemasyarakatan dan ketatanegaraan menuntut pencabutan "Guru Ordonansi", menuntut pembebasan pajak pekerjaan yang berhubungan dengan agama, menuntut adanya tempat-tempat sembahyang di tempat-tempat umum, stasiun, kereta api, dan lain-lainnya.⁷⁴⁾

d. Pesantren Persatuan Islam

Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) di Bangil sebetulnya hanya merupakan kelanjutan dari pesantren yang sudah ada sebelumnya di Bandung, yang juga bernama pesantren PERSIS. dengan demikian sejarah berdirinya Pesantren Persis ini sudah dimulai sejak berdirinya Pesantren di Bandung.

Pada bulan Maret 1936 M (1354 H) bertempat di Mesjid "Persatuan Islam" Bandung didirikan Pesantren Putra Natsir. Sebagai kepala pesantren dan guru ialah Al-Ustadz A. Hassan, dan dibantu guru-guru lainnya seperti R. Abdulqadir dan Ustadz M. Ali Alhamydi. Jumlah pelajar pertama kali ada 40 orang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dari Muang Thai.⁷⁵⁾

Di samping Pesantren Putra, juga ada Pesantren Kecil untuk anak-anak yang belajar sore hari. Jumlah muridnya pada waktu itu ada 100 orang anak laki-laki dan perempuan. Baru pada bulan Maret 1940 Pesantren Putra di Bandung dipindah ke Bangil. Hal ini disebabkan sebagian besar pengurusnya pindah ke Bangil, antara lain Al-Ustadz A. Hassan dan Ustadz M. Ali Alhamdy.⁷⁶⁾ Pelajar-pelajar yang belum sempat menamatkan pelajarannya di Bandung ikut pindah ke Bangil, ditambah beberapa orang pelajar dari berbagai daerah di Indonesia.

Pada bulan Pebruari 1941 didirikan Pesantren Putri yang pada waktu itu diberi nama Pesantren Bagian Istri. Jumlah pelajarannya hanya 12 orang, yang sebagian besar berasal dari luar kota Bangil.⁷⁷⁾ Pada saat pecah Perang Pasifik, yaitu pada bulan Desember 1941, pesantren ditutup, dan sebagian pelajarnya pulang ke tempat masing-masing.

e. Pesantren Tebuireng

Pesantren Tebuireng di Jombang didirikan pada tahun 1899. Sedangkan menurut KH. Khalik Hasyim, Pesantren Tebuireng didirikan pada tahun 1904.⁷⁸⁾ Pendirinya adalah KH. Hasyim Asy'ari, yang dilahirkan pada tahun 1871 di Jombang. Mula-mula ia belajar agama pada ayahnya Kiyai Asy'ari, kemudian ke Pondok Purbolinggo, ke Plangitan, ke Semarang, ke Madura, dan ke Siwalan Panji (Sidoardjo). Di Siwalan Panji, Hasyim Asy'ari diambil menantu oleh kiyai gurunya dan dikawinkan dengan putrinya bernama Khadijah. Kemudian pergi ke Mekkah untuk menunaikan rukun haji bersama istrinya. Setahun bermukim di tanah suci lalu pulang.

Tetapi tidak lama kemudian kembali khusus untuk menuntut ilmu agama dan bahasa Arab selama 8 tahun, dan kembali ke Indonesia menjadi seorang kiai. Kemudian untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya, ia mendirikan *Pesantren Tebuireng*. Maka berduyun-duyunlah murid-muridnya yang datang dari segala pelosok Pulau Jawa, sehingga Tebuireng menjadi pesantren terbesar di Indonesia. Pada mulanya Tebuireng hanya merupakan pondok sederhana, dengan santri pertama berjumlah 28 orang.⁷⁹⁾

Pada mulanya Tebuireng hanya mementingkan pengajaran Agama dan bahasa Arab. seperti pada umumnya pondok dan pesantren serta surau di Indonesia. Karena hal itu kiyai yang mendirikan umumnya sama-sama belajar di Mekkah bertahun-tahun, yang

kemudian kembali ke Indonesia mengembangkan ilmu yang mereka tuntut. Dengan demikian rencana pelajaran agama dan bahasa Arab di seluruh Indonesia mencontoh rencana pelajaran di Mekkah yang menjadi pusat dan sumber pendidikan dan pengajaran agama pada masa itu.

Bekas murid-murid tamatan Tebuireng sudah bertebaran di seluruh Pulau Jawa, menjadi Kiyai dan guru agama. Di antaranya ada yang memegang jabatan tinggi dalam pemerintahan dan menjadi Menteri Republik Indonesia yaitu KH. A Wahid Hasyim.⁸⁰⁾

Pembaharuan pertama Tebuireng dilakukan pada tahun 1919 dengan mendirikan Madrasah Salafiyah, sebagai tangga memasuki tingkat menengah Pesantren Tebuireng. Dan pada tahun 1929 kepala Madrasah Salafiyah yang ditunjuk oleh KH. Hasyim Asy'ari ialah KH. Ilyas. Beliau tamatan HIS dan Pesantren Tebuireng pada tahun 1926, dan kemudian menjadi Menteri Agama pada tahun 1958. Di bawah pimpinan KH. Ilyas dimasukkan pengetahuan umum ke dalam Madrasah Salafiyah yaitu: membaca dan menulis huruf latin, mempelajari bahasa Indonesia, mempelajari ilmu bumi, dan sejarah Indonesia, dan mempelajari ilmu berhitung.⁸¹⁾

Sejak itu mulailah surat-surat kabar masuk ke dalam pesantren, dikenal dan dibaca oleh Kiyai dan para pelajar. Begitu pula majalah dan buku-buku yang berisi pengetahuan umum tertulis dengan huruf latin dalam bahasa Indonesia. Sedangkan sebelum itu hal-hal tersebut dipandang sebagai barang-barang duniawi yang tidak sesuai dengan kehendak agama. Sebab itu sebagian orang tua murid tidak mengizinkan anaknya belajar ilmu-ilmu umum. Akibatnya timbul reaksi besar yang bersikap menentang kiyai dan ada beberapa orang tua murid yang memerintahkan anak pindah ke pesantren lain. Tetapi KH. Ilyas tetap meneruskan rencananya.⁸²⁾

f. Pondok modern Gontor, Ponorogo

Pondok modern adalah madrasah yang diatur secara baru, tempat mendidik dan belajar ilmu-ilmu agama, bahasa Arab, dan pengetahuan umum.⁸³⁾ Pondok ini didirikan pada tahun 1926. Kemudian diperbaharui menjadi pondok modern pada tahun 1936 oleh Imam Zarkasyi (keluaran Normal Islam Padang tahun 1935, bekas murid Mahmud Yunus). Cara mendidik dan belajar pada pondok ini diatur menurut metode dan sistem baru, sesuai dengan pendidikan modern. Karena itu pondok ini disebut "Pondok Mo-

dern". Pondok ini mempunyai gedung sendiri dan asrama sendiri serta aula besar tempat berceramah, berpidato, dan sandiwara, lengkap dengan alat musiknya.

Dalam pondok ini murid-murid dididik dan dilatih mengamalkan ilmu yang dipelajarinya, serta membiasakan bercakap-cakap dalam bahasa Arab. Begitu juga bahasa pengantarnya adalah bahasa Arab. Inilah satu-satunya madrasah di Indonesia yang memakai bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya, sesudah Normal Islam Padang.⁸⁴⁾ Cara mengajarkan bahasa Arab di pondok ini menurut sistem baru yang disebut metode langsung. Selain bahasa Arab, pondok ini mementingkan bahasa Inggris.

Murid-murid Pondok Modern mempunyai organisasi (perkumpulan) yang mereka laksanakan sendiri di bawah pimpinan guru. Perkumpulan itu terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian olahraga, bagian kesehatan, bagian keamanan, bagian kesenian, bagian penerangan, bagian pelajaran, dan lain-lain.

Selain itu semua murid juga menjadi anggota pandu. Hal ini dapat dilaksanakan dengan mudah, karena mereka tinggal dalam asrama. Asrama di sini tidak sama artinya dengan asrama atau "internaat" dalam jaman penjajahan, yang terlalu terikat, tidak bebas, sehingga setiap gerak harus menanti perintah. Akhirnya pemuda yang hidupnya terbiasa diperintah oleh orang lain, hanya selalu menanti perintah. Sekeluanya dari sekolah akan menjadi pegawai yang tidak dinamis, tidak ada inisiatif, tidak ada semangat dan tidak hidup jiwanya. Selalu menjadi alat orang lain, dan tidak bekerja kalau tidak diperintah.⁸⁵⁾ Asrama dalam arti pondok tempat berlatih orang yang suka dan pandai menolong, bukan hanya selalu minta ditolong. Di dalam pondok orang dilatih mengurus diri-sendiri memegang keuangan sendiri, cuci sendiri, tanggungjawab kamar, dan alat-alat sendiri.

Pondok modern Gontor berperan sebagai lembaga pendidikan nasional, karena diselenggarakan oleh orang Indonesia dan berorientasi pada kebudayaan nasional yang landasan pemikiran serta gagasan-gagasannya tidak banyak menyimpang. Bahkan diwarnai lembaga-lembaga pendidikan seperti Taman Siswa, Perguruan Muhammadiyah serta tradisi pendidikan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren pada umumnya.⁸⁶⁾

Dari Mukhtar Alam Islami Indonesia pada tahun 1926 timbul dan berdiri Pondok Modern Gontor. Mukhtar Alam Islami Indonesia adalah suatu organisasi federasi dari pergerakan

masyarakat golongan Islam, baik dalam pendidikan dan kemasyarakatan pada jaman penjajahan.

Dalam konggres dibahas masalah pemilihan calon delegasi ke Mukhtar Alam Islami yang mengharapkan calon yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris dan Arab. Untuk itu dikirim Hos Cokroaminoto yang menguasai bahasa Inggris dan KH Mas Mansur yang fasih berbahasa Arab. Dengan adanya tuntutan tersebut dikembangkan gagasan-gagasan pendidikan pondok modern seperti tercermin dalam tujuan pendidikan yang mengarah ke tercapainya pembinaan manusia yang menguasai pengetahuan umum (bahasa Inggris) dan yang menguasai pengetahuan agama (bahasa Arab). Berdasarkan kenyataan tersebut maka tiga bersaudara yaitu Ahmad Sahal, Zainuddin Fananie, dan Imam Zarkasyi membangun pendidikan dan pengajaran Islam dengan sistem modern, Pondok Modern Gontor.⁸⁷⁾

Pola dan sistem pendidikan yang diterapkan merupakan suatu sintesa antara: a. *Universitas Al-Azhar* yang bertugas sebagai kubu pertahanan Islam, wakafnya yang maha luas dan keabadiannya; b. *Pondok Syanggit* di Afrika Utara dengan sistem beasiswa yang luas; c. *Universitas Aligchar* di Indonesia dengan usaha-usaha yang tak kenal lelah dalam mengadakan modernisasi ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan jaman; dan d. *Santiniketan* dari Tagore di India dengan sistem kebudayaannya, kesederhanaannya, dan kekeluargaan serta kedamaiannya.⁸⁸⁾

Dilhami oleh lembaga pendidikan Santiniketan Tagore inilah pendiri Pondok Gontor memberikan nama pondoknya dengan *Daarussalaam*. Sedangkan nama Pondok Modern Gontor merupakan nama pemberian masyarakat pada umumnya, baik dari golongan Islam maupun bukan Islam, termasuk seorang Nasrani sebagai hasil pengamatan dalam kunjungan dan dialognya dengan pendiri pondok modern ini semasa penjajahan Belanda. Pengertian modern hanya diterapkan pada masalah penggunaan sistem sekolah untuk segi pendidikan dan pengajarannya. Tetapi dalam masalah pandangan agamanya tetap digolongkan pada mazhab ahlul sunnah waljamaah yang mayoritas dianut oleh umat Islam Indonesia.⁸⁹⁾

Meskipun modern dalam sistem pendidikan dan pengajaran, lembaga ini tetap mempertahankan ideologi pendidikan pondok, dengan harapan dapat dikembangkan nilai-nilai positif yang ter-

simpul di dalamnya, dan dipertahankan kontinuitas sejarah dengan lembaga pendidikan pondok pesantren tradisional.

Kontinuitas sejarah dan ideologi ternyata diperkuat juga dengan *kontinuitas genealogis*, hubungan kekerabatan antara pendiri Pondok Pesantren Tegalsari dengan Pondok Pesantren Modern Gontor. Tegalsari merupakan pondok terkenal dan terbesar pada abad ke-18. Hubungan kekerabatan di atas menunjukkan bahwa kiyai memiliki peranan penting sebagai pemimpin tak resmi, dalam masyarakat.

Rencana atau program yang telah ditetapkan oleh pendiri pondok modern terdiri atas lima bidang pengembangan, yang lebih dikenal dengan *Panca Jangka Pondok Modern Gontor Ponorogo*.⁹⁰⁾

1) Bidang Pendidikan dan Pengajaran

Bidang ini berusaha mengadakan kegiatan memelihara dan mempertahankan mutu pendidikan dan pengajaran. Dan ternyata sampai saat ini tradisi pendidikan dan pengajarannya tetap dipakai Perguruan Tinggi Darussalaam (Perguruan Tinggi Daarussalaam berdiri tahun 1963).

2) Bidang pembinaan kader

Program bidang ini ialah membina personalia pendidikan dan mendidik kader-kader pembina kelangsungan usaha dan cita-cita Pondok Modern Gontor. Antara lain ialah dengan mengirimkan mereka ke lembaga-lembaga pendidikan tinggi di dalam dan di luar negeri. Di antaranya ada yang telah menyelesaikan dan kembali ke pondok modern.

3) Bidang pengadaan sumber pembiayaan

Tugas dalam bidang ini ialah memelihara dan memperluas pengadaan sumber-sumber pembiayaan untuk menunjang program dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Ternyata hasilnya tidak mengecewakan meskipun belum seperti yang dicita-citakan dalam ide sintesa, unsur al-Azhar dan Syanggit.

4) Bidang pengembangan fasilitas dan sarana

Erat hubungannya dengan bidang pengadaan sumber-sumber pembiayaan, maka program bidang ini meliputi tugas penyediaan, pemeliharaan, menambah dan melengkapi sarana pergedungan serta fasilitas perlengkapan, baik untuk kegiatan akademis maupun administratif. Ternyata di sini masih jauh dari memuaskan, karena daya tampung dan akomodasi dengan animo calon dan persona-

lia pendidikannya sangat tidak seimbang.

5) Bidang pembinaan kesejahteraan keluarga

Dalam bidang ini program diarahkan pada suatu usaha agar kehidupan keluarga para keluarga pendiri dan pengasuh tidak menjadi beban Pondok Modern.

Usaha-usaha yang telah dicapai dalam hal ini antara lain ialah pemilikan tanah wakaf berupa sawah seluas 230 hektar, tersebar di berbagai daerah dan telah mendapat pengesahan dari Pemerintah RI (dalam hal ini Departemen Agraria) dengan Surat Keputusan No.10/Depag/DHK/64, dan dalam batas-batas tertentu telah dapat dimanfaatkan bagi penunjang pelayanan pengembangan. Dan dengan Akte Notaris telah didirikan Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo, pada tanggal 18 Maret 1959, Register Pengadilan Negeri Ponorogo No.3, dan telah dimuat dalam Lembaran Negara Tambahan Berita Negara RI No. 85/1960 tanggal 9/12-1960 No.99.⁹¹⁾

Dasar-dasar pendidikan Balai Pendidikan ini adalah tauhid, yaitu keyakinan terhadap Tuhan Yang Mahaesa yang merupakan kesadaran mutlak dari segala kesadaran, kenyataan alam, dan kehidupan. Tujuan pendidikan dan pengajaran diarahkan ke pembinaan manusia berkarakter muslim, yaitu manusia muslim berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, dan berjiwa ikhlas.

Rencana pelajaran Pondok Modern Gontor ⁹²⁾

No.	Mata Pelajaran	Kelas	Kelas	Kelas	Kelas	Kelas	Kelas
		1	2	3	4	5	6
1.	Bahasa Arab	12	12	12	13	11	11
	a. Imlak	1	1	1	1	—	—
	b. Mengarang/Pidato	6	4	4	3	2	2
	c. Membaca	3	3	3	3	2	2
	d. Hafalan	1	1	1	1	1	1
	e. Khat	1	1	1	1	—	—
	f. Nahu/Saraf	—	2	2	2	2	2
	g. Balagh	—	—	—	—	2	2
	h. Adab Lughah	—	—	—	—	2	2

No.	Mata Pelajaran	Kelas	Kelas	Kelas	Kelas	Kelas	Kelas
		1	2	3	4	5	6
2.	Ilmu-Ilmu Agama	10	10	9	7	8	11
	a. Al-Qur'an	2	2	—	—	—	—
	b. Tajwid	1	1	—	—	—	—
	c. Tafsir	2	2	2	2	2	2
	d. Hadits	1	1	1	1	1	2
	e. Musthalah Hadits	—	—	—	—	2	2
	f. Usul Fiqhi	—	—	2	2	2	2
	g. Aqaid/Agama	2	2	2	1	1	2
	h. Mantiq	—	—	—	—	—	1
	i. Tarikh Islam	2	2	2	1	—	—
3.	Ilmu-Ilmu Umum	17	17	18	19	20	18
	1. Berhitung	2	2	1	—	—	—
	2. Al Jabar	2	2	2	2	2	1
	3. Ilmu Ukur	2	2	2	2	2	1
	4. Ilmu Alam	2	2	2	2	2	1
	5. Ilmu Hayat	1	1	—	—	—	—
	6. Sejarah Indonesia/ Umum	2	2	2	3	1	2
	7. Ilmu Bumi	2	2	2	2	2	2
	8. Pendidikan Ilmu Jiwa	—	—	2	2	3	3
	9. Praktek mengajar	—	—	—	—	2	4
	10. Tata Negara	—	—	1	2	2	—
	11. Gerak Badan	Di luar jam pelajaran					
	12. Menggambar/Seni Suara	Di luar jam pelajaran					
	13. Bahasa Indonesia	2	2	1	1	1	1
	14. Bahasa Inggris	2	2	3	3	3	3
Jumlah		39	39	39	39	39	40

3. Tokoh-tokoh dan pemikirannya

a. Kiyai Haji Abdulwahab Chasbullah

Ia adalah bapak dan pendiri Nahdlatul Ulama. Lahir pada bulan Maret 1888. Dalam usia 7 tahun memperoleh pendidikan

bernafaskan Islam, dan secara langsung menjalani hidup sebagai seorang santri pondok pesantren. Mula-mula diasuh langsung oleh ayahnya selama kurang lebih 6 tahun dalam lingkungan pondok pesantren yang dipimpinnya di Desa Tambakberas Jombang. Sampai usia 34 tahun (selama kira-kira 20 tahun) telah menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu dan pendidikan melalui pondok pesantren di berbagai tempat. Antara lain di pesantren Pelangitan Tuban, Pesantren Mojosari Nganjuk, Pesantren Tawang Sari Sepanjang, Pesantren Kiyai Cholil Bangkalan (Madura), Pesantren Brangahan Kediri dan terakhir Pondok Pesantren Tebuireng Jombang di bawah asuhan Kiyai Hasyim Aasj'ari. Selama 4 tahun menjalani santri senior, dan akhirnya Kiyai Hasyim Aasj'ari mengangkatnya menjadi Lurah Pondok Tebuireng, suatu jabatan tertinggi di kalangan santri. Kiyai Wahab juga menuntut ilmu pendidikan Islam selama kira-kira 5 tahun di Mekkah. Ia juga berguru pada ulama-ulama terkemuka seperti Kiyai Machfuz di Termas, Kiyai Muchtarom di Banyumas, Syeh Ahmad Chotib di Minangkabau, Syeh Sa'id Al-Yamany, Syeh Achmad bin Bakry Syatha', dan lain-lain ulama di Mekkah. Maka ia memiliki pengetahuan yang luas dalam ilmu Tafsir, Hadits, Fiqih, 'Aqaid, Tasawuf, Nahwu-Sharaf, Ma'ani, Mantiq, 'Arudh dan ilmu Munadharah.⁹³⁾

Dari pesantren ia memulai kariernya sebagai pemimpin masyarakat. Maka lahirlah ide-ide yang hidup, segar dan mendapat sambutan masyarakat, serta bukan ide-ide teoritis yang mati. Antara lain ialah ide kebangkitan 'ulama, ide pentingnya pengorganisasian perjuangan, ide pendekatan golongan-golongan Islam Nasional, ide perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan, ide men-cetuskan kemerdekaan, ide mempertemukan cita-cita dan kenyataan, ide pembangunan di segala bidang, ide membangun karakter bangsa, ide membangun taraf hidup dan ide membangun prestasi nasional untuk kepentingan seluruh warga negara Republik Indonesia.⁹⁴⁾

Kiyai Wahab hendak menjadikan Nahdlatul Ulama sebuah pesantren dalam format yang besar, serta dalam arti seluas-luasnya. Pesantren sebagai tempat beribadah, menuntut ilmu, bergotong royong, dan mengabdikan diri kepada masyarakat dengan menyumbangkan karya-karya yang bermanfaat. Jelasnya Kiyai Wahab adalah merupakan Nahdlatul 'Ulama dalam praktek. Suatu kombinasi integral antara taqwa, ilmu, akhlak, dedikasi, dan berkarya besar maupun kecil. Menurut Kiyai Wahab, agama dan

politik laksana gula, dan rasa manisnya, dalam arti politik yang jujur dan bersih serta yang mendatangkan kesejahteraan lahir maupun batin.⁹⁵⁾ Kiyai Haji Abdul Wahab Chasbullah wafat pada tanggal 29 Desember 1971 di Tambakberas, Jombang, Jawa Timur.

b. KH. Abdul Wahid Hasyim

Ia adalah tokoh pembaharu Pesantren Tebuireng. Lahir di Desa Tebuireng, Jombang, pada tanggal 1 Juni 1914. Ayahnya bernama K. Hasyim Asjari dan ibunya bernama Nafiqah putri dari Kiyai Ilyas. Pada usia 5 tahun ia belajar membaca Qur'an pada ayahnya, sehabis sembahyang Magrib dan Zuhur, di samping bersekolah pada waktu pagi hari di Madrasah Salafiah Tebuireng. Setelah tamat madrasah, ia giat mempelajari kesusastraan bahasa Arab dan tata-bahasanya. Tetapi sebagian besar ilmunya banyak dicapai dengan belajar sendiri. Pada usia 13 tahun ia pergi belajar ke Pondok Siwalan Panji, Sidoarjo, yang berada di bawah pimpinan Kiyai Hasyim. Di pondok itu dipelajarinya kitab-kitab Bidayah, Sullamut Taufik, Taqrib, dan Tafsir Jalalain, dengan bimbingan gurunya Kiyai Hasyim dan Kiyai Chozin Panji. Di Pondok Panji hanya belajar selama 25 hari. Pada tahun 1928, ia mondok di Lirboyo, Kediri, yang berlangsung beberapa hari saja. Usia 15 tahun baru mengenal huruf Latin dan belajar sendiri dengan sungguh-sungguh berbagai ilmu pengetahuan. Ia berlangganan *Penyebar Semangat*, *Daulat Rakyat*, dan *Panji Pustaka*. Sedangkan dari luar negeri berlangganan *Ummul Qura*, *Shautul Hijjaz*, *Al-Latha'iful Musauwarah*, *Kullusjai-in wad-Dunya*, dan *Al-Itsnain*. Ia belajar bahasa Belanda dengan langganan *Majalah Tiga Bahasa* dari Sumber Pengetahuan Bandung, dengan mengambil dua bahasa, yaitu bahasa Belanda dan bahasa Arab. Baru setelah tamat ia mengambil bahasa Inggris.⁹⁶⁾

Semenjak ia menjadi pelajar, sudah bertunas daun nasional dalam hatinya yang bercampur dengan Imam dan Islam menjadi satu. Pada tahun 1931 mulai mengajarkan kitab-kitab *Ad-Darurral Bahiyah* dan *Kafrawi* pada malam hari, dan kadang-kadang diminta berpidato pada rapat umum. Pada tahun 1929 ia meninjau pondok-pondok besar di Jawa, antara lain ialah Pondok Termas dan Pondok Jamsaren di Solo. Dari pondok Jamsaren ia mendapat kesan mengenai persatuan pelajarnya dan cara menghargai setiap tamu. Sekalipun bersifat sederhana, para tamu disediakan tempat

beristirahat.⁹⁷⁾

Pada tahun 1932 pergi ke Mekkah untuk memahirkan diri berbahasa Arab di samping menyelesaikan rukun Islam kelima. Sebelum itu ia mendapat pelajaran bahasa Arab dari KH. M. Ilyas. Bahasa Arab sangat dicintainya mengingat bahasa itu adalah bahasa Al-Quran. Pergaulannya dengan berbagai bangsa yang beragama Islam yang datang ke Mekkah untuk kepentingan ibadat dan mencari ilmu pengetahuan agama, membuat Wahid Hasjim luas cara berpikirnya dan tidak kesulitan dalam menghadapi sesuatu persoalan.⁹⁸⁾ Pengajaran dan pergaulan dengan pemeluk-pemeluknya yang beraneka warna itu membuat kita yakin bahwa orang dengan Islam dapat mencapai kemajuan dan persatuan yang akan dapat menuntun manusia ke arah perdamaian dunia.

Menurut Wahid Hasjim tujuan pengajaran dan pendidikan Islam tidak berubah di pondok-pondok dan pesantren-pesantren. Sejak ajaran Nabi Muhammad SAW sampai Islam masuk ke Pulau Jawa yang disiarkan oleh para wali dan ulama-ulama ajaran Islam tetap saja. Yang berubah, menurut Wahid Hasjim ialah cara mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan Islam tersebut, yang tergantung pada perubahan jaman. Ia menginginkan para santri tidak lebih rendah daripada kaum terpelajar Barat. Oleh karena itu para santri perlu diberikan ilmu pengetahuan umum. Maka untuk mengadakan perubahan pendidikan di pesantren ditunjuk empat orang pemuda yang dilatih dan diasuhnya setiap hari, yaitu A. Wahab Turham dari Surabaya, A. Moghni Rais dari Cirebon, Meidari dari Pekalongan, dan Faqih Hassan dari Sepanjang.

Hasrat Wahid Hasjim untuk mengadakan revolusi pendidikan pesantren sudah mulai nampak, antara lain peninjauan kembali cara belajar kitab fiqh Islam dengan hanya mendengar dan mengantungkan makna dari isi kitab fiqh tersebut.

Wahid Hasjim mengemukakan tiga syarat revolusi pendidikan:

- 1) pertama, menggambarkan tujuan pengajaran dengan jelas-jelasnya.

- 2) kedua, menggambarkan cara mencapai tujuan pengajaran, dan

- 3) ketiga, memberikan keyakinan dan jalan bahwa dengan bersungguh-sungguh tujuan pengajaran yang digambarkannya itu dapat dicapai. Dua di antara empat orang pemuda yang dididik, akhirnya memasuki perjuangan dalam dunia pendidikan baru menjadi anggota Pengurus Besar NU Bagian Ma'arif, dan aktif dalam

perguruan SMP Muhammadiyah.

Pada tahun 1935 dibuka madrasah modern yang dinamakan *Madrasah Nizamiyah*, dengan cara dan daftar pelajaran hasil ciptaan Wahid Hasjim sendiri. Di samping pengajaran agama Islam, dalam madrasah itu juga diadakan pengajaran pengetahuan umum. Di samping bahasa juga kitab suci bahasa Arab. Dalam madrasah itu juga diajarkan bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Wahid Hasjim berpegang pada Hadits: "Barang siapa mengetahui bahasa sesuatu golongan, ia akan aman dari perkosaan golongan itu" dan berpegang pada pepatah "bahasa adalah kunci ilmu pengetahuan".

Wahid Hasjim bercita-cita agar murid-muridnya menjadi calon kiyai intelek, dan di luar sekolah harus belajar berorganisasi dan menambah pengetahuan serta meluaskan pengalaman sendiri dengan membaca, demi kemajuan Islam.

c. *Ahmad Hassan*

Ia adalah pendiri PERSIS (Persatuan Islam) di Bangil, Jawa Timur. Hassan lahir pada tahun 1887 di Singapura. Ayahnya bernama Ahmad dari India yang bergelar pandit. Ibunya bernama Muznah berasal dari Pelekat, Madras, yang lahir di Surabaya. Ahmad dan Muznah kawin di Surabaya pada waktu berdagang di kota itu, lalu menetap di Singapura.⁹⁹⁾ Ahmad adalah pemimpin surat kabar "Nurul Islam", dibantu iparnya Ahmad Gani dan Abdul Wahid. Ahmad suka berdebat soal bahasa dan agama di surat kabar. Sekitar usia 7 tahun, Hassan belajar Al-Qur'an dan agama serta masuk sekolah Melayu. Ia juga belajar bahasa Arab, Melayu, Tamil, dan Inggris. Hassan tidak tamat Sekolah Dasar, dan pada usia 12 tahun ia bekerja pada toko iparnya, Sulaiman, sambil belajar mengaji pada Haji Ahmad dan Muhammad Thaib, mengenai cara wudhu, sembahyang, puasa, dan belajar Nahwu serta Sharaf. Lalu belajar pada Said Abdullah Al-Musawi tentang bahasa Arab. Ia juga belajar agama pada Abdul Lathif, Syekh Hassan, dan Syekh Ibrahim di Singapura yang ditempuh sampai tahun 1910.

Hassan bekerja membantu percetakan ayahnya, lalu menjadi pelayan toko, kemudian pedagang permata, minyak wangi, es, vulkanisir ban mobil, dan menjadi kerani di Jiddah Pilgrim's Office. Sejak tahun 1910 ia juga menjadi guru pada madrasah orang India di Arab street dan Bagdad Street. Kemudian ia mengganti Fadhullah Suhauni di Madrasah Assegaf ja'ar Sultan, yaitu

tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.¹⁰⁰⁾

Tahun 1912-1913 ia membantu "Utusan Melayu" yang diterbitkan oleh Singapore Press yang dipimpin oleh Inche Hamid dan Sa'adullah Khan. Banyak tulisannya tentang agama yang bersifat nasihat, anjuran, dan mencegah kejahatan, yang ditulis dalam bentuk syair. Ia juga mengecam kemunduran Islam. Karena kecamannya berbau politik, maka ia tidak boleh berpidato. Ia juga menulis buku humor 4 jilid dengan judul "Tertawa".¹⁰¹⁾

Pada tahun 1912 Hassan pindah ke Surabaya untuk berdagang di toko paman dan gurunya, Abdul Kathif. Di Surabaya ia tinggal pada pamannya, Abdullah Hakim, seorang pedagang dan syekh jama'ah. Ia menjumpai A. Wahab Hasbullah (salah seorang pendiri NU) yang merubah pendirian Hassan. Akhirnya ia banyak bergaul dengan golongan muda Islam di Surabaya, terutama Faqih Hasyim. Setelah mengetahui adanya pertentangan antara kaum tua dan kaum muda itu, Hassan juga berkenalan dengan tokoh-tokoh Sarikat Islam seperti HOS Cokroaminoto, AM Sangaji, Bakri Suroatmojo, Wondoamiseno, dan lain-lainnya.¹⁰²⁾

Karena perdagangan di Surabaya mundur, ia membuka perusahaan tambal ban mobil. Dengan persetujuan Bibi Wantee dan Mua'allimin, sahabatnya, kemudian ia pindah ke Bandung untuk bersekolah tenun. Pada tahun 1924 ia belajar 9 bulan dalam bidang pertenunan dan tinggal pada keluarga Muhammad Yunus (salah seorang pendiri Persatuan Islam). Tahun 1925 dan 1926 ia membuka perusahaan tenun di Bandung, tetapi kemudian ditutup karena kesulitan bahan-bahan. Lalu Hassan aktif dalam pengajian Persatuan Islam dan menjadi anggota organisasi itu pada tahun 1926. Pengaruh-pengaruh yang berbekas pada diri Hassan adalah:

a. Pengaruh keluarganya yang berasal dari India, terutama ayahnya yang berfaham Wahabi, yang tidak membenarkan adanya talqin, ushalli, tahlilan, dan sebagainya. Keluarga dari India itu ialah Thalib Rajab Ali, Abdurrachman, Jaelani, dan Ahmad.

b. Pengaruh bacaan, terutama majalah Al-Manar terbitan Mesir. Ini terjadi tahun 1906-1907. Juga majalah Al-Imam yang berfaham baru dengan tokoh Thahir Jalaluddin. Buku "Kafa'ah" karangan Ahmad Surkati yang berisi muslim dan muslimin boleh kawin tanpa memandang golongan dan derajat. Ini terjadi tahun 1914-1915. Buku karangan Ibu Rusyd berjudul "Bidayatul Mujtahid" yang berisi perbandingan keempat mazhab fiqh.

Buku *Zadul Ma'ad* oleh Ibnul Qayyim Al-Jauzi, *Nailul Authar* oleh Asy-Syaukani, dan *Al-Manar* bagian fatwa.

c. Pengaruh pergaulan, antara lain dengan guru Mesir di sekolah Assegaf, antara lain sayyid tidak membenarkan tangannya dicium oleh Hassan karena dianggap menghinakan diri. Begitu pula pergaulannya dengan Faqih Hasyim dan pertemuan Al-Ir-syad di bawah bimbingan Ahmad Surkati. Juga pergaulannya dengan Muhammad Yunus dan Zamzam (pendiri Persatuan Islam).¹⁰³⁾

Hassan menghendaki tujuan pendidikan Persatuan Islam adalah membina kemampuan mencerna dan mengembangkan ajaran Islam. Untuk itu para pelajar dilatih berpikir kritis dan bebas mencari kebenaran. Hubungan pendidik dan para murid menganggap wajar murid berdebat dengan guru, walaupun Persatuan Islam tidak mengembangkan cara itu.¹⁰⁴⁾

BAB V

PENDIDIKAN JAMAN JEPANG DAN INDONESIA MERDEKA

A. JAMAN JEPANG.

1. Latar belakang historis.

Jepang datang dengan membawa serta memaksakan suatu ideologi yang terkenal dengan sebutan *Hakko Ichiu*. Maksudnya Jepang ingin memaksa bangsa-bangsa di Asia Tenggara termasuk Indonesia untuk ikut mewujudkan dan memenangkan Perang Asia Timur Raya demi tercapainya Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Semboyan yang hebat ini sebenarnya hanya untuk mengelabui bangsa-bangsa di Asia Tenggara agar bersedia membantu Jepang untuk memenangkan perangnya. Indonesia tak luput pula dari jangkauan politik ekspansi Jepang tersebut. Bala tentara Jepang mendarat di bumi Indonesia dengan mudahnya, karena tentara Belanda ternyata tidak berdaya sama sekali mempertahankan tanah jajahannya.

Dengan hadirnya balatentara Jepang dan berakhirnya kekuasaan kolonialisme Belanda di Indonesia semenjak tahun 1942, maka terjadilah perubahan secara besar-besaran di Indonesia. Perubahan mana tidak hanya dalam bidang pemerintahan saja, melainkan juga meliputi hampir seluruh bidang kehidupan bangsa Indonesia, termasuk pendidikan. Kekuasaan balatentara Jepang di Indonesia berlangsung dari tahun 1942 hingga tahun 1945.

2. Perubahan besar-besaran di bidang pendidikan.

Perubahan di bidang pendidikan meliputi seluruh wilayah Indonesia, termasuk Jawa Timur. Dengan dilaksanakannya sistem baru tersebut, pada mulanya banyak sekali kesulitan yang timbul, meskipun kesulitan itu akhirnya ada pula membawa akibat baik bagi bangsa Indonesia. Kesulitan pertama yaitu masalah bahasa pengantar. Semenjak berkuasa di Indonesia, Jepang melarang pemakaian bahasa Belanda, termasuk di sekolah-sekolah. Sebagai gantinya harus dipergunakan bahasa Indonesia. Ditinjau dari sudut pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan tentu saja hal itu sangat menguntungkan, semenjak itu pemakaian bahasa Indonesia menjadi meluas. Di samping itu juga ada kewajiban mempelajari bahasa Jepang, hal mana merupakan suatu kesulitan tersendiri, karena sebelumnya tidak pernah dikenal. Masalah lain

yang timbul, khususnya bagi Sekolah Menengah yaitu kesulitan dalam hal buku pelajaran serta guru. Hal ini disebabkan buku-buku yang ada ditulis dalam bahasa Belanda dan guru sekolah menengah yang terdiri dari orang Indonesia jumlahnya masih sangat jarang.¹⁾

3. Keadaan persekolahan pada jaman kekuasaan Jepang.

Perubahan dalam bidang pendidikan juga menyangkut masa-lah jenis serta jenjang persekolahan. Perubahan-perubahan tersebut ialah:

a. Dihapuskannya dualisme dalam pengajaran, artinya sekolah-sekolah yang sejenis diintegrasikan menjadi satu. Juga dalam hal penerimaan siswa tidak lagi ada perbedaan tingkat atau golongan.

b. Untuk semua jenis Sekolah Rendah diganti dengan Sekolah Rakyat atau *Kokumin Gakko* dengan masa belajar 6 tahun, atau biasa juga disebut SR 6 tahun.

c. Sebagai kelanjutan dari Sekolah Rakyat ialah Sekolah Menengah Pertama atau *Shoto Chu Gakko*, dengan masa belajar 3 tahun. Nama singkatan SMP yang kita kenal hingga sekarang dimulai semenjak jaman Jepang tersebut.

d. Sekolah Menengah Tinggi, disingkat SMT atau *Koto Chu Gakko*, merupakan kelanjutan dari Sekolah Menengah Pertama dengan lama masa belajar 3 tahun. Sekolah Menengah Tinggi ini pada mulanya di seluruh Indonesia hanya ada 4 buah, dan untuk Jawa Timur terdapat di Surabaya, yaitu di Darmo no. 49. Sebagai pimpinannya pada waktu itu ialah St. Moh. Zain.²⁾

e. Untuk mencetak tenaga guru tersedia tiga jenis Sekolah Guru yaitu:

- 1) Sekolah Guru 2 tahun atau *Syoto Sihan Gakko*
- 2) Sekolah Guru 4 tahun atau *Guto Sihan Gakko*
- 3) Sekolah Guru 6 tahun atau *Koto Sihan Gakko*

f. Di samping jenis-jenis sekolah tersebut di atas masih ada beberapa jenis Sekolah Kejuruan yang lain, yaitu:

- 1). Sekolah Pertukangan atau *Koggy Gakko*
- 2). Sekolah Teknik Menengah atau *Kogyo Simmon Gakko*
- 3). Sekolah Pertanian atau *Nogyo Gakko* yang untuk daerah Jawa Timur ditempatkan di Malang.³⁾

g. Sekolah Tinggi, pada jaman kekuasaan Jepang jumlahnya sangat minim sekali. NIAS (*Nederlandsch Indische Artsen School*) yang berdiri di Surabaya pada jaman penjajahan Belanda,

oleh Jepang dihapus dan digabungkan menjadi *Ika Daigaku*, semacam Perguruan Tinggi Kedokteran di Jakarta. ⁴⁾ Pada tahun 1943 di Surabaya dibuka Sekolah Kedokteran Gigi atau *Shika Gaku* sebagai ganti dari STOVIT yang dihapus oleh Jepang, dan untuk Sekolah Kedokteran Gigi ini hanya menerima tamatan Sekolah Menengah Atas saja. ⁵⁾

Penyelenggaraan pendidikan pada jaman kekuasaan Jepang dilakukan oleh sebuah badan yang disebut *Bunkyo Kyoku* atau Kantor Pengajaran. Isi pengajaran terutama diarahkan untuk menunjang kepentingan perang Jepang, misalnya di samping pengajaran biasa untuk para siswa diadakan pula kerja bakti atau *Kinrohoshi*, latihan militer dan propaganda perang Asia Timur Raya.

B. JAMAN KEMERDEKAAN.

1. Periode Revolusi Fisik Tahun 1945 -- 1949.

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 mengantarkan bangsa Indonesia ke alam kemerdekaan yang memang sudah lama diidam-idamkan. Perubahan dari alam penjajahan ke alam kemerdekaan menyebabkan terjadinya perubahan dalam segala aspek kehidupan bangsa, termasuk juga bidang pendidikan.

Menteri PP dan K yang pertama Ki Hajar Dewantara mengeluarkan Instruksi Umum kepada semua kepala sekolah dan guru yang isinya:

- 1) Pengibaran Sang Merah Putih tiap hari di halaman sekolah.
- 2) Melagukan lagu kebangsaan Indonesia Raya.
- 3) Menghentikan pengibaran bendera Jepang dan menghapuskan nyanyian Kimigayo (lagu kebangsaan Jepang).
- 4) Menghapuskan pelajaran bahasa Jepang serta upacara yang berasal dari balatentara Jepang.
- 5) Memberi semangat kebangsaan kepada semua murid. ⁶⁾

Perubahan dalam bidang pendidikan meliputi landasan idiil, tujuan pendidikan, sistem persekolahan, dan kesempatan yang diberikan kepada rakyat Indonesia. Sudah barang tentu penyelenggaraan pendidikan di daerah Jawa Timur mengikuti pola-pola yang telah ditetapkan oleh Menteri PP dan K tersebut.

Setelah Jepang menyerah dan bangsa Indonesia menyatakan

kemerdekaannya, Belanda berusaha untuk menjajah kembali Indonesia dengan membonceng tentara Sekutu. Atas tindakan Belanda tersebut, bangsa Indonesia mengangkat senjata, berjuang mempertahankan kemerdekaannya. Maka mulailah perang antara bangsa Indonesia melawan serdadu-serdadu Belanda yang lebih dikenal dengan Revolusi Fisik.

Berkecamuknya perang tidak berarti bahwa kegiatan pendidikan dan pengajaran berhenti, meskipun di sana-sini gangguan akibat berkobarnya perang itu tetap terasa. Semangat belajar yang tinggi mendorong pemerintah serta masyarakat untuk tetap meneruskan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Beberapa hal yang menyebabkan sekolah sering terganggu atau bahkan macet sama sekali selama masa Revolusi Fisik, antara lain ialah:

- a) Pendudukan tentara musuh (Belanda) di beberapa tempat atau kota.
- b) Para guru ikut terjun dalam pertempuran.
- c) Para siswa, khususnya murid sekolah menengah, juga turut berjuang. Untuk daerah Jawa Timur kesatuan tentara pelajar ini dikenal dengan nama atau sebutan TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar).

Untuk mengkoordinasi kekuatan-kekuatan dari berbagai pasukan pelajar, pada pertengahan tahun 1946 disusunlah Markas Pertahanan Pelajar (MPP) yang mempersatukan atau menghimpun semua kesatuan pelajar bersenjata. Organisasi disusun dalam unit-unit militer. Di daerah Jawa Timur disusun satu resimen yang terdiri dari 5 batalyon yaitu, Batalyon 1000 di Madiun, Batalyon 2000 di Bojonegoro, Batalyon 3000 di Kediri, Batalyon 4000 di Jember, dan Batalyon 5000 di Malang. ⁷⁾

a. Sistem persekolahan.

Dibagi atas beberapa jenjang dan jenis, yaitu:

- 1) Pendidikan rendah yang tetap menggunakan nama Sekolah Rakyat dengan masa belajar juga 6 tahun.
- 2) Pendidikan menengah terbagi atas dua tingkat, sama dengan keadaan sebelumnya (jaman Jepang) yaitu Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Tinggi, masing-masing dengan masa belajar 3 tahun.
- 3). Di samping kedua jenis sekolah menengah umum tersebut, masih ada lagi beberapa jenis sekolah Kejuruan. Meskipun

keadaan amat sulit karena dalam keadaan perang, penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran terus dilaksanakan. Pada tahun 1946 di Malang dapat diselenggarakan ujian untuk SMT. Bahkan pendirian sekolah-sekolah baru terus diusahakan mengingat kebutuhan tenaga terdidik sangat mendesak, baik tingkat sekolah rendah maupun sekolah menengah. Menjelang tahun ajaran 1946 di beberapa kota seperti Madiun, Kediri, dan Bojonegoro dibuka Sekolah Menengah Tinggi baru. Untuk mencukupi tenaga guru terpaksa diperbantukan pula mahasiswa-mahasiswa ke berbagai SMT.⁹⁾ Pihak swasta pun tidak mau ketinggalan dalam menangani penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dalam masa revolusi. Tetapi karena agresi Belanda makin meningkat, beberapa sekolah di daerah pendudukan terpaksa dipindah. Misalnya SMT di Malang yang kemudian dipindahkan ke Blitar.¹⁰⁾

Pada awal tahun 1948 terjadilah perubahan struktur pada Kementerian PP dan K. Sudah barang tentu hal ini membawa perubahan pula pada penyelenggaraan persekolahan. Dalam rangka perubahan tersebut nama SMT diganti menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA).¹¹⁾ Mengingat banyaknya pelajar sekolah menengah yang turut terjun dalam perjuangan sebagai tentara pelajar, maka timbul kesulitan untuk menampung mereka yang telah kembali dari medan perang. Karena terlalu lama meninggalkan sekolah, banyak di antara mereka mengalami kesulitan untuk mengejar pelajaran yang telah lalu pada kelasnya. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, maka berdasarkan keputusan dari pertemuan di Solo pada tahun 1948 oleh beberapa pejabat Kementerian PP dan K, dibukalah beberapa Sekolah Menengah Peralihan, antara lain di Blitar. Tetapi sekolah tersebut akhirnya ditutup karena para pelajar kembali terjun ke medan perang menghadapi aksi militer Belanda yang kedua pada bulan Desember 1948.¹²⁾

Di tengah-tengah perjuangan mengusir Belanda, tiba-tiba pada bulan September tahun 1948 PKI menikam dari belakang dengan pemberontakan Madiun. Meskipun dalam waktu singkat pemberontakan dapat dipadamkan, namun terpaksa SMA Madiun ditutup karena mengalami penderitaan yang berat.¹³⁾

Akibat lain dari Agresi II, banyak sekolah-sekolah terpaksa diselenggarakan secara darurat di rumah-rumah penduduk atau balai desa dengan tenaga pengajar guru-guru yang bekerja secara sukarela. Di daerah pendudukan pun usaha masyarakat di bidang pendidikan terus digiatkan. Misalnya SMA Bojonegoro yang

dibubarkan oleh pihak Belanda pada tahun 1949, kemudian didirikan lagi dengan nama Sekolah Lanjutan Nasional, yang meliputi baik SMP maupun SMA. ¹⁴⁾ Di Surabaya, dimana Belanda mendudukinya semenjak menerima penyerahan dari Inggris, masyarakat mendirikan SMA di Sawahan pada tahun 1949 dengan nama SMA Dr. Soetomo. ¹⁵⁾ Demikian pula di daerah-daerah lainnya di Jawa Timur, sejauh masyarakat masih dapat menyelenggarakannya tentulah masih diusahakan tetap berdirinya persekolahan baik Sekolah Rendah maupun Sekolah Menengah. Pada masa itu di Surabaya pihak Belanda juga mendirikan sebuah AMS dan sebuah VHO (*Voorbereidend Hoger Onderwijs* atau *Persiapan untuk Perguruan Tinggi*). ¹⁶⁾

b. Keadaan pendidikan tinggi pada masa Revolusi Phisik.

Dalam masa Revolusi Phisik, di tengah-tengah bangsa Indonesia berjuang menentang Belanda yang ingin bercokol kembali di Indonesia, usaha untuk mendirikan perguruan tinggi tetap berlangsung. Hal mana didorong oleh kebutuhan pendidikan yang mendesak setelah bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya. Untuk mengisi kemerdekaan dibutuhkan tenaga-tenaga yang berpendidikan tinggi dalam usaha membangun bangsa dan negara.

Sebelum klas ke-1, tepatnya pada tanggal 3 Juni 1946 di kota Malang pernah didirikan sebuah *Universitet* darurat oleh Prof. Dr. Sjaaf untuk menampung para mahasiswa yang berada di sekitar Malang. Pendidikan tinggi yang didirikan itu adalah Perguruan Tinggi Kedokteran yang diusahakan oleh para dokter di Malang di bawah pimpinan dr. Imam. Di samping itu didirikan pula Perguruan Tinggi Kedokteran Gigi yang juga diketuai oleh Prof. Dr. Sjaaf. ¹⁷⁾

Bahkan pada tanggal 17 Agustus 1946 berhasil dibuka secara resmi *Perguruan Tinggi Malang* yang meliputi Fakultas Kedokteran dan Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, dan Fakultas Hukum. Sebagai Rektor ditetapkan Prof. Dr. Sjaaf. Berdirinya sebuah perguruan tinggi di Jawa Timur (Malang) tersebut mendapat sambutan baik dari pemerintah maupun masyarakat, sehingga Presiden Pertama RI. Ir. Soekarno berkenan memberikan kuliah umum pada tanggal 27 September 1946. Beberapa waktu kemudian Bung Hatta, Wakil Presiden Pertama RI, juga berkesempatan memberikan kuliah umum pada tanggal 10 Nopember 1946. ¹⁸⁾ Perguruan Tinggi Malang yang benar-benar

didambakan oleh masyarakat akhirnya terpaksa harus dibubarkan karena tuntutan perjuangan. Kota Malang diduduki oleh serdadu-serdadu Belanda pada klas pertama (21-7-1947), sehingga para dosen serta para mahasiswa pergi meninggalkan Malang untuk melanjutkan perjuangan. Di antara para mahasiswa ada yang melanjutkan kuliah ke Klaten atau ke Yogyakarta, sebagai daerah yang masih dikuasai oleh Republik.

Di samping perguruan tinggi yang diusahakan oleh tokoh-tokoh bangsa Indonesia di Malang tersebut, Pemerintah Belanda juga berusaha mendirikan Perguruan Tinggi di kota Surabaya. Pada bulan Desember 1947, Pemerintah Belanda berhasrat membuka Fakultas Kedokteran yang kedua, dengan menempati bekas gedung NIAS. Fakultas Kedokteran di Surabaya tersebut merupakan perluasan dari Universitas Indonesia yang diusahakan oleh Pemerintah Belanda di Jakarta. Akhirnya Fakultas Kedokteran itu nantinya diserahkan kepada pihak Indonesia pada tanggal 1 april 1950. Jabatan Ketua Fakultas diserahkan kepada Prof. Dr. Sjaaf dan Prof. Streef. Sedangkan sebagai Panitera Fakultas ditunjuk Prof. Soetedjo Martodidjojo menggantikan Prof. v.d. Woerd.¹⁹⁾

Pada bulan Januari 1948 Pemerintah Belanda mendirikan juga *Universitair Instituut Voor Tandheelkunde* menggantikan STOVIT yang telah dibubarkan oleh penguasa Jepang. Institut itu kemudian diberi nama Lembaga Ilmu Kedokteran Gigi Surabaya.²⁰⁾

2. Masa 1950 hingga sekarang.

Setelah Belanda menyerah kepada Indonesia pada tahun 1949, lahirlah RIS yang hanya dapat bertahan kurang dari satu tahun, karena segera disusul dengan berdirinya RI Kesatuan pada tahun 1950. Selama masa RIS yang berlangsung pendek tersebut kegiatan usaha pendidikan terutama ditujukan untuk membenahi lembaga-lembaga pendidikan yang sudah ada semenjak masa revolusi phisik. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda dan juga yang diusahakan oleh masyarakat Indonesia sendiri diadakan langkah-langkah penyesuaian. Misalnya SMA Dr. Soetomo di Surabaya dan Sekolah Lanjutan Nasional di Bojonegoro yang keduanya didirikan oleh masyarakat Indonesia.

Demikian juga sekolah-sekolah yang didirikan Belanda seperti VHO dan AMS di Surabaya dan Malang, serta masih ada empat

buah SMT di Jawa Timur yang kesemuanya itu kemudian disesuaikan menjadi SMA. ²¹⁾

Semenjak tahun 1950, setelah bangsa Indonesia kembali pada bentuk negara kesatuan, maka usaha pembangunan di bidang pendidikan berjalan dengan pesat; terutama pada masa akhir-akhir ini sejalan dengan pembangunan nasional yang meliputi seluruh segi dan bidang kehidupan bangsa Indonesia. Penambahan jumlah serta jenis sekolah meningkat dengan meyakinkan, baik yang diusahakan oleh Pemerintah maupun swasta yang jumlahnya lebih besar.

a. Taman Kanak-kanak.

Apabila pada masa-masa lalu pendidikan tingkat yang paling rendah ini hanya terbatas di kota-kota saja, maka pada akhir-akhir ini menunjukkan suatu perkembangan yang cukup menggembirakan, dimana Taman Kanak-kanak sudah pula bertumbuhan sampai di pelosok-pelosok. Di seluruh wilayah Jawa Timur penyelenggaraan Taman Kanak-kanak hampir seluruhnya dilaksanakan oleh Yayasan Swasta dan juga oleh Organisasi-organisasi Wanita. Akan tetapi ada beberapa Taman Kanak-kanak yang mendapat bantuan guru negeri.

Menurut catatan Bank Data Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Timur, gambaran keadaan penduduk kelompok umur 4 — 6 tahun dan daya tampung pada Taman Kanak-kanak di Jawa Timur tahun 1977 adalah sebagai berikut: Penduduk usia 4 — 6 tahun sebanyak 2.204.647 orang; tertampung di Taman Kanak-kanak sebanyak 158.880 orang; dan belum tertampung/belum masuk sebanyak 2.045.767 orang. ²²⁾

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari penduduk usia 4 — 6 tahun di Jawa Timur belum dapat menikmati pendidikan tingkat yang paling rendah seperti Taman Kanak-kanak. Pada tahun 1974 jumlah Taman Kanak-kanak di Jawa Timur ialah 3 buah negeri dan 2.810 buah swasta. ²³⁾

b. Sekolah Dasar.

Pendidikan dasar yang merupakan salah satu segi pembangunan pendidikan dan kebudayaan, dalam rangka pencapaian target pembangunan nasional telah ditetapkan bahwa pada akhir Pelita II diharapkan sekitar 85% dari anak-anak usia 7 — 12 tahun dapat ditampung pada pendidikan dasar baik Sekolah Dasar maupun

Madrasah Ibtidaiyah. ²⁴⁾ Target tersebut merupakan bahan yang cukup berat bagi Propinsi Jawa Timur untuk dapat merealisasi, mengingat penduduk yang jumlahnya 1/5 (seperlima) dari seluruh penduduk Indonesia. Bertitik tolak dari hasil pengalaman yang telah dilaksanakan selama Pelita II, maka gambaran pembangunan pendidikan dan kebudayaan dalam Repelita III yang merupakan prospek pendidikan dan kebudayaan sampai tahun 1984 masih akan meliputi kegiatan-kegiatan pembangunan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif sebagai kelanjutan dari program-program Pelita II. ²⁵⁾ Penambahan jumlah Sekolah Dasar meningkat terus, baik yang diusahakan oleh pemerintah maupun swasta.

Dalam rangka memperluas daya tampung anak-anak usia 7 – 12 tahun, sejak tahun 1973 pemerintah telah mengusahakan pengadaaan Sekolah-sekolah Dasar baru dengan mendirikan SD-SD Inpres dimana-mana sampai ke pelosok-pelosok.

Menurut catatan Bank Data Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Timur, gambaran jumlah Sekolah Dasar di Jawa Timur pada tahun 1977 baik negeri maupun swasta ialah 14.039, dengan perincian: Sekolah Dasar Negeri sebanyak 13.041 buah; dan Sekolah Dasar Swasta sebanyak 998 buah. Sedangkan jumlah anak usia 7 – 12 tahun di seluruh Jawa Timur ialah 4.709.205 orang. Dari jumlah tersebut yang dapat ditampung pada SD-SD yang telah ada sebanyak 2.667.473 orang. Jadi yang belum tertampung sebanyak 2.041.732 orang; merupakan jumlah yang cukup besar. ²⁶⁾

Jumlah SD setiap tahun terus bertambah. Penambahan ini memang harus diadakan mengingat kebutuhan yang sangat mendesak untuk dapat menampung anak-anak usia sekolah yang kian tahun bertambah. Apabila pada tahun 1977 jumlah SD di wilayah Jawa Timur tercatat 14.029 buah baik negeri maupun swasta, maka pada tahun berikutnya (1978) jumlah SD di seluruh wilayah Jawa Timur adalah 15.835 buah; suatu kenaikan yang tidak kecil. Jumlah SD pada tahun 1978 tersebut meliputi baik negeri maupun swasta dengan perincian sebagai berikut; Sekolah Dasar Negeri (biasa) sebanyak 9754 buah; Sekolah Dasar Negeri (Inpres) sebanyak 5132 buah; Sekolah Dasar Bersubsidi sebanyak 129 buah; Sekolah Dasar Berbantuan sebanyak 57 buah; dan Sekolah Dasar Swasta (penuh) sebanyak 763 buah. Jumlah seluruhnya ada 15.835 buah. ²⁷⁾

Dalam rangka melengkapi sarana serta prasarana Sekolah

Dasar, di samping menambah jumlah sekolah, guru, dan ruang kelas, juga diadakan rehabilitas gedung, melengkapi perpustakaan sekolah, melengkapi alat-alat pendidikan ketrampilan, dan sebagainya. Meskipun sudah cukup banyak yang telah dilakukan oleh pihak pemerintah dan masyarakat dalam hal memperbesar daya tampung dan kualitas Sekolah Dasar, namun masih banyak pula kekurangan-kekurangan serta permasalahan lainnya yang dihadapi. Permasalahan tersebut antara lain ialah lokasi sekolah yang tidak tepat baik ditinjau dari sudut paedagogis maupun higienis. Akibat terbatasnya ruang kelas terpaksa satu kelas dijejali dengan sejumlah besar siswa (terutama di kota-kota besar) dan masih banyak lagi permasalahan lainnya.

c. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Untuk jenis sekolah yang satu ini benar-benar masih jauh dari memadai. Di seluruh Jawa Timur semua SLB yang ada diusahakan oleh pihak swasta.

Keadaan semacam itu menimbulkan kesan bahwa penyelenggaraan pendidikan luar biasa adalah merupakan usaha yang bersifat sosial, yang kehidupannya tergantung pada uluran tangan para sosiawan serta para dermawan. Keadaan demikian sudah barang tentu perlu mendapatkan pemikiran dan penanganan baik dari pihak masyarakat maupun dari pihak pemerintah. Sebab anak-anak cacat pun mempunyai hak sama sebagai warganegara Indonesia seperti manusia normal lainnya. Hal tersebut dijamin dalam Undang-undang Dasar tahun 1945, yaitu pada Bab XIII pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa: "Tiap Warga Negara berhak mendapat pengajaran. Juga dalam Undang-undang Pendidikan No. 4 tahun 1950, yaitu pada Bab V pasal 6 ayat 2 menyatakan bahwa: "Pendidikan dan Pengajaran luar biasa diberikan dengan khusus untuk mereka yang membutuhkan". Selanjutnya pada pasal 7 ayat 5 dinyatakan bahwa: "Pendidikan dan Pengajaran luar biasa bermaksud untuk pendidikan dan pengajaran kepada orang-orang dalam keadaan kekurangan, baik jasmani maupun rohaninya, supaya mereka dapat memiliki kehidupan lahir batin yang layak".²⁸⁾ Jadi jelas bahwa pemerintah menaruh perhatian terhadap pendidikan anak-anak yang menderita kekurangan atau tuna tersebut, agar mereka juga mendapat kesempatan serta bimbingan untuk mengembangkan potensi yang ada padanya sehingga kelak dapat hidup bahagia lahir maupun batin.

Pada jaman penjajahan Belanda dahulu, perhatian terhadap pendidikan luar biasa ini telah ada meski masih sangat minim. Di seluruh wilayah Indonesia hanya ada beberapa buah tempat penyantun anak-anak tuna tersebut. Misalnya di daerah Jawa Timur dikenal adanya Lembaga Tuna Rungu dan Tuna Wicara di Wonosobo yang disebut *Het Doofstommen Instituut*.²⁹⁾ Setelah bangsa Indonesia merdeka, jumlah tempat penyantunan anak-anak cacat pun bertambah banyak pula. Di Propinsi Jawa Timur antara lain ialah:

1) Pendidikan untuk anak-anak wanita tuna rungu oleh Yayasan Lembaga Anak Bisu Tuli di Wonocolo

2) Pendidikan untuk anak-anak cacat tubuh oleh Yayasan Pemeliharaan anak-anak Cacat (YPAT) cabang Surabaya, Jember, dan cabang Malang

3) Pendidikan untuk anak-anak terbelakang dan anak-anak lemah ingatan di Madiun oleh Yayasan Budi Yuwono (Lembaga Pendidikan Anak-anak Luar Biasa)

4) Pendidikan untuk anak-anak tuna netra dan tuli bisu di Surabaya oleh Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Anak Bisu Tuli

5) Pendidikan untuk anak-anak tuna netra di Surabaya oleh Yayasan Anak-anak Buta³⁰⁾

Jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) di Jawa Timur pada tahun 1974 adalah 26 buah.³¹⁾

d. Sekolah Lanjutan Pertama

Sejak Agustus 1950, penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran menggunakan Undang-undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran Nomor 4 Tahun 1950 RI untuk seluruh Indonesia dan berlaku baik bagi sekolah negeri maupun sekolah swasta. Dalam perkembangan selanjutnya Sekolah Lanjutan Pertama meliputi:

1) Sekolah Menengah Pertama (SMP): di antara semua jenis Sekolah Lanjutan Pertama SMP adalah yang terbanyak

2) Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP); sekarang sebagian besar diintegrasikan menjadi SMP, dan sebagainya ada yang ditingkatkan menjadi SMEA

3) Sekolah Teknik (ST): sekarang sudah banyak yang diintegrasikan menjadi SMP

4) Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama (SKKP), sekarang sebagian sudah diintegrasikan menjadi SMP, dan ada pula

yang diusulkan untuk ditingkatkan menjadi SMKK/SKKA

5) Di samping jenis-jenis sekolah tersebut, masih ada pula jenis Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang berstatus kursus, misalnya KPA (sekarang KPAA)

Khusus tentang Sekolah Menengah Pertama (SMP) jumlahnya terus berkembang, baik negeri maupun swasta. Apabila pada masa-masa lalu SMP hanya terbatas sampai di ibukota kabupaten, maka akhir-akhir ini pertumbuhan SMP meluas sampai ke pelosok-pelosok minimal di ibukota kecamatan, lebih-lebih dengan di-dirikannya SMP Inpres.

Peningkatan SMP tersebut bukan hanya terbatas pada kuantitas, tetapi juga pada segi kualitasnya. Misalnya pemakaian kurikulum baru tahun 1975, pengiriman buku-buku paket pengiriman perlengkapan laboratorium, penataran guru, dan sebagainya.

Sesuai dengan program pembangunan nasional yang telah digariskan oleh pemerintah, pada akhir Pelita II ditargetkan SLTP dapat menampung 85 lulusan SD. Sedangkan dibukanya SD Inpres mulai tahun 1973, pada akhir Pelita II akan terjadi ledakan jumlah tamatan SD yang harus ditampung di SLTP. Oleh karena itu dalam Pelita III perlu dipikirkan serta diusahakan bagaimana caranya dapat menampung lulusan SD yang makin meluap.³²⁾ Menurut catatan Bank Data Kantor Wilayah P dan K Propinsi Jawa Timur, gambaran keadaan lulusan SD serta daya tampung SLTP adalah sebagai berikut: Jumlah lulusan SD tahun 1977/1978 sebanyak 278.157 orang; jumlah yang mendaftar ke SLTP sebanyak 232.208 (83%); Jumlah yang diterima sebanyak 166.607 (72%); dan jumlah yang tidak diterima sebanyak 65.601 orang (40%).³³⁾

Untuk menanggulangi masalah penampungan lulusan SD yang dari tahun ke tahun meluap tersebut telah diperkirakan beberapa alternatif pemecahan sebagai berikut:

a) Diusahakan penambahan gedung/ruang kelas baru serta merangsang pengembangan sekolah swasta. Dalam Pelita III diperkirakan kebutuhan pertambahan gedung sebanyak 1.186 buah.

b) Usaha penanggulangan yang lain ialah dengan pendekatan inovatif; yaitu menyelenggarakan SMP terbuka yang membatasi penggunaan gedung dan guru tatap muka, tetapi dibantu dengan radio, kaset atau televisi.

c) Bagi mereka yang tidak berhasrat melanjutkan ke SLTP ditampung dalam kursus ketrampilan tingkat terampil (KKTT).³⁴⁾

Pemerintah (dalam hal ini Departemen P dan K) juga telah memikirkan pemecahan masalah tersebut dengan berbagai jalan yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah penampungan lulusan Sekolah Dasar yang tiap tahun terus meningkat.

Gambaran keadaan jumlah SMP di wilayah Propinsi Jawa Timur pada tahun 1977 adalah sebagai berikut: SMP Negeri (biasa) sebanyak 135 buah, SMP Negeri hasil integrasi sebanyak 91 buah, SMP Bersubsidi sebanyak 24 buah, SMP Berbantuan sebanyak 71 buah, dan SMP Swasta penuh sebanyak 915 buah.

Jumlah = 1.145 buah.³⁵⁾

Keadaan ini tentulah berubah terus, karena setiap tahun akan muncul SMP-SMP baru, baik negeri maupun swasta.

Sesuai dengan program integrasi yang telah digariskan dalam Repelita II, sejak tahun 1977 di Propinsi Jawa Timur telah dilaksanakan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Mulai tahun 1977 sebanyak 19 SLTP, terdiri 25 SMEP, 6 SKKP, dan 60 ST, telah diintegrasikan menjadi SMP.

2) Mulai tahun 1977 telah ditingkatkan/dikembangkan 8 buah SLTP Kejuruan terdiri 5 SMEP menjadi SMEA, 1 SKKP menjadi SKKA/SMKK, dan 2 ST menjadi STM.

3) Mulai tahun 1978 sudah diusulkan untuk diintegrasikan lagi sejumlah 13 SLTP Kejuruan, yaitu 3 SKKP dan 10 ST.

4) Mulai tahun 1978 sudah diusulkan untuk ditingkatkan/dikembangkan 2 buah SLTP Kejuruan yakni SKKP.

Maka keadaan sementara SLTP Kejuruan pada awal Pelita III adalah ST sebanyak 28 buah dan SKKP sebanyak 16 buah.³⁶⁾

Sebagaimana SLTP, maka SLTA pun ada dua macam, yaitu SLTA Umum yaitu SMA dan SLTA Kejuruan yang terdiri beberapa jenis antara lain SMEA, STM, SKKA/SMKK, SPG, SGO, SG-PLB, dan yang berstatus kursus seperti KPAA.

c. Sekolah Menengah Atas (SMA)

Sejak tahun ajaran 1950/1951 di Jawa Timur terdapat 10 buah SMA, di antaranya ialah di Bojonegoro (1 buah), Blitar (1 buah), Madiun (1 buah), Malang (tiga buah) dan Surabaya tiga buah.³⁷⁾ Di seluruh Indonesia pada waktu itu hanya ada lima puluh buah SMA. Seluruh SMA di Jawa Timur tersebut adalah SMA Negeri. Di samping itu masih banyak SMA lain yang diasuh oleh pihak swasta.

Kesulitan yang pertama dihadapi ialah masalah kekurangan tenaga guru. Hal ini disebabkan pada masa Revolusi Fisik belum ada lembaga pendidikan yang menyiapkan tenaga guru Sekolah Lanjutan khususnya SMA. Sampai tahun 1952 guru-guru yang mengajar SMA pada umumnya adalah guru-guru yang berijazah *hoofdacte* ditambah mahasiswa-mahasiswa dari berbagai fakultas.³⁸⁾ Lembaga Pendidikan Tinggi Pertama yang akan menyiapkan tenaga pengajar di sekolah lanjutan yaitu Kursus B-1. Kursus tersebut baru dibuka pada tahun 1950 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 1950, yang untuk Jawa Timur baru dibuka pada tahun 1951 yaitu di Malang dan di Surabaya.³⁹⁾

Pada mulanya SMA terdiri atas tiga bagian yaitu SMA bagian A (Sastra), SMA bagian B (Pasti), dan SMA bagian C (Ekonomi, Kemasyarakatan, dan Kehukuman). Semenjak tahun 1950 hingga sekarang terus-menerus diusahakan pembaharuan serta penyempurnaan dalam hal pendidikan dan pengajaran di SMA. Usaha pembaharuan serta penyempurnaan tersebut meliputi seluruh aspek baik sarana maupun prasarana, tujuan, dan kurikulum.

Pada masa permulaan di mana pemerintah belum mampu membangun gedung-gedung baru yang memadai, pada umumnya SMA yang telah berdiri sejak tahun 1950 menempati gedung-gedung sekolah peninggalan jaman kolonial. Misalnya SMA Negeri I Kediri menempati bekas gedung MULO,⁴⁰⁾ dan sudah dilengkapi dengan laboratorium. Bahkan ada sekolah yang telah memiliki laboratorium cukup lengkap. Misalnya laboratorium Kimia pada SMA Negeri II Surabaya, yang kemudian dipergunakan oleh B-I, dan akhirnya setelah B-I diintegrasikan ke dalam IKIP, laboratorium tersebut juga dipergunakan oleh IKIP Surabaya jurusan Kimia hingga sekarang.

Langkah-langkah menuju pembaharuan pendidikan SMA secara nyata dimulai sejak tahun 1958, dengan tujuan mempertinggi mutu pendidikan SMA. Langkah nyata yang ditempuh antara lain ditetapkannya beberapa SMA sebagai model *school* dengan nama SMA Teladan. Ketetapan tersebut berdasarkan SK Menteri P dan K tanggal 16 Desember 1957. Untuk Jawa Timur yang pertama-tama dijadikan SMA Teladan ialah SMA Negeri IV bagian C di Surabaya.⁴¹⁾ SMA Teladan di Surabaya tersebut antara lain program pengajarannya mengadakan latihan-latihan *general business administration*. Usaha pembaharuan pendidikan di SMA kemudian dilanjutkan lagi dengan dilaksanakannya program

SMA Gaya Baru pada tahun 1962. Semenjak tahun itu jumlah SMA Teladan bertambah, yaitu dengan ditetapkan SMA Negeri II Malang menjadi SMA Teladan. Ujian SMA Gaya Baru untuk pertama kalinya diselenggarakan pada tahun 1965 di beberapa sekolah (SMA) saja, yaitu SMA Negeri III Surabaya di SMA Negeri IV Surabaya, dan di SMA Negeri IV Malang. Untuk SMA seluruh Indonesia ditetapkan 16 SMA Negeri. ⁴²⁾

Sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang mendesak, maka jumlah SMA Negeri terus ditambah. Hingga tahun 1965/1966 di Jawa Timur jumlah SMA Negeri telah meningkat menjadi 47 buah. ⁴³⁾ Jumlah tersebut masih akan terus bertambah di masa mendatang. Hal ini belum terhitung SMA swasta yang jumlahnya ternyata lebih banyak dari SMA Negeri. Mulai tahun ajaran 1964/1965 untuk seluruh SMA dari kelas I hingga kelas III sudah melaksanakan SMA Gaya Baru. Pengelompokan jurusan juga mengalami perubahan. Murid-murid kelas II dan III dibagi menurut kelompok-kelompok khusus yaitu: Budaya, Sosial, Ilmu Pasti, dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Seirama dengan gerak dan tuntutan pembangunan nasional, maka SMA sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ikut andil dalam pencetakan manusia-manusia pembangunan juga harus disesuaikan dengan tuntutan pembangunan nasional tersebut. Untuk itu telah dirintis pendirian Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan atau SMPP, di samping Proyek Perintis Sekolah Pembangunan yang langsung dikelola oleh IKIP Surabaya dan IKIP Malang untuk daerah Jawa Timur. SMPP yang pada tahun 1975 berjumlah 10 buah, pada tahun 1977 meningkat menjadi 18 buah. Sedangkan jumlah SMA Negeri di Jawa Timur seluruhnya pada tahun 1977 ada 59 buah termasuk di antaranya 18 buah SMPP yang telah disebutkan di atas. ⁴⁴⁾ Bagaimana kelanjutan dari SMPP kita tunggu saja perkembangannya. Sementara itu jumlah SMA Negeri terus bertambah.

f. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Kejuruan (SLTA Kejuruan)

1) SPG (Sekolah Pendidikan Guru)

Peninjauan tentang SLTA Kejuruan ini dimulai dengan mengetengahkan SPG, khususnya SPG Negeri. SPG (Sekolah Pendidikan Guru) yang semula bernama SGA merupakan Lem-

baga Pendidikan yang bertugas mencetak tenaga pengajar untuk SD. Sampai tahun 1955 lulusan SGA masih diperkenankan mengajar SLP, hal ini disebabkan masih sangat kurangnya tenaga pengajar di sekolah lanjutan pada waktu itu. Di samping itu karena selain SGA juga masih ada satu jenis lagi lembaga pendidikan yang khusus menghasilkan tenaga guru untuk SD, yaitu SGB (Sekolah Guru Bantu), yang kemudian dihapuskan.

Di seluruh Jawa Timur pada tahun ajaran 1977/1978 memiliki 29 buah SPG Negeri. Dalam perkembangannya kemudian lembaga pendidikan tersebut diadakan standarisasi secara bertahap dengan pembentukan SPG berdasar atas tipe-tipe. Sampai dengan tahun 1976 Jawa Timur belum memiliki SPG yang tergolong tipe A maupun tipe B. Baru mulai tahun 1977 di Jawa Timur memiliki sebuah SPG tipe B, yaitu di Blitar, yang peresmian dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun-tahun berikutnya menyusul SPG Pamekasan, SPG Jombang, SPG Banyuwangi, dan lain-lainnya. Pada tahun 1984 direncanakan untuk diciutkan yaitu dari 29 buah SPG menjadi 20 buah, dengan perincian: SPG Negeri bertipe A sebanyak 9 buah, SPG Negeri bertipe B sebanyak 6 buah, SPG Negeri bertipe C sebanyak 4 buah, dan SPG Negeri bertipe D sebanyak 1 buah.⁴⁵⁾ Bagi guru-guru SD yang belum berijazah SPG, dibuka Kursus Pendidikan Guru (KPG) pada sore hari dan apabila telah lulus mereka memperoleh ijazah SPG. Sedangkan SGPLB (Sekolah Guru pendidikan Luar Biasa) di Jawa Timur hanya terdapat satu buah yaitu di Surabaya.⁴⁶⁾

2) Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas (SKKA) atau Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga (SMKA)

Dahulu disebut SGKP (Sekolah Guru Kepandaian Puteri) dengan masa belajar 4 tahun. Lulusan SGKP dapat menjadi guru SKP (Sekolah Kepandaian Puteri) atau sekarang disebut SKKP (Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama). SGKP kemudian diubah menjadi SKKA (Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas), dan sekarang disebut SMKK (Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga). Perubahan nama tersebut diikuti pula dengan perubahan masa belajar, yaitu dari empat tahun menjadi tiga tahun seperti halnya Sekolah Lanjutan Tingkat Atas lainnya. Dan SMKK sekarang juga terbuka bagi murid pria. Jumlah SMKK Negeri di Jawa Timur pada tahun 1978 ada 10 buah, tersebar di Sura-

baya, Madiun, Jember, Pamekasan, Sidoarjo, Jombang, Malang, Bondowoso, Lumajang, dan Kediri. ⁴⁷⁾

3) *Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA)*

SMEA Negeri di Jawa Timur pada tahun 1977 berjumlah 20 buah, di antaranya adalah pengembangan dari SMEP Negeri. SMEA Negeri I di Surabaya ditunjuk sebagai SMEA Pembina. Jumlah SMEA Pembina ini jumlahnya akan terus bertambah sejalan dengan lajunya pembangunan.

4) *Sekolah Teknik Menengah (STM)*

STM Negeri dengan masa belajar 3 tahun mulai tahun 1974 dikembangkan di samping STM biasa juga dibuka STM Pembangunan (di Surabaya) dan STM Pertanian (di Jember). Jumlah STM Negeri di Jawa Timur pada tahun 1977 termasuk beberapa buah sebagai pengembangan dari ST adalah 22 buah. ⁴⁸⁾ Untuk meningkatkan keterampilan siswa-siswa STM, maka di Surabaya dengan mengambil lokasi Kampus IKIP Ketintang dibangun sebuah balai latihan (dahulu disebut pusat latihan) bernama BLPT.

5) *Sekolah Guru Olah Raga (SGO)*

Dahulu sekolah ini disebut SGPD (Sekolah Guru Pendidikan Jasmani), dengan masa belajar 4 tahun. Kemudian berubah menjadi SMOA, dan akhirnya menjadi SGO. Perubahan nama tersebut diikuti pula perubahan masa belajar menjadi 3 tahun. Pada saat ini jumlah SGO di Jawa Timur ada 6 buah, yaitu SGO Kediri, SGO Madiun, SGO Malang, SGO Pamekasan, SGO Probolinggo, dan SGO Surabaya. ⁴⁹⁾ Pada awal Repelita III, SLTA Kejuruan Negeri yang diharapkan adalah: STM Pembangunan sebanyak 1 buah, STM Grafika sebanyak 1 buah, STM 3 tahun sebanyak 18 buah, SMTK (Sekolah Menengah Teknologi Rumah Tangga) sebanyak 1 buah, SMIK (Sekolah Menengah Industri Kerajinan) sebanyak 1 buah, SMPS (Sekolah Menengah Pendidikan Sosial) sebanyak 1 buah, SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) sebanyak 1 buah, SMEA Pembina sebanyak 10 buah, SMEA Biasa sebanyak 15 buah, dan SKKA/SMKA sebanyak 7 buah.

Dari sekian banyak jenis sekolah kejuruan tersebut yang akan diperhatikan untuk dibuka khususnya dalam Repelita III

ialah: STM 3 tahun sebanyak 10 buah, SMEA sebanyak 8 buah, SKKA/SMKK sebanyak 6 buah, SMKI sebanyak 1 buah, SMNI (Sekolah Menengah Musik Indonesia) sebanyak 1 buah, dan SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) sebanyak 1 buah. ⁵⁰⁾

g. *Peranan Sekolah Swasta*

Tak dapat diungkiri lagi bahwa peranan pihak swasta dalam hal ikut menanggulangi penyediaan pelayanan pendidikan mulai Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi sangat besar. Bahkan untuk jenis sekolah Taman Kanak-kanak dan Sekolah Luar Biasa boleh dikatakan hampir semuanya diselenggarakan dan dibina oleh pihak swasta (non pemerintah).

Dari data-data yang dihimpun oleh Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Timur terbukti jumlah SLP dan SLA swasta lebih besar dibanding jumlah SLP dan SLA negeri. Sebagai gambaran jumlah SLP negeri pada tahun 1973 hanya 23% dari seluruh lembaga pendidikan tingkat pertama yang ada di Jawa Timur. Kemudian jumlah tersebut bagi sekolah negeri terus menurun, sedangkan jumlah sekolah swasta terus menanjak, sehingga pada tahun 1977 perbandingan tersebut menjadi 21% untuk SLP negeri dan 79% untuk SLP swasta. Dari tahun 1973 hingga tahun 1977 tambahan SLP di Jawa Timur baik negeri maupun swasta berjumlah 289 buah. Dari jumlah tersebut tambahan SLP negeri hanya 11 buah. ⁵¹⁾ Berarti tambahan SLP sebanyak 278 buah adalah SLP swasta. Suatu perbandingan yang sangat menyolok. Keadaan demikian di Jawa Timur juga berlaku bagi Sekolah Lanjutan Atas dan Perguruan Tinggi swasta. Jadi jelaslah betapa besar partisipasi pihak swasta bagi usaha pembangunan nasional khususnya di bidang pendidikan. Hal ini sebagai realisasi bahwa pertanggungjawaban pendidikan bukan hanya terletak pada pihak pemerintah tetapi juga masyarakat dan orang tua.

Jenis dan jumlah sekolah swasta (SD, SLP, dan SLA) di Jawa Timur tahun 1977/1978 adalah sebagai berikut:

Jumlah SD swasta di Jawa Timur tahun 1978 ada 949 buah, meliputi SD bersubsidi sebanyak 129 buah, SD berbantuan sebanyak 57 buah, dan SD swasta penuh sebanyak 763 buah. Jumlah 949 buah. ⁵²⁾

Jumlah SLP swasta (SMP, SMEP, ST, dan SKKP) di Jawa Timur tahun 1977 ada 1.163 buah, meliputi: SMP bersubsidi

sebanyak 24 buah, SMP swasta penuh sebanyak 1048 buah, SMEP bersubsidi sebanyak 1 buah, SMEP swasta penuh sebanyak 32 buah, ST swasta penuh sebanyak 37 buah, SKKP bersubsidi sebanyak 1 buah, dan SKKP swasta penuh sebanyak 20 buah. ⁵³⁾

Jumlah SLA swasta (SMA, STM, SMEA, SKKA/SMKK, dan SPG) di Jawa Timur tahun 1977 ada 377 buah, meliputi: SMA bersubsidi sebanyak 10 buah, SMA swasta penuh sebanyak 127 buah, STM bersubsidi sebanyak 3 buah, STM swasta penuh sebanyak 79 buah, SMEA bersubsidi sebanyak 2 buah, SMEA swasta penuh sebanyak 89 buah, SKKA/SMKK bersubsidi sebanyak 1 buah, SKKA/SMKK swasta penuh sebanyak 9 buah, SPG bersubsidi sebanyak 6 buah, dan SPG swasta penuh sebanyak 51 buah. ⁵⁴⁾

Jumlah tersebut pada tahun-tahun berikutnya selalu bertambah. Menurut data dari Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Timur jumlah SLP dan SLA swasta pada tahun 1978 ialah: SMP sebanyak 1130 buah, ST sebanyak 36 buah, SKKP sebanyak 16 buah, SMA sebanyak 182 buah, STM sebanyak 94 buah, dan SMEA sebanyak 106 buah. Di samping itu ada pula KPA dan KPAA yang diusahakan oleh pemerintah daerah, yaitu: KPA di Bondowoso, KPA di Banyuwangi, KPA di Trenggalek, KPAA di Bojonegoro, KPAA di Bangkalan, KPAA di Bondowoso, KPAA di Banyuwangi, dan KPAA di Trenggalek. ⁵⁵⁾

h. Lembaga pendidikan tinggi

Lembaga pendidikan tinggi yang berkembang di Jawa Timur khususnya yang ada di Surabaya telah dirintis sejak tahun 1950, dan merupakan pengembangan dari lembaga pendidikan tinggi yang sudah ada sebelumnya. Fakultas kedokteran yang mula-mula dibuka oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1947. Setelah Belanda menyerah pada tahun 1950, pimpinan fakultas diserahkan kepada pihak Indonesia, dalam hal ini ialah Prof. Dr. Sjaaf. Dan pada tanggal 3 Maret 1951 diresmikan Fakultas Kedokteran Surabaya cabang Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia di Jakarta. Hadir pada acara peresmian tersebut antara lain Dr. Bahder Djohan, Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan pada waktu itu. ⁵⁶⁾ Lembaga Ilmu Kedokteran Gigi di Surabaya yang didirikan oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1948, pada tahun 1950 diusulkan agar lembaga tersebut dijadikan Fakultas Kedokteran Gigi. ⁵⁷⁾

Selanjutnya untuk memenuhi tuntutan pembangunan, direncanakan berdirinya sebuah Perguruan Tinggi Ilmu Hukum di Surabaya. Usaha ke arah itu dirintis oleh beberapa tokoh yang berhasil membentuk panitia dengan diketuai oleh Mr. R.I. Gondowardojo. Sebagai ketua kehormatan adalah bapak Doel Arnowo yang waktu itu masih menjadi walikota. Dengan jerih payah akhirnya pada tanggal 4 Nopember 1950 Perguruan Tinggi Ilmu Hukum dapat didirikan di kota Surabaya. Pada tanggal 19 Juli 1952 secara resmi pembinaan PTIH diserahkan kepada Universitas Gajah Mada di Yogyakarta.⁵⁸⁾ Melihat perkembangan Fakultas Kedokteran, Lembaga Ilmu Kedokteran Gigi, dan Perguruan Tinggi Ilmu Hukum di Surabaya, timbul gagasan pemerintah untuk mendirikan universitas seperti di Jakarta dan Yogyakarta.

Sebagaimana halnya lembaga-lembaga pendidikan lain di tingkat bawah seperti TK, SD, SLP, dan SLA maka lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Departemen P dan K juga terbagi atas dua kelompok, yaitu Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi swasta. Telah diuraikan di muka bahwa jumlah Perguruan Tinggi swasta jauh lebih banyak dari pada Perguruan Tinggi Negeri. Jumlah Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Timur yang berada di bawah Departemen P dan K ada 6 buah, yaitu Universitas Airlangga, ITS (Institut Teknologi Surabaya), Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Jember, IKIP Malang, dan IKIP Surabaya. Sedangkan Perguruan Tinggi swasta di Jawa Timur yang berada di bawah koordinasi Kopertis Wilayah IV, pada tahun 1978 berjumlah 40 buah/jenis. Jumlah tersebut pada tahun-tahun selanjutnya akan terus bertambah.⁵⁹⁾

1) Universitas Airlangga

Universitas Airlangga yang lebih dikenal dengan UNAIR didirikan pada tanggal 10 Nopember 1954. Pembukaannya dilakukakan oleh Presiden Republik Indonesia yang pertama, almarhum Dr. Ir. Soekarno. Peresmian pembukaan dilangsungkan di halaman Fakultas Kedokteran.⁶⁰⁾ Universitas Airlangga didirikan atas dasar Peraturan Pemerintah No. 57 tahun 1954. Pada waktu itu Universitas Airlangga baru memiliki 4 fakultas yaitu Fakultas Kedokteran dan Lembaga Kedokteran Gigi di Surabaya, Fakultas Hukum, Sosial dan Politik di Surabaya, Perguruan Tinggi Pendidikan Guru di Malang, dan Fakultas Ekonomi di

Surabaya. Selama satu tahun berdiri Lembaga Kedokteran Gigi berjalan sebagai fakultas yang berdiri sendiri, sedangkan Fakultas Ekonomi belum dapat berjalan karena belum adanya sarana.

Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 1955 untuk mengganti Peraturan Pemerintah No. 57 tahun 1954, Universitas Airlangga terdiri dari Fakultas Kedokteran di Surabaya, Fakultas Kedokteran Gigi di Surabaya, Fakultas Hukum di Surabaya, dan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) di Malang. Sebagai satu-satunya universitas negeri di Jawa Timur pada waktu itu, maka beberapa fakultas dari Lembaga Pendidikan Tinggi Suasta yang diakui oleh pemerintah dan memenuhi persyaratan dijadikan fakultas-fakultas negeri dalam lingkungan Universitas Airlangga. Di antaranya ialah Fakultas Ekonomi di Surabaya pada tahun 1961, Fakultas Pertanian di Malang pada tahun 1962, Fakultas Kedokteran di Jember pada tahun 1962, Fakultas Pertanian di Jember pada tahun 1962, dan Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan di Malang pada tahun 1962.

Fakultas-fakultas yang ada di luar kota Surabaya dalam waktu singkat akan dilepas berkenan dengan berdirinya universitas-universitas negeri di kota-kota tersebut. PTPG di Malang yang kemudian berubah menjadi FKIP, dan pada tahun 1964 menjadi IKIP Malang terlepas dari Universitas Airlangga.⁶¹⁾ Dalam perkembangannya fakultas-fakultas yang ada di dalam Universitas Airlangga terus mengalami perubahan dan pertambahan hingga sekarang. Pada saat ini Universitas Airlangga memiliki 7 fakultas yaitu Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Farmasi, Fakultas Ilmu Sosial, dan Fakultas Ilmu Kedokteran Hewan. Di samping ketujuh fakultas tersebut masih ada lagi lembaga-lembaga pendidikan yang diasuh oleh Universitas Airlangga.

Presiden atau Rektor Universitas Airlangga yang pertama ialah Prof. A.G. Pringgodigdo SH, menduduki jabatannya dari tahun 1954 hingga tahun 1961.⁶²⁾ Berhubung pada waktu itu Universitas Airlangga baru berdiri, maka sarana yang dimiliki masih sangat terbatas. Untuk itu pada tanggal 10 Oktober 1955 dibentuklah Yayasan Dana Universitas Airlangga. Pengurus Yayasan yang pertama diketuai langsung oleh Presiden Universitas Airlangga. Tugas Yayasan di samping menghimpun dana, juga bertugas membantu pengembangan Universitas Airlangga dalam

menunaikan tugas perguruan tinggi (Tridharma Perguruan Tinggi).

Sejak berdirinya Universitas Airlangga sudah merintis perpustakaan meskipun masih sederhana. Di samping perpustakaan Universitas, masing-masing fakultas juga memiliki perpustakaan sendiri. Dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga No. UM/148/8/UA/'70, dan perubahannya No. A II/Rektor/012/73 tanggal 26 April 1973, pada tanggal 1 April 1970 diresmikan Perpustakaan Universitas Airlangga, yang merupakan peleburan dari perpustakaan-perpustakaan fakultas.⁶³⁾

2) Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Malang.

Dahulu IKIP Malang bernama Perguruan Tinggi Pendidikan Guru atau lebih dikenal dengan sebutan PTPG. PTPG Malang diresmikan pada tanggal 18 Oktober 1954 oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan pada waktu itu yaitu Mr. Muhammad Yamin. PTPG Malang merupakan Perguruan Tinggi tertua di kota Malang. Tak lama setelah diresmikan mengalami perubahan status. Dari status berdiri sendiri kemudian menjadi satu bagian dari Universitas Airlangga yang berpusat di Surabaya, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 57 tahun 1954, dan ditetapkan di Jakarta pada tanggal 1 Nopember 1954. Jurusan-jurusan yang ada pada masa permulaan PTPG Malang ada 5 buah, yakni Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Jurusan Bahasa Sejarah Budaya, Jurusan Ilmu Ekonomi, dan Jurusan Ilmu Pasti Alam. Sebagai dekan pertama ialah Prof. Haji Sutan Adam Bachtiar, yang meninggal dunia pada tanggal 31 Januari 1959.

Pada tahun 1958, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 71 tahun 1958, nama PTPG diganti menjadi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan yang lebih dikenal dengan FKIP, dan secara integral menjadi salah satu bagian dari Universitas Airlangga Surabaya.⁶⁴⁾ Perubahan terus terjadi sejalan dengan perkembangan FKIP Malang. Pada tanggal 7 Pebruari 1961 berdasarkan Surat Keputusan Menteri PP dan KRI No. 6 tahun 1961, sesuai dengan perkembangan yang ada dan diperlukannya suatu sistem pendidikan guru yang terarah dan terpadu, maka lembaga-lembaga pendidikan guru sekolah menengah seperti Kursus B I dan B II diintegrasikan ke dalam FKIP. Pengintegrasian ini merupakan realisasi dari Ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960, yang me-

netapkan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) sebagai satu-satunya lembaga pendidikan guru untuk sekolah lanjutan, dan berada di bawah naungan Departemen PTIP (Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan).

Di lain pihak dalam lingkungan Departemen P dan K, berdasarkan Surat Keputusan Menteri No. 92 tahun 1963, didirikanlah Institut Pendidikan Guru (IPG) yang juga bertugas menghasilkan guru-guru sekolah lanjutan. Dualisme pada lembaga pendidikan guru tersebut akhirnya dapat diselesaikan dengan kebijaksanaan Presiden Republik Indonesia yang dituangkan dalam Surat Keputusan Presiden RI No. 1 tahun 1963 tanggal 3 Januari 1963, yang isinya menetapkan penyatuan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan Institut Pendidikan Guru (IPG) menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), dan berada di bawah naungan Departemen PTIP.

Sebagai tindak lanjut dari Surat Keputusan Presiden RI No. 1 tahun 1963 dan Surat Keputusan Menteri PTIP No. 35 tahun 1963, pada tanggal 1 Mei 1963 IKIP Malang berubah statusnya menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Malang. Dengan berubahnya status tersebut maka IKIP Malang merupakan suatu lembaga yang berdiri sendiri dan lepas dari Universitas Airlangga.⁶⁵⁾

Pada tanggal 20 Mei 1963 dilaksanakan upacara serah terima oleh Universitas Airlangga kepada IKIP Malang yang selanjutnya tidak lagi bernaung di bawah universitas tersebut. Bertepatan dengan itu IPG Madiun serta Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Brawijaya Malang dimasukkan ke dalam IKIP Malang. Sedangkan IKIP Malang menjadi IKIP Malang Pusat, dengan berbagai cabangnya di Madiun, Jember, Singaraja, Kupang, Ende, dan Surabaya. Pada tanggal 19 Desember 1964 berdasarkan Surat Keputusan Menteri PTIP No. 182 tahun 1964 IKIP Malang Cabang Surabaya dinyatakan sebagai IKIP induk dengan nama IKIP Surabaya.⁶⁶⁾

Berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi No. 176 tahun 1967 tanggal 30 Desember 1967, IKIP Malang (pusat) telah ditetapkan sebagai IKIP Pembina dengan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Keguruan Sastra dan Seni sebagai fakultas-fakultas pembina. Sementara itu perubahan terus berlangsung. Cabang-cabang IKIP Malang diintegrasikan kepada universitas-universitas yang dekat. IKIP cabang Jember

kepada Universitas Jember, IKIP cabang Singaraja kepada Universitas Udayana, IKIP cabang Kupang kepada Universitas Cendana, sedangkan IKIP cabang Madiun diselesaikan statusnya ke IKIP Malang. Semua itu merupakan pelaksanaan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi No. 161 tahun 1967 tanggal 16 Desember 1967, yang serah terimanya diselenggarakan pada tanggal 23 Maret 1968 di IKIP Malang.⁶⁷⁾

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh IKIP Malang sesuai dengan tugas dan fungsi pokoknya antara lain menyangkut pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian masyarakat, administrasi dan organisasi, dan kemahasiswaan dan pembangunan.⁶⁸⁾ Sejak tahun 1968 dirintis pembukaan program post sarjana.

Kegiatan-kegiatan lain yang cukup menonjol antara lain:

a) Sejak tahun 1967 diadakan Sekolah Dasar Percobaan yang lebih dikenal dengan Sekolah Dasar Laboratorium, dengan tujuan mencoba suatu sistem pendidikan yang diarahkan kepada suatu perkembangan maksimal bagi masing-masing siswa

b) Juga sejak tahun 1967 dirintis sebuah lembaga yang akhirnya menjadi sangat terkenal yaitu Laboratorium Pancasila

c) Mulai tahun 1972 IKIP Malang seperti halnya beberapa IKIP yang lain disertai kepercayaan oleh Departemen P dan K untuk melaksanakan eksperimen Sekolah Pembangunan yang kemudian lebih dikenal sebagai Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP)

d) Dalam hal program studi, IKIP Malang telah berusaha mengadakan peningkatan serta pengembangan. Dewasa ini IKIP Malang di samping mengelola sarjana muda dan sarjana, juga mengelola program-program studi yang baru yaitu program SO1, SO2, SO3, S1, S2, S3, dan sebagainya. Program tersebut sudah dilaksanakan sejak tahun 1979

e) Program Pasca Sarjana/Dokter meliputi bidang-bidang studi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Pendidikan, dan Biologi

f) Dalam hal ujian seleksi calon mahasiswa, IKIP Malang termasuk Proyek Perintis IV bersama-sama dengan IKIP lainnya.

Sampai saat ini IKIP Malang memiliki fakultas-fakultas dan departemen-departemen sebagai berikut:

(1) Fakultas Ilmu Pendidikan dengan 4 departemen, yaitu Departemen Bimbingan dan Konseling Sekolah, Departemen Administrasi Pendidikan, Departemen Pendidikan Sosial, dan Departemen Pendidikan Dasar

(2) Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta, dengan 3 departemen, yaitu Departemen Ilmu Hayat, Departemen Ilmu Kimia, dan Departemen Matematika-Fisika

(3) Fakultas Keguruan Ilmu Sosial dengan 3 departemen, yaitu Departemen Sejarah-Civics/Hukum, Departemen Geografi, dan Departemen Ekonomi-Tata Perusahaan

(4) Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, dengan 4 departemen, yaitu Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra Inggris, Departemen Bahasa dan Sastra Arab, dan Departemen Seni Rupa

(5) Fakultas Keguruan Teknik, dengan 2 departemen, yaitu Departemen Teknik Mesin, dan Departemen Teknik Sipil.⁶⁹⁾

3) Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya (ITS)

Dalam jaman teknologi modern, tidak ada pilihan lain bagi bangsa yang ingin maju kecuali harus memanfaatkan teknologi modern tersebut untuk membangun kehidupan bangsa dan negaranya. Lahirnya Institut Teknologi di kota Surabaya merupakan jawaban terhadap abad teknologi modern sekarang ini. Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya atau yang lebih dikenal dengan ITS merupakan lembaga pendidikan tinggi teknik yang kedua di Indonesia, setelah ITB di Bandung.

ITS yang didirikan pada tahun 1957 sebenarnya gagasan pendiriannya sudah timbul pada tahun 1954, yaitu dalam Koperasi Persatuan Insinyur Indonesia (PII) di Bogor, khususnya di kalangan PII Jawa Timur yang pada waktu itu jumlahnya 60 orang. Kemudian gagasan itu oleh Ir. Soendjasmoro dilontarkan kepada masyarakat, dan ternyata mendapat sambutan positif. Sehingga Dr. Angka Nitisastro bersama-sama dengan PII Jawa Timur berhasil mendirikan Yayasan Perguruan Tinggi Teknik (YPTT) pada tanggal 7 Agustus 1957.⁷⁰⁾ Akhirnya pada tang-

gal 10 Nopember 1957 dengan diresmikannya oleh Presiden Republik Indonesia yang pertama Dr. Ir. Soekarno. YPTT mendirikan Perguruan Teknik dengan nama Perguruan Tinggi Teknik 10 Nopember Surabaya, dan memulai sejarahnya dengan dua jurusan yaitu Jurusan Teknik Sipil dan Jurusan Teknik Mesin. Nama 10 Nopember dipergunakan dengan maksud agar semangat serta jiwa kepahlawanan 10 Nopember dapat diwarisi dan dihayati oleh generasi muda khususnya mahasiswa-mahasiswa ITS.

Perguruan tinggi tersebut kemudian dinegerikan dan diganti namanya menjadi Institut Teknologi 10 Nopember Surabaya, dengan Surat Keputusan Menteri PP dan K tanggal 3 Nopember 1960 No. 93367/u.u./ yang kemudian diubah dengan SK Menteri PDK No. 101250/u.u. tanggal 3 Desember 1960.⁷¹⁾ Pada tahun 1960 itu ITS telah berkembang dan memiliki 5 fakultas, yaitu Fakultas Teknik Sipil, Fakultas Teknik Mesin, ditambah tiga yang baru yaitu Fakultas Teknik Elektro, Fakultas Teknik Kimia, dan Fakultas Teknik Perkapalan.

ITS terus mengembangkan diri sehingga pada tahun 1965 telah dapat dibuka dua fakultas baru lagi dengan SK Menteri P dan K No. 72 tahun 1965, yaitu Fakultas Teknik Arsitektur dan Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam (FIPIA). Dengan demikian ITS memiliki tujuh buah Fakultas. Pada tahun itu juga ITS mendirikan suatu lembaga afiliasi dan penelitian ITS yang dikenal dengan sebutan LAPITS.

Sejak tahun kuliah 1975 ITS berhasil mengembangkan suatu sistem pendidikan baru yaitu suatu program tanpa gelar (non degree) yang disebut Program Pendidikan Ahli Teknik (PAT), meliputi jurusan-jurusan Hidroteknik, Mekanik, dan Teknik Tenaga Listrik. Untuk mengembangkan ITS lebih lanjut, pada tanggal 17 Desember 1975 ditandatangani persetujuan pinjaman dari *Asian Development Bank* kepada Pemerintah Indonesia untuk mengembangkan ITS.⁷²⁾

Sejak tahun kuliah 1964/1965 praktikum atau kerja praktek mahasiswa-mahasiswa ITS sudah dapat dilaksanakan di Jawa Timur, yaitu di berbagai perusahaan dan dinas, baik yang ada di Surabaya sendiri maupun yang ada di daerah-daerah lain di Jawa Timur. Misalnya PN. Indra, PN. Bisma, PN. Barata, PN. Semen Gresik, Komando Penataran Angkatan Laut (KONATAL), Dok dan Perkapalan Surabaya, Penerbangan Angkatan Laut, AAL, PN. Gula, PN. Leces, PJKA, dan sebagainya.

Dalam perjalanan sejarah telah banyak sumbangan ITS kepada masyarakat dan bangsa, khususnya dalam rangka pembangunan nasional. Yang menonjol antara lain ialah ikut sertanya ITS dalam merintis pembangunan Stasiun Pemancar TV di Surabaya dan hasilnya sudah dapat dinikmati oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Timur. Di samping itu melalui kegiatan Perkumpulan Aeronautica Mahasiswa Indonesia (PAMI), pada tanggal 9 Oktober 1964 juga telah dapat diluncurkan "roket pertama" ITS sebagai hasil kerjasama dengan ALRI dan Dok Kapal Surabaya.⁷³⁾

Prestasi yang telah dan yang akan dicapai oleh ITS memang sangat diharapkan oleh masyarakat dan bangsa guna mewujudkan kehidupan yang lebih baik pada masa-masa mendatang.

4) Universitas Brawijaya

Universitas Brawijaya sebagai universitas negeri didirikan pada tanggal 5 Januari 1963, dengan Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan No. 1 tahun 1963, yang kemudian disahkan oleh Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 196 tahun 1963 tanggal 23 September 1963.⁷⁴⁾ Universitas Brawijaya berkedudukan di kota Malang, dan semula berstatus swasta. Sebagai embrio yang sudah ada sejak tahun 1957 ialah Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi, yang merupakan cabang dari Universitas (swasta) Sawerigading Makasar (Ujung Pandang).

Untuk perbaikan keadaan perkuliahan mahasiswa yang pada waktu itu sangat memprihatinkan, pada tanggal 10 Mei 1957 di Balai Kota Malang diadakan pertemuan antara tokoh-tokoh mahasiswa dengan pemuka-pemuka masyarakat. Dan tercetuslah gagasan untuk mendirikan Universitas Kotapraja (*Gemeentelijke Universiteit*).

Pada tanggal 28 Mei 1957 berdiri Yayasan Perguruan Tinggi Malang yang kemudian pada tanggal 1 Juli 1957 mendirikan Perguruan Tinggi Hukum dan Pengetahuan Masyarakat (PTHPM). Pada waktu yang hampir bersamaan, yaitu pada tanggal 15 Agustus 1957 berdiri pula Yayasan Perguruan Tinggi Ekonomi Malang yang membuka Perguruan Tinggi Ekonomi Malang (PTM).

Pada peringatan Dies Natalis III PTHPM tanggal 1 Juli 1960 diresmikan pemakaian nama Universitas Kotapraja Malang. Universitas tersebut berkembang terus. Pada tanggal 15 September 1960 membuka Fakultas Administrasi Niaga, dan pada tanggal

10 Nopember 1960 mendirikan Fakultas Pertanian. Pada acara Dies Natalisnya yang pertama nama Universitas Kotapraja Malang diganti menjadi Universitas Brawijaya. Nama tersebut diberikan oleh Presiden Republik Indonesia yang pertama melalui surat kawat No. 258/K/1961 tanggal 11 Juli 1961. Pada tanggal 3 Oktober 1961 terjadi penggabungan antara Yayasan Perguruan Tinggi Universitas Brawijaya dengan Yayasan Perguruan Tinggi Ekonomi Malang menjadi sebuah yayasan baru dengan nama Yayasan Universitas Malang. Guna memenuhi syarat penegerian maka didirikanlah fakultas baru pada tanggal 26 Oktober 1961 yaitu Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan (FKHP).

Sebagai hasil pertemuan antara Panglima Daerah Militer VIII Brawijaya, Presiden Universitas Brawijaya, dan Presiden Universitas Tawangalun (Jember) pada tanggal 7 Juli 1962, Menteri PTIP menyanggupi untuk menegerikan Universitas Brawijaya secara bertahap, dimulai dari Fakultas Eksakta. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri PTIP No. 92 tanggal 1 Agustus 1962 Fakultas Pertanian serta Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan diberi status negeri sejak 1 Juli 1962 di bawah naungan Universitas Airlangga di Surabaya. Selanjutnya terjadilah berbagai perubahan serta penegerian fakultas-fakultas yang berada dalam lingkungan Universitas Brawijaya.

Surat Keputusan Menteri PTIP tentang penegerian kemudian disahkan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 196 tahun 1963 yang berlaku sejak tanggal 5 Januari 1963. Tanggal 5 Januari kemudian ditetapkan sebagai hari lahir (Dies Natalis) Universitas Brawijaya.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri PTIP No. 167 tahun 1963 tanggal 23 Oktober 1963, dibukalah sebuah fakultas baru yaitu Fakultas Teknik. Pada tahun 1964 cabang-cabang di Jember memisahkan diri untuk kemudian membentuk Universitas Negeri Jember. Sedangkan Fakultas Kedokteran yang ada di kota itu dibubarkan dengan Surat Keputusan Menteri PTIP No. 54 tahun 1964 tertanggal 23 Mei 1964.

Universitas Brawijaya terus berkembang, situasi negara yang bergolak akibat pemberontakan G. 30.S/PKI pada tanggal 30 September 1965 mempengaruhi pula kehidupan perguruan tinggi termasuk Universitas Brawijaya yang juga ikut bergolak. Untuk mengatasi keadaan kemacetan aktivitas universitas, maka PU Peleprada/Komandan Korem 083 dengan Surat Keputusan

No. 012/IV/66 menetapkan Pimpinan Universitas Brawijaya berupa presidium. Di samping itu juga menetapkan para *caretaker dekan* untuk memimpin fakultas-fakultas. Keputusan itu kemudian disahkan oleh Deputy Menteri PTIP, dan Universitas Brawijaya dibuka kembali pada tanggal 12 April 1966. Universitas Brawijaya kembali dipimpin oleh seorang *Rektor definitif* melalui proses penggantian yang wajar.

Perkembangan sarana fisik, penambahan, dan pembinaan staf pengajar maupun administratif serta usaha-usaha peningkatan mutu ilmiah, sejak jaman Orde Baru terus dilaksanakan secara intensif. Cabang Universitas Brawijaya yang berada di Probolinggo dan Kediri sejak tahun 1972 secara berangsur-angsur dipindah ke Malang.

Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan diubah namanya menjadi Fakultas Peternakan (FAPET) sejak 1 Januari 1973 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 220/0/1973. Fakultas tersebut kemudian disempurnakan namanya menjadi Fakultas Peternakan dan Perikanan (FPP), dengan Surat Keputusan Menteri No. 51/SK/77 tertanggal 5 Juli 1977.

Terhitung mulai tanggal 1 Januari 1974, dengan Keputusan Menteri P dan K No. 001/0/1974, Sekolah Tinggi Kedokteran Malang (STKM) yang berstatus swasta dan didirikan pada tahun 1964, diresmikan menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Dengan demikian maka jumlah fakultas pada Universitas Brawijaya bertambah lagi. Sampai saat ini Universitas Brawijaya di Malang telah memiliki 7 buah fakultas yaitu: Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat, Fakultas Ekonomi, Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan, Fakultas Pertanian, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Fakultas Teknik, dan Fakultas Kedokteran.⁷⁵⁾ Jumlah pendaftar yang ingin masuk Universitas Brawijaya selalu meningkat pada setiap tahunnya, bahkan dalam periode 5 tahun terakhir ini terjadi peningkatan rata-rata sebesar 21,5%.⁷⁶⁾

Penyelenggaraan ujian saringan masuk Universitas Brawijaya pada tahun 1978 termasuk Proyek Perintis III. Sedangkan pada tahun 1979 Universitas Brawijaya masuk pada Proyek Perintis I.

5) IKIP Surabaya

IKIP Surabaya pada mulanya adalah suatu Lembaga Pendidikan yang berasal dari Kursus-kursus Pendidikan Guru B-I dan B-II yang sudah ada di Surabaya sejak tahun 1950. kursus tersebut mempunyai 9 jurusan, yaitu jurusan-jurusan Ekonomi, Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, Ilmu Kimia, Ilmu Pasti, Perniagaan, Pendidikan Jasmani, Ilmu Pesawat, dan Teknik. Baik Kursus B-I maupun B-II bertujuan untuk menghasilkan tenaga-tenaga guru untuk SLA.

Pada tahun 1961/1962 Kursus-kursus B-I dan B-II tersebut diintegrasikan ke dalam FKIP Universitas Airlangga di Malang dan bernama FKIP Universitas Airlangga cabang Surabaya. Dalam rangka integrasi dan IPG menjadi IKIP pada tahun 1963/1964, FKIP Universitas Airlangga di Malang pada tanggal 20 Mei 1964 statusnya diubah menjadi IKIP Malang Pusat. Sedangkan FKIP Universitas Airlangga cabang Surabaya mulai saat itu berubah menjadi IKIP Malang cabang Surabaya. Keadaan berkembang terus, dan akhirnya pada tanggal 19 Desember 1964 berdasarkan Surat Keputusan Menteri PTIP No. 182 tahun 1964 IKIP Malang cabang Surabaya dinyatakan sebagai IKIP Induk dengan Pimpinan suatu *presidium* dan dikenal dengan nama IKIP Surabaya.

Pada mulanya IKIP Surabaya memiliki 5 fakultas yaitu: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Keguruan Sastra dan Seni (FKSS), Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS), Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta (FKIE), dan Fakultas Keguruan Ilmu Teknik (FKIT). Keadaan ini berubah yaitu dengan diintegrasikannya STO (yang didirikan pada tahun 1963) ke dalam IKIP Surabaya dengan Surat Keputusan Menteri P dan K No. 042/0/1977 tanggal 29 Maret 1977. Maka jumlah fakultas pada IKIP Surabaya menjadi 6 buah, yaitu FIP, FKIE, FKIS, FKIT, EKSS dan FK IK. ⁷⁷⁾ Masing-masing fakultas terdiri dari beberapa jurusan dengan perincian sebagai berikut:

Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dengan jurusan-jurusan: Administrasi Pendidikan (AP), Bimbingan dan Penyuluhan (BP), Pendidikan Sosial (PS), Pendidikan Umum (PU), dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta (FKIE) dengan jurusan-jurusan: Biologi, Fisika, Kimia, dan Matematika.

Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS) dengan jurusan-jurusan: Ekonomi Koperasi, Ekonomi Perusahaan, Kewarga-

negara Hukum, Sejarah, dan Geografi.

Fakultas Keguruan Ilmu Teknik (FKIT) dengan jurusan-jurusan: Teknik Listrik, Teknik Mesin, dan Teknik Sipil.

Fakultas Keguruan Sastra Seni (EKSS) dengan jurusan-jurusan: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, dan Seni Rupa.

Fakultas Keguruan Ilmu Keolahragaan (FKIK) dengan jurusan-jurusan: Olah Raga Pendidikan, Olah Raga Prestasi, dan Olah Raga Sosial.

Pada saat sekarang IKIP Surabaya mengelola berbagai macam program yaitu: Program Sarjana Muda, Program Sarjana, Program S-I (sejak tahun 1979), Program D-I (sejak tahun 1979), Program D-II (sejak tahun 1980), dan Program D-III (sejak tahun 1979). Sejak tahun 1979 ujian seleksi bagi calon mahasiswa IKIP Surabaya bersama-sama IKIP lainnya di seluruh Indonesia ditetapkan sebagai Proyek Perintis IV.

Dalam rangka pengabdian kepada masyarakat yang merupakan salah satu dharma perguruan tinggi, maka sejak tahun 1964 sampai dengan tahun 1980 IKIP Surabaya menyelenggarakan Program Extension Courses (E.C.) yang tersebar di berbagai ibukota kabupaten di Jawa Timur, dan telah berhasil mencetak sarjana-sarjana muda yang banyak, di antaranya saat ini menduduki jabatan-jabatan penting dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. ⁷⁸⁾

IKIP Surabaya di samping terdiri dari fakultas-fakultas serta jurusan-jurusan, di dalamnya juga terdapat berbagai lembaga, biro, dan unit pelaksana teknis. Di samping tugas-tugas yang telah ada yaitu pembinaan mahasiswa, maka IKIP Surabaya juga mendapat kepercayaan dari pemerintah (dalam hal ini Dep. P dan K) untuk mengelola Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP). Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) merupakan tempat eksperimen berbagai sistem pendidikan inovatif, terdiri dari Sekolah Dasar (5 tahun), Sekolah Menengah Pertama (3 tahun), dan Sekolah Menengah Atas (3 tahun). Lulusan PPSP mendapat penghargaan yang sama dengan sekolah negeri pada umumnya. ⁷⁹⁾

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. 5 tahun 1980, IKIP Surabaya mempunyai fungsi:

- a) menyelenggarakan pengembangan pendidikan dan pengajaran

b) Menyelenggarakan penelitian dalam rangka pengembangan kebudayaan khususnya ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, dan seni

c) Menyelenggarakan pengabdian pada masyarakat

d) Menyelenggarakan pembinaan sivitas akademika dan hubungannya dengan lingkungan

e) Menyelenggarakan kegiatan layanan administratif.

Dalam mengemban fungsi tersebut, IKIP Surabaya bertujuan menghasilkan semua jenis tenaga pendidikan profesional berpendidikan tinggi serta:

(1) Berjiwa Pancasila, berjiwa pembangunan, bersifat terbuka dan mampu melaksanakan penalaran secara kritis kreatif, logis, dan sistematis

(2) Mampu memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan pada khususnya

(3) Mampu memangku jabatan guru atau non guru dalam berbagai jenis dan tingkat lembaga kependidikan.⁸⁰⁾

Keseluruhan jumlah mahasiswa IKIP Surabaya dari semua program pada akhir tahun 1980 tercatat 5487 orang, dengan tenaga pengajar tetap sebanyak 569 orang.⁸¹⁾

6) Universitas Negeri Jember (UNEJ)

Sebelum menjadi sebuah universitas yang berstatus negeri, di Jember sudah ada sebuah universitas yang terkenal dengan nama Universitas Tawangalun. Dalam perkembangannya Fakultas Pertanian, Fakultas Ilmu Pendidikan, dan Fakultas Kedokteran di Jember berubah statusnya menjadi cabang dari Universitas Brawijaya yang berpusat di Malang.

Dengan berdirinya universitas yang berstatus negeri di kota Jember pada tanggal 10 Desember 1964 (Berdasarkan Surat Keputusan Menteri PTIP No. 151/1964, tanggal 9-11-1964), yang kemudian populer dengan nama Universitas Negeri Jember atau disingkat UNEJ, maka fakultas-fakultas cabang Universitas Brawijaya melepaskan diri menjadi bagian dari Universitas Negeri Jember. Kecuali Fakultas Kedokteran yang kemudian ditutup berdasarkan Surat Keputusan Menteri PTIP No. 54 tahun 1964 tanggal 23 Mei 1964.⁸²⁾

Dalam usianya yang masih muda, Universitas Negeri Jember telah menunjukkan prestasi yang cukup menggembirakan. Hal ini terbukti dari banyaknya calon mahasiswa yang setiap tahun mendaftarkan diri di Universitas Negeri Jember tersebut. Di samping itu banyaknya alumni atau lulusan Universitas Negeri Jember yang saat ini menduduki jabatan-jabatan tertentu pada kantor jawatan atau dinas pemerintahan, khususnya di Jawa Timur.

Pada Acara Dies Natalis-nya yang ke-XVI, telah diselenggarakan pula acara Wisuda Sarjana Angkatan XI. ⁸³⁾

7) Perguruan Tinggi Pembangunan Nasional (PTPN) "Veteran"

Lahirnya Perguruan Tinggi Pembangunan Nasional (PTPN) "Veteran" di kota Surabaya tentulah disambut dengan gem-bira oleh masyarakat Surabaya khususnya dan masyarakat Jawa Timur umumnya. Karena hal tersebut berarti menambah daya tampung lulusan SLA yang ingin melanjutkan studinya di perguruan tinggi. Nama PTPN akhir-akhir ini diganti dengan Universitas Pembangunan Nasional atau disingkat UPN Veteran, PTPN/UPN saat ini memiliki tiga fakultas yaitu: Fakultas Ekonomi, Fakultas Pertanian, dan Fakultas Teknik Kimia. ⁸⁴⁾

8) Perguruan Tinggi Swasta

Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Timur termasuk kewenangan Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (KOPERTIS) wilayah IV yang meliputi daerah-daerah Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur.

Seperti halnya Sekolah Lanjutan Pertama dan Sekolah Lanjutan Atas, maka jumlah Perguruan Tinggi Swasta jauh lebih besar dari pada Perguruan Tinggi Negeri dan bermacam-macam bentuknya. Ada yang berbentuk universitas, ada yang berbentuk institut, ada yang berbentuk akademi, dan ada pula yang berbentuk sekolah tinggi. Di samping bentuknya yang bermacam-macam juga statusnya pun berbeda-beda. Ada yang sudah dipersamakan (meskipun tidak seluruhnya), ada yang berstatus diakui, ada yang berstatus terdaftar, bahkan ada yang statusnya masih dalam proses (misalnya Sekolah Tinggi Ilmu Hukum di

Surabaya).

Kehidupan Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Timur tidaklah sama. Ada yang dapat berkembang dengan baik, tetapi ada pula yang kurang berkembang. Bahkan ada yang terpaksa harus ditutup karena tidak mampu lagi melaksanakan kegiatan akademis (misalnya UNTAG di Pamekasan). Beberapa Perguruan Tinggi Swasta yang berstatus terdaftar dan tidak aktif pada tahun 1978 di Jawa Timur ialah: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Merdeka" di Surabaya, Universitas "Hayam Wuruk" di Surabaya, Universitas "Blitar" di Blitar, Universitas "17 Agustus 1945" Cabang Madiun, Universitas "Kahuripan" di Madiun, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum di Probolinggo, Universitas Katholik Indonesia Malang, dan Universitas Kristen Jawa Timur di Malang.⁸⁵⁾

Eksistensi Perguruan Tinggi Swasta tentulah sangat besar artinya bagi masyarakat, khususnya dalam hal menampung lulusan SLTA yang dari tahun ke tahun makin bertambah banyak, sedangkan daya tampung Perguruan Tinggi Negeri masih sangat terbatas. Mengingat betapa besar partisipasi Perguruan Tinggi Swasta terhadap program pembangunan pemerintah khususnya di bidang pendidikan tinggi, sudah selayaknya apabila kepada Perguruan Tinggi Swasta diberikan bantuan serta pembinaan yang memadai.

Selanjutnya akan dikutipkan daftar Perguruan Tinggi Swasta yang berstatus diakui dan terdaftar di Wilayah KOPERTIS VI, khususnya di Jawa Timur dan yang aktif pada tahun 1978. Di samping Perguruan Tinggi yang sudah berstatus diakui atau terdaftar, tentu saja masih ada Perguruan Tinggi Swasta yang statusnya masih dalam proses atau bahkan baru berdiri. Misalnya IKIP Muhammadiyah yang baru berdiri di Surabaya pada tahun 1980.

**Daftar: Perguruan Tinggi Swasta yang berstatus Diakui dan Terdaftar
di wilayah KOPERTIS VI yang aktif tahun 1978.³⁶⁾**

Jawa Timur

No.	Nama dan Alamat Perguruan Tinggi Swasta	Fakultas	Jurusan	S t a t u s				Surat Keputusan		
				Diakui		Terdaftar		Oleh	tanggal	Nomor
				SM	S	SM	S			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Universitas "17 Agustus 1945" Jalan Kapuas No. 21 Surabaya	- F.K.K.	- Kett. Neg. dan Kett. niagaan	X	X	-	-	Menteri PTIP	23-3-1965	44 tahun 1965
		- Fak. Ekonomi	-	-	-	X	-	Kep. Biro PTS Dep. PTIP	1-10-1966	35n/B-Swt/P/66
		- Fak. Hukum	-	-	-	X	-	KOPERTI VI	30-4-1974	025/I/1974
2.	Universitas Kristen "Petra" Jalan Siwalankerto 1 Surabaya	- Fak. Tek. Sipil	- Konstruksi & Perhubungan	X	-	-	X	Menteri PTIP Kep. Biro PTS Dept. PTIP	17-2-1966 21-5-1963	30 tahun 1966 67/B-Swt/P/63
		- Fak. Sastra	- Inggris	X	-	-	X	Dir. Jend. Perg. Tinggi Kep. Biro PTS Dept. PTIP	4-11-1968 21-5-1963	105 tahun 1968 67/B-Swt/P/63
		- Fak. Teknik Arsitektur	-	-	-	-	-	Kep. Dinas PTS Dit. PENTI	8-9-1970	67a/DPT/B/70

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
3.	Universitas "Widya Mandala" Jalan Dipoyo 42 Surabaya	- Fak. Farmasi	-	-	-	X	X	Kep. Biro PTS Dept. PTIP	15-3-1965	30b/B-Swt/P/65
		- Fak. Ekonomi	-	-	-	X	X	Kep. Dinas PTS/Kedinas-an. Dit. PENTI	26-6-1969	30c/PT/III/69
		- FIP Madiun	- Bimb & Peny.	X	-	-	-	Menteri PTIP	7-8-1965	159 tahun 1965
		- Fak. Keg. Sby	Bhs & Sastra Inggris	X	-	-	-	Menteri PTIP	7-8-1965	159 tahun 1965
		- Fak. Keg. Cab Madiun	- Ilmu Alam	X	-	-	-	Menteri PTIP	7-8-1965	159 tahun 1965
4.	Universitas "SURABAYA" Jl. Ngagel Jaya Selatan 169 Surabaya	- Fak. Hukum	-	-	-	X	X	Kep. Dinas PTS/Kedinasan	5-9-1968	172/PT/III/68
		- Fak. Ekonomi	-	-	-	X	X	Dit. Pendidikan	idem	idem
		- Fak. Farmasi	-	-	-	X	X	Tinggi	idem	idem
5.	Universitas "MADURA" Jl. Slamet Riyadi 2 Pamekasan - Madura	- Fak. Hukum	-	-	-	X	X	KOPERTIS VI	15-3-1978	026/I/1978
		- Fak. Ekonomi	-	-	-	X	X	KOPERTIS VI	15-3-1978	026/I/1978
6.	Akademi Perniagaan & Management. Jl. Diponegoro 127F Surabaya	-	- Ketatalaksanaan Niaga	-	-	X	-	KOPERTIS VI	14-5-1976	059/I/1976
7.	Akademi Wartawan Surabaya	-	- Publisistik	-	-	X	-	Kep. Biro PTS	14-5-1966	152/B-Swt/P/66

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	Jalan Kapasari 3 - 5 Surabaya							Dept. PTIP		
8.	Akademi Administrasi Niaga Jl. Raya Dr. Soetomo 49 Surabaya	—	1. Adm. Niaga 2. Adm. Maritim	— —	— —	X X	— —	KOPERTIS VI 17-5-1976	117A/I/1976	
9.	Akademi Tekstil Surabaya Jl. Perak Timur 358 Surabaya	—	— Tek. Tekstil — Niaga Tekstil	— —	— —	X	—	Kep. Biro PTS 10-11-1965 Dept. PTIP	133/B-Swt/P/65	
10.	Akademi Ajun Akontan "Dr. Samsi" Jl. Gentengkali 10 Surabaya	—	— Akuntansi	— —	— —	X	—	Kep. Biro PTS 24-3-1967 Dept. PTIP	169/B-Swt/P/67	
11.	Akademi Perkebunan Surabaya Jl. Panglima Sudirman 57 Surabaya	—	—	— —	— —	X	—	Kep. Biro PTS 22-1-1966	140/B-Swt/P/66	
12.	Akademi Teknik Surabaya Jl. Jimerto 42 Surabaya	—	1. Tek. Listrik 2. Tek. Mesin 3. Tek. Sipil	— — —	— — —	X X X	— — —	Kep. Biro PTS 29-3-1966 Dept. PTIP	146/B-Swt/P/66	
13.	Akademi Pimpinan Perusahaan	—	— Kepem. Umum	— —	— —	X	—	Kep. Biro PTS 1-3-1967	167/B-Swt/P/67	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	Surabaya Jl. Urip Sumoharjo 5-7 Surabaya	—	Perusahaan	—	X	—	—	Dept. PTIP		
14.	Sekolah Tinggi Ilmu Admi- nistrasi Surabaya Jl. Setasiun Kota 10 Surabaya	—	— Adm. Niaga — Adm. Negara	—	—	X	X	KOPERTIS VI 13-9-1977	074&I/1977	
15.	Akademi Teknik Mesin "RAJASA" Jl. Gentengkali 27 S Surabaya	—	— Mesin	X	—	—	—	Menteri PTIP 16-3-1966	67 tahun 1966	
16.	Akademi Bank & Manage- ment Jalan Menur 2 D Surabaya	—	— Perbankan	—	—	X	—	Kp. Dinas Pemb 28-8-1973 Org. Perti Dit. Pend. Tinggi	74/DPT/B/1973	
17.	Akademi Perbankan Indonesia Jl. Menur Pumpungan III/19 Surabaya	—	— Perbankan	—	—	X	—	s.d.a. 28-8-1973	72/DPT/B/1973	
18.	Akademi Pajak & Keuangan /STIPAK Jl. Menur Pumpungan 30 Surabaya	—	—	—	—	X	—	KOPERTI VI 1-5-1974	024/I/1974	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
19.	Akademi Bahasa Asing "Satya Negara" Jl. Embong Wungu 43 A Surabaya	—	— Bhs. Inggris	—	—	X	—	KOPERTI VI	10-8-1974	054/I/1974
20.	Akademi Ilmu Perbankan "Perbanas" Jl. Pemuda 4 Surabaya	—	— Perbankan	—	—	X	—	KOPERTI VI	7-6-1974	037/I/1974
21.	Akademi Management Bank & Keuangan/AKM Jl. Tumapel 99 Surabaya	—	—	—	—	X	—	KOPERTI VI	1-5-1974	073/I/1974
22.	Akademi Sekretariat Manage- ment Indonesia Jl. Darmawangsa II/16 Surabaya	—	— Kesekretariatan	—		X	—	KOPERTI VI	14-11-1974	074/I/1974
23.	Akademi Perhotelan & Pariwisata Jl. Embong Wungu 43A Surabaya	—		—	—	X	—	KOPERTI VI	15-11-1974	075/I/1974
24.	Akademi Gula Surabaya Jl. Panglima Sudirman 2A Surabaya	—	— Teknologi Pergaulan	—	—	X	—	KOPERTI VI	11-2-1975	011/I/1975
25.	Univresitas "MERDEKA" Pusat Malang Jl. Bandung 1 Malang	— F.H.P.M.	—	X	—	—	X	Menteri PTIP Kep. Biro PTS Dept. PTIP	18-2-1965	13 tahun 1965 91/B-Swt/P/64

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
27.	Akademi Bank Malang Jl. Lebaksari 36 Malang	—	— Perbankan	—	—	X	—	Kep. Dinas Pemb. Org. Perti Dit PENTI	13-9-1973	73/DPT/B/73
28.	Akademi Bahasa Asing Malang, Jl. Semeru 64 Malang	—	— Bhs. Inggris	—	—	X	—	KOPERTI VI	30-4-1974	036/I/1974
29.	Akademi Sekretaris Katolik Aquino Jl. Bondowoso 2 Malang	—	— —	—	—	X	—	KOPERTI VI	1-5-1976	055/I/1976
30.	Akademi Perusahaan Katolik "Aquino" Jl. Bondowoso 2 Malang	—	—	—	—	X	—	KOPERTI VI	1-5-1974	029/I/1974
31.	Akademi Tehnik Nasional Malang, Jl. Raya Langsep 43 Malang	—	1. Tek. Mesin 2. Tek. Sipil	— —	— —	X X	— —	KOPERTI VI	1-5-1974	027/I/1974
32.	Sekolah Tinggi Filsafat Teo- logi "Widya Sasana" Jl. Talang 5 Malang	—	— Filsafat Teologi	—	—	X	—	KOPERTI VI	20-9-1974	062/I/1974
33.	Akademi Sekretaris Malang Jl. Bromo 41C Malang	—	— Sekret. Direksi.	—	—	X	—	KOPERTI VI	1-10-1974	069/I/1974
34.	Akademi Keuangan & Pajak "Jaya Negera" Jl. Jaksa Agung Suprpto 87 Malang	—	—	—	—	X	—	KOPERTI VI	1-10-1974	065/I/1974
35.	Akademi Bank "Widya Gama" Jl. Bandung 7 Malang	—	—	—	—	X	—	KOPERTI VI	1-10-1974	066/I/1974

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
26.	Universitas "Muhammadiyah" Cab. Malang Jl. Bandung I Malang	- Fak. Sospol	- Adm. Negara	X	-	-	X	Menteri PTIP	18-2-1964	13 tahun 1965
		- Fak. Ekonomi	- Perusahaan	X	-	-	X	Menteri PTIP	idem	idem
		- Fak. Sipil	-	-	-	X	X	Kep. Biro PTS Dept. PTIP	12-12-1964	91a/B-Swt/P/64
		- Fak. T. Arsitektur di Surabaya	-	-	-	X	-	KOPERTI VI	20-5-1974	035/I/1974
		- Fak. Ek. & Ilmu Kemas di Surabaya	-	-	-	X	-	KOPERTI VI	20-5-1974	035/I/1974
		- Cabang Fak. Hukum Surabaya	- Pidana - Perdata	-	-	X	-	KOPERTI VI	10-9-1974	059/I/1974
		- Cabang Fak. Hukum Ponorogo	-	-	-	X	-	KOPERTI VI	5-8-1974	050/I/1974
		- Cabang Fak. Hukum Pasuruan	-	-	-	X	-	KOPERTI VI	1-3-1976	021/I/1976
		- Cabang Fak. Ekonomi Pasuruan	-	-	-	X	-	KOPERTI VI	1-3-1976	022/I/1976
		- Fak. Pendidikan	- Agama	-	-	X	-	Kep. Biro PTS Dept. PTIP	30-12-1966	68E/B-Swt/P/66
		- Fak. Ilmu Sos.	- Kesej. Sos	-	-	X	-	KOPERTI VI	16-4-1975	022A/I/1975

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
36.	Akademi Management Perusahaan "Widya Gama" Jl. Bandung 7 Malang	—	—	—	—	X	—	KOPERTI VI	16-4-1975	021A/I/1975
37.	Universitas "DARUL ULUM" Jl. Merdeka 29 Jombang	1. Fak. Hukum 2. Fak. Sos dan politik	— Umum — Hub. Internasional	—	—	X	X	Kep. Biro PTS Dept. PTIP	7-6-1966	154/B-Swt/P/66
38.	Akademi Keteketik Indonesia "Widya Tuwana" Jl. Jend. Ahmad Yani 1 Madiun		— Keagamaan	—	—	X	—	KOPERTI VI	14-8-1974	056/I/1975
39.	IKIP PGRI Jawa Timur									
	Jl. Trunojoyo 84 Surabaya	— Fak. II. Pend.	—Teori & Sej. Pendidikan	—	—	X	—	KOPERTIS VI	12-5-1976	054/I/1976
	Jl. Trunojoyo Moncol Sumenep	— Cabang FIP	sda	—	—	X	—	KOPERTIS VI	14-5-1976	057/I/1976
	Jl. Jaksa Agung Suprpto Sampang	— Cabang FIP	sda	—	—	X	—	KOPERTIS VI	14-5-1976	058/I/1976
	Jl. Taman Siswa 16 Mojokerto	— Cabang FIP	sda	—	—	X	—	KOPERTIS VI	14-5-1976	061/I/1976
	Jl. Balaikota 9 Pasuruan	— FKIS — Cabang FIP	—Ekonomi Umum — Pend. Umum	—	—	X	—	KOPERTIS VI KOPERTIS VI	15-5-1976 15-5-1976	062/I/1976
	Jl. Jend. A. Yani 38 Blitar	— Cabang FIP	— Teori & sej. Pendidikan	—	—	X	—	KOPERTIS VI	15-5-1976	063/I/1976
	Jl. Yos Sudarso 12 Tulungagung	— Cabang FIP	sda	—	—	X	—	KOPERTIS VI	15-5-1976	036A/I/1976

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	Jl. Kawi 15A Malang	– Cabang FIP	– Pend. Umum – Ekonomi Umum	–	–	X	–	KOPERTIS VI	15–5–1976	064/I/1976
				–	–	X	–	KOPERTIS VI	15–5–1976	064/I/1976
	Jl. Maluku 64D Banyuwangi	– Cabang FIP	– Pend. Umum	–	–	X	–	KOPERTIS VI	17–5–1976	116/I/1976
	Jl. Raya Pang. Sudirman 27 Probolinggo	– Cabang FIP	Teori & Sej. Pendidikan	–	–	X	–	KOPERTIS VIS	17–5–1976	088/I/1976
	Jl. Jaksa Agung Suprpto 73 Projonegara	– Cabang FIP – Cabang FKIS	– Pend. Umum – Ekon. Kop.	–	–	X	–	KOPERTIS VI	17–5–1976	089/I/1976
	Jl. Teuku Umar 12 Ngawi	– Cabang FIP – Cabang FKIS	– Pend. Umum – Ekonomi Umum	–	–	X	–	KOPERTIS VI	17–5–1976	087/I/1976
				–	–	X	–			
	<i>IKIP PGRI Jawa Timur</i>									
	Jl. Pahlawan 47 Madiun	– Fak. Keg. Sastra dan Seni	– Bhs. & Sastra Indonesia – Seni Rupa	–	–	X	–	KOPERTIS VI	17–5–1976	085/I/1976
		– Cabang FIP	– Pend. Umum	–	–	X	–	KOPERTIS VI	17–5–1976	sda
		– Cabang FKIS	– Sej. Budaya – Ekon. Umum	–	–	X	–	KOPERTIS VI	17–5–1976	085/I/1976
	Jl. Letnan Sunarto 45 (SD Neg. Kranan) Bangkalan	– Cabang FIP – Cabang FKIS	– Pend. Umum – Ekon. Kop.	–	–	X	–	KOPERTIS VI	17–5–1976	83a/I/1976
				–	–	X	–	KOPERTIS VI	17–5–1976	
	Jl. Veteran 1 Lamongan	– Cabang FIP – Cabang FKIS	– Pend. Umum – Ekonomi Koperasi	–	–	X	–	KOPERTIS VI	17–5–1976	84a/I/1976
				–	–	X	–	KOPERTIS VI	17–5–1976	

1.	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	Jl. Dhoho 95 Kediri	- Cabang FIP	- Pend. Umum	-	-	X	-	KOPERTIS VI	17-5-1976	87a/I/1976
		- Cabang FKIS	- Pend. Sej.	-	-	X	-	KOPERTIS VI	17-5-1976	
	Jl. AKB Suroko 12 Tuban	- Cabang FIP	-Pend. Umum	-	-	X	-	KOPERTIS VI	17-5-1976	86a/I/1976
			- Pendidikan Sosial	-	-	X	-	KOPERTIS VI	17-5-1976	86a/I/1976
	Jl. Kabupaten 3 Ponorogo	- Cabang FIP	- Pend. Umum	-	-	X	-	KOPERTIS VI	17-5-1976	88a/I/1976
	Jl. Pramuka No. 2 Nganjuk	- Cabang FIP	- Pend. Umum	-	-	X	-	KOPERTIS VI	17-5-1976	90a/I/1976
	Kantor P & K Magetan di Magetan	- Cabang FIP	- Pend. Umum	-	-	X	-	KOPERTIS VI	17-5-1976	086/I/1976
		- Cabang FKSS	- Bhs. & Sastra Indonesia	-	-	X	-	KOPERTIS VI	17-5-1976	086/I/1976
	Jl. Cipto Mangunkusumo No. 6 Jombang	- Cabang FIP	- Pend. Umum	-	-	X	-	KOPERTIS VI	17-5-1976	085a/I/1976
		- Cabang FKIS	- Ekonomi. Koperasi	-	-	X	-	KOPERTIS VI	17-5-1976	085a/I/1976
40.	Akademi Ilmu Keu. & Perbankan Jl. Embong Wungu 43 A Surabaya.	-	-	-	-	X	-	KOPERTI VI	22-11-1974	079/I/1974

D A T A : T A H U N 1980/1981.

No.	K a b u p a t e n	Jumlah Penduduk Seluruhnya	Jumlah Penduduk usia 13–15		Jumlah Penduduk usia 16 – 18			Keterangan
			Sekolah	T a k Sekolah	Jumlah	Sekolah	T a k Sekolah	
1.	Donggala	508.716	6.46716.69%	32.275	38.742	3.57310.26%	31.218	34.791
2.	P o s o	271.806	5.01432,02%	15.655	20.669	2.06611.69%	16.558	18.624
3.	Banggai	231.332	1.3577.7%	16.263	17.620	1.197,56%	14.625	15.822
4.	Buol Toli-Toli	154.032	1.60013,63%	10.137	11.737	8588,12 %	9.706	10.564
Se Propinsi Sulteng		1165.886	14.43816.26%	74.330	88.768	7.6949.64%	72.107	79.801

Daftar: Lulusan SD/SLTP/SLTA Dan Yang Tertampung Pada Kelas I SLTP DAN SLTA (Tidak termasuk Lembaga Pendidikan Islam)

No.	K a b u p a t e n	M u r i d Kls. VI SD	Lulusan SD	M a s u k Kls. SLTP	M u r i d Kls. 3 SLTP	Lulusan SLTP	M a s u k Kls. ISLTA	Lulusan SLTA	Keterangan
1.	Donggala	8.398	8.040	4.761	3.580	3.043	2.681	1.339	
2.	P o s o	5.266	5.247	3.057	1.905	1.053	1.053	500	
3.	Banggai	4.428	4.009	2.511	1.434	1.235	773	544	
4.	Buol Toli-Toli	2.796	2.229	1.745	780	629	398	190	
e Prop. Sulawesi Tengah		20.888	19.525	12.074	7.699	6.315	4.865	2.573	

Sumber Data: 1. P2D
2. Bidang Pendidikan Formal.

Disalin dari konsep pada: Kanwil Dep. P dan K
Prop. Sulawesi Tengah
Yang menyalin

(Daeng Patirolaintagoa BA)

NIP. : 130123247.-

Dalam tahun 1979 dan tahun 1980 telah berhasil pula diproses beberapa Perguruan Tinggi Swasta sehingga memperoleh status terdaftar berdasar SK Menteri P dan K. Perguruan-perguruan Tinggi tersebut di antaranya ialah: Akademi Industri Surabaya (ALA), Jl. Pacarkeling 7 Surabaya, memperoleh status tanggal 2 Juni 1979; Universitas Sunan Giri (UNSURI), Jl. Citarum 1 Surabaya, memperoleh status tanggal 29 Januari 1980; Akademi Bahasa Asing (ABA), Jl. Raya Arjuno 61 Surabaya, memperoleh status tanggal 29 Januari 1980; Akademi Manager Indonesia (AMI), Jl. Raya Arjuno 61 Surabaya, memperoleh status tanggal 29 Januari 1980; Akademi Bank dan Management (ABM) Mandala, Jl. Moch. Serudji, I/27 Jember, memperoleh status tanggal 13 Pebruari 1980; AIA Kediri, Jln. Hasanudin, 18 Kediri, memperoleh status tanggal 13 Pebruari 1980.⁸⁷⁾

i. Pendidikan luar sekolah/pendidikan non formal

Tujuan perjuangan bangsa Indonesia antara lain untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah menempuh berbagai jalan baik pembangunan di bidang fisik maupun non fisik, antara lain lewat bidang pendidikan (formal) dan non formal.

Khususnya pendidikan non formal (luar sekolah) yang telah, sedang, dan akan dijalankan oleh pemerintah lewat berbagai departemen atau instansi antara lain mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Pemerataan pendidikan bagi anak-anak/pemuda-pemuda yang karena sesuatu sebab tidak dapat melanjutkan sekolahnya (terutama untuk anak-anak di desa)
2. Pembinaan generasi muda, dengan memberikan pengetahuan serta ketrampilan, di samping pengisian waktu yang bermanfaat juga sebagai bekal hidup di kemudian hari
3. Penambahan pengetahuan serta ketrampilan kepada warga desa untuk dapat meningkatkan taraf hidup mereka
4. Untuk melatih kader-kader pembangunan dan petugas-petugas pendidikan masyarakat
5. Dan masih banyak lagi yang dapat dicapai dengan penyelenggaraan pendidikan non formal.

1) Siaran sekolah

Siaran sekolah di Jawa Timur yang diselenggarakan oleh Kanwil Departemen P dan K Propinsi Jawa Timur telah terlaksana dari tanggal 2 Mei 1972 sampai dengan 2 Mei 1975.

Dasar penyelenggaraan:

Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Timur sebagai persiapan pelaksanaan TKPK (Teknologi Komunikasi Untuk Pendidikan dan Kebudayaan).

Latar belakang/alasan:

Radio sebagai hasil teknologi modern telah dimiliki hampir semua warganegara dari kota sampai ke pelosok-pelosok. Sebagai media komunikasi massa, maka radio dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan mutu serta meratakan pendidikan dan kebudayaan.

Tujuan

a. Membantu para guru agar dapat mengajar lebih baik, khususnya dalam metode mengajar dan teknik evaluasi

b. Untuk mengetahui keefektifan radio sebagai sarana (media) mengajar, dengan penyiaran beberapa mata pelajaran

Sarana

a. Murid-murid SD di Kodya Surabaya sebanyak 25 orang untuk kelas IV sampai dengan kelas VI

b. Siswa-siswa SPG di Kodya Surabaya, terdiri atas SPG

c. Para guru SD yang menjadi proyek siaran sekolah

Waktu siaran

Setiap minggu sekali untuk masing-masing kelompok (tiga kelompok) melalui RRI Surabaya selama lima belas menit, pada jam pelajaran.

Mata pelajaran

Untuk murid-murid SD: IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan PKK.

Untuk siswa-siswa SPG: Ilmu Pendidikan, IPS, dan Bahasa Indonesia.

Untuk guru-guru SD: Metodologi Pengajaran, Teknik Evaluasi, dan Administrasi Pendidikan.

Bentuk penyajian siaran:

Siaran hidup maupun hasil rekaman, sedangkan bentuknya berupa drama, diskusi, wawancara, langensuara, reportase, dan ceramah (jarang dilakukan).

Penyelenggaraan

Badan Pelaksana Siaran Sekolah (BPSS) Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Jawa Timur yang para anggotanya terdiri dari petugas-petugas dalam lingkungan Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Timur, sebagai yang mempersiapkan naskah, sedangkan RRI Surabaya yang memproduksi siaran lewat siaran RRI.

Pembayaran

Dibiayai oleh Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Timur.

Kelanjutan kegiatan

Meskipun mempunyai prospek yang cerah serta tanggapan yang baik dari para pendengar, namun sejak bulan Juni 1975 siaran dihentikan berhubung hal-hal sebagai berikut:

a. Perubahan *policy* siaran sekolah yaitu untuk siaran sekolah (*in school*) dipusatkan di Yogyakarta dan Semarang, sedangkan di Jawa Timur akan diselenggarakan siaran pendidikan luar sekolah (TKPLS)

b. Karena adanya reorganisasi di dalam tubuh Departemen P dan K, termasuk di Jawa Timur, yaitu para petugas BPSS

c. Kesulitan pengurusan personalia serta pembiayaan para petugas BPSS, karena BPSS merupakan badan yang non struktural⁸⁸⁾

2) Pendidikan masyarakat

Salah satu tugas dari pendidikan masyarakat ialah untuk memulihkan kembali kemampuan membaca dan menulis bebas dari buta huruf, tetapi kemudian kehilangan kemampuannya membaca dan menulis. Hal tersebut jelas perlu mendapatkan perhatian serta pembinaan, mengingat bahwa salah satu dari tujuan perjuangan serta pembangunan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di Jawa Timur pembinaan pendidikan masyarakat meliputi:

- a) Memulihkan kemampuan membaca dan menulis, serta menghasilkan aksarawan baru
- b) Memelihara kemampuan membaca dan menulis
- c) Pembinaan melalui kursus-kursus ketrampilan dan kejuruan
- d) Sarana dan peralatan
- e) Mengadakan penataran-penataran bagi petugas pendidikan masyarakat

Untuk memelihara kemampuan membaca dan menulis dapat ditempuh berbagai jalan antara lain: menyelenggarakan kursus-kursus pembina, pengadaan bahan bacaan, dan dengan melalui penerangan dan penyuluhan.

Pembinaan melalui kursus-kursus kejuruan/ketrampilan mempunyai tujuan antara lain: memberi kecakapan dan ketrampilan khusus, dan menambah dan meningkatkan produktivitas kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Jenis-jenis kursus yang dapat dilaksanakan antara lain ialah: kursus kejuruan masyarakat, kursus ketrampilan khusus, latihan karya pembangunan, kursus pembimbing masyarakat, dan kursus PKK.

Sarana dan peralatan yang diusahakan dalam rangka menunjang pelaksanaan pendidikan masyarakat di Jawa Timur yaitu: kamera, radio, tape recorder, planel board, sepeda biasa dan sepeda motor, pembangunan gedung PLPM (Pusat Latihan Pendidikan Masyarakat), rehabilitasi bangunan, buku-buku bacaan, dan lain-lain.⁸⁹⁾

Kesimpulan yang dapat kita tarik dari kegiatan penyelenggaraan pendidikan masyarakat di Jawa Timur ialah bahwa dengan terlaksananya pendidikan masyarakat secara baik. Hal tersebut berarti ikut menunjang program pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan umum serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

3) Pusat Latihan Pendidikan Masyarakat

Tujuan

- a. Mengadakan latihan-latihan untuk penataran (*upgrading*) dan penyegaran (*refreshing*) bagi tenaga-tenaga pembim-

bing masyarakat yaitu Penggerak/Pamong Kelompok-kelompok Belajar, Monitor/Tutor, Pembina-pembina kursus-kursus pendidikan masyarakat, dan lain-lain

b. Merupakan tempat percobaan/penelitian bagi metode-metode pendidikan masyarakat

c. Merupakan tempat percontohan bagi usaha-usaha pendidikan dan pembangunan masyarakat

d. Merupakan tempat praktek bagi calon-calon petugas pendidikan masyarakat.

Pelaksanaan

Propinsi Jawa Timur dengan penduduk 27 juta jiwa, 80% di antaranya tinggal di desa dengan taraf hidup serta taraf pendidikan yang rata-rata masih rendah. bahkan banyak yang belum pernah menikmati pendidikan di sekolah atau buta huruf. Sehingga kepada mereka perlu mendapatkan pendidikan serta tambahan ketrampilan. Bidang pendidikan masyarakat Jawa Timur mendapat tugas yang cukup berat, yaitu minimal menyelenggarakan 11.500 kelompok belajar dengan 230.000 orang warga belajar per tahun. Sejalan dengan tugas yang berat tersebut, maka direncanakan sampai akhir Pelita III nanti di Jawa Timur telah memiliki 30 buah PLPM dengan perincian 28 buah untuk kabupaten termasuk Kotamadya yang kecil dan 2 buah untuk kotamadya Surabaya dan Kotamadya Malang. Program belajar pada kelompok-kelompok belajar itu dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis, yaitu: Program Pembinaan Pengetahuan Dasar, Program Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, dan Program Pendidikan Kejuruan.⁹⁰⁾

4) Pusat Latihan Ketrampilan Pemuda dalam rangka pembinaan generasi muda

Latar Belakang

Masalah generasi muda merupakan gejala umum dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Masalah tersebut antara lain menyangkut dua segi pokok yaitu:

a. Yang langsung menyangkut kepentingan generasi muda sendiri, misalnya masalah untuk mendapatkan pendidikan yang baik, masa depan yang layak, pengisian waktu terluang, dan

sebagainya

b. Segi yang menyangkut pihak lain atau masyarakat umum, misalnya perbedaan pendapat atau cara berpikir dengan generasi tua, kenakalan remaja, dan sebagainya. Masalah generasi muda ini harus mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh baik oleh pemerintah, masyarakat maupun orang tua, agar tidak membawa akibat yang dapat merugikan masa depan bangsa.

Tetapi dalam kenyataannya tidak semua keluarga (orang tua), demikian pula lembaga-lembaga pendidikan yang ada, dapat pula memenuhi kebutuhan generasi muda tersebut. Oleh karena itu dirasa perlu adanya suatu lembaga yang dapat menampung serta menyalurkan hasrat, aspirasi, aktivitas, dan kreativitas para pemuda, sehingga dapat menunjang usaha pembangunan nasional.

Dasar dan Alasan

Dasar:

- 1). Membina kegiatan generasi muda sehingga dapat diabdikan untuk pembangunan nasional
- 2). Mengembangkan sistim dan metode pembinaan generasi muda
- 3). Membina serta mengembangkan lembaga-lembaga pembinaan generasi muda

Alasan:

1. Generasi muda sebagai pewaris dan penerus cita-cita bangsa
2. Meningkatnya jumlah anak putus sekolah dari tahun ke tahun
3. Perlunya pengembangan bakat dan minat anak-anak muda

Pengertian

Pusat Latihan Ketrampilan Pemuda ialah suatu tempat pendidikan di mana para pemuda diberi latihan-latihan ketrampilan dasar yang disesuaikan dengan minat, bakat serta kegemaran, dengan memperhatikan kebutuhan daerah setempat.

Tujuan

a. Umum: Pembinaan Generasi Muda ditujukan untuk membina tunas-tunas bangsa (diprioritaskan bagi pemuda yang tidak berkesempatan sekolah dan putus sekolah), baik secara individu maupun kelompok agar mampu menjadi generasi muda yang berguna bagi nusa dan bangsa.

b. Khusus: Menyiapkan tenaga kerja pembangunan, mengembangkan bakat dan minat pemuda yang berguna bagi menunjang pembangunan nasional, memberi kesempatan pada generasi muda untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan, meningkatkan ketrampilan dasar untuk dapat berdiri sendiri, dan meningkatkan generasi muda untuk dapat berswakarya, swadaya dan swasembada.

Sasaran

- a. Pemuda putus sekolah dan tidak berkerja
- b. Pemuda berusia 15 sampai dengan 24 tahun
- c. Memiliki minat, bakat, dan kegemaran dalam ketrampilan tertentu yang sesuai dengan latihan yang diadakan.

Waktu

Tiap angkatan memerlukan waktu 1-3 tahun dan tiap minggu kurang lebih 50 jam untuk teori dan praktek.

Pelaksanaan

a. Metode pengajaran pada pokoknya, menunjukkan kekurangan-kekurangan dengan demonstrasi dan mengerjakan sebuah *Plot* atau *Work Shop*

b. Metode mengajar, pada pokoknya ialah: Menyuruh, membiarkan serta mengamati mereka bekerja, dan menunjukkan kesalahan mereka serta diskusi untuk suatu rencana/masalah yang sedang dikerjakan.

c. Metode belajar, meliputi
Pembentukan kelompok belajar, diskusi, melengkapi bacaan, dan *study tour*.

Kordinator pelaksanaan ialah terdiri dari pejabat pemerintah daerah dan Departemen P dan K sebagai pimpinan umum yang bertanggungjawab kepada gubernur.

Pembinaan lebih lanjut

Para pemuda tamatan PLKP diharapkan dapat mencipta-

kan lapangan hidup sendiri dan kalau mungkin menyalurkan mereka ke proyek-proyek pemerintah daerah, swasta, baik sementara maupun tetap. Dan mengikut sertakan mereka dalam setiap gerak pembangunan di daerahnya.

Contoh penyelenggaraan PLKP:

PLKP di Kabupaten Lumajang didirikan sejak tahun 1974. Sejak berdirinya hingga tahun 1977 latihan ketrampilan yang telah dilaksanakan ialah; Pertukangan kayu sebanyak 26 orang; Lassery sebanyak 26 orang; Montir Radio sebanyak 120 orang; Montir Sepeda Motor sebanyak 120 orang; Peternakan ayam sebanyak 40 orang; Perikanan sebanyak 40 orang; dan Pertanian sebanyak 145 orang.

PLKP di Kabupaten Banyuwangi, telah melaksanakan kegiatan-kegiatan: Latihan ketrampilan pertanian, latihan ketrampilan peternakan, latihan ketrampilan perikanan, latihan ketrampilan pertukangan kayu dan batu, latihan ketrampilan kerajinan tangan.⁹¹⁾

5) Sekolah Menengah Terbuka

Sekolah Menengah Terbuka walaupun hakekatnya adalah termasuk jalur pendidikan formal, akan tetapi karena dalam pelaksanaannya tidak terikat pada gedung sekolah serta tatap muka sangat terbatas dan diganti dengan melalui media komunikasi seperti radio, kaset, dan televisi. Maka dalam pembahasannya sengaja dimasukkan dalam kelompok pendidikan luar sekolah.

Latar belakang dan masalah:

a. Daya serap SLTP yang masih jauh dari memadai. Pada tahun 1978 di Jawa Timur hanya dapat diserap 59,9%, sedangkan target yang ditetapkan pada akhir Pelita II adalah 85%.

b. Ledakan tamatan SD mulai akhir tahun 1979 sebagai akibat dari diselenggarakannya SD Inpres.

c. Perlu adanya usaha untuk dapat mewujudkan pendidikan kelanjutan dari lulusan SD tersebut, antara lain dengan diselenggarakannya Sekolah Menengah Terbuka.⁹²⁾

Pengertian SMP Terbuka

SMP Terbuka pada hakekatnya merupakan suatu sistem pendidikan formal setaraf SMP, dengan menggunakan kurikulum

SMP yang berlaku. Tata cara penyelenggarannya diatur sedemikian rupa sehingga tidak terlalu tergantung pada pengadaan guru dan gedung sekolah. Metoda penyampaian yang digunakan adalah dengan *modul* atau *self instructional* material tertentu, yang dibantu dengan media teknologi pendidikan.⁹³⁾

Tujuan

Penyelenggaraan SMP terbuka mempunyai tujuan umum dan khusus.

Umum: Memperbesar daya tampung SLTP melalui jalur *non konvensional* dengan menggunakan multi media teknologi.

Khusus: Melayani lulusan SD yang berhasrat melanjutkan pelajarannya di SLTP, tetapi karena sesuatu hal belum mendapat kesempatan belajar.⁹⁴⁾

Penyelenggaraan

a. Fasilitas, berupa balai desa, gedung SD, dan tempat lain yang memungkinkan

b. Tenaga, berupa Tutor/Instruktur diambil dari guru SD, pamong Desa, tamatan SLTA (setelah ditatar) dan koordinator sekurang-kurangnya guru SMP

c. Media, berupa korespondensi, modul, kaset, radio, dan televisi

d. Kurikulum, dipakai Kurikulum SMP

e. Pembiayaan, seharusnya lebih rendah dari SMP biasa.

Tahap pelaksanaan:

a. Tahap persiapan (tahun 1978)

b. Tahap eksperimentasi (tahun 1979)

c. Tahap pelaksanaan dan Pengembangan (diharapkan mulai tahun 1980)⁹⁵⁾.

Tahap persiapan di Jawa Timur dilaksanakan sejak bulan Februari 1978 berupa peninjauan termasuk perencanaan pembiayaan, pengerahan tenaga, dan sebagainya. Pada tanggal 10 sampai dengan 12 April 1978 telah pula diselenggarakan Lokakarya Sekolah Terbuka di Pandaan. Dalam tahap perintisan telah dipilih dan ditetapkan 4 daerah tingkat II/kabupaten, de-

ngan urutan prioritas: pertama Kabupaten Jember, kedua Kabupaten Malang, ketiga Kabupaten Sidoarjo, dan keempat Kabupaten Banyuwangi. Yang dipergunakan sebagai dasar kriteria adalah: Lulusan SD yang tak tertampung di SLTP besar jumlahnya; Jumlah pendaftar ke SLTP banyak, sedangkan daya tampung terbatas; Tersedia tenaga pendukung (pembina dan pembimbing serta terdapat Perguruan Tinggi yang dapat membantu); Keadan sarana dan prasarana tidak terlalu sulit, dan sudah berpengalaman dalam penggunaan media komunikasi dalam pendidikan.⁹⁶⁾

Rencana yang baik tersebut terutama untuk memperluas kesempatan belajar bagi lulusan SD yang jumlahnya kian bertambah dan banyak di antaranya karena sesuatu sebab tidak dapat mengikuti program SMP biasa.

6) Teknologi Komunikasi Pendidikan Luar Sekolah (TK PLS)

Latar Belakang Permasalahan

a. Di pedesaan terdapat banyak anak-anak tamatan SD, SLP, dan anak-anak putus sekolah yang tak dapat memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pendidikan atau pendidikan tambahan

b. Masyarakat pedesaan memerlukan pengetahuan yang dapat membantu mereka untuk dapat menaikkan taraf hidup

c. Dengan menambah pengetahuan masyarakat, diharapkan dapat merubah sikap hidup untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik

Dasar/Alasan penggunaan media radio

a. Banyak anggauta masyarakat yang dapat mengikuti

b. Anggauta masyarakat dapat dihimpun dalam kelompok-kelompok belajar sehingga memudahkan bimbingan dan pengawasan

Tujuan

a. Secara umum, membantu masyarakat pedesaan supaya lebih mampu mencapai kesejahteraan spiritual dan material

b. Secara operasional, supaya kelompok-kelompok bela-

jar setelah mengikuti siaran-siaran pendidikan tergerak hatinya untuk merubah sikap hidup mereka menjadi lebih efektif dan efisien.

Tempat penyelenggaraan

Diselenggarakan di dua kabupaten yaitu Kabupaten Jember dan Kabupaten Nganjuk.

Waktu

a. Di Kabupaten Jember sejak bulan Januari 1978 melalui RRI Jember setiap hari Senen dan Jum'at pukul 20.30 - 20.50

b. Di Kabupaten Nganjuk melalui RRI Madiun setiap hari Selasa dan Sabtu pukul 20.40 - 21.00

Prospek siaran radio TKPLS mungkin dapat diperluas ke pedesaan-pedesaan di seluruh Jawa Timur.⁹⁷⁾

7) Panti Karya Taruna "Sumbangsih" di Pamekasan

Panti Karya Taruna "Sumbangsih" Pamekasan adalah unit pelaksana kegiatan Kantor Wilayah Departemen Sosial Daerah Jawa Timur dan ditetapkan sebagai proyek laboratoris.

Tujuannya ialah memberikan pelayanan langsung terhadap remaja/taruna putus sekolah, dengan berbagai ketrampilan fungsional praktis, dengan maksud agar mereka mampu mengarahkan aspirasi dan kegiatan sebagai remaja/taruna yang *kreatif, produktif, terampil dalam usaha, dan mampu menyalurkan diri pada lapangan pekerjaan.*

Peserta adalah remaja/taruna putus sekolah yang terpilih, yang mewakili daerahnya atau kelompoknya, dengan syarat-syarat: putus sekolah (*drop-out*), menganggur, sehat jasmani dan rohani, umur 14 sampai dengan 18 tahun, anak normal (bukan anak tuna sosial/ *deliquent*, keadaan sosial ekonomi keluarga lemah, terlantar, baik putra maupun putri.

Metode latihan dan pembinaan

Dalam latihan dan pembinaan mempergunakan metode *audio visual*, diskusi, ajakan (*persuasi*) yang bersifat demokratis. Mengkombinasi aspirasi remaja dengan program latihan dan kebutuhan masyarakat. Pelajaran di kelas diberikan dalam rangka memberikan orientasi teoritis untuk menuju latihan praktek

ketrampilan fungsional.

Kurikulum

Kurikulum disusun dan disesuaikan dengan aspirasi remaja/taruna dan untuk kepentingan remaja/taruna serta berdasarkan kebutuhan masyarakat, yang meliputi:

Pelajaran wajib, terdiri dari mata pelajaran-mata pelajaran: Agama, Pancasila, dan Orientasi program di masyarakat.

Pelajaran pembantu, terdiri dari mata pelajaran-mata pelajaran: Peternakan, Reparasi sepeda motor/mobil, Pertukangan kayu, *Lassery*, dan Menjahit.

Kegiatan rekreatif, meliputi: Wisata remaja, Berkemah, dan Permainan setempat.

Kegiatan Olah raga, meliputi berbagai kegiatan.

Kegiatan seni-budaya meliputi berbagai kegiatan.⁹⁸⁾

Lembaga semacam Panti Karya Taruna "Sumbangsih" seperti yang ada di Pamekasan terdapat juga di daerah lain di Jawa Timur, yaitu di Bojonegoro, Blitar, dan Jombang.

7) Pusat Latihan Pertanian dan Ketrampilan di Balonggebang Nganjuk

Pusat Latihan Pertanian dan Ketrampilan Balonggebang didirikan berdasar Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Nganjuk No. Um 3/SK/I/1974 tanggal 25 Nopember 1974. Sebagai pendorong terbentuknya pusat latihan tersebut ialah petunjuk-petunjuk dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur dan Surat Kepala Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Jawa Timur tanggal 13 Juni 1974 No. A 88/679 tentang Proyek State-ment Pusat Latihan Pembangunan Pertanian dan Ketrampilan tersebut.

Tujuan

Yang menjadi tujuan latihan kader pembangunan adalah mendidik pemuda-pemuda dengan latihan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan praktis dalam bidang pertanian *polivalent*, kerajinan tangan, pertukangan, dan ketrampilan-ketrampilan yang dapat mendorong pembangunan masyarakat desa. Yang diharapkan sebagai tenaga-tenaga inti pembangunan bukan saja harus terampil dan mampu mentrapkan ketrampilannya, tetapi juga harus mampu meneruskan keterampilannya itu kepada anggota

masyarakat di sekitarnya, serta mengorganisasi mereka sehingga memberi manfaat semaksimal mungkin.

Kurikulum

Ada tiga pokok kurikulum yang diajarkan yaitu pengembangan ketrampilan teknis berproduksi, pengembangan kemampuan menransfer ketrampilan kepada anggota masyarakat lainnya, pengembangan kemampuan untuk mengorganisasi/anggota masyarakat dalam usaha bersama yang bersifat kooperatif.

Perbandingan antara pelajaran teori dan praktek adalah 30% dan 70%. Yang menjadi peserta latihan ialah:

- a. Kontak-kontak Tani/Petani Maju
- b. Tenaga-tenaga inti Pramuka Taruna Bumi
- c. Alim Ulama, para guru, tenaga-tenaga inti dari pondok pesantren, dan
- d. Pemuda-pemuda putus sekolah (*drop-out*) atau pemuda-pemuda lain yang berminat mengikuti transmigrasi.

Metode latihan, diarahkan pada keterampilan, sehingga sebagian besar waktu dalam latihan ini digunakan untuk praktek. Misalnya praktek di sawah, di bengkel, di kandang ternak, di kolam ikan, di daerah kehutanan, di tempat pengolahan hasil (*prosessing*), dan lain-lain. Pendekatan yang diterapkan ialah *farm-approach* kepada semua peserta, untuk menjelmakan suatu usaha tani lengkap (campuran). Selama latihan para peserta diharuskan tinggal di asrama.

Gelombang pertama seperti latihan dimulai pada tanggal 25 Nopember 1974, dengan jumlah peserta 100 orang.⁹⁹⁾ Di daerah itu pula sedang disiapkan berdirinya sebuah SMT Pertanian.

- j. Berbagai usaha lain dalam rangka menunjang peningkatan pendidikan

Banyak usaha yang telah ditempuh dalam rangka menunjang pelaksanaan program pemerintah di bidang pendidikan khususnya di Jawa Timur, baik berupa penyempurnaan sarana dan prasarana pendidikan maupun penyelenggaraan pendidikan non formal. Di samping usaha-usaha tersebut, masih ada beberapa usaha lain yang juga ditujukan untuk meningkatkan usaha di

bidang pendidikan.

Usaha-usaha tersebut di antaranya ialah: Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar (P3D), Balai Penataran Guru (BPG) Regional Surabaya, dan Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) Surabaya.

1) Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar (P3D)

Latar belakang

a. Masalah pendidikan mempunyai *impact* yang sangat luas dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan

b. Penataran guru mempunyai pengaruh besar terhadap pelaksanaan pendidikan selanjutnya, khususnya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

Dasar/Alasan

a. *Development Credit Agreement* mengenai *Teacher Training*

b. Pembaharuan pendidikan (Surat Keputusan P dan K tanggal 5 Mei 1977 No. 1.3.036. Kep. 77)

c. Keputusan pemerintah mengenai penggunaan Kurikulum SD tahun 1975

Sasaran

a. Penilik Sekolah Dasar

b. Kepala Sekolah Dasar

c. Guru-guru Sekolah Dasar

Tempat/lokasi

a. Penataran 461 penilik TK/SD/SLB di Malang

b. Penataran 61.480 guru SD/MIN di 392 SD Centre

Waktu

a. Penataran penilik TK/SD/SLB dilaksanakan 7 gelombang dari tanggal 26 September sampai dengan 30 Oktober 1977

b. Penataran Guru SD/MIN oleh anggota Team Penatar Keliling (TPK-P3D) diselenggarakan mulai tanggal 5 Desember 1977 sampai dengan Mei 1978.¹⁰⁰⁾

2) Balai Penataran Guru (BPG) regional Surabaya

Latar belakang

- a. Perkembangan pendidikan dalam masa pembangunan bergerak secara dinamis menuju ke arah cita-cita bangsa, masyarakat adil makmur material dan spiritual, berdasar Pancasila dan UUD 1945
- b. Peranan pendidikan yang menggarap modal manusia (*mental investment*) menyediakan tenaga ahli dan terampil untuk kelangsungan pembangunan dan kelestarian bangsa
- c. Tuntutan dari kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu program Departemen P dan K yang harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terarah
- e. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan pembangunan antara lain tergantung pula pada usaha menggarap kualitas dan kuantitas para guru serta tenaga teknis lainnya.

Tujuan

- a. Umum: Agar para Guru dan tenaga teknis dalam lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya
- b. Khusus: Agar tiap guru mampu menguasai materi dan metode penyampaian bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya

Program

- a. Menyusun rencana dan program pelaksanaan penataran regional
- b. Melaksanakan penataran untuk seluruh bidang studi yang diberikan di BPG Nasional
- c. Menyelenggarakan penilaian terhadap pelaksanaan penataran serta memberikan laporan dan saran

BPG regional Surabaya memiliki berbagai fasilitas dengan daya tampung 150 orang ¹⁰¹⁾

3) Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) Surabaya Pengertian

Dahulu disebut Pusat Latihan Pendidikan Teknik (PLPT), kemudian diubah menjadi Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT). BLPT adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang hanya menyelenggarakan pelajaran praktek. Apabila di sebuah kota terdapat 3 atau lebih STM, maka akan lebih ekonomis apabila tempat melakukan praktek bagi para siswanya dipusatkan di satu pusat latihan. Di Jawa Timur baru ada satu BLPT dengan mengambil lokasi di kompleks Kampus IKIP Ketintang Surabaya. Sedangkan di seluruh Indonesia ada 5 buah.

Dasar Pendirian

SP Menteri P dan K No. 0321/U/1975 tanggal 31 Desember 1975.

Jurusan Pada BLPT

Ada lima jurusan yaitu: Jurusan Mesin Produksi, Jurusan Otomotif, Jurusan Listrik Umum, Jurusan Elektronika, dan Jurusan Bangunan Umum. Kegiatan latihan praktek yang diselenggarakan di BLPT adalah 16 jam per minggu, sedangkan kegiatan praktek yang lain diselenggarakan di STM Induk. Hubungan kerja antara STM Induk dengan BLPT langsung dikoordinasi oleh Kepala Bidang PMK. Pembiayaan berasal dari dua sumber. Dari dalam negeri diperoleh dari anggaran biaya pemerintah dan dari luar negeri diperoleh dari PDA. BLPT Surabaya sudah memiliki tingkat I, II, dan III.¹⁰²⁾

k. Lembaga-lembaga pendidikan dalam lingkungan Departemen Agama

Di samping Departemen P dan K, Departemen Agama juga memiliki lembaga-lembaga pendidikan yang jenis serta jenjangnya hampir sama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen P dan K. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut meliputi tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan Tingkat Perguruan Tinggi.

Jenis-jenis lembaga pendidikan tersebut ialah:

(1) Roudlatul Athfal, disingkat RA, adalah lembaga pendidikan setingkat atau sama dengan Taman Kanak-kanak (TK)

(2) Madrasah Ibtidaiyah, disingkat MI, adalah lembaga pendidikan setingkat atau sama dengan Sekolah Dasar (SD)

(3) Madrasah Tsanawiyah, disingkat MTs, adalah lembaga pendidikan setingkat atau sama dengan Sekolah Menengah Per-

tama (SMP)

(4) Madrasah Aliyah, disingkat MA, adalah lembaga pendidikan yang setingkat atau sama dengan Sekolah Menengah Atas (SMA)

(5) Pendidikan Guru Agama, disingkat PGA, adalah lembaga pendidikan guru setingkat dengan Sekolah Pendidikan Guru (SPG)

(6) Institut Agama Islam Negeri, disingkat IAIN, adalah lembaga pendidikan tinggi setingkat Universitas.

Di samping lembaga-lembaga pendidikan yang sudah disebut di atas, masih ada lagi dua lembaga pendidikan agama yaitu: Madrasah Diniyah Awaliyah dan Pondok Pesantren (PP).

1) Roudlatul Athfal (RA), adalah lembaga pendidikan setingkat atau sama dengan Taman Kanak-Kanak. Seperti halnya Taman Kanak-Kanak, maka penyelenggaraan RA- pun ditangani oleh pihak swasta, dalam hal ini Organisasi-Organisasi Islam, misalnya Muhammadiyah dan NU. Jumlah RA di Propinsi Jawa Timur pada tahun 1979/1980 adalah 920 buah.

2) Madrasah Ibtidaiyah (MI), untuk yang berstatus negeri disingkat MIN, adalah lembaga pendidikan setingkat atau sama dengan Sekolah Dasar.

Dengan adanya perubahan pada kurikulum Madrasah Ibtidaiyah disesuaikan dengan kurikulum SD, maka memberi kemungkinan kepada lulusan Madrasah Ibtidaiyah untuk dapat melanjutkan pada sekolah lanjutan pertama (umum) yang diasuh oleh Departemen P dan K. Jumlah Madrasah Ibtidaiyah di Propinsi Jawa Timur pada tahun 1979/1980 yang terbagi atas dua golongan yaitu: Madrasah Ibtidaiyah Negeri sebanyak 41 buah, dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta sebanyak 5175 buah. Jumlah 5216 buah.¹⁰³⁾

Dari data tersebut kelihatan betapa besar peranan pihak swasta dalam hal menangani lembaga pendidikan tersebut. Pihak pemerintah telah pula turun tangan untuk memberikan bantuan dalam bentuk rehabilitasi terhadap Madrasah-Madrasah Ibtidaiyah Swasta

3) Madrasah Tsanawiyah (M Ts), yang berstatus negeri disingkat M.

Ts.N. Madrasah ini setingkat dengan SMP, bahkan kurikulumnya sudah pula disesuaikan dengan kurikulum SMP, sehingga lulusan Madrasah Tsanawiyah dapat melanjutkan ke SLA (umum) misalnya SMA, SPG, dan sebagainya. Dengan adanya integrasi serta relokasi PGA kelas I, II, dan III menjadi Madrasah Tsanawiyah, maka jumlah Madrasah tingkat ini menjadi lebih banyak.

Menurut catatan Bidang Pendidikan Agama Islam Propinsi Jawa Timur, jumlah Madrasah Tsanawiyah baik negeri maupun swasta ada 698 buah, meliputi: Madrasah Tsanawiyah Negeri (M.Ts.N) sebanyak 80 buah, dan Madrasah Tsanawiyah Swasta sebanyak 618 buah. ¹⁰⁴⁾

4) Madrasah Aliyah (MA), yang berstatus negeri disingkat M.A.Nn.

Madrasah ini setingkat dengan SMA, dan dalam perkembangannya kurikulum Madrasah Aliyah disesuaikan dengan kurikulum SMA. Hal mana berarti lulusan Madrasah Aliyah sekarang dapat meneruskan ke perguruan tinggi umum. Jumlah Madrasah Aliyah menjadi bertambah, yaitu dengan adanya integrasi serta relokasi SPIAIN (Sekolah Persiapan IAIN) menjadi Madrasah Aliyah. Jumlah Madrasah Aliyah di seluruh Jawa Timur pada tahun 1979/1980 ada 224 buah, meliputi: Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sebanyak 35 buah, dan Madrasah Aliyah Swasta sebanyak 189 buah. ¹⁰⁵⁾

Dalam rangka peningkatan mutu madrasah-madrasah tersebut, telah pula diselenggarakan penataran-penataran bagi guru madrasah.

5) Pendidikan Guru Agama (PGA). Dahulu kita kenal istilah PGA 6 Tahun, tetapi setelah ada perubahan di mana kelas I, II, III diintegrasikan menjadi Madrasah Tsanawiyah, maka istilah PGA 6 tahun tidak dipakai lagi. Jumlah PGA Negeri untuk seluruh Jawa Timur, adalah 13 buah. Pengembangan yang dilaksanakan untuk PGA bukan pengembangan jumlah melainkan pengembangan dalam hal kualitas.

6) Pondok Pesantren (PP), merupakan lembaga pendidikan agama yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Dalam rangka ikut mensukseskan pembangunan nasional, maka terhadap santri-santri dari pondok-pondok pesantren juga diajarkan berbagai macam keterampilan, agar nantinya para santri setelah lulus dari pondok pesantren, di dalam masyarakat dapat menjadi

kader-kader atau pelopor-pelopor pembangunan.

Di Jawa Timur terdapat banyak sekali pondok pesantren dengan corak serta sistem pendidikan yang berbeda-beda. Ada yang sistem pendidikannya masih secara tradisional, dan ada pula yang menggunakan sistem sekolah. Bahkan ada yang memiliki sekolah mulai dari tingkat ibtidayah sampai ke tingkat perguruan tinggi. Jumlah pondok pesantren di Propinsi Jawa Timur pada tahun 1979/1980 ada 1791 buah. Jumlah tersebut adalah yang terdaftar pada Kantor Wilayah Departemen Agama, sebab banyak pondok pesantren yang tidak terdaftar.¹⁰⁶⁾

7) Madrasah Diniyah Awaliyah

Di samping lembaga-lembaga pendidikan agama yang telah disebutkan di atas, masih ada lembaga pendidikan agama yang dikenal dengan nama Diniyah Awaliyah. Lembaga tersebut merupakan tempat anak-anak belajar agama. Jadi berbeda dengan Madrasah Ibtidayah yang di samping menerima pelajaran agama juga masih diberikan pengetahuan umum. Jumlah Diniyah Awaliyah di Jawa Timur pada tahun 1979/1980 ada 1831 buah.¹⁰⁷⁾

8) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Sunan Ampel"

IAIN "Sunan Ampel" diresmikan pada tanggal 5 Juli 1965 oleh Menteri Kompartemen Urusan Agama K.H. Fatah Jasin, dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965. Rektor pertama IAIN Sunan Ampel ialah Tk. K.H. Prof. Ismail Jakub MA. SH.¹⁰⁸⁾

IAIN Sunan Ampel mempunyai 18 buah cabang fakultas dan 18 buah sekolah persiapan yang berdomisili di tiga daerah tingkat I, yaitu Daerah Tingkat I Jawa Timur, Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat, dan Daerah Tingkat I Kalimantan Timur. Adapun fakultas-fakultas tersebut ialah: Fakultas Syari'ah di Surabaya, Fakultas Ushuluddin di Surabaya, Fakultas Adab di Surabaya, Fakultas Da'wah di Surabaya, Fakultas Tarbiyah di Malang, Fakultas Ushuluddin Cabang Kediri, Fakultas Tarbiyah di Jember, Fakultas Tarbiyah Cabang Pamekasan (Madura), Fakultas Tarbiyah Cabang Bangkalan (Madura), Fakultas Tarbiyah Cabang Bojonegoro, Fakultas Tarbiyah di Tulungagung, Fakultas Syariah Cabang Ponorogo, Fakultas Syariah Cabang Lumajang, Fakultas Syariah di Pasuruan, Fakultas Tarbiyah di Samarinda, Fakultas Tarbiyah di Mataram (Lombok), Fakultas Sya-

riah Cabang Bima (Nusa Tenggara Barat), dan Fakultas Tarbiyah di Sumbawa Besar (Nusa Tenggara Barat).

Dari 18 fakultas 5 di antaranya adalah merupakan fakultas induk dan berhak mengeluarkan mahasiswa sampai dengan tingkat sarjana lengkap (doktoral). Kelima fakultas tersebut, 41 di antaranya berdomisili di Surabaya, dan 1 berdomisili di Malang. Kelima fakultas itu adalah: Fakultas Syariah di Surabaya, Fakultas Ushuluddin di Surabaya, Fakultas Adab di Surabaya, Fakultas Da'wah, dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Sedangkan 13 lainnya merupakan fakultas tingkat cabang yang hanya berhak meluluskan mahasiswa sampai tingkat Sarjana Muda.

Dalam perkembangannya, cabang-cabang IAIN Sunan Ampel di daerah-daerah, karena terbentur pada beberapa persyaratan, maka berdasarkan Keputusan Departemen Agama, ada 5 fakultas cabang yang sejak tahun akademi 1973 terpaksa ditutup secara bertahap dan digabungkan dengan fakultas-fakultas induk atau dengan fakultas-fakultas cabang lainnya yang berdekatan. Kelima fakultas cabang yang ditutup tersebut ialah yang berdomisili di daerah-daerah Pasuruan, Bangkalan, Lumajang, Bima, dan Sumbawa. ¹⁰⁹⁾

Di samping fakultas-fakultas, maka IAIN Sunan Ampel juga membuka Sekolah-Sekolah Persiapan (SP IAIN) yang berjumlah 18 buah, tersebar di 18 ibukota kabupaten atau propinsi, yaitu di Surabaya, Kediri, Bangkalan, Pamekasan, Bojonegoro, Jember, Pasuruan, Tulungagung, Jombang, Blitar, Batu (Malang, Ngawi, Kraksaan (Probolinggo), Situbondo, Mataram, Praya, Sumbawa Besar, dan Samarinda. IAIN Sunan Ampel sebagai perguruan tinggi yang masih muda cepat sekali mengembangkan sayapnya, bahkan sampai ke luar Jawa.

Tujuan didirikannya sekolah persiapan tersebut ialah untuk mendidik lulusan madrasah menengah tingkat pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, agar mencapai taraf ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum yang sederajat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Di samping itu juga bertujuan menyempurnakan serta menyeragamkan pengetahuan agama bagi siswa-siswa yang berasal dari berbagai madrasah dan SLTP yang berbeda-beda keadaannya, dan menyiapkan siswa-siswa untuk memasuki fakultas-fakultas dalam lingkungan IAIN. ¹¹⁰⁾

Akhirnya Sekolah Persiapan tersebut dihapus atau diubah

menjadi Madrasah Aliyah Negeri setelah diintegrasikan dan direlokasikan. Yang dimaksud dengan relokasi ialah pemindahan suatu lembaga pendidikan (sekolah) dari lokasi lama ke lokasi yang baru. Sebagai contoh SP IAIN Pamekasan setelah diintegrasikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri lokasinya dipindah ke Gresik.

DAFTAR CATATAN BAB II

1. Periksa Bab I. halaman
2. I Djumhur dan Drs. H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, Penerbit CV Ilmu, Bandung, 1974, hal. 105; M. Said dan Dachlan Mansur, *Mendidik Dari Zaman ke Zaman*, Pustaka Rakyat, Djakarta, 1953, hal. 159-160.
3. KPPK, *Sejarah Nasional*, djilid V C, Balai Pendidikan Guru, Bandung, hal. 179.
4. KPPK, *Sejarah Nasional*, djilid IV A, BPG, Bandung, hal. 16-17.
5. KPPK, *loc.cit.*, V C.
6. J.C. van Leur, *op.cit.*, hal. 98.
7. KPPK, *loc.cit.*, VC.
8. Prof. Dr. Slametmulyana, *op.cit.*, 1979, hal. 198-232-320.
9. Drs. S. Wojowasito, *Sedjarah Kebudayaan Indonesia*, djilid II, tjet. ke-4, Siliwangi, Djakarta, 1954, hal. 64-69; KPPK, *op.cit.* IV A, hal. 26.
10. Dra. Satyawati Suleiman, *Sedjarah Indonesia*, I B, KPPK-BPG Bandung, 1960, hal.135; KPPK, *op.cit.*, V C, hal. 180-181.
11. KPPK, *ibid.*, VC, hal. 181.
12. Prof. Dr. Slametmulyana, *op.cit.*, 1976, hal. 288-289.
13. I. Djumhur dan Drs.H' Danasuparta, *op.cit.* hal. 109. KPPK, *op.cit.* C C, hal. 185.
14. Drs. S.Wojowasito, *op.cit.*, hal. 89.
15. Prof. Dr. Slametmulyana, *op.cit.*, 1976, hal. 288-289.
16. Dr. TH. Pigeaud, *op.cit.*, hal. 93-100.
17. KPPK, *op.cit.*, V V, hal. 180; I Djumhur cs, *op.cit.*, hal. 109.
18. Dr. Harun Hadiwijono, *op.cit.*, hal. 107-109.
19. *Ibid.*, hal. 109-110.
20. Drs.S.Wojowasito, *op.cit.*, 81-82; Prof. Dr. Slametmulyana, *op.cit.*, 1979, hal. 201.

21. Dra. Satyawati Suleiman, *op.cit.*, I B. hal. 102.
22. Prof. Dr.R.M.Ng. Poerbatjaraka, *op.cit.*, 1957, hal.7; Drs.S. Wojowasito *op.cit.*, hal. 79.
23. KPPK, *Sejarah Nasional*, V B, BPG, Bandung, hal. 74.
24. Drs. S.Wojowasito, *op.cit.*, hal. 105.
25. *Ibid.*, hal. 95.
26. Prof. Dr.R.M.Ng. Poerbatjaraka, *op.cit.*, 1957, hal. 68.
27. Dra.Satyawati Sulaiman, *op.cit.*, I C, hal. 262-285.
28. Prof. Dr.R.M.Poerbatjaraka, *op.cit.*, hal. 75.
29. KPPK, *op.cit.*, V B, hal. 76.
30. Cindy Adams *Bung Karno Penyambung lidah rakyat Indonesia*, Alih Bahasa: Mayor Abdul Bar Salim, Gunung Agung, Jakarta, 1966, hal. 35-38.
31. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, PT Gramedia, Jakarta, 1974, hal. 32; I. C. Ihroni, Wanita Sebagai Penerus Nilai-Nilai Kepada Generasi Muda, *Prisma*, No. 5 LP 3 ES, Jakarta, Oktober, 1975, hal.72.
32. Prof. Dr. Poerbatjaraka, *op.cit.*, (RI), I.hal. 63-65.
33. Drs. R.Pitono Hardjowardoyo, *op.cit.*, II, 1969, 64-79; KPPK, *op.cit.* IV A, hal. 26.
34. Drs. S.Wojowasito, *op.cit.*, hal. 89.
35. Dr.N.J.Krom, *Hindoe Javaansche Geschiedenis*, 's Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1926, hal. 237.
36. Prof. Dr.Slametmulyana, *op.cit.*, 1979, hal. 198.
37. C.C. Berg. *Kidung Harsa-Wijaya*, s Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1931, hal. 170-173.
38. Panitya Penyusun Penterjemahan Sangyang Kamahayanikan, *Kitab Suci Sanghang Kamahayanikan*, Proyek Penterjemahan Kitab Suci Hindu dan Budha Departemen Agama RI, 1973, hal. 67-72.
39. *Ibid.*, hal. 66.
40. Prof. Dr. R.M.Ng. Poerbatjaraka, *op.cit.*, 1957, hal. 69-71.
41. H.Muhammad Yamin, *Pembahasan Undang-Undang Dasar*

Republik Indonesia Jajasan Prabantja, Djakarta, hal. 445.

42. Prof. Dr.R.M.Ng. Poerbatjaraka, *op.cit.*, 1957, hal. 65-74.
43. Prof. H.Machmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Mutiara, Jakarta, 1979, hal. 229.
44. Team PDP, *Tebuireng Dari Masa Ke Masa*, Jombang, Jawa Timur, 1978, hal. 14.
45. Dr.T.H. Piageaud, *op.cit.*, Kern; *Elittaria-Shurds, Better According to Heyns: Aschasma foetens A megaloecheiles*, atc (Canto 78-7).
46. H.Kafrawi. M.A. Drs. *Pembaharuan Sistim Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Dep. HANKAM. Lemhanas.
47. Brugmons. I.J. Doktor *Geschiedenis van Het Onderwijs in Nederlands Indie* S. Gravenhage Martinus Nijhoff, 1931, hal. 6.
48. H.Arso Atmodjo SH. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Di Indonesia. IKIP dan Universitas Mohammediyah 1980*. hal. 5.
49. Doktor I.J. Brugmans, *op.cit.*, hal. 11.
50. Drs.Heru Sukadri K, *Kiayi Haji Ansyari*. Pahlawan Nasional. Proyek Dep. P dan K Biografi Pahlawan Nasional, hal. 20.
51. Sujoko Prasoso DKK. *Profil Pesantren. Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al Falak dan Delapan Pesantren Lain Di Bogor*, LP 3 ES hal. 63.
52. *Ibid.*, hal. 63.
53. *Ibid.*, hal. 64.
54. *Ibid.*, hal. 65.
55. *Ibid.*
56. *Ibid.*, hal. 66.
57. *Ibid.*, hal. 67.
58. Arso Atmojo SH., *op.cit.*, hal. 6.
59. Abd Muchid Jaelani, Kasubag. TU Depag Jombang. Hasil wawancara

60. Sudjoko Prasodjo Dkk., *op.cit.*, hal.
61. H. Arso Sastro Atmojo S.H., *loc.cit.*
62. Abd. Muchid Jaelani Kasubag TU Depag Jombang. Wawancara.
63. H.Arso Sastro Atmodjo S.H. *loc. cit.*
64. *Ibid.*, hal. 7.
65. A.D.A. De Kat Angelino, (Staatkundig beleid en Bestuurs Zorg in Nederlands Indie deel 2. Y.B. Wolters Groningen Batavia 1938. hal. 223.
66. Dr.I.J. Brugsmans, *loc.cit.*
67. Sudjoko Prasodjo dkk- *op.cit.*, hal. 34.
68. *Ibid.*, hal. 35.
69. *Ibid.*
70. *Ibid.*
71. *Ibid.*
72. *Ibid.*, hal. 38.
73. *Ibid.*
74. *Ibid.*, hal. 99 dan 100.
75. *Ibid.*, hal. 119.
76. Abd Muchid Djaelani Kabag TU Depag Jombang hasil wawancara.
77. K.P.P.K. *op.cit.*, VC, hal. 138.
78. *Ibid.*, hal. 183.
79. *Ibid.*, hal. 184.
80. *Ibid.*
81. Sartono Kartodirjo, Marwati Djuned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Dep. P dan K 1975 Jilid III hal. 117.
82. Abd Muchid Jaelani Kasubag TU Depag Jombang.
83. Moh Ali, *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara*, Bhatara, Djakarta 1963.
84. Prof.H.Mahmud Yunus, *op.cit.*, hal. 221.
85. Amir Hamzah Wirjo Sukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan*

Pengajaran Islam, tjet ke-3, U.P. Ken Mutia, Singasari Malang, (1968 hal.47)

86. H.Abubakar, *Sejarah Hidup H.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan* tersiar Panitia Buku, Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasyim Djakarta, 1957 hal. 56-122 H.Aboebakar, *Sejarah Al-Qur'an* Sinar – Bumpomi, tjet ke-4, Srabaya Malang, 1956, hal. 203-203.
87. Sudjoko Prasojo *et.al.*, *op.cit.*, hal. 22-23.
88. *Ibid.*

DAFTAR CATATAN BAB I

1. Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tk. I Jawa Timur, *Jawa Timur Membangun Kini dan Esok*, Surabaya, 1975, hal. 33.
2. *Ibid.*, hal. 35-37
3. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Cet. ke-4, 1979, hal. 32-33.
4. *Ibid.*, hal. 322
5. *Ibid.*
6. *Ibid.*, hal. 339-340
7. Dr. Pipitseputra, *Beberapa Aspek Dari Sejarah Indonesia*, Nusa Indah, Ende-Flores, 1973, hal. 72.
8. *Ibid.*, hal 91-92
9. Sartono Kartodirdjo *Sejarah Nasional Indonesia*, I Dep. P dan K, Jakarta, 1975, hal. 20.
10. GHR. von Koenigswald, *Meeting Prehistoric Man*, Thames and Hudson, London New York, 1976, hal. 110.
11. Walter A. Fairsevis, Jr. *Asal Usul Peradaban-Peradaban Timur*, Terj. Anwar, Penerbit Kinta, Djakarta, 1966, hal. 39.
12. R.P. Soejono et al, *op cit.*, hal. 61
13. *Ibid.*, hal. 82
14. *Ibid.*, hal. 73-82; Boechari, "Sejarah Kuno Indonesia" *Lembaga Kursus B-I St. Bonaventura*, No. 2 Djambatan, hal. 11. H.R. van Heekeren "New Investigation in The Lower Palaeolithic Patjitan Culture Java", *Berita Purbakala*, No. 1, 1955 (a), hal. 12.
15. RP. Soejono, *ibid.*, hal. 108-109.
16. V. Gordon Childe, *Man Makes Himself*, A Metor Book, New American Library, New York, 1957, hal. 57.
17. RP. Soejono et al, *op cit.*, hal. 111
18. GHR. von Koenigswald, *op cit.*, hal. 124.
19. Prof. Dr. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Anthropologi Sosial*, Dian Rakyat, 1967, hal. 230.

20. Drs. R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, I. Cet. ke 05, Yayasan Kanisius, 1973, hal. 38.
21. Boechari, *op.cit.*, hal. 11
22. *Ibid.*, H.R. van Heekeren, *The Stone Age of Indonesia*, 2nd Revised Ed. Martinus Nijhoff, The Hague, 1972, hal. 94-99.
23. RP. Soejono *et. al.*, *op.cit.*, hal. 138
24. *Ibid.*, hal. 152.
25. Boechari, *op.cit.*, hal. 2
26. RP. Soejono, *op.cit.*, hal. 154-155
27. *Ibid*, hal. 157
28. Prof. Dr. RM. Sutjipto Wirjosuparto, MA. Ph. D, *A Short Culture History of Indonesia*, Indira, 2nd Ed. Djakarta, 1964 hal. 3
29. Boechari, "Diktat Sedjarah Indoensia Purba", *Lembaga Kursus BI*, St. Bonaventura, No. 5, hal. 3
30. RP. Soejono, *op.cit.*, hal. 173.
31. *Ibid*, hal. 165.
32. *Ibid.*, hal. 188
33. HR. van Heekeren, *The Iron Age of Indonesia*, 1957 (stencilan dari Fakultas Sastra, Jurusan Arkeologi-Anthropologi UI, Jakarta), hal. 23.
34. RP. Soejono et al, *op.cit.*, hal. 197.
35. HR. van Heekeren, *op.cit.*, 1957, hal. 24.
36. *Ibid.*, hal. 20.
37. RP. Soejono, *op.cit.*, hal.218
38. *Ibid.*, hal. 261-280
39. *Ibid.*, hal. 217-262.
40. *Ibid.*, hal. 21-242
41. J.G. van Leur, *Indonesian Trade and Society*, W. van Hove Ltd. The Hague, Bandung, 1955, hal. 98
42. Dra. Satyawati Suleiman, *Sedjarah Indonesia*, IA, KPPK, Balai Pendidikan Guru, Bandung, 1960 hal. 30.

43. Soekmono, *Candi Fungsi Dan Pengertiannya*, Disertasi Gelar Doctor, Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen P dan K, IKIP Semarang Press, 1977, halaman 114-116.
44. Prof. Dr. Poerbatjaraka, *Riwayat Indonesia*, I, Jajasan Pembangunan, Djakarta, halaman 64-65.
45. Wibowo, *Rakai Watukura Dyah Balitung*, Skripsi Menempuh Ujian Sardjana, Pada Fakultas Sastra UI, Djakarta, 1963 Dikutip Jurusan Sedjarah FKIS-IKIP Surabaya, halaman 55-56.
46. Dr.J.L.A. Brandes, *Oud Javaansche Oorkonden* (O.J.O), Albrecht dan Co, M. Nijhoff, Batavia's Hage, 1913, hal. 63
47. Prof. Dr. N.J. Krom, "Het Hindoe Tijtperk", Dr. F.W. Stapel, *Geschiedenis van Nederlandsch Indie*, deel I, NV Uitgeversmaatschappij "Joost van den Vondel", Amsterdam, 1938, hal. 194
48. Prof. H. Mohammad Yamin, *Tatanegara Madjapahit*, Parma IV, Jajasan Prapantja, Djakarta, 1962, hal. 107.
49. Dr. Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, Badan Penerbit Kristen, Djakarta, 1971, hal. 107.
50. Soekmono, *op.cit.*, 1977 hal. 155-158; Prof. Dr. Slametmulyana, *Negaraker-tagama dan Tafsir Sejarahnya*, Bhratar Karya Aksara, Jakarta, 1979, hal. 295.
51. Drs. R.Pitono, *Sedjarah Indonesia Lama*, Lembaga Penerbitan IKIP Malang, 1961, hal. 170; Dra. Satyawati Suleiman, *op.cit.*, hal. 196; J.L. Moens, *Buddhisme di Jawa Dan Sumatra Dalam Masa Kejayaannya Terakhir*, Terj. Panitia Seri Terjemahan Karangan-Karangan Belanda, Bhratara, Jakarta, 1974, hal. 31-40.
52. Soekmono, *op.cit.*, 1977, hal. 50.
53. Prof. Dr. Slametmulyana, *op.cit.*, hal. 198.
54. Dr. Harun Hadiwijono, *op.cit.*, hal. 111-112.
55. Prof. Dr. Slametmulyana, *op.cit.*, hal. 199.
56. Drs. R. Pitono Hardjowardojo, *Warna Sari Sedjarah Indonesia Lama*, II, Aksams Club, Malang, 1969, hal. 39.
57. Prof. Dr. Slametmulyana, *op.cit.*, hal. 198-207.
58. Drs. R. Pitono Hardjowardojo, *op.cit.*, 1969, hal. 38.

59.

60. Dr. TH. Pigeaud, *Java In The Fourteenth Century*, Vol.IV, The Netherlands Institute for International Culture Relations, The Hague-Martinus Nijhoff, 1962, hal. 468.
61. A. Sartono Kartodirdjo, "*Struktur Sosial Dari Masyarakat Tradisionil Dan Kolonial*" *Lembaran Sejarah*, No. 4, Universitas GAMA, Jogjakarta, 1960, hal. 16-17.
62. Dr. TH. Pigeaud, *loc. cit.*
63. Prof. H. Muhammad Yamin, *Tatanegara Madjapahit*, Parwa III, Jajasan Prapantja, Djakarta, hal. 113.
64. A. Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hal. 17.
65. *Ibid.*, hal. 18 .
66. *Ibid.*, hal. 19-20.
67. Dr. TH. Pigeaud, *loc. cit.*
68. *Ibid.*, hal. 269.
69. A. Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hal. 25.
70. *Ibid.*
71. Dr. TH. Pigeaud, *op.cit.*, halaman. 249-485-486.
72. *Ibid.*, A. Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hal. 23.
73. Prof. Dr. Slametmulyana, *op.cit.*, hal. 205-206.
74. A. Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hal. 5-21.
75. Dra. R. Pitono Hardjowardoyo, *Warna Sari*, I, Aksams Club, Malang, 1968, hal. 57.
76. Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbotjaraka, *Kapustakan Djawi*, Penerbit Djembatan, Tjet. ke-3, Djakarta, 1957, hal. 32-74.
77. Dra. Satyawati Suleiman, *Sedjarah Indonesia* IC, KPPK BPG, Bandung, 1960, hal. 268.
78. A.J. Bernet Kempers; *Ancient Indonesian Art*, Harvart University Press, Cambridge, Massachusette, 1959, hal. 68 69.
79. Dr. W.F. Stuuterheim, *Studies in Indonesian Archaeology*, The Hague Martinur Nijhoff, 1956, hal.117.
80. Uka Tjandrasasmita," Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia", Ed. Sartono

Kartodirdjo et al, *Sejarah Nasional Indonesia*, Departemen P dan K, *Jilid III*, Jakarta, 1975, hal. 89

81. W.P. Groeneveld, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled From Chinese Source*, CV Bhratara, 1960, hal. 49-50.
82. Panitia Pemeliharaan Makam Malik Ibrahim, hal. 17.
83. A.J. Bernet Kempers, *op.cit.*, hal. 15.
84. Team Penulis Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur, *Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen P dan K, Jakarta, 1977, hal. 91.
85. Koentjaraningrat, *op.cit.*, 1979 hal. 25.
86. A.J. Bernet Kempers, *op.cit.*, hal. 24 dan 246.
87. Koentjaraningrat, *op.cit.*, 1979, hal. 25-26.
88. Uka Tjandrasasmita, *op.cit.*, hal. 169.
89. Sagimun Md, *Pahlawan Diponegoro Berdjuang*, Gunung Agung, Djakarta, 1965, hal. 24-25.
90. *Ibid.*, hal. 27-29.
91. Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, *Sejarah Daerah*, BPP-IKIP Surabaya, 1976, hal. 138-139.
92. R. Moh. Ali, *Perdjuaan Feodal Indonesia*, Ganaco, Bandung Djakarta, 1963, hal. 167-170.
93. Prof. Dr. Slametmulyana, *Nasionalisme Sebagai Modal Perdjuaan Bangsa Indonesia*, djilid I, Balai Pustaka, Djakarta, 1968, hal. 59; Prof. Dr. D.H.Burger, *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Djilid I, Disadur oleh Prof. Dr. Mr. Prajudi Atmosudirdjo, JB Wolter Djakarta, 1957, hal. 138-139.
94. Prof. Dr. D.H. Burger, *ibid.*, hal. 142-143; Prof. Dr. Slametmulyana, *ibid.*, 1968, hal. 62.
95. Prof. Dr. D.H. Burger, *ibid.*, hal. 217-225.
96. Prof. Dr. Slametmulyana, *op.cit.*, I, 1968, hal. 73.
97. Koentjaraningrat, *op.cit.*, 1975, hal. 29.

98. Onghokham, "Penelitian Sumber-Sumber Gerakan Mesianis", *Prisma*, No.1, LP3ES, Jakarta, Januari 1977, hal. 11 A. Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hal. 50.
99. A. Sartono Kartodirdjo, *ibid.*, hal. 45-46.
100. Koentjaraningrat, *op.cit.*, 1979, hal. 28-29.
101. Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Timur, *Rencana Pembangunan Daerah Propinsi Jawa Timur Untuk Repelita III*, Surabaya, Mei 1978, hal. 18-35.
102. *Ibid.*, hal. 19 dan 33 dan 36.
103. *Ibid.*, hal. 43-49.
104. *Ibid.*, hal. 62 dan 67 dan 74.

DAFTAR CATATAN BAB III

1. Drs. I Nuoman Dekker SH – *Sejarah Indonesia dalam abad ke XIX 1800-1900*. Almater YPTP. IKIP Malang 1975, hal. 5-6.
2. *Ibid.*
3. *Pendidikan di Indonesia dari jaman ke jaman*. Dept. Pendidikan dan Kebudayaan. Badan Penelitian dan Pengembangan 1979 hal. 47.
4. *Ibid.*
5. Yang dimaksud di sini ialah seorang tokoh Padri yang dengan penuh ketekunannya dan kesabarannya menyiarkan agama Katholik di Maluku, namanya ialah Franciscus Saferius.
6. *Periksa benih yang tumbuh VII*. hal. 25. Di sini jelas kalau tuan Coenrad Laurens Coolen diberi ijin oleh Pemerintah membuka dan mengerjakan hutan seluas 2000 bau atau kurang lebih 1.420 ha. selama dua puluh tahun.
7. *Pendidikan di Indonesia dari jaman ke jaman. Op.cit.* hal. 47. Periksa juga W.F.Wertheim. *Indonesia society in transition a society of social change*. Sumur Bandung hal.247.
8. Sebagai contoh Bupati Magetan telah memohon kepada Pemerintah agar dapatnya diterima dua putranya untuk masuk sekolah di Sekolah Dasar Eropa. Periksa pula Ny. Darsiti Suratman, "Politik Pendidikan Belanda dan Masyarakat Jawa pada akhirnya abad ke 19 pada *seminar Sejarah II*. di Jogjakarta, hal. 7.
9. Ny. Darsiti Suratman. *Ibid.*
10. *Ibid.*
11. *Pendidikan di Indonesia dari jaman ke jaman . Op.cit.* hal. 47.
12. Ny. Darsiti Suratman, *loc.cit.*
13. *Ibid.*
14. Drs. M.Said dan Drs. D.Mansur. *mendidik dari jaman ke jaman*, Penerbit Dian Rakyat. Ct. III. 1965 hal. 47.
15. *Pendidikan di Indonesia dari jaman ke jaman. Op.cit.*, hal.48.

16. Drs. I. Nyoman Dekker SH. *op.cit.*, hal. 20.
17. *Pendidikan di Indonesia dari jaman ke jaman. op.cit.*, hal.49.
18. Drs. I. Nyoman Dekker SH. *op.cit.*, hal. 49.
19. *Ibid.*
20. *Pendidikan dari jaman ke jaman. op.cit.*, hal. 49.
21. Drs.M. Said dan Drs.D.Mansur, *op.cit.*, hal. 47.
22. Pendidikan dari jaman ke jaman *op.cit.*, hal. 50.
23. *Ibid.*,
24. *Ibid.*
25. Periksa nomor: 71.
26. *Pendidikan dari jaman ke jaman. op.cit.*, hal. 50.
27. Ny. Darsiti Suratman mengutip Y. Brugman dalam *Geschiedenis van het Onderwijs in Nederlands Indie*. hal. 136.
28. Prof. Sugardo Purbokawatjo. *Pendidikan dalam alam Indonesia merdeka*. Gunung Agung, Jakarta, 1970, hal.24.
29. Dr.H.Ruslan Abdulgani. *100 tahun HBS Surabaya, Surabaya Post* 27 Oktober 1975.
30. *Ibid.*
31. *Ibid.*
32. *Ibid.*
33. *Pendidikan di Indonesia dari jaman ke jaman. op.cit.*, hal.51.
34. Prof. Sugardo Purbokawatjo. *op.cit.*, hal.23.
35. *Pendidikan di Indonesia dari jaman ke jaman, op.cit.*, hal.51.
36. Prof. Drs. Slametmulyana, *Nasionalisme sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia* djilid II Balai Pustaka, Djakarta, 1969, hal.129.
37. *Pendidikan di Indonesia dari jaman ke jaman, op.cit.*, hal. 51-53.
38. *Ibid.*, hal.52.
39. Isinya antara lain Gubernur Jendral mengurus penyelenggaraan sekolah-sekolah untuk kepentingan penduduk bumiputra. Periksa pula Ny. Darsiti Suratman, *op.cit.* , hal. 4.

40. *Ibid.*
41. *Pendidikan di Indonesia dari jaman ke jaman. op.cit.* hal. 52.
42. *Ibid.*
43. Ny. Darsiti Suratman. *op.cit.*, hal. 4.
44. *Pendidikan di Indonesia dari jaman ke jaman. op.cit.*, hal. 53.
45. I. Djumhur dan drs. Danasuparta, *op.cit.*, hal. 141-142.
46. *Pendidikan di Indonesia dari jaman ke jaman. op.cit.*, hal. 54.
47. Ny. Darsiti Suratman. *op.cit.*, hal. 8.
48. *Ibid.*
49. *Ibid.*
50. *Pendidikan di Indonesia dari jaman ke jaman. op.cit.*, hal. 55.
51. Ishaka Arsyadd BA dan Herman Sumaditirt *Sekilas Gedung Kebangkitan Nasional*, Yayasan Idayu Jakarta 1970 hal. 8.
52. *Ibid.*, Bandingkan pula dengan Pendidikan di Indonesia dari jaman ke jaman. *op.cit.*, hal. 56.
53. I. Djumhur dan Drs. Dana Suparta, *op.cit.*, hal. 145.
54. *republik Indonesia*. Propinsi Jawa Timur hal. 705.
55. *Sejarah Gereja Katolik*. I. Penerbit; Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia. Jakarta. 1974 hal 348.
56. Dr.H.Berkhof. *Sejarah Gereja*. Badan penerbit Kristen. Kwi-tang 22 Jakarta. disadur oleh Dr.I.H. Enklaar. hal. 271.
57. *ibid.*, hal. 206.
58. *Ibid.*, hal. 272.
59. Benih yang tumbuh. VII. *op.cit.*, hal. 26.
60. *Ibid.*
61. *Wawancara dengan R. Sudibyo Meriso. tanggal 30 September 1980 di Mojowarno.*
62. *Benih yang tumbuh VII. op.cit.*, hal. 27.
63. *Ibid.*, hal.29. Periksa juga C.W. Nortier dalam van Zendings arbeid tot Zelfstandige Kerk in Oost – Jawa. 1939 hal. 13.

64. *Ibid.*
65. R.Sudibyo Meriso, Paulus Tosari, *Pemrakarsa Pembangunan Gereja Mojowarno*. Stensilan,hal. 18.
66. Wawancara dengan R. *Sudibyo Meriso*. Mojowarno tanggal 30 September 1980.
67. R. Sudibyo Meriso. *op.cit.*, hal. 18.
68. *Benih yang tumbuh VII. op.cit.*, hal. 36.
69. Wawancara dengan R. Sudibyo Meriso. Mojowarno tanggal 30 September 1980.
70. R. Sudibyo Meriso. Paulus Tosari. *op.cit.*, hal. 21.
71. *Ibid.*, hal. 22.
72. *Ibid.*, hal. 27.
73. R. Sudibyo Meriso. *Delapan Puluh Tahun Pelayanan Medis Rumah Sakit Kristen Mojowarno*. 1894. Stensilan. hal. 3. Hasil wawancara sama seperti dalam buku tersebut. Mojowarno tanggal 30 September 1980.
74. *ibid.*, hal. 3-4.
75. R. Sudibyo Meriso. cuplikan Surat-surat RA Kartini yang ada *hubungannya dengan Mojowarno*. disunting dari Mr. Y.H. Abendanon. *Door duisternis tot licht*. April 1911. Periksa juga R. Sudibyo Meriso. *Delapan Puluh Tahun Pelayanan Medis Rumah Sakit Kristen Mojowarno*. 1894-1974. *op.cit.* hal. 7.
76. Wawancara dengan R. *Sudibyo Meriso*. Mojowarno tanggal 30 September 1980.
77. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia. I. op.cit.*, hal. 216.
78. *Ibid.* hal. 238.
79. *Ibid.*
80. *Ibid.*
81. Wawancara dengan *Zuzter Xaveria*. Susteran Ursulin Surabaya. tanggal 22 September 1980.
82. Wawancara dengan *Bruder Theodurus Geushens*. Bruderan Aloysius Surabaya tanggal 22 September 1980.

83. Wawancara dengan *Zuster Xaveria*. Surabaya Ursulin Surabaya. tanggal 22 September 1980.
84. Wawancara dengan *Zuster Xaveria*. Susteran Ursulin Surabaya. tanggal 22 September 1980.

DAFTAR CATATAN BAB 1V

1. Chr. L.M. Penders, *Indonesia*, University of Queensland Press, St. Lucia, Queensland, Australia, 1977 hal. 149.
2. Mengenai berhasil tidaknya proses asosiasi dapat dibaca bagian mengenai HBS dari BAB ini.
3. Lihat hal. 150 dari Chr. L. M. Penders *ibid*: apakah itu bukan merupakan alasan kolonial untuk menggaji pribumi dengan gaji rendah atau murah?
4. *Ibid*.
5. *Ibid.*, hal. 151.
6. *Ibid*.
7. *Ibid.*, hal. 152.
8. *Wawancara dengan Bapak Samiran*, Pensiunan Kepala SPG di Bojonegoro. Dan *wawancara dengan Bapak Bejo* bekas Kepala SMP Muhammadiyah Malang.
9. Bezemer, *Encyclopedia van Netherlands Indie*, Martinus Nijhoff, 1923 hal. 95.
10. *Ibid*.
11. *Ibid.*, hal. 95.
12. *Wawancara dengan Bapak Mangundirdjo*, pensiunan Kepala SD di Nganjuk, tanggal 10 Nopember 1980.
13. Sugianto, *Sejarah Perkembangan Sekolah Lanjutan Umum Tingkat Atas di Indonesia*, Cet. pertama, Penerbit Widjaya, Jakarta 1971, hal. 12.
14. *Ibid*.
15. *Ibid.*, hal. 13.
16. *Ibid.*, hal. 14.
17. *Ibid.*, hal. 17.
18. *Ibid.*, hal. 20.
19. *Ibid.*, hal. 21.
20. *Ibid*.
21. *Ibid.*, hal. 22.

22. *Ibid.*, hal. 24.
23. *Ibid.*, hal. 25.
24. George Mc Turnan Kahin, *Nasionalism and Revolution in Indonesia*. Cornell I University Press, Ithaca, New York, 1952, hal. 347.
25. Sugianto, *loc. cit.*
26. Dr. H. Roeslan Abdulgani, "*Sekolah Menengah yang menghasilkan seorang Presiden dan 2 Menlu Republik Indonesia*" dalam *Surabaya Post* Senin 27 Oktober 1975, hal. 4.
27. *Ibid.*
28. *Ibid.*
29. *Ibid.*
30. *Ibid.*, hal. 5.
31. *Ibid.*, hal. 4.
32. *Ibid.*, hal. 5.
33. *Ibid.*
34. Dr. H. Roeslan Abdulgani, "*Sekolah Menengah yang banyak disebut dalam literatur dunia*" *Surabaya Post* Selasa 28 Oktober 1975, hal. 4.
35. *Ibid.*
36. *Ibid.*
37. *Ibid.*
38. *Ibid.*
39. *Ibid.*
40. *Ibid.*, hal. 5.
41. Dr. H. Roeslan Abdulgani, "*Sekolah Menengah Belanda yang ikut membangkitkan nasionalisme dan patriotisme Indonesia*," *Surabaya Post* 29 Oktober 1975, hal. 4.
42. *Ibid.*
43. *Ibid.*
44. *Ibid.*
45. *Ibid.*

46. *Ibid.*
47. *Ibid.*, hal. 5.
48. Dr. H. Roeslan Abdulgani, "Gema pemberontakan" Zeven Provincien" dalam kelas saya," *Surabaya Post*, Kamis 30 Oktober 1975, hal. 4.
49. *Ibid.*
50. Dr. H. Roeslan Abdulgani, "Suatu Institut pembentukan watak dan pengembangan otak" Es gibt nur einmal, das kommt nicht wieder . . .", *Surabaya Post* Jum'at 31 Oktober 1975 hal. 4.
51. *Ibid.*
52. Sugianto, *op. cit.*, hal. 17.
53. I. Djumhur, Drs. H. Danasuparta, *op. cit.*, hal. 164.
54. Drs. Abu Ahmadi, *Sejarah Pendidikan*, CV Toha Putra, Semarang, hal. 41.
55. majelis Luhur Taman Siswa, *Buku Peringatan Taman Siswa 30 tahun, 1922 - 1952*, Jogyakarta, 1955, hal. 351.
56. I. Djumhur, Drs. H. Danasuparta, *op. cit.*, hal. 172.
57. *Ibid.*
58. *Ibid.*
59. *Ibid.*
60. *Ibid.*, hal. 173.
61. Sajoga, *Riwayat Perjuangan Taman Siswa 1922 - 1952*, Per-cetakan Taman Siswa, Jogyakarta, 1956, hal. 221.
62. Team P3KD Jawa Timur, *Sejarah Daerah*, Proyek Penelitian, hal. 70. dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Surabaya, 1977/ 1978.
63. *Ibid.*, 71.
64. I. Djumhur, Drs. H. Danasuparta, *op. cit.*, hal. 164.
65. *Ibid.*
66. Team P3KD Jawa Timur, *op. cit.*, hal. 64.
67. Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Menko Kesejahteraan RI Jakarta, 1966, hal. 324.

68. *Ibid.*, hal. 325.
69. Prof. H. Mahmud Yunus, *op. cit.*, hal. 240.
70. Lonthrop Stoddard, *op. cit.*, hal. 326.
71. Prof. H. Mahmud Yunus, *op. cit.*, hal. 241.
72. *Ibid.*
73. *Ibid.*, hal. 242.
74. Lothrop Stoddard, *loc. cit.*
75. *Sejarah Ringkas Pesantren Persatuan Islam Bangil Putera-puteri*, Bangil, 1978, hal. 5.
76. *Ibid.*, hal. 6.
77. *Ibid.*, hal. 7.
78. Prof. H. Mahmud Yunus., *op. cit.*, hal.5.
79. *Ibid.*, hal. 235.
80. *Ibid.*
81. *Ibid.*, hal. 236.
82. *Ibid.*, hal. 237.
83. *Ibid.*, hal. 248.
84. *Ibid.*, hal. 249.
85. Institut Pendidikan Darussalam, *Pondok Pesantren, sebuah antologi*, Institut Pendidikan Darussalam "Pondok Modern" Gontor-Ponorogo, 1970, hal. 2.
86. Ali Saifullah HA, "Darussalam, Pondok Modern Gontor", *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, 1974, hal. 134.
87. *Ibid.*, hal. 135.
88. *Ibid.*, hal. 136.
89. *Ibid.*
90. *Ibid.*, hal. 137.
91. *Ibid.*, hal. 138.
92. Prof. H. Mahmud Yunus, *op. cit.*, hal. 251.
93. Saifuddin Zuhri, K.H. Abdulwahab Chasbullah, Penerbit Yamunu, Jakarta, 1972, hal. 109.
94. *Ibid.*

95. *Ibid.*, hal. 29.
96. H. Aboebakar, *op. cit.*, hal. 146.
97. *Ibid.*, hal. 147.
98. *Ibid.*, hal. 153.
99. Drs. Syafiw A. Mughni, *Hassan Bandung*, Pemikir Islam Radikal, penerbit PT Bima Ilmu, Surabaya, 1980, hal. 11.
100. *Ibid.*, hal. 14.
101. *Ibid.*, hal. 15.
102. *Ibid.*, hal. 17.
103. *Ibid.*, hal. 21.
104. *Ibid.*, hal. 72.

DAFTAR CATATAN BAB V

1. Sugianto, *op. cit.*, hal. 29.
2. *Ibid.*, hal. 30.
3. BP3K Dep. P dan K, *Pendidikan di Indonesia dari jaman ke jaman*. Jakarta, 1979, hal. 89.
4. Jawatan Penerangan RI Prop. Jawa Timur, *Republik Indonesia Propinsi Jawa Timur*, Surabaya, 1953, hal. 705.
5. Sugianto, *op. cit.*, hal. 31.
6. Drs. Abu Ahmadi, *op. cit.*, hal. 60.
7. BP3K Dep. C dan K, *op. cit.*, hal. 112.
8. Sugianto, *op. cit.*, hal. 36.
9. *Ibid.*, hal. 37.
10. *Ibid.*, hal. 40.
11. *Ibid.*, hal. 41.
12. *Ibid.*, hal. 43.
13. *Ibid.*, hal. 45.
14. *Ibid.*, hal. 46.
15. Sugianto, *loc. cit.*
16. Sugianto, *loc. cit.*
17. Jawatan Penerangan RI Propinsi Jawa timur, *loc. cit.*
18. *Ibid.*, hal. 706.
19. *Ibid.*, hal. 709.
20. *Ibid.*, hal. 711.
21. Sugianto, *op. cit.*, hal. 50.
22. Kanwil P dan K Jawa Timur, *Rencana Pembangunan Daerah Propinsi Jawa Timur Repelita III Sekitar Pendidikan dan Kebudayaan Dan Generasi Muda*, Surabaya, 1978, hal. 10.
23. Kabid. PDPLB Propinsi Jawa Timur, *Laporan Tahun 19/4 Dan Program Kerja 1975*, Surabaya, 1975, hal. 6.
24. Kanwil P dan K Propinsi Jawa Timur, *op. cit.*, hal. 9.

25. Kanwil P dan K Propinsi Jawa Timur, *loc. cit.*
26. Kanwil P dan K Propinsi Jawa Timur, *op. cit.*, hal. 11.
27. BP3K Dep. P dan K, *Statistik Persekolahan SD Tahun 1978 Propinsi Jawa Timur*, Jakarta, 1978, hal. 2.
28. Prop. Soegarda Poerbakawatja, *op. cit.*, hal. 157 - 158.
29. *Ibid.*, hal. 157.
30. *Ibid.*, hal. 163.
31. Kabid PDPLB Propinsi Jawa Timur, *loc. cit.*
32. Kanwil P dan K Jawa Timur, *op. cit.*, hal. 6.
33. Kanwil P dan K Propinsi Jawa Timur, *Pola Operasional SMP Terbuka di Jawa Timur*, Surabaya, 1978, hal. 2.
34. Kanwil P dan K Propinsi Jawa Timur, *Rencana Pembangunan Propinsi Jawa Timur, untuk Repelita III Sekitar pendidikan dan kebudayaan dan Generasi Muda*, Surabaya, 1978 hal. 6.
35. Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur, *Informasi Persekolahan di Jawa Timur SD, SLP, SLA, Tahun 1977*, Surabaya 1977 hal. 5.
36. Kanwil P dan K Propinsi Jawa Timur, *Hasil Studi Pencapaian Target Repelita II Pendidikan Formil tahun 1973 - 1977 Propinsi Jawa Timur*, Surabaya, hal. 33.
37. Sugianto, *op. cit.*, hal. 53.
38. *Ibid.*, hal. 54.
39. Sugianto, *loc. cit.*
40. *Ibid.*, hal. 78.
41. *Ibid.*, hal. 84 - 85.
42. *Ibid.*, hal. 110.
43. *Ibid.*, hal. 118.
44. Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur, *Rencana Pembangunan Daerah Propinsi Jawa Timur Untuk Repelita III Sekitar Pendidikan dan Kebudayaan Dan Generasi Muda*, Surabaya, 1978, hal. 45.
45. Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur. *loc. cit.*

46. Bahan dari Kabid. Pendidikan Guru Kanwil Dep. P dan K Jawa Timur.
47. Bahan dari Kabid Pendidikan Menengah Kejuruan Kanwil Dep. P dan K Jawa Timur.
48. Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur, *Hasil Studi Pencapaian Target Repelita II Pendidikan formil Tahun 1973 - 1977* Propinsi Jawa Timur, Surabaya, 1978, hal. 45.
49. Sumber dari Kabid Pendidikan Guru Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur.
50. Kanwil P dan K Propinsi Jawa Timur, *op. cit.*, hal. 48.
51. *Ibid.*, hal. 31.
52. BP3K Dep. P dan K, *loc. cit.*
53. Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur, *op. cit.*, hal.30.
54. *Ibid.*, hal. 45.
55. Sumber dari Kabid Pendidikan Menengah Kejuruan Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur.
56. Jawatan Penerangan RI Propinsi Jawa Timur, *op. cit.* hal. 701.
57. *Ibid.*, hal. 712.
58. *Ibid.*, hal. 718.
59. Kopertis Wilayah VI, *Laporan Tahunan tahun 1978*, Surabaya, 1978, hal. 6.
60. Universitas Airlangga, *20 TH Universitas Airlangga*, Surabaya, 1974, hal. III.
61. *Ibid.*, hal. 61 - 62.
62. *Ibid.*, hal. 62.
63. *Ibid.*, hal. 75.
64. Panitia Dies Natalis ke 25 IKIP Malang, *Lustrum ke-V IKIP Malang*, Malang, 1979, hal. 12.
65. *Ibid.*, hal. 13.
66. Team Penyusun Buku Pedoman IKIP Surabaya, *Buku Pedoman IKIP Surabaya Tahun 1980*, Surabaya, 1980, hal. 3.

67. Panitia Dies Natalis ke 25 IKIP Malang, *op. cit.*, hal. 22.
68. *Ibid.*, hal. 20.
69. *Ibid.*, hal. 25.
70. Team Penyusun Buku Petunjuk IPS, *Buku Petunjuk Tahun Akademik 1976*, Surabaya, 1976. hal. 3.
71. *Ibid.*, hal. 3 - 4.
72. Panitia Dies Natalis XVI ITS, *Laporan Tahunan Rektor ITS*, Surabaya, 1976, hal. 4 - 5.
73. Panitia Penerbit Jawa Timur membangun, *Jawa Timur membangun*, Surabaya 1965, hal. 111.
74. Team Penyusun Buku Pedoman Universitas Brawijaya, *Buku Pedoman Universitas Brawijaya Tahun 1979 - 1981*, Malang, 1979, hal. 1.
75. *Ibid.*, hal. 1 - 4.
76. Panitia Dies Natalis XVI Universitas Brawijaya, *Buku Tahunan Universitas Brawijaya Tahun 1978 - 1979*, Malang, 1979, hal. 12.
77. Team Penyusun Buku Pedoman IKIP Surabaya, *loc. cit.*
78. Panitia Dies Natalis ke-16 IKIP Surabaya, *Laporan Tahunan IKIP Surabaya*, Surabaya, 1980, hal. 5.
79. Panitia Dies Natalis ke-16 IKIP Surabaya, *loc. cit.*
80. Team Penyusun Buku Pedoman IKIP Surabaya, *op. cit.*, hal. 4
81. Panitia Dies Natalis ke-16 IKIP Surabaya, *op. cit.*, hal. 3..
82. Team Penyusun Buku Pedoman Universitas Brawijaya, *op. cit.* hal.3.
83. *Jawa Post*, 19 Desember 1980, hal. 6.
84. Penerangan Daerah Militer VIII/Brawijaya, *Metropolitan Surabaya dan Jawa Timur*, Surabaya, 1976, hal. 285.
85. KOPERTIS Wilayah VI, *op. cit.*, hal. 18.
86. *Ibid.*, hal. 1 - 8.
87. Data Dari KOPERTIS Wilayah VI.
88. Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur. *Informasi Ten-*

tang Penyelenggaraan Pendidikan di Dalam Dan Di Luar Sekolah Dalam hubungannya Dengan Kebutuhan Bahan-Bahan Pendidikan Melalui Media Massa Dalam Lingkungan Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Timur, Surabaya, 1978, hal. 6 - 9.

89. Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur, *Situasi Umum Pendidikan dan Kebudayaan Di Propinsi Jawa Timur Tahun 1978*, Surabaya 1978, hal.36-38.
90. Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur . *Informasi Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Di Dalam Dan Di Luar Sekolah Dalam Hubungannya Dengan Kebutuhan Bahan-Bahan Pendidikan Melalui Media Massa Dalam Lingkungan Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Timur*, Surabaya, 1978, hal. 22 - 23.
91. *Ibid.*, hal. 24 - 29.
92. *Ibid.*, hal. 30.
93. Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur, *Pola Operasionil SMP Terbuka Di Jawa Timur*, Surabaya, 1978, hal. 3.
94. *Ibid.*, hal. 6.
95. Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur. *Informasi Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Di Dalam Dan Di Luar Sekolah Dalam Hubungannya Dengan Kebutuhan Bahan-bahan Pendidikan Melalui Media Massa Dalam Lingkungan Kantor Wilayah Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur*, Surabaya, 1978, hal. 31.
96. Kanwil Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur, *Pola Operasionil SMP Terbuka Di Jawa Timur*, Surabaya, 1978, hal. 11 - 12.
97. Kanwil Dep: P dan K Propinsi Jawa Timur, *Informasi Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Di Dalam Dan Di Luar Sekolah Dalam Hubungannya Dengan Kebutuhan Bahan-Bahan pendidikan Melalui Media Massa Dalam Lingkungan Kantor Wilayah Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur*, Surabaya, 1978, hal. 10 - 13.
98. Kantor Wilayah Dep. Sosial Propinsi Jawa Timur - Pamekasan, *Panti Karya Taruna "Sumbangsih" Pamekasan*, Pamekasan.

99. *Pidato Laporan Kepala Dinas Pertanian Rakyat Kab. Nganjuk (Wakil Ketua Team Penyelenggaraan PLPK) pada peresmian Angkatan I Latihan Pertanian Dan Ketrampilan, pada tanggal 25 Nopember 1974.*
100. Kanwil P dan K Propinsi Jawa Timur, *Informasi Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Di Dalam Dan Di Luar Sekolah Dalam Hubungannya Dengan Kebutuhan Bahan-Bahan Pendidikan Melalui Media Massa Dalam Lingkungan Kantor Wilayah Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur*, Surabaya, 1978, hal. 14 - 15.
101. *Ibid.*, hal. 16 - 17.
102. *Ibid.*, hal. 20 - 21.
103. Sumber bahan dari *Kantor Wilayah Dep. Agama Propinsi Jawa Timur* Bidang Pendidikan Agama Islam.
104. *Ibid.*
105. *Ibid.*
106. *Ibid.*
107. *Ibid.*
108. Panitia Lustrum ke 2 IAIN Sunan Ampel, *Dasa Warsa - Lustrum ke 2 IAIN Sunan Ampel*, Surabaya, 1975, hal. III.
109. *Ibid.*, hal. 3 - 4;
110. *Ibid.*, hal. 5 - 7.

DAFTAR SUMBER

- Aboebakar, H, *Sedjarah Hidup K. H. A. Wahid Hasyim dan Karang-an Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasyim*, Djakarta, 1957.
- , *Sedjarah Al-Quran*, Sinar - Bupemi, Tjet. ke-4, Su-rabaya - Malang, 1956.
- Abd muchid Jaelani, Kas. Subag. TU Depag Jombang, Hasil wawan-cara.
- Abu Ahmadi, Drs. *Sedjarah Pendidikan*, CV Toha Putra, Semarang.
- Adams, Cindy, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, alih bahasa Major Abdul Bar Salim, Gunung Agung, Djakarta, 1966.
- Ali, R. Moh, *Perdjuangan Feodal Indonesia*, Ganaco, Bandung, Djakarta, 1963.
- , *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara*, Bhratara, Djakarta, 1963.
- Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Penga-jaran Islam*. tjet. ke-3, UP Ken Mutia, Singasari - Malang, 1968.
- Arso Sosroatmodjo SH, H, Kuliah Umum, *Pertumbuhan dan Per-kembangan Pendidikan di Indonesia*, Disampaikan pada malam inagurasi Mahasiswa IKIP Mohammadyah Surabaya dan Universitas Muhammadiyah Cabang Surabaya, tahun akademi 1980/181.
- Bejo, bekas Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Malang, *Hasil wawancara*.
- Berg, CC, Kidung Harsa-Wijaya, 's Gravenhage, mastinus Nijhoff, 1931.
- Berkhof, Dr. H. *Sedjarah Geredja*, diterjemahkan oleh dr. Enklaar, Badan Penerbit Kristen, Djakarta, 1962.
- BP3K Dep. P dan K, *Pendidikan Di Indonesia Dari Jaman ke Ja-man*, Jakarta, 1979.
- , *Statistik Persekolahan SD Th. 1978 Propinsi Jawa Timur*, Jakarta, 1978.

- Boechari, "Sejarah Kuno Indonesia", *Lembaga Kursus BI, ST, Bonaventura*, No. 2, Djakarta.
- , "Diktat Sedjarah Indonesia Purba", *Lembaga Kursus BI, St. Bonaventura*, No. 5, Djakarta.
- Brandes, Dr. J.L.a. *Oud Javaansche Oorkonden* (OJO), Albrecht dan Co, M. Nijhoff, Batavia's Hoge, 1913.
- Bruder Theodorus Geushen, *Hasil wawancara* tgl. 22 september 1980.
- Burger, Prof. Dr. D.M., *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, djilid I, disadur oleh Prof. Dr. Mr. Prajudi Atmosudirjo, J.B. Walter, Djakarta, 1957.
- Brugmans, Dr. I.J. *Geschiedenis van Het Onderwijs in Nederlands Indie*, 's Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1931.
- Childe, V. Gordon, *Man Makes Himself*, A Mentor Book, New American Library, New York, 1957.
- Darsiti Suratman, Ny. "Politik Pendidikan Belanda dan Masyarakat Jawa Pada Akhir Abad ke-19", *Seminar Sedjarah Nasional II*, di Jogjakarta, 1970.
- Djumhur, I dan Drs. H. Danasuparta, *Sedjarah Pendidikan*, Penerbit CV Ilmu, Bandung, 1974.
- Duta, *Majalah Berkala Gereja Kristen Jawi Wetan*, No. 1 s/d 12 th. ke VII, 1979.
- Fairsevis, Jr. Walter A, *Asal-Usul Peradaban-Peradaban Timur*, terj. Anwar, Penerbit Kinta, Djakarta, 1966.
- Gonggrijp, G., *Schets lener Economische Geschiedenis van Nederlands Indie*, Derde Druk, Haalem, 1949.
- Groeneveld, W.P., *Historical Notes on Indonesia and Malay Compiled From Chinese Sources*, CV Bhratara, 1960.
- Handoyomarno Sir, S. Th. *Benih Yang Tumbuh VII*, Suatu Survey Mengenai Gereja Jawa Wetan, Penerbit Gereja Jawi Wetan, Malang, 1976.
- Harun Hadiwijono, Dr., *Agama Hindu dan Budha*, Badan Penerbit Kristen, Djakarta, 1971.
- Heekeren, H.R. van, "New Investigation in The Lower Palaeolithic Patjitan Culture", *Berita Purbakala*, No. 1, 1955.

- , *The Iron Age of Indonesia*, 1957, Stensilan dari Fakultas Sastra Jurusan Arkeologi – Anthropologi UI, Djakarta.
- , *The Stone Age of Indonesia*, 2 nd Revised, Ed. Martinus Nijhoff, The Hague, 1972.
- Ishak Arsyad BA, dan Herman Somoditirto, *Sekitar Gedung Kebangkitan Nasional*, Yayasan Idhayu, Jakarta, 1970.
- Jawa Post*, 19 Desember 1980.
- Jawatan Penerangan RI Propinsi Jawa Timur, *Republik Indonesia Propinsi Jawa Timur*, Surabaya, 1953.
- Kafrawi MA., Drs. H, *Pembaharuan Sistim Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Dep. Hankam Lemhanas.
- Kabid, PDPLB Propinsi Jawa Timur, *Laporan Tahun 1974 dan Program Kerja 1975*, Surabaya, 1975.
- Kahin, George Mc. Turman, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, cornell University Press. Ithaca, New York, 1952.
- Kanwil Dep. P dan K Jawa Timur, *Rencana Pembangunan Daerah Propinsi Jawa Timur Untuk Repelita III Sekitar Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Generasi Muda*, Surabaya, 1978.
- , *Pola Operasional SMP Terbuka Di Jawa Timur*, Surabaya, 1978.
- , *Informasi Persekolahan Di Jawa Timur SD, SLP, SLA Tahun 1977*, Surabaya, 1977.
- , *Hasil Studi Pencapaian Target Repelita II Pendidikan Formil Tahun 1973 - 1977 Propinsi Jawa Timur*, Surabaya, 1978.
- , *Informasi Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Di Dalam dan Di Luar Sekolah Dalam Hubungannya Dengan Kebutuhan Bahan-Bahan Pendidikan Melalui Media Massa Dalam Lingkungan Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Jawa Timur*, Surabaya, 1978.
- , *Situasi Umum Pendidikan Dan Kebudayaan Di Propinsi Jawa Timur Tahun 1978*, Surabaya, 1978.
- Kanwil Dep. Sosial Propinsi Jawa Timur Pamekasan, *Panti Karya*

Taruna "Sumbangsih" Pamekasan, Pamekasan.

Kern, *Elittaria - Shurbs, Better According To Heyns*, Aschasma foeten & megalocheiles, ets.

Kempers, A.J. Bernot, *Ancient Indonesian Art*, Harvard University Press, Cambridge-Massachusetts, 1959.

KOPERITS Wilayah VI, *Laporan Tahunan Tahun 1978*, Surabaya, 1978.

Koentjaraningrat, Prof. Dr., *Beberapa Pokok Anthropologi sosial*, Dian Rakyat, 1967.

—————, *Kebudayaan - Mentalitet dan Pembangunan*, PT Gramedia, Jakarta, 1974.

—————, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Cet ke-4, Djambatan, 1979.

Koenigwald, G.H.R. von, *Meeting Prehistoric Man*, Thames and Hudson, London New York, 1976.

KPPK, *Sedjarah Nasional*, Djilid IV A dan V B dan V C, Balai Pendidikan Guru, Bandung.

Krom, Dr. N.J. *Hindoe Javaansche Geschiedenis*, 's Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1926.

—————, "Het Hindoe Tijtperk", Dr. F.W. Stapel, *Geschiedenis van Nederlandsch Indie*, deel I, NV Uitgeversmaatschappij" Joost van den Vondel", Amsterdam, 1938.

Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur, *Sejarah Daerah*, BPP IKIP, Surabaya, 1976.

Leur, J.C. van, *Indonesian Trade and Society*, W van Hove Ltd. The Hague, Bandung, 1955.

Majelis Luhur Taman Siswa, *Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun, 1922 - 1952*. Yogyakarta, 1955.

Mahmud Yunus, Prof. H, *Sedjarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. ke-2, Penerbit Mutiara, Djakarta, 1979.

Mangundirdjo, Pensiunan Kepala Sekolah SD di Nganjuk, *Hasil wawancara*.

Moens, J.L., *Buddhisme di Jawa dan Sumatera Dalam Masa Kejayaannya Terakhir*, Panitia Seri Terjemahan Karangan-Karangan Belanda, Bhratara, Jakarta, 1974.

- Nortier, C.W. *Van zending Arbeid tot zelfstandige Kerk in Oost Java*, 1939.
- , *Nulati Toya Wening*, Perpustakaan Kristen, Malang.
- Ongkhokham, "Penelitian Sumber-Sumber Gerakan Mesianis", *Prisma*, No. 1, LP3ES, Jakarta, Januari 1977.
- Panitya Penyusun Penterjemahan Sanghyang Kamahayanikan, *Kitab Suci Sanghyang Kamahayanikan*, Proyek Penterjemahan Kitab Suci Hindu dan Budha, Departemen Agama RI, 1973.
- Panitya Dies Natalis ke-25 IKIP Malang, *Lustrum ke V IKIP Malang*, Malang, 1979
- Panitya Dies Natalis ke-16 IKIP Surabaya, *Laporan Tahunan IKIP Surabaya*, Surabaya, 1980.
- ☪ Panitia Dies Natalis XVI ITS, Laporan Tahunan Rektor ITS, Surabaya, 1976.
- Panitya Dies Natalis XVI Universitas Brawijaya, *Buku Tahunan Universitas Brawijaya Tahun 1978-1979*, Malang, 1979.
- Panitya lustrum ke-2 IAIN Sunan Ampel, *Dasa Warsa - Lustrum ke 2 IAIN SUNAN AMPEL*, Surabaya, 1975.
- Panitya Penerbit Jawa Timur Membangun, *Jawa Timur Membangun*, Surabaya, 1965.
- Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tk. I, Jawa Timur, *Jawa Timur Membangun Kini dan Besok*, Surabaya, 1975
- Penders, Chr. L.M. *Indonesia*, Universitas of Queensland Press, St. Lucia, Queensland, Australia, 1977.
- Pendidikan di Indonesia Dari Jaman ke Jaman*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Pidato Laporan Kepala Dinas Pertanian Rakyat Kabupaten Nganjuk* (Wakil Ketua Team Penyelenggara PLPK) Pada Peresmian Angkatan I Latihan Pertanian dan Ketrampilan, pada tanggal 25 Nopember 1974.
- Pigeaud, Dr. TH. *Java in The Fourteenth Century*,. ol. IV, The Netherlands instute for International Culture Relation The Hague - Martinus Nijhoff, 1962.

- Pipitseputra, dr. *Beberapa Aspek Dari Sejarah Indonesia*, Nusa Indah, Ende-Flores, 1973.
- Pitono, Drs. R, *Sedjarah Indonesia Lama*, Lembaga Penerbit IKIP Malang, 1969.
-, *Warna Sari*, djilid I, Aksams Club, Malang, 1968.
-, *Warna Sari*, djilid II, Aksams Club, Malang, 1969.
- Proewito Dwidjosewignjo, Pdt, *Hasil Wawancara*, tgl. 30 September 1980.
- Roeslan Abdulgani, Dr. H. "Gema Pemberontakan 'Zeven Provin-
cien' Dalam Kelas Saya", *Surabaya Post*, Kamis 30 Ok-
tober 1975.
-, "Sekolah Menengah Belanda Yang Ikut Membangkitkan
Nasionalisme dan Patriotisme Indonesia" *Surabaya Post*,
29 Oktober 1975.
-, "Sekolah Menengah Yang Banyak Disebut Dalam Literatur
Dunia, *Surabaya Post*, Selasa 28 Oktober 1975.
-, "Sekolah Menengah Yang Menghasilkan Seorang Presiden
dan 2 Menlu Republik Indonesia", *Surabaya Post*, Senin
27 Oktober 1975.
-, "Suatu Institut Pembentukan Watak dan Pengembangan
Otak 'Es gibt nur einmal, das kommt nicht wieder.'" *Sura-
baya Post*, 31 Oktober 1975.
- Said, M. dan Dachlan Mansur, *Mendidik Dari Zaman ke Zaman*,
Pustaka Rakyat, Djakarta, 1953.
- Saifuddin Zuhri, K.H. Abdulwahab Chasbullah, Yamunu, Jakarta,
1972.
- Sagimun Md, *Pahlawan Diponegoro Berjuang*, Gunung Agung,
Djakarta, 1965.
- Sajogz, *Riwayat Perjuangan Taman Siswa 1922 - 1952*, Perce-
takan Taman Siswa, Jogyakarta.
- Samiran, Pensiunan Kepala SPG Bojonegoro, *Hasil Wawanca-
ra*.
- Sartono Kartodirdjo, A. "Struktur Sosial Dari Masyarakat Tra-
disional dan Kolonial", *Lembaran Sedjarah*, No. 4 Uni-
versitas GAMA, Jogyakarta, 1969.

- Sartono Kartodirdjo et al, *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid III dan jilid IV, Dep. P dan K, Jakarta, 1976.
- Satyawati Suleiman, Dra. *Sedjarah Indonesia* Jilid IA, IB dan IC KPPK, Balai Pendidikan Guru, Bandung, 1960.
- Slametmulyana, Prof. Dr. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*, Bhartara Karya Aksara, Jakarta, 1979.
- Soekmono, Drs. R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, jilid I, Cet. ke-5, Yayasan Kanisius, 1972.
-, Dr. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*, Disertasi Gelar Doctor, Dirjen Pendidikan Tinggi Dep. P dan K, IKIP Semarang Press, 1977.
- Soejono R.P.et. all, "Jaman Prasejarah di Indonesia" Ed. Sartono Kartodirdjo, et all. *Sejarah Nasional Indonesia* I, Dep. P dan K, Jakarta, 1975.
- Stibbe, *Encyclopedia van Nederlands-Indie*, Martinus Nijhoff, 1923.
- Stoddard, Lothrop, *Dunia Baru Islam*, Menko Kesejahteraan RI, Djakarta, 1966.
- Stutterheim, Dr. W.F., *Studies in Indonesia Archaeology*, The Hague-Martinus Nijhoff, 1956.
- Sudibyo, Mariso R., *Cuplikan Surat-Surat RA Kartini Yang Ada Hubungannya Dengan Mojowarno*, disunting dari "Door duisternis tot licht", Stensilan, 1975.
-, Paulus Tosari. *Pemrakarsa Pembangunan Gereja Kristen Jawi Mojowarno*, Stensilan, 1975.
-, *Delapan Puluh Tahun Pelayanan Medis Rumah Sakit Kristen Mojowarno 1884 - 1974*, Stensilan, 1974.
-, *Hasil Wawancara*, tanggal 30 September.
- Sudjoko Prasodjo, et all. *Profil Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1974.
- Sugardo Purbakawatja, Prof, *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*, Gunung Agung, Jakarta, 1970.
- Sugianto, *Sejarah Perkembangan Sekolah Lanjutan Umum, Tingkat Atas di Indonesia*, Penberbit Widjaja, Jakarta, 1971.
- Suster Xaveria, *Hasil Wawancara*, tanggal 22 September 1980.

- Sutari Imam Bernadib, Drs, *Pengantar Sejarah Pendidikan*, I. cet. ke-1, Penberbit Yayasan Penerbit FIP-IKIP Yogyakarta.
-, *Pengantar Sejarah Pendidikan*, II, Yayasan Penberbit FIP-IKIP Yogyakarta.
- Sutjipto Wirjosuparto, MA. Ph. D, Prof. Dr. R.M. A. *Short Culture History of Indonesia*, 2nd Ed, India, Djakarta, 1964.
- Team Penulis Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur, *Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Drp. P dan K, Jakarta 1977.
- Team PDP, *Tebuireng Dari Masa Ke Masa*, P. Pes. Tebuireng, Jombang, 1978.
- Team P3KD Jawa Timur, *Sejarah Daerah*, Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Surabaya, 1977/1978.
- Team Penyusun Buku Pedoman I IKIP Surabaya, *Buku Pedoman IKIP Surabaya Tahun 1980*, Surabaya, 1980.
- Team Penyusun Buku Petunjuk Akademik ITS Th. 1976, *Buku Petunjuk Tahun Akademik 1976*, Surabaya, 1976.
- Team Penyusun Buku Pedoman Universitas Brawijaya, *Buku Pedoman Universitas Brawijaya*, th. 1979 - 1981, Malang, 1979.
- Uka Tjandrasasmita, "Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia" Ed. Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid III, Drp. P dan K, Jakarta, 1975.
- Universitas Airlangga, *20 Tahun Universitas Airlangga*, Surabaya, 1974.
- Wertneim, W.F. *Indonesia Society in Transition*, a study of social change, Sumur Bandung.
- Wibowo, Rakai Watukura Dyah Balitung, Skripsi Menempuh ujian Sarjana pada Fakultas Sastra UI. Djakarta, 1963, Dikutip oleh Jurusan Sedjarah FKIS-IKIP Surabaya.
- Wojowasito, Drs. S. *Sedjarah Kebudayaan Indonesia*, djilid II, tjet. ke-4, Siliwangi, Djakarta, 1954.

Yamin, Prof. H. Muhammad, *Tatanegara Madjapahit, Parwa III dan Parwa IV*, Jajasan Prapantja, Djakarta, 1962.

. . . . , *Pembahasan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia*, Jajasan Prapantja, Djakarta, 1962.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA